SURAH HUUD
Diturunkan di Mekah
Jumlah Ayat: 123

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha
Pemurah lagi Maha Penyayang

Pendahuluan

"Maka, boleh jadi engkau hendak meninggalkan sebagian dari apa yang diwahyukan kepadamu dan sem-pit karenanya dadamu, karena khawatir bahwa mereka akan mengatakan, 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya perbendaharaan (kekayaan) atau datang bersama dengan dia seorang malaikat?' Sesungguhnya engkau hanyalah seorang pemberi peringatan dan Allah Pemelihara segala sesuatu." (Huud: 12)

Sangat jelas bahwa tantangan dan keras kepala kaum Quraisy sampai menyebabkan sesaknya dada Rasulullah yang memerlukan peredaran dan pemana-tapan terhadap apa yang diwahyukan kepadanya itu biasanya hanya terjadi di Mekah (pada periode Mekah). Terutama pada masa-masa setelah wafatnya Abu Thalib dan Khadijah, terjadinya peristiwa Isra', semakin beraninya kaum musyrikus terhadap Rasulullah, serta hampir berhentinya gerakan dakwah. Masa-masa ini merupakan masa-masa yang paling keras yang dilalui perjalanan dakwah di Mekah.

"Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang-orang yang mempunyai bukti yang nyata (Al-Qur'an) dari Tuhanannya, dan diikuti pulalah oleh seorang saksi (Muhammad) dari Allah dan sebelum Al-Qur'an itu telah ada kitab Musa yang menjadi pedoman dan rahmat? Mereka itu beriman kepada Al-Qur'an itu. Dan barangsiapa di antara mereka (orang-orang Quraisy) dan sekuatu-sekutunya yang kafir kepada Al-Qur'an, maka nerakah tempat yang diancamkan baginya, karena itu janganlah kamu ragu-ragu terhadap Al-Qur'an itu. Sesungguhnya (Al-Qur'an) itu benar-benar dari Tuhanmu, tetapi kebanyakan manusia tidak beriman." (Huud: 17)

Ayat ini juga jelas seperti jenis ayat Makkah. Juga arahannya di dalam menghadapi kaum musyrikus Quraisy dengan kesaksian Al-Qur'an terhadap Nabi saw. bahwa Al-Qur'an itu diwahyukan kepadanya dari Tuhanannya, dan dengan kesaksian kitab-kitab sebelumnya khususnya kitab Nabi Musa. Juga dengan pembenaran sebagian Ahli Kitab terhadap Al-Qur'an (suatu peristiwa yang biasa terjadi di Mekah yang dilakukan oleh perorang Ahli Kitab) dan dijadikannya hal ini sebagai kaidah untuk bersikap keras terhadap sikap kaum musyrik. Selain itu, mengancam kelompok-kelompok mereka dengan api neraka, di samping meman-tapkan hati Rasulullah atas kebenaran yang ada bersama beliau di dalam menunaikan dakwah dan menghadapi sikap keras kebanyakan manusia di Mekah dan kabilah-kabilah di sekelilingnya...

Dan disebutkannya kitab Musa itu tidak menjadikan samarnya ayat ini sebagai ayat Madaniyah. Karena, ia tidak ditujukan kepada bani Israel dan bukan pula sebagai tantangan terhadap mereka-

Ayat 114 datang dalam konteks menghibur hati Rasulullah dengan menginformasikan kepada beliau bahwa sebelumnya Nabi Musa pun dipersemisihkan oleh kaumnya. Juga dalam konteks pengarahan kepada beliau agar tetap istiqamah sebagaimana yang diperintahkan kepada beliau beserta orang-orang yang bertobat bersama beliau. Selain itu, agar tidak condong kepada orang-orang yang zalim (musyrik), dan agar meminta pertolongan dengan melakukan shalat dan sabar dalam masa yang penuh kesulitan itu. Rangkaian ayat ini adalah sebagai berikut.


Tampak jelaslah bahwa ayat ini merupakan potongan dari konteks Makkiah, baik mengenai temannya, nuansanya, maupun ungkapannya.

Sisi Pergerakan dalam Pengarahan Al-Qur'an

Surah Hudu ini secara keseluruhannya turun se- sudah surah Yunus, dan surah Yunus turun se- sudah surah al-Israa'. Ini membatasinya konsisi pada masa turunnya surah ini, yaitu masa-masa yang sangat sulit dan berat sebagaimana sudah kami katakan dalam sejarah dakwah di Mekah.

Hal ini didahului dengan kematian Abu Thalib dan Khadijah, beraniya kaum musyrikin melakukan tindakan yang dulu tidak berani mereka melakukannya sewaktu Abu Thalib masih hidup, khususnya setelah peristiwa Isra Mikraj yang dirasa aneh itu. Lantas penghinaan kaum musyrikin kepada beliau, dan murtadnya sebagian orang yang sebelumnya telah masuk Islam. Ditambah dengan kesedihan Rasulullah ditinggalkan wafat oleh Khadijah yang menambah beraniya kaum Quraissy menentang beliau dan dawak beliau, sampai dinyatakannya perang terhadap beliau dan dakwah beliau secara terang-terangan hingga paling keras dan paling puncak. Maka, gerakan dakwah menjadi beku sehingga hampir tidak ada seorang pun dari Mekah dan sekitarannya yang masuk Islam.... Hal ini terjadi beberapa waktu sebelum Allah membukakan jalan kepada Rasul-Nya dan minoritas muslim dengan baiat Aqabah yang pertama disusul dengan baiat kedua....


Selanjutnya Ibnu Ishaq mengatakan, "Maka, Hisyam bin Urwah menceritakan kepadaku, dari ayahnya Urwah ibnuz-Zubeir, katanya, 'Setelah orang bodoh itu menaburkan tanah di atas kepala Rasulullah, beliau lantas masuk ke rumah dengan kepala yang penuh dengan tanah. Kemudian salah seorang putri beliau membersihkan tanah itu sambil menangis, lalu Rasulullah berkata kepadanya,
'Jangan menangis, wahai putriku, karena Allah akan senantiasa melindungimu ayahmu.' Urwah berkata, 'Dan pada saat itu beliau berkata, 'Kaum Quraisy tidak pernah melakukan sesuatu terhadapku sesuatu yang tidak aku sukai, sehingga Abu Thalib meninggal dunia.'" 

Al-Maqrizi berkata dalam Ibtina'ul Asma', 'Maka besarlah musibah atas Rasulullah dengan kematian keduanya, dan beliau menamakan tahun itu dengan' Amul-Huzni. Beliau berkata, 'Kaum Quraisy tidak pernah melakukan sesuatu terhadapku yang tidak aku sukai sehingga Abu Thalib meninggal dunia.' Karena di kalangan keluarganya dan paman-paman beliau tidak ada seorang pun yang melindungi dan membeliau beliau terhadap orang lain.'

Maka, dalam masa-masa inilah turun surah Huud dan surah Yunus sebelumnya. Dan, sebelum itu telah turun surah al-Isra' dan surah al-Furqan yang semuanya merupakan ketak terkondisi ini, dan membicarakan sejauh mana tantangan dan kezaliman kaum Quraisy.¹


Karakter dan tuntutan periode ini tampak jelas dalam surah ini dengan beberapa cirinya sebagai berikut.

Pertama, pemaparan surah ini terhadap gerakan akidah Islamiah dalam sejarah manusia, sejak zaman Nabi Nuh a.s. hingga masa Nabi Muhammad saw. Dan, pengetahuan bahwa gerakan akidah itu digetakkan di atas hakikat-hakikat asasi yang satu. Yaitu, keberagamaan (ketundukan total) kepada Allah saja tanpa mempersekutukan-Nya, beribadah hanya kepada-Nya saja tanpa menentangnya, dan menerima cara beragama dan beribadah ini hanya dari rasul-rasul Allah saja sepanjang sejarahnya. Hal ini disertai dengan kenyataan bahwa kehidupan dunia ini hanyalah tempat ujian, bukan tempat menerima balasan, dan balasan itu hanya akan diterima di akhirat. Hak kebebasan yang diberikan Allah kepada manusia untuk memilih petunjuk atau kesesatan merupakan tempat ber-
gantungnya ujian ini.

Nabi Muhammad saw. telah datang dengan membawa,

"(Inilah) suatu Kitab yang ayat-ayatnya disusun de-


gan raqi serta dijelaskan secara terperinci, yang di-
turunkan dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana lagi

Mahatatau."

(Huuud: 1)

Dan kandungan pokok kitab ini ialah

'Janganlah kamu menyembah selain Allah. Sesungguh-

nya aku (Muhammad) adalah pemberi peringatan dan

pembawa kabar gembira kepada padamu dari-Nya; dan

hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan

bertobat kepada-Nya. (Jika kamu mengerjakan yang
demikian,) niscaya Dia akan memberi kenyataan yang

baik (terus-menerus) kepada padamu sampai kepada

waktu yang telah ditentukan, dan Dia akan memberi

kepadamu tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan

(balasan) keutamaanannya. Jika kamu berpaling, maka

sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa siksa hari

yang besar (kiamat). Kepada Allahlah kembali, dan

Dia Maha kuasa atas segala sesuatu." (Huuud: 2-4)

Akan tetapi, seruan ini bukanlah seruan yang baru dan bukan pula perkataan yang belum ada yang mendahului. Seruan dan ajakan ini telah dikumandangkan sebelumnya oleh Nuh, Huud, Shaleh, Syu'aib, Musa, dan lain-lainnya,

'Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada

kaumnya, (dia berkata),' Sesungguhnya aku adalah

pemberi peringatan yang nyata bagi kamu, agar kamu

dinyembah selain Allah. Sesungguhnya aku

khawatir kamu akan ditimpa azab (pada) hari yang

sangat meninggi."' (Huuud: 25-26)

'Dan kepada kaum 'Aad (Kami utus) saudara mereka,

Huuud. Ia berkata, 'Hai kaumku, sembahlah Allah,

sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Kamu

hanyalah mengadakan-adaakan saja. Hai kaumku,

aku tidak meminta upah kepadamu bagi seruanku ini,

upakhu tidak lain hanyalah dari Allah yang telah men-
ciptakanku. Maka, tidakkah kamu memikirkan(nya)?'

Dan (dia berkata), 'Hai kaumku, mohonlah ampun

tepat kepada Tuhanmu lalu bertobatlah kepada-Nya, niscaya

Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu, dan

Dia akan menambahkan kekuanan kepada kekuatan-

mu, dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat

dosa." (Huuud: 50-52)

¹ Silakan baca kondisi ini dalam pengantar tafsir surah Yunus, juz 11.
"Dan kepada Ismud (Kami utus) saudara mereka Shalah. Shalah berkata, ‘Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurannya, karena itu mohonlah ampuhan-Nya, kemudian bertaubatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya).’” (Huud: 61)

"Dan kepada (penduduk) Madyan (Kami utus) saudara mereka, Syu’ib. Ia berkata, ‘Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangannya, sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (mampu) dan sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan azab hari yang membisaskan (kiamanat).’ Dan Syu’ib berkata, ‘Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangannya dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka, dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan. Sisa (keuntungan) dari Allah adalah lebih baik bagimu jika kamu orang-orang yang beriman. Dan aku bukanlah seorang penjaga atas dirimu.’” (Huud: 84-86)

Dengan demikian, mereka semua telah mengutarakan kalimat yang satu ini dan telah menyebutkan dakwah yang mantap ini....

Kedua, menjelaskan sikap para rasul ketika mereka menghadapi pengabaian dan pendustaan dari kaumnya, hinaan dan cemoohan, ancaman dan gangguan, yang mereka terima dengan sabar dan penuh kepercayaan dan keyakinan terhadap kebenaran yang mereka bawa, juga yakin terhadap pertolongan Allah yang pasti datang. Kemudian memaparkan pembuktian akibat-akibatnya di dunia dan akhirat sesuai keyakinan para rasul yang mulia itu terhadap Pelindungnya Yang Mahakuasa lagi Mahaagung, dengan menghancurkan orang-orang yang mendustakan dan menyelamatkan orang-orang yang beriman.

Pemandangan ini dapat kita saksikan dalam kisah Nabi Nuh,


Kemudian ditunjukkanlah pemandangan tentang banjir besar dan kebinaan orang-orang yang mendustakan serta diselamatkannya orang-orang yang beriman.

Di dalam kisah Nabi Huud, kita dapat pemandangan berikut ini.

Maka akibatnya, "Dan taklak datang azab Kami, Kami selamatkan Huud dan orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat dari Kami; dan Kami selamatkan (pula) mereka (di akhirat) dari azab yang berat. Dan itu adalah (kisah) kaum 'Aad yang menginggari tanda-tanda kekuasaan Tuhan mereka dan mendurhakai rasul-rasul Allah, dan mereka memerintah perintah semua penguasa yang sewenang-wenang lagi menentang (kebenaran). Dan mereka selalu diiktuti dengan kutukan di dunia ini dan (begitu pula) di hari kiamat. Ingatlah, sesungguhnya kaum 'Aad itu kafir kepada Tuhan mereka. Ingatlah, kebinasanlah bagi kaum 'Aad (yaitu) kaum Huud." (Huud: 58-60)


Mengenai kisah Nabi Syu'ait, kita jumpai paparan berikut. "Mereka berkata, 'Hai Syu'ait, apakah agamamu yang menyuruh kamu agar kamu meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kamu atau melarang kamu memperbuat apa yang kamu kehendaki tentang harta kamu. Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyurut lagi berkal. 'Syu'ait berkata, 'Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan dianugerahi-Nya aku dari-Nya rezeki yang baik (patutkah aku menyalahi perintah-Nya)? Dan, aku tidak berkehendak menyalahagi kamu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang. Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku berkesungguhan. Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku berbantarak dan hanya kepada-Nya aku kembali. Hai kaumku, janganlah hendaknya pertentangan antara aku (dengan kamu) menyebabkan kamu menjadi jahat hingga kamu ditimpa azab seperti yang menimpamu kaum Nuh atau kaum Huud atau kaum Shaleh, sedang kamu Luth tidak (pula) jauh (tempatnya) dari kamu. Dan mohonlah ampun kepada Tuhanmu, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Penyayang lagi Maha Pengasih.' Mereka berkata, 'Hai Syu'ait, kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu, dan sesungguhnya kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah di antara kami. Kalau tidaklah karena keberangkamu, tentulah kamu telah merajam kamu, sedang kamu pun bukanlah seorang yang berbuih dalam sisi kami.' Syu'ait menjawab, 'Hai kaumku, apakah keberangkaku lebih terhormat menurut pandanganmu daripada Allah, sedang Allah kamu jadikan sesuatu yang terbuang di belakangmu? Sesungguhnya (penetuhan) Tuhanku meliputi apa yang kamu kerjakan.' Dan (dia berkata), 'Hai kaumku, berbuatlah menurut kemampuanmu, sesungguhnya aku pun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui siapa yang ditimpa azab yang menghinakannya dan siapa yang berdusta. Dan
tunggulah azab (Tuhan), sesungguhnya aku pun menunggu bersamamu." Dan taktala datang azab Kami, Kami selamatkan Syu’aib dan orang-orang yang beriman bersama-sama dengan dia dengan rahmat dari Kami, dan orang-orang yang zalim dibinasakan oleh satu suara yang menggunting, lalu jadilah mereka mati bergelimpangan di rumahnya. Seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu. Inggatlah, kebinasaanlah bagi penduduk Madayan sebagaimana kaum Tsamud telah binasa."

(Huud: 87-95)

Ketiga, mengakhiri kisah-kisah itu dengan mengarahan Rasulullah kepada petunjuknya dan menghibur hatinya dengan menyebutkan apa yang diperoleh oleh saudara-saudaranya yang terhormat sebelumnya, dan dengan menyebutkan perlindungan, pemeliharaan, dan pertolongan Allah kepada mereka. Juga mengarahan Rasulullah untuk memisahkan diri dari kaumnya yang mendustakan sebagaimana rasul-rasul yang terhormat memisahkan diri dari kaumnya dengan tetap berpegang pada kebenaran yang mereka diutus Allah untuk menyampaikannya. Hal itu sekali lagi merupakan sanjungan dengan petunjuk kisah-kisah ini sendiri atas kebenaran dakwahnya di dalam wahyu dan risalahnya.

Maka, setelah mengemukakan kisah Nabi Nuh, kita dapat komentar,

"Itu adalah di antara berita-berita penting tentang yang gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah kamu mengetahuiinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah, sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa." (Huud: 49)

Dan, setelah mengakhiri kisah-kisah yang ada dalam surah ini, kita jumpai komentar panjang hingga akhir surah,

"Itu adalah sebagian dari berita-berita negeri (yang telah dibinasakan) yang Kami ceritakan kepadamu (Muhammad); di antara negeri-negeri itu ada yang masih kedatapan bekas-bekasnya dan ada (pula) yang telah musnah. Kami tidaklah menganiaya mereka, tetapi merekaalah yang menganiaya diri mereka sendiri. Karena itu, tidaklah hermafrodit sedikit pun kepada mereka sembanan-sembahan yang mereka senangi serta kasih dari Allah, pada waktu azab Tuhanmu datang. Dan sembanan-sembahan itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali kebinasaan belaka. Dan begitu juga azab Tuhanmu apabila Dia mengazab penduduk negeri-negeri yang berbuat zalim. Sesungguhnya azab-Nya itu sangat pedih lagi keras." (Huud: 100-102)


"Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surah ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman. Dan katakanlah kepada orang-orang yang tidak beriman, 'Berbuatlah menurut kemampuannya, sesungguhnya kamu pun berbuat (pula). Dan tunggulah (akibat perbuatanmu), sesungguhnya kamu pun menunggu (pula).' Dan kepunyaan Allahlah apa yang gaib di langit dan di bumi, dan kepada-Nyalah dikembalikan urusan-urusan semuanya, maka sembahlah Dia dan bertawakallah kepada-Nya. Dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan." (Huud: 120-123)

Dengan ini terlihat juga oleh kita sisi pergerakan dalam arahan Al-Qur’an. Kita lihat juga Al-Qur’an menghadapi realitas dakwah dan harakah (pergerakan) dalam setiap tahapan dengan pengarahan yang sesuai dengan sikap yang dihadapi. Kita dapat pula kisah-kisah dalam Al-Qur’an menghadapi persoalan-persoalan gerakan dan peperangan dengan kejahilian dalam semua tahapannya yang berbeda-beda dengan pengarahan yang hidup dan
Persamaan dan Perbedaan Surah Huud dengan Surah-Surah Makkiah Lainnya

Di dalam mengenalkan surah Yunus sebelumnya, pada juz sebelumnya, disebutkan sebagai berikut.


Sekarang baiklah kita uraikan isyarat ini secara global.

Surah Yunus memuat aspek kisah-kisah secara global... Misalnya, kisah Nabi Nuh dan Rasul-rasul sesudahnya, dan sedikit terperinci tentang kisah Musa, serta isyarat global mengenai kisah Yunus... Akan tetapi, kisah-kisah itu disebutkan dalam surah ini hanya sebagai kesaksian dan contoh untuk membenarkan hakikat-hakikat itikad yang menjadi dasar surah ini.

Adapun surah Huud, maka penampilan kisah-kisah di dalamnya menjadi batang tubuh surah ini. Meskipun ia menjadi saksi dan percontohan untuk membenarkan hakikat itikad yang menjadi dasarnya, namun tampak bahwa pemaparan gerakan akidah Rabbaniyah dalam sejarah manusia menjadi dasar yang amat terang dan jelas.

Oleh karena itu, kita dapat surah ini mengandung tiga poin yang berbeda.

Pertama, mengandung hakikat akidah sebagaimana tercantum dalam pendahuluan surah dengan arahnya yang terbatas.

Kedua, berisi gerakan akidah ini dalam sejarahnya, dan ini merupakan bagian besar muatan surah.

Ketiga, memaparkan akibat bagi gerakan ini dalam arahnya yang terbatas.

Tampak jelas bahwa poin-poin surah ini secara keseluruhan dukung-mendukung dan berjalin berkelindan dalam menetapkan hakikat akidah yang asasi yang menjadi dasar surah secara keseluruhannya. Jelas pula bahwa masing-masing surah menetapkan hakikat-hakikat ini sesuai dengan tabiat dan metode penyampaian dan terhadap hakikat-hakikat ini, yang berbeda-beda antara menetapkan, mengisahkan, dan memberikan arahan.

...
Di dalam pendahuluan surah, ayat-ayatnya membicarakan dakwah Rasulullah sebagai berikut.

"Alif laam raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana lagi Mahatahu, agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku (Muhammad) adalah pemberi peringatan dan pembawa kabar gembira kepada pemadam dari-Nya."

(Huud: 1-2)

"Bahkan mereka mengatakan, 'Muhammad telah membuat-buat Al-Qur'an itu. Katakanlah, (Kalau demikian), maka datanglah sepuluh surah yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggulgha) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar.' Jika mereka yang kamu seru itu tidak menolak mereka, maka (katakanlah) 'Betullah bahwa Al-Qur'an itu diturunkan dengan ilmu Allah, dan bahwa tidak ada tuhan selain Dia, maka maukah kamu berserah diri (kepada Allah) ?'

(Huud: 13-14)

Di dalam memaparkan kisah para rasul, disebutkan hakikat dakwah mereka dan pemisahan diri mereka dengan kaumnya dan keluarganya menurut prinsip akidah,

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, (dia berkata), 'Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu, agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa azab (pada) hari yang sangat menyedihkan.'"

(Huud: 25-26)

"Nuh berkata, 'Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan diberi-Nya aku rahmat dari sisi-Nya, tetapi rahmat itu disamarkan bagimu, apa akan kami paksakan kamu menerima, padahal kamu tidak menyukainya?'

(Huud: 28)

"Dan Nuh berseru kepada Tuhannya sambil berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar. Dan Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya.' Allah berfirman, 'Hai Nuh, sesungguhnya dia tidaklah termasuk keluargamu (yang dianjinkan akan diselamatkan), sesungguhnya (perbuattannya) perbuatan yang tidak baik. Sebab itu, janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakikatnya). Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan.'"

(Huud: 45-46)

"Dan kepada kaum 'Aad (Kami utus) saudara mereka, Huud. Ia berkata, 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu tuhan selain Dia. Kamu hanya mengadakan-adaakan saja.'

(Huud: 50)

"Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka, Shaleh. Shaleh berkata, 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu tuhan selain Dia. Dia telah menjadikan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mahonah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya tuanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya).'

(Huud: 61)

"Shaleh berkata, 'Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan diberi-Nya aku rahmat (kenabian) dari-Nya, maka siapakah yang akan menolong aku dari (azab) Allah jika aku mendurhakahi-Nya? Sebab itu, kamu tidak menambah apa pun kepadaku selain kerugian.'

(Huud: 63)

"Dan kepada (penduduk) Madyan (Kami utus) saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata, 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tiada tuhan bagimu selain Dia.'

(Huud: 84)

"Syu'aib berkata, 'Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan dianggap-Nya aku dari-Nya rezeki yang baik (patutkah aku menyalahi perintah-Nya)?'

(Huud: 88)

Dan, pada bagian akhirnya datanglah ayat-ayat yang membicarakan hakikat dakwah dan tentang pemilahan manusia menurut prinsip dakwah itu,

"Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang zalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka, dan sekali-kali kamu tidak mempunyai seorang penolong pun selain dari Allah, kemudian kamu tidak akan diberi pertolongan.'

(Huud: 113)

"Dan kepunyaan Allahlah apa yang gaib di langit dan di bumi dan kepada-Nyalah dikembalikan urusan-urusan semuanya; maka sembahlah Dia dan bertakwalah kepada-Nya. Dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan.'

(Huud: 123)
Demikianlah ketiga poin surah ini bertemu dalam menetapkan hakikat ini.

2. Supaya manusia itu beragama karena Allah saja dengan mengakui rububiyah-Nya, maka surah ini mengenalkan Allah kepada mereka, dan menetapkan bahwa mereka berada dalam genggaman kekuasaan-Nya dalam kehidupan dunia ini. Juga menetapkan bahwa mereka kelak akan kembali kepada-Nya pada hari kiamat untuk mendapatkan balasan terakhir... Dan ketiga poin surah ini pun bertemu di dalam menetapkan hakikat ini. Di dalam pendahuluanannya disebutkan,

"Ingatlah, sesungguhnya mereka (orang-orang munafik) itu memalingkan dada untuk menyembunyikan diri darinya (Muhammad). Ingatlah, pada waktu mereka menyelami diri mereka dengan kain, Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka lakukan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati. Dan tidak ada suatu bintang melata pun di bumi melainkan Allahah yang memberi rezeki, dan Dia mengetahui tempat berdiri bintang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lahuw Mahfuzh). Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi enam masa, dan adalah Arsy-Nya di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan jika kamu berkata (kepada pemuduk Mekah), 'Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sesudah mati', niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata, 'Itu tidak lain hanyalah sihir yang nyata.' Dan sesungguhnya jika Kami undurkan azab dari mereka sampai kepada suatu waktu yang ditentukan, niscaya mereka akan berkata, 'Apaakah yang menghalanginya?' Ingatlah, pada waktu azab itu datang kepada mereka tidaklah dapat dipalingkan dari mereka, dan mereka dilihat oleh azab yang dahulunya mereka selalu memperoleh-olokannya.' (Hud: 5-8)

"Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat kecuali neraka, dan lenya palah di akhirat itu apa yang mereka usahakan di dunia, dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan." (Hud: 15-16)

Di dalam kisah para rasul disebutkanlah beberapa contoh pengenalan ini,


"Dan pada bagian Tsamud (Kami utus) sadara mereka Shaleh. Shaleh berkata, 'Hai kaumku, sembah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikannya kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertaubatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)." (Hud: 61)

Dan pada bagian akhirnya dikatakan,

"Dan hiegitalah azab Tuhanmu apabila Dia mengazab penduduk negeri-negeri yang berbuat zalim. Sesungguhnya azab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras." (Hud: 102)

"Dan sesungguhnya kepada masing-masing (merek yang berselisih itu) pasti Tuhanmu akan menempurnakan dengan cukup (balasan) pekerjaan mereka. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan." (Hud: 111)


Demikianlah kita dapat ketiga sektor surah ini saling bertemu dalam memperkenalkan hakikat uluhiah (ketuhanan Allah sebagai yang berhak dibadahi) dan hakikat akhirat dalam kalimat-kalimatnya.

Sasarannya bukan hendak menetapkan adanya Allah, melainkan hendak menetapkan rubu-
biyah‘ ‘ketuhanan sebagai Yang Maha Pencipta, Mahakuasa, dan Pengatur alam semesta’ bagi Allah Yang Maha Esa dalam kehidupan manusia, sebagaimana yang sudah ditetapkan dalam pengaturan dan keteraturan alam semesta.

Maka, masalah uluhiah sudah tidak menjadi perselisihan lagi. Hanya masalah Rububiyyah-lah yang menjadi arahan risalah-risalah, dan inilah yang menjadi arahan risalah (pengutusan rasul) yang terakhir.

Dia merupakan masalah keberagamaan dan ketundukan hanya kepada Allah saja, tanpa sekuat bagi-Nya; patuh kepada-Nya tanpa mementang-Nya. Dikembalikanlah semua urusan manusia kepada kekuasaan-Nya, keputusan-Nya, syariat-Nya, dan perintah-Nya, sebagaimana tampak jelas dari kutipan-kutipan dari poin-poin surah tersebut.

... ... ...

Di dalam menumbuhkan hakikat-hakikat i’tiqadiyah itu ke dalam hati, memantapkannya di dalam jiwa, menghunjamkannya ke dalam eksistensi kemanusiaan, dan di dalam mengembangkan kehidupan yang terus berdenyut di dalamnya, yang dirinya mustahil ada kekuatan positif yang memberinya inspirasi, yang mengatur dan menata perasaan, ilustrasi, perbuatan, dan gerakan..., maka rangkaian surah ini mengandung berbagai kesan yang inspiratif dan irama yang menyenangkan sinar keberadaan kemanusiaan semuanya secara mendalam dan menyeluruh.

Surah ini menampilkan semua hakikat ini dan menjelaskannya secara terperinci ....


"Agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku (Muhammad) adalah pemberi peringatan dan pembawa kabar gembira kepadamu dari-Nya, dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan beribadat kepada-Nya. (Jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi keimanan yang baik (terus-menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan, dan Dia akan memberi kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa siksa hari kiamat. Kepada Allahlah kembali, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." (Hud: 2-4)

"Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan perkerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia, dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan." (Hud: 15-16)

"Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang-orang yang mempunyai bukti yang nyata (Al-Qur'an) dari Tuhannya dan diikuti pula oleh seorang saksi (Muhammad) dari Allah, dan sebelum Al-Qur'an itu ada kitab Musa yang menjadi pedoman dan rahmat? Mereka itu beriman kepada Al-Qur'an. Dan, barangsiapa di antara mereka (orang-orang Quraisy) dan sekuut-sekuutnya yang kafir kepada Al-Qur'an, maka nerakahal tempat yang diancamkan baginya, karena itu janganlah kamu ragu-ragu terhadap Al-Qur'an itu. Sesungguhnya-Nya (Al-Qur'an) itu benar-benar dari Tuhanmu, tetap kebanyakan manusia tidak beriman. Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat dustra terhadap Allah? Mereka itu akan dihadapkan kepada Tuhan mereka, dan para saksi akan berkata, 'Orang-orang inilah yang telah berdusta terhadap Tuhan mereka.' Ingatlah, kutukan Allah (ditimpakan) atas orang-orang yang zalim. (YaTu) orang-orang yang menghalangi (manusia) dari jalan Allah dan menghendaki (supaya) jalan itu bengkok. Dan, mereka itulah orang-orang yang

"Dan (dia berkata), ‘Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Tuhanmu lalu bertobatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu, dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa.’” (Huud: 52)

"Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu apa (amanah) yang aku diutus untuk (menyampaikan)nya kepadamu. Dan Tuhanmu akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain (dari kamu); dan kamu tidak dapat membuat mudharat kepada-Nya sedikit pun. Sesungguhnya Tuhanmu adalah Maha Pemelihara sesuatu.” (Huud: 57)


4. Memuat kisah-kisah itu secara panjang lebar untuk membuktikan tahrhib dan tarhib tersebut dalam gerakan akidah sepanjang sejarahnya, seperti tentang dihancurkannya orang-orang yang mendustakan dan diselamatkannya orang-orang yang beriman—sebagaimana dicontotkan dalam beberapa petikan di atas. Dan, desiskripsikan secara jelas pemandangan tentang banjir besar (pada zaman Nabi Nuh) dengan sifat yang khusus. Dan, denyut surah ini mencapai puncaknya di tengah-tengah pemandangan alam yang unik ini,

telanlah airmu, dan hai langit (hujan) berhentilah. 
Dan air pun disuratkan, perintah pun dielekaikan, 
dan bahiera itu pun berlabuh di atas bumi, bukan, 
dikatakan, "Binasalah orang-orang yang zalim."
(Hud: 36-44)

5. Memuat beberapa lukisan tentang kondisi spiritual manusia ketika menghadapi peristiwa-peristiwa yang menyenangkan atau yang menyedihkan. Maka, diangkatlah gambaran kondisi spiritual orang-orang yang mendustakan, yang meminta disegerakannya azab, yang membuat-buat alasan dengan penuh kebohongan.... Digambarkanlah buat mereka lukisan jiwanya mereka dalam menghadapi sesuatu (azab) yang mereka minta disegerakan, ketika tidak datang menimpa mereka dan bagaimana mereka bersedih dan berduka cita menghadapi peristiwa-peristiwa yang sulit berganti menimpamana, dan ketika menikmatan lepas dan lenyap dari tangan mereka. Digambarkan pula kesombongan, ketepidayaan, dan ketertipuan mereka manakala mereka telah dilepaskan dari kesulitan dan diberi nikmat yang baru lagi,


6. Memuat sedikit tentang pemandangan hari kiamat, dan menggambarkan kondisi orang-orang yang mendustakan dan kondisi mereka ketika menghadapi Tuhan mereka yang mereka dustakan wahyu-Nya dan mereka berpaling dari rasul-rasul-Nya. Juga melukiskan kehinaan yang akan mereka derita pada hari itu, sedangkan tuhan-tuhan buatan mereka dan pemberi-pembei syaafat yang mereka dawakan itu sama sekali tidak ada yang memberikan pertolongan kepada mereka,


"Sesungguhnya pada yang demikian itu bernabung terdapat pelajaran bagi orang-orang yang takut kepada azab akhirat. Hari kiamat itu adalah suatu hari yang semua manusia dikumpulkan (untuk menghadapinya), dan hari itu adalah suatu hari yang disaksikan (oleh segala makhluk). Kami tidak mengundurkannya melainkan sampai waktu yang tertentu. Di kala datang hari itu tidak ada seorang pun yang berbicara melainkan dengan izin-Nya; maka di antara mereka ada yang cela dan ada yang berbahagia. Adapun orang-orang yang cela, maka (tempatnya) di dalam neraka, di dalammnya mereka mengeluarkan dan menarik napas (dengan merentih). Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki. Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain), sebagai karunia yang tiada putus-putusnya.”
(Hud: 103-108)

7. Di antara kesan yang menakutkan hati ialah dilukiskannya dalam surah ini akan kehadiran Allah dan pemantauan-Nya terhadap segala sesuatu yang disembunyikan manusia di dalam hatinya, sementara mereka sendiri lalai dan terpudaya serta tidak menyadari kehadiran Allah
dan ilmu serta pemantauan-Nya yang serba meliputi. Mereka juga tidak merasa atau tidak menyadari kekuasaan-Nya dan peliputan-Nya terhadap seluruh makhluk. Sedangkan, mereka yang mendustakan itu berada di dalam genggam kekuasaan-Nya sebagaimana makhluk-makhluk lainnya, namun mereka tidak menyadari,

"Kepada Allahlah kembali, dan Dia Maha-kuasa atas segala sesuatu. Ingatlah, sesungguhnya (orang munafik itu) memalingkan dada mereka untuk menyembunyikan diri dari-Nya (Muhammad). Ingatlah, pada waktu mereka menyelamut dirinya dengan kain, Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka lahirkan, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati. Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumii melainkan Allahlah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiri binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)." (Hud: 4-6)

"Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah, Tuhaniku dan Tuhanmu. Tidak ada satu binatang melata pun melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhaniku di atas jalan yang lurus." (Hud: 56)

8. Di antara hal yang mengesankan lagi dalam surah ini ialah tampilnya pasukan iman di bawah pimpinan para rasul yang mula, sepanjang peredaran zaman. Masing-masing mereka menghadapi kejahilahan dan kesesatan dengan kalimat kebenaran yang satu dan pasti, yang disampaikan dengan terus terang, dengan penuh kepercayaan, kemantapan, dan keyakinan.... Sisi penampilan ini sudah dikemukakan dalam petikan-petikan di muka, lebih lanjut akan dibicarakan pada tempatnya pada waktu menafsirkan surah ini nanti. Tetapi, satu hal yang tidak diragukan lagi adalah bahwa kesatuan sikap para rasul yang mula, kesatuan hakikat yang digunakan untuk menghadapi kejahilahan sepanjang perubahan zaman, dan kesatuan unggapan yang mencerminkan perihal mereka yang mengandung hakikat ini, dibawa di dalam lipatan-lipatannya yang mengandung kekuatan, irama, dan pengaranah....

Cukup kiranya isyarat-isyarat global ini untuk mengantarkan surah ini sehingga kita jumpai nash-nashnya nanti secara terperinci....

Allahlah tempat memohon pertolongan....
Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang."

"Alif laam raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana lagi Mahathatu. (1) Agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku (Muhammad) adalah pemberi peringatan dan pembawa kabar gembira kepadamu dari-Nya. (2) Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertobat kepada-Nya. (jika kamu menjerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberikan kenikmatan yang baik (terus-menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentu-


nan dan pahala yang besar. (11) Maka, boleh jadi kamu hendak meninggalkan sebagian dari apa yang diwahyukan kepadamu dan sempit karenanya dadamu, karena khawatir bahwa mereka akan mengatakan, 'Mengapa tidak
diturunkan kepadanya perbendaharaan (ke-
nyataan) atau datang bersama-sama dengan dia seorang malalai? Sesungguhnya kamu hanya-
lah seorang pemberi peringatan, dan Allah Pemelihara segala sesuatu. (12) Bahkan mereka
mengatakan, 'Muhammad telah membuat-buat Al-
¿ an itu.' Katakanlah, 'Kalau demikian,
maa datangkanlah sepuluh surah yang dibuat-
buat yang menyamainya, dan panggihlah
orang-orang yang kamu sanggup (memanggih-
ginya) selain Allah, jika kamu memang orang-
orang yang benar.' (13) Jika mereka yang kamu
seru itu tidak menerima seumanu (ajakanmu)
itu, maka (katakanlah olehmu), 'Ketahui,
sesungguhnya Al-Qur’an itu diturunkan de-
gan ilmu Allah, dan bahwa tidak ada tuhan
selain Dia, maka mawak kamu berserah diri
(kepada Allah)?’ (14) Barangsiapa yang meng-
hendaki kehidupan dunia dan perhidupannya,
niscaya Kami berikan kepada mereka balasan
pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna
dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan.
(15) Itulah orang-orang yang tidak memperoleh
di akhirat kecuali neraka, dan tenyaplah di
akhirat itu apa yang telah mereka usahakan
di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka
kerjakan. (16) Apakah (orang-orang kafir itu
sama dengan) orang-orang yang mempunyai
bukti yang nyata (Al-Qur’an) dari Tuhannya,
dan diikuti pula oleh seorang saksi (Muham-
dad) dari Allah dan sebelum Al-Qur’an itu
telah ada kitab Musa yang menjadi pedoman
dan rahmat? Mereka itu beriman kepada Al-
¿ an. Dan barangsiapa di antara mereka
(orang-orang Quraisy) dan sekuat-sekutunya
yang kafir kepada Al-Qur’an, maka nerakalah
tempat yang diancamkan baginya, karena itu
janganlah kamu ragu-ragu terhadap Al-
¿ an itu. Sesungguhnya (Al-Qur’an) itu benar-benar
dari Tuhannya, tetapi kebanyakan manusia
tidak beriman. (17) Dan siapakah yang lebih
zalim daripada orang yang membuat-buat
dusta terhadap Allah? Mereka itu akan di-
hadapkan kepada Tuhan mereka, dan para
saksi akan berkata, 'Orang-orang inilah yang
telah berdusta terhadap Tuhan mereka.' Ingat-
lah, kutukan Allah (ditimpakan) atas orang-
orang yang zalim. (18) (Yaitu) orang-orang yang
menghalangi (manusia) dari jalan Allah dan
menghendaki (supaya) jalan itu bengkok. Dan,
mereka itulah orang-orang yang tidak percaya
akan adanya hari akhirat. (19) Orang-orang itu
tidak mampu menghalangi-halangi Allah untuk
(mengazab mereka) di bumi ini, dan sekali-
kali tidak adalah bagi mereka penolong selain
Allah. Siksaan itu dilipatgandakan kepada
merek. Mereka selalu tidak dapat mendengar
(kebenaran) dan mereka selalu tidak dapat
melihat(nya). (20) Mereka itulah orang-orang
yang merugikan dirinya sendiri, dan lenyaplah
dari mereka apa yang selalu mereka ada-
adakan. (21) Pasti mereka itu di akhirat menjadi
orang-orang yang paling merugi. (22) Sesung-
gguhnya orang-orang yang beriman dan me-
gerjakan amal-amal saleh dan merendahkan
diri kepada Tuhan mereka, mereka itu adalah
penghuni-penghuni surga, mereka kekal di
dalamnya. (23) Perbandingan kedua golongan
itu (orang-orang kafir dan orang-orang muk-
min) seperti orang buta dan tuli dengan orang
yang dapat melihat dan dapat mendengar.
Adakah kedua golongan itu sama keadaan dan
sifatnya? Maka, tidakkah kamu mengambil
pelajaran (dari perbandingan itu)?”(24)

Pengantar
Pelajaran pertama dari surah ini melukiskan
suatu pengantar yang menjadi jembatan antara
kisah-kisah dengan akibat yang menimpa para
pelakunya—dengan menampilkan beberapa hakikat
pokok dalam akidah Islam. Yaitu, meninggalkan
keberagamaan (ketundukpatuan) kepada Allah
Yang Maha Esa dengan tanpa menentang-Nya,
beribadah kepada Allah saja dengan tiada sekutu bagi-
Nya, memercayai hari kebangkitan dari kurub dan
hari kiamat untuk dihitung dan dibilas semua
amalan dan tindakan manusia selama hidup di
dunia. Juga mengenalkan manusia kepada Tuhan-
nya Yang Mahabesar dan sifat-sifat-Nya yang sangat
berpengaruh terhadap keberadaan mereka dan
keberadaan alam di sekeliling mereka. Kemudian
menjelaskan hakikat uluhiah dan hakikat ubudiah
serta konsekuensi logisnya dalam kehidupan
manusia. Lalu, menegaskan ketundukpatuan manu-
sia kepada Allah di akhirat sebagaimana tunduk
patuh mereka kepada-Nya dalam kehidupan
dunia.

Demikianlah pengantar ini mengandung pen-
jalasana mengenai karakteristik risalah dan tabiat
Rasulullah. Juga mengandung tasiyah 'pelipuran'
dan penghiburan terhadap Rasulullah di dalam
menghadapi kekerasan dan pendusta, tantangan
dan kesombongan kaumnya pada masa-masa sulit
dalam kehidupan dakwah di Mekah, sebagaimana telah kami kemukakan di dalam mengenalkan surah ini dengan disertai tantangan terhadap kaum musyrifin supaya membuat sepuluh surah seperti Al-Qur’an-karena mereka menganggap Al-Qur’an ini dibuat-buat saja oleh Rasullullah. Tantangan dari Allah dan kelemahan kaum musyrifin memantapkan hati Rasullullah dan orang-orang mukmin yang sedikit jumlahnya yang menyertai beliau.

Tak pelak lagi tantangan ini sekaligus merupakan ancaman keras bagi orang-orang yang mendustakan dengan azab di akhirat yang mereka tunggu-tunggu, yang sewaktu di dunia mereka meminta disegerakan dan mereka dustakan. Mereka tidak mampu bertahap lagi seandainya rahmat Allah dilepaskan dari mereka dalam kehidupan dunia. Dan, mereka tidak sabar terhadap cobaan-Nya, padahal cobaan itu lebih ringan daripada azab di akhirat.


Beberapa Hakikat Akidah Asasia

"'Alif laam raa, (iniilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana lagi Mahatuku, agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku (Muhammad) adalah pemberi peringatan dan pembawa kabar gembira kepadamu dari-Nya. Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertobat kepada-Nya. (Jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus-menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan, dan Dia akan memberi kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa siksa hari kiamat. Kepada Allahlah kembali, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." (Hudud: 1-4)

Itulah sejumlah hakikat akidah yang asasi (pokok), yaitu sebagai berikut.

1. Menetapkan wahyu dan kerasulan.
2. Ubudiah (ibadah) kepada Allah saja, dengan tidak mempersekitukan-Nya dengan sesuatu pun.
3. Pembalasan Allah di dunia dan akhirat kepada orang yang mempergunakan petunjuknya dan mengikuti jalan-Nya di dalam kehidupan.
4. Pembalasan Allah di akhirat terhadap orang-orang yang mendustakan, dan dikembalikannya semua manusia kepada Allah, baik orang-orang yang ahlil makasiat maupun orang-orang yang taat.
5. Kekuasaan-Nya yang mutlak tak terbatas.

"'Alif laam raa" berkedudukan sebagai mutbad' (subjek), sedangkan khabarnya (predikatnya) ialah lafal, "Kitaabun uhkimat ayaatuhhuu tssmaa fushshilat min ladin Hakismin Khabir" Suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi Allah Yang Mahabijaksana lagi Mahatuku."

Kitab yang disusun dari huruf-huruf inilah yang mereka dustakan, tetapi mereka sama sekali tidak mampu membuat yang sepertinya.

"Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari Allah Yang Mahabijaksana lagi Mahatuku." (Hudud: 1)

"Ayat-ayatnya disusun dengan rapi..." bangunan-nya kokoh, petunjuknya halus, setiap kata dan
ungkapannya punya maksud, setiap makna dan pengaruhannya selalu dicari, dan setiap isyaratnya mempunyai sasaran yang tertentu. Saling mengisi dan saling mendukung, tidak ada perselisihan dan tidak ada pertentangan, tersusun rapi dengan satu aturan.

"Kemudian dijelaskan secara terperinci", dipilih-pilih sesuai dengan tujuannya, dibagi-bagi sesuai dengan temanya, dan masing-masing mempunyai arah sesuai dengan kadar keperluannya.

Nah, siapakah gerangan yang menyusun demikian rapi dan merincinya demikian cermat? Dia adalah Allah, bukan Rasulullah.

Dia menyusun kitab itu dengan rapi karena kebijaksanaan-Nya, dan menjelaskannya secara terperinci karena Dia Mahatahu.

Demikianlah ayat-ayat itu datang dari sisi-Nya, sebagaimana diturunkan kepada Rasulullah, tak ada perubahan dan tak ada penggantian.

Apakah gerangan yang dikandungnya?
Ia menyebutkan induk dan pokok-pokok akidah, "Agar kamu tidak menyembah selain Allah."

Ini merupakan tauhid-dainunnah, menunggalkan keberagamaan, ubudiah, kepatuhan, dan ketatatan.

"Sesungguhnya aku (Muhammad) adalah pemberi peringatan dan pembawa kabar gembira kepada pembuar dari Nya."

(Huud: 2)

Inilah risalah (kerasulan) dengan tugas memberi peringatan dan pemberi kabar gembira (bagi orang-orang yang patuh).

"Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertobat kepada-Nya..." "Yaitu, kembali kepada Allah dari syirik dan maksum, kepada tauhid dan ketundukan.

"Niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus-menerus) kepada yang telah ditentukan, Dan Dia akan memberi kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya."

Maka, inilah balasan bagi orang-orang mau bertobat dan beristigfar.

"Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa siksa hari kiamat." (Huud: 3)

Ini merupakan ancaman bagi orang-orang yang berpaling.

"Kepada Allahlah kembali."
peperangan itu hanya terjadi karena kedudukan-Nya sebagai Rabbun-Nas, yang mengatur mereka dengan syariat-Nya, mengendalikan mereka dengan perintah-Nya, dan menyuruh mereka beragama dengan menaati-Nya.


Sesungguhnya kehidupan manusia tidak akan mencapai tingkat kemuliaan sebagaimana yang didehendaki Allah buat mereka, kecuali jika manusia itu bertekad bulat untuk tunduk beragama hanya kepada Allah saja. Juga jika mereka melepaskan diri dari belenggu keberagamaan kepada selain Allah, belenggu yang menghinakan kehormatan manusia dalam berbagai bentuknya.

Beragama kepada Allah saja itu tergambarkan dalam rububiyah-Nya terhadap manusia. Dan yang dimaksud dengan rububiyah di sini ialah kepengurusan-Nya terhadap manusia dan pengaturan kehidupan mereka dengan syariat dan perintah dari-Nya, bukan dari seorang pun selain Dia.

Inilah yang ditetapkan dalam permulaan surah yang mulia ini yang hal ini merupakan tema dan kandungan kitab Allah,

"(Inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan npi serta dijelaskan secara terperinci, yang ditarunkan dari sisi (Allah) Yang Mahabjaksana lagi Mahatahu, agar kamu tidak menyembah selain Allah." (Hud: 1-2)

Inilah makna ibadah sebagaimana yang dikenal bangsa Arab dalam bahasa mereka, bahasa yang dengannya kitab Allah yang mulia diturunkan.

Mengakui risalah (kersusian) merupakan landasan untuk membenarkan personal-persoalan yang ditetapkan oleh risalah itu. Keraguan terhadap hal ini sebagai sesuatu yang datang dari sisi Allah, sudah pasti akan menghancurkan rasa hormat kepada risalah di dalam hati. Orang-orang yang menganggap risalah (Al-Qur'an) ini dari Nabi Muhammad saw. sendiri tidak mungkin dapat meminumkan rasa hormat dalam hati mereka terhadap Al-Qur'an ini. Karena, mereka merasa keberatan bersamanya untuk melepaskan diri dari kepercayaan mereka dalam urusan besar maupun kecil... Sesungguhnya perasaan bahwa akidah ini dari sisi Allah itulah yang menggiring hari para pelanggar itu. Sehingga, pada akhirnya mereka kembali kepada Allah. Karena, Dialah yang memegang hati orang-orang yang taat, sehingga tidak gagap, tidak bimbing, dan tidak menyimpang.

Demikian pula pengakuan terhadap risalah juga menjadikan pedoman mengenai apa yang didehendaki Allah terhadap manusia, supaya manusia menerima segala sesuatu yang berhubungan dengan keberagamaan kepada Allah itu dari satu sumber, yaitu sumber ini. Juga supaya si thaghuth pembohong dan suka mengada-ada itu tidak se- enaknya mengadakan perkataan terhadap manusia dan membuat-buat syariat buat mereka, kemudian dianggapnya sebagai syariat dan perintah Allah, padahal dia sendirilah yang membuatnya.

Pada setiap kejadian hal ini pasti ada orang yang membuat syariat (peraturan), tata nilai, tradisi dan kebiasaan-kebiasaan, kemudian dia mengatakan, "Ini adalah dari sisi Allah!"

Tidak ada yang dapat memberantas kerusakan dan khayalan ini dengan nama Allah kecuali satu sumber yang menerima firman Allah, yaitu Rasulullah.

Istigfar dari syirik dan maksiat itu merupakan indikasi yang menunjukkan sensitivitas dan peka-nya hati, dan adanya perasaan berdosa dan ke
inginan untuk bertobat. Dan, tobat setelah itu merupakan tindakan praktis menjauhi dosa-dosa, dan melakukannya kekalannya yang berupa ketaatan. Sebab, tidak ada tobat tanpa kedu hal ini, karena kedua-duanya merupakan implementasi tobat. Dengan keduanya ini terwujudlah tobat yang engannya diharapkan akan diperoleh ampuhan dan penerimaan dari Allah.... Apabila sesorang menganggap dirinya telah bertobat dari kesuannya dan telah masuk Islam, semantara dia tidak beragama (tunduk patuh) kepada Allah, tidak hanya menerima aturan-Nya saja melalui Nabi-Nya, maka tidak ada nilai anggapannya yang bertentangan dengan kenyataan bahwa dia beragama kepada selain Allah....

Memberi kabar gembira bagi orang-orang yang bertobat dan memberikan ancaman kepada orang-orang yang berpaling, ini merupakan pilar risalah dan pilar tabligh. Keduanya itu merupakan unsur tarhib dan tarhib, yang telah diketahui oleh Allah bahwa keduanya merupakan motivator yang kuat dan mendalam.

Percaya kepada hari akhir merupakan suatu yang amat vital untuk menyempurnakan perasana (kesadaran) bahwa di balik kehidupan ini ada hikmah, dan bahwa kebaikan yang diserukan risalah itu merupakan tujuan hidup. Oleh karena itu, sudah tentu yang bersangkutan akan mendapatkan balasanannya. Kalau tidak diperolehnya dalam kehidupan dunia ini, maka balasannya akan diperolehnya di alam akhirat yang memang di sanalah kehidupan manusia akan mencapai kesempurnaannya sebagai yang telah ditetapkan. Adapun orang-orang yang menyimpang dari jalan dan kebijaksanaan Allah dalam kehidupan ini, maka mereka akan terballik dan terjunkal ke dasar azab....

Kesadaran ini menjamin firah yang sehat untuk tidak menyimpang. Jika suatu saat dia dikalahkan oleh keinginan atau ditekan oleh, sedangkan dia tak berdaya menghadapinya, maka dia akan segera kembali bertobat, dan tidak masuk ke wilayah maksiat. Dengan demikian, layaklah bumi ini bagi kehidupan manusia, dan berjalanlah kehidupan ini sesuai dengan sunnahnya di jalan kebaikan.

Maka, iman kepada hari akhir bukan hanya sebagai jalan untuk mendapatkan pahala saja. Tetapi, dia merupakan motivator yang mendorong manusia untuk melakukan kebaikan-kebaikan di dalam kehidupan dunia ini, sekaligus sebagai pendorong untuk senantiasa memperbaiki dan mengembangkannya. Hanya saja perlu diperhatikan bahwa mengembangkan kehidupan yang kreatif dan inovatif ini bukan menjadi sasaran itu sendiri melainkan hanya sebagai jalan untuk mewujudkan kehidupan yang layak bagi manusia yang Allah telah menyiapkan roh ciptaan-Nya kepadanya, telah memuliakannya atas kebanyakan makhluk-Nya, dan mengangkatnya dari derajat binatang. Hal ini supaya tujuan hidupnya lebih tinggi daripada binatang, dan pendorongnya pun lebih tinggi daripada hal-hal yang mendorong kehidupan binatang.

Oleh karena itu, kandungan risalah atau kandungan ayat-ayat kitab yang mulkam dan terperinci itu, setelah menunggalkan keberagamaan kepada Allah dan menetapkan bahwa risalah itu dari sisi-Nya, adalah seruan untuk beristigar (meminta ampuhan) dari perbuatan syirik dan bertobat. Keduanya (istigar dan tobat) ini merupakan permulaan jalan bagi amal saleh. Dan, amal saleh itu bukan semata-mata kebaikan pada diri dan syiar-syiar kefardhan yang ditegakkan. Tetapi, amal saleh adalah melakukan kebaikan di muka bumi dengan segala makna kebaikan, termasuk di antaranya membuat bangunan, memakmurkan, melakukan kegiatan-kegiatan yang mengembangkan dan berproduksi.

Dan, balasan yang disyaratkan itu ialah, "Niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus-menerus) kepadamu sampai kepada waktunya yang telah ditentukan, dan Dia akan memberi kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya." (Hud: 3)

Kenikmatan yang baik itu boleh jadi karena jenissnya dan boleh jadi karena jumlahnya sebagaimana yang sering terjadi dalam kehidupan dunia ini. Adapun di akhirat nanti adalah dengan jenis dan jumlahnya serta dengan hal lain yang tidak pernah terlintas dalam hati seseorang.

Marilah kita perhatikan kenikmatan yang baik dalam kehidupan dunia ini. Kita menyaksikan banyak orang yang baik-baik dan saleh, yang senantiasa beristigar dan bertobat, serta rajin melakukan amal saleh dalam kehidupan ini..., tetapi rezekinya semipit. Maka, di manakah gerangan kenikmatan yang baik itu?

Kami percaya bahwa pertanyaan ini banyak dipertanyakan orang.

Oleh karena itu, kita harus mengetahui makna besar yang dikandung oleh nash Al-Qur'an bahwa kita harus melihat kehidupan dari sisi yang lebih luas. Kita harus melihatnya dalam lingkupnya yang
meliupi dan umum, jangan kita batasi pada simbol luar secara sepihats lau. Sesungguhnya tidak ada satu pun masyarakat yang diatur dengan peraturan yang bagus, yang bertumpu pada keimanan kepada Allah, beragama hanya kepada-Nya saja, menunggalkan rububiyah dan kedaualatan untuk-Nya, dan ditegakkan atas amalan yang bagus dan produktif dalam kehidupan... melainkan masyarakat tersebut akan mendapatkan kemajuan, kelapangan, dan kehidupan yang baik pada umumnya bagi masyarakat itu. Paling tidak, akan diperoleh keadilan antara tenaga dan pembalasannya, merasa rela dan tenteram bagi setiap anggotanya secara khusus.

Apabila kita menyaksikan dalam suatu masyarakat yang baik, aktif beramal dan produktif, tetapi rezekinya sempit dan kenikmatan yang baik yang diterimanya hanya sedikit, maka hal itu menjadi saksi bahwa masyarakat ini tidak diatur dengan aturan yang bermuara dari iman kepada Allah. Juga tidak ditegakkan keadilan antara tenaga dan balasananya.

Akan tetapi, pribadi-pribadi yang bagus, saleh, dan banyak jasa dalam masyarakat ini merasakan kenikmatan yang baik. Sehingga, andai kata rezeki mereka sempit, dan masyarakat sekitar menolak dan menyakiti mereka (sebagaimana kaum musyrikin dahulu menyakiti golongan minoritas mukminin dan sebagaimana golongan jahiliyah menyakiti kelompok minoritas juru dakahwe ke jalan Allah), maka ketenteraman hati menantikan akiat baik yang akan diterimanya, kesinambungan hubungannya dengan Allah, dan harapannya untuk mendapatkan pertolongan-Nya, kebaikan-Nya, dan karunia-Nya... sudah banyak menggantikan semua itu. Ini juga merupakan kenikmatan yang baik bagi seseorang yang lebih tinggi tingkatannya daripada kenikmatan material yang besar.

Apa yang kami katakan ini bukan berarti kami menyeru mereka kepada orang-orang yang dizalimi supaya merasa rela dengan tidak dipenuhinya keadilan terhadapnya. Islam tidak merelakan yang demikian ini, dan iman tidak berdiam diri terhadap tindakan pengabaian ini. Masyarakat beriman dituntut untuk menghilangkan ketidakadilan ini, demikian pula masing-masing orang yang beriman, agar kenikmatan yang baik itu terwujud bagi orang-orang yang baik, suka beramal saleh, dan berjasa.

Kami mengatakan yang demikian itu karena memang hal itu adalah benar dan dirasakan oleh orang-orang mukmin yang selalu berhubungan dengan Allah, tetapi rezekinya sempit. Namun demikian, mereka selalu beramal dan berjuang untuk merealisasikan peraturan-peraturan yang dapat menjamin terwujudnya kenikmatan-kenikmatan yang baik bagi hamba-hamba Allah yang senantiasa beristiqaf, bertobat, dan beramal saleh dengan petunjuk dan bimbingan Allah.

"...Dan Dia akan memberi kepada tiap-tiap orang yang sempurna keutamaan (balasan) keutamaanannya...."


"...Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa siksa hari yang besar (kiamat)."

(Hud: 3)

"Siksa hari yang besar" ini adalah hari kiamat, bukan azab Perang Badar sebagaimana dikatakan sebagian muassir. Karena "hari yang besar" apabila diucapkan secara mutlak seperti ini tentu yang dimaksud adalah hari yang dijanjikan, dan hal ini diperkuat oleh ayat sesudahnya,

"Kepada Allahlah kembaliu...."

Meskipun kembaliya segala urusan kepada Allah itu terjadi di dunia dan di akhirat, pada semua waktu dan semua keadaan, namun menurut ungkapan Al-Qur'an bahwa yang dimaksud dengan kembali ini adalah kembali setelah kehidupan dunia.

"...Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."

(Hud: 4)

Penyataan ini juga menguatkan makna tersebut, karena isyarat kekuasaan terhadap segala sesuatu itu sangat relevan dengan al-ba'ts 'kebangkitan sesudah mati' yang mereka anggap tidak mungkin terjadi itu.
Tanggapan terhadap Ayat-Ayat yang Diturunkan Allah

Sesudah diumumkannya kesimpulan Kitab yang ayat-ayatnya disusun rapi dan disajikan secara terperinci yang diturunkan dari Allah Yang Mahabijaksana lagi Mahatuhu... maka ayat-ayat berikutnya memaparkan bagaimana penerimaan sebagian mereka terhadap ayat-ayat tersebut, tetapi disodorkan kepada mereka oleh orang yang memiliki peringatan dan membawa kabar gembira (Nabi Muhammad saw). Digambarkannya pula perasaan dan sikap mereka, yaitu menundukkan kepala dan memalingkan dadanya untuk bersembunyi. Diungkapkannya pula tentang hari kebangkitan dari kubur pada waktu mereka melakukan daya upaya itu. Diberitahu pula kepada mereka bahwa Allah senantiasa mengetahui urusan mereka yang paling tersembunyi sekali pun, dan semua makhlu melata di bumi seperti mereka itu juga senantiasa dilihat oleh pengetahuan Allah yang halus dan lembut.

"Ingatlah, sesungguhnya (orang munafik itu) mereka memahalkan dada mereka untuk menyembunyikan diri darinya (Muhammad). Ingatlah, pada waktu mereka menyalimi dirinya dengan kain, Allah mengetahui apa yang merekasembunyikan dan apa yang mereka lakukan, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati. Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allahlah yang memberi rezekinya. Dia mengetahui tempat berdiri binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semua nyata tertulis di kitab yang nyata." (Huud: 5-6)

Kedua ayat yang mulia ini menghadirkan suatu pemandangan unik yang menggetarkan dan menakutkan hati ketika merenungkan dan membayangkannya.

Wahai, betapa menakutkannya! Wahai betapa menggetakannya, ketika hati seseorang membayangkan kehadiran Allah Yang Mahasuci dan peliputan pengetahuan dan kekuasaan-Nya; semestara dia sendiri hanyalah seorang hamba yang sangat lemah yang mencoba hendak menyembunyikan diri dari-Nya, sedang dia menghadapi ayat-ayat-Nya yang dibaca oleh Rasul-Nya,

"Ingatlah, sesungguhnya (orang munafik itu) memahalkan dada mereka untuk menyembunyikan diri darinya (Muhammad). Ingatlah, pada waktu mereka menyalimi dirinya dengan kain, Allah mengetahui apa yang merekasembunyikan dan apa yang mereka lakukan, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati." (Huud: 5)

Barangkali nash ayat ini hanya melukiskan kondisi fakult yang terjadi antara kaum musyrikin dengan Rasulullah, yang sedang memperdengarkan kalam Allah kepada mereka. Lantas mereka memahalkan dada mereka dan menundukkan kepala untuk menyembunyikan diri dari Allah yang mereka rasakan dalam lubuk hatinya bahwa Dia memang yang memfirmankan kalim ini... sebagaimana yang tampak dari mereka pada suatu waktu.

Rasanya belum sempurna rangkaian ayat ini sebelum menjelaskan sia-siannya apaya mereka ini. Karena, Allah yang telah menurunkan ayat-ayat ini senantiasa menyertai mereka ketika mereka bersembunyi dan ketika menampakkan diri. Makna ini dilukiskan (sesuai dengan metode Qur‘ani) dalam gambaran yang menakutkan. Yaitu, ketika mereka sedang berada di tempat yang sangat tersembunyi dan rahasia..., ketika mereka berada di atas tempat tidur; ketika mereka sedang sendirian, dilihat oleh malam dan ditutup oleh korden, namun ternyata Allah senantiasa menyertai mereka dari balik semua penutup itu. Allah hadir, melihat, dan menguasai mereka. Juga mengetahui apa yang mereka rahasia-kan dan mereka nyatakan dalam ketersembunyian mereka itu,

"...Ingatlah, pada waktu mereka menyalimi dirinya dengan kain, Allah mengetahui apa yang merekasembunyikan dan apa yang mereka lakukan...."

Bahkan, Allah mengetahui apa yang lebih tersembunyi lagi dari itu, dan mereka tidak dapat menutupi diri mereka dengan penutup apa pun dari pengetahuan Allah itu. Akan tetapi, biosinya dalam kesendirian ini, manusia mengira bahwa dia hanya seorang diri, tidak ada seorang pun yang melihatnya. Maka, ungkapan seperti ini sangat menyentuh perasaan dan mengingatkan kembali. Juga menyadarkannya secara mendalam terhadap hakikat yang kadang-kadang mereka lupakan ini, yang menimbulkan khayalan kepada bahwa dia sana tidak ada mata yang memandangnya.

"...Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati." (Huud: 5)
Allah mengetahui segala rahasia yang ada dalam hati, yang tak pernah lepas darinya, yang selalu lengket padanya sebagaimana lengketnya sahabat yang setia, atau seperti lekatnya seorang pemilik terhadap miliknya. Maka, rahasia-rahasia itu karena amat tersembunyinya hingga dinamai dengan isi hati, namun Allah mengetahui nganya juga. Karena itu, tidak sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah, dan tidak ada satu pun gerak dan diam mereka yang hilang atau sia-sia.

"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allahlah yang memberi rezekinya. Dia mengetahui tempat berdiri binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Laut Mahfuzh)." (Hud: 6)

Ini adalah gambaran lain tentang ilmu Allah yang meliputi dan menakutkan itu.... Makhlu melata (dabbah)—sewajarnya yang dapat bergerak di bumi ini adalah dabbah, baik manusia, binatang, yang merayap, maupun serangga. Tidak ada satu pun makhlu melata yang memenuhi permukaan bumi, yang tersembunyi di dalamnya, yang bersembunyi di dalam liangnya, ataupun yang di perairan.... Tidak ada satu pun dari makhlu melata yang tidak terbatas jumlahnya dan tidak dapat dihitung ini melainkan Allah mengetahui dan yang memberinya rezeki. Dia mengetahui di mana mereka tinggal dan di mana mereka bersembunyi, dari mana mereka datang dan ke mana mereka pergi.... Semuanya berada dalam ikatan ilmu-Nya yang halus dan lembut ini.

Ini adalah sebuah gambaran terperinci tentang ilmu Ilahi dalam hubungannya dengan makhlu. Manusia merasa takut ketika mencoba membayangkannya dengan khayalannya..., maka dia tidak mampu....

Lebih dari sekadar mengetahui, bahkan Dia juga yang menentukan jumlah rezeki masing-masing makhlu melata yang khayalan manusia tidak mampu memahaminya. Dan ini merupakan tingkat lain lagi, yang daya khayal manusia tidak mampu membayangkannya kecuali dengan adanya ilham dari Allah.

Allah telah menetapkan diri-Nya bebas untuk memberi rezeki kepada makhlu yang sangat banyak jumlahnya yang melata di bumi ini. Maka, diberi-Nya bumi ini potensi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan semua makhlu ini, dan makhlu-makhlu ini diberi-Nya potensi untuk meraih rezekinya dari gudang penyimpanannya di bumi ini sesuai dengan kondisinya. Ada yang meraih barang mentah dengan cara sederhana, ada yang bercocok tanam, ada yang membuat pabrik, ada yang menyusun ini dan itu, dan lain-lain cara untuk mendapatkan rezeki sesuai dengan persiapan mereka (perangkat yang diberikan Allah kepadanya). Sehingga, ada yang meraih rezekinya berupa darah segar yang dicerna seperti kutu dan nyamuk.

Ini merupakan cara yang sesuai dengan kebijaksanaan dan rahmat Allah di dalam menciptakan alam dengan bentuknya sedemikian rupa. Maka sudah dalam menciptakan makhlu-makhlu-Nya dengan persiapannya (perangkat) dan kemampuan yang diberikan-Nya. Dan terkhusus pengenai manusia, yang didefinisikan sebagai memahami alam dalam mengenai kekuatan dan potensi yang diberikan Allah kepadanya. Hal ini sesuai dengan hukum alam yang diciptakan Allah, yang menjadikan alam ini dapat memberikan simpanan dan bahan makanan bagi setiap makhlu hidup.

Hal ini bukan berarti bahwa di sana sudah ada rezeki bagi setiap orang yang sudah ditentukan yang tidak akan datang meskipun disusahkan, tidak akan terlambat meskipun yang bersangkutan hanya duduk-duduk saja, dan tidak akan hilang walaupun yang bersangkutan tidak mau mengusahakannya dan cuma bermalas-malasan, sebagaimana anggapannya sebagai orang. Sebab kalau tidak begitu, maka di manakah sebab-sebab (usaha-usaha) yang diperintahkan Allah untuk dilakukan yang usaha ini juga merupakan salah satu dari undang-undangnya? Di manakah hikmah Allah memberikan kemampuan dan potensi-potensi kepada makhlu ini? Dan, bagaimana mungkin kehidupan manusia akan dapat meningkat ke jenjang kesempurnaan yang ditakdirkan untuknya dalam ilmu Allah, padahal manusia dijelaskan hikmah di muka bumi justru agar menunaikan peranananya di lapangan ini?

Tiap-tiap makhlu mempunyai rezeki. Pernyataan ini adalah benar. Dan, rezeki itu tersimpan di alam ini, dengan suatu ketentuan dari Allah di dalam sunnah-Nya bahwa suatu hasil itu diperoleh atas kerja payahnya. Oleh karena itu, janganlah seseorang yang mau berusaha, padahal dia tahu bahwa langit tidak menurunkan hujan emas dan perak. Akan tetapi, langit dan bumi penuh dengan
rezek yang mencukupi bagi semua makhluk. Rezeki tersebut akan diperoleh oleh makhluk-makhluk ini apabila mereka mencarinya sesuai dengan sunnah Allah yang baik, kasihan dan tidak akan pernah berganti atau menyimpan.

Usaha manusia itu ada yang baik dan ada yang jelek. Keduanya dilakukan dengan kerja dan mencurahkan tenaga. Hanya saja jenis dan satuannya berbeda, dan berbeda pula hasil yang diperolehnya.

Kita jangan melupakan relevansi antara menyebutkan dabbah 'makhluk melata' bersama rezekiya di sini dengan kenikmatan yang baik yang telah disebutkan di dalam penyampaian yang pertama di muka. Rangkaian susunan Al-Qur'an yang rapi ini tidak kehilangan perhatian terhadap usul dan tema yang mengiringinya dalam suasa dan rangkaiannya.


... ... ...

Mengenalkan Manusia kepada Tuhannya

Rangkaian ayat berikutnya adalah mengenalkan manusia kepada Tuhannya. Juga menunjukkan kepada mereka bekas-bekas (realitas) kekuasaan-Nya dan kebijaksanaan-Nya di dalam menciptakan langit dan bumi dengan aturan khusus dalam perkembangan (thapanan) atau rentang waktu yang teratur dan saksama, karena adanya hikmah yang khusus pula. Dan, darinya lantas untai berikutnya membicarakan masalah kebangkitan manusia dari kubur, perhitungan, amalan, dan pembalasan,

"Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, dan adalah Arsy-Nya di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan jika kamu berkata (kepada penduduk Mekah), 'Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sedikit mati, niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata, 'Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata.'"

(Hud: 7)

Mengenai penciptaan langit dan bumi dalam enam masa ini sudah kita bicarakan dalam surah Yunus. Disebutkannya masalah ini di sini adalah untuk menghubungkan antara aturan untuk mengatur alam ini dengan aturan kehidupan manusia.

"Agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya."

Masalah yang baru di sini mengenai penciptaan langit dan bumi ialah adanya kalimat sisihan, "Dan adalah Arsy-Nya di atas air", berserta pengertian yang ditimbulkannya bahwa pada waktu menciptakan langit dan bumi (yakni di dalam merealisasikan-Nya dalam kenyataan dalam bentuknya ini) di sana terdapat air, dan Arsy Allah itu berada di atas air.

Adapun mengenai masalah bagaimana adanya arus itu, di mana ia berada, bagaimana keadaannya, dan bagaimana Arsy Allah berada di atas air ini,..., maka ini merupakan hal-hal yang tidak dibicarakan oleh nash. Tidak ada seorang mufassir pun yang mengetahui batas-batasnya dengan menambahkan sesuatu melebihi apa yang ditunjuki oleh nash, dalam urusan gaib yang kita tidak memiliki sumber acuan untuk mengetahuinya kecuali nash ini di dalam batas-batasnya.

Kita tidak berhak mencari-cari nash Al-Qur'an untuk dikonfirmasikan dengan teori-teori yang dinamakan "ilmiah" itu-meskipun secara lahir nash itu sesuai dan cocok dengan teori tersebut. Karena teori-teori ilmiah itu senantiasa dapat berubah setiap kali para ilmuwan mendapatkan penemuan baru sesuai hasil percobaannya yang mereka dapat lebih dekat di dalam menafsirkan fenomena alam daripada teori pertama yang sudah dipercaya selama ini. Nash Al-Qur'an sudah benar dengan sendirinya, baik ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia sesuai dengan hakikat yang ditetapkannya maupun tidak.

Bedakanlah antara hakikat ilmiah dengan teori ilmiah. Hakikat ilmiah senantiasa siap diuji-meskipun selamanya bersifat kemungkinan, bukan pasti. Adapun teori ilmiah, maka ia didasarkan pada dugaan penafsiran fenomena alam atau sejumlah feno-
mena, yang sangat rentan menerima perubahan, pergantian, dan pembalikan... Oleh karena itu, Al-Qur'an tidak mengacu padanya dan ia tidak mengacu pada Al-Qur'an. Ia mempunyai jalan sendiri yang bukan jalan Al-Qur'an dan mempunyai lapangan sendiri yang bukan lapangan Al-Qur'an.

Mencari-cari kesesuaian teori ilmiah dengan nash-nash Al-Qur'an justru merusak keseriusan iman terhadap Al-Qur'an dan merusak keyakinan terhadap kebenaran kandungannya, serta merusak keyakinan bahwa ia diturunkan dari Allah Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui. Inilah kerusakan yang timbul karena terfinah oleh "ilmu pengetahuan" dan memberinya porsi lebih banyak daripada lapangannya yang thabiyyah 'alami' yang tidak dibenarkan dan dipercaya kecuali di daerahnya. Makanya, hendaklah diingat merayapnya kerusakan ini di dalam jiwa oleh orang yang menganggap bahwa dengan mencocok-cocokkan Al-Qur'an dengan "teori ilmiah" itu berarti melayani Al-Qur'an, melayani akidah, dan memantapkan iman. Sesungguhnya iman yang menantikan ilmu pengetahuan manusia yang labil agar stabil itu adalah iman yang perlu ditinjau ulang. Sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah pokok, sedangkan teori-teori ilmiah itu baik bersesuaian dengannya maupun tidak adalah sama saja.


Al-Qur'an jarang sekali menyebut hakikat-hakikat ilmiah itu, misalnya air itu merupakan unsur pokok kehidupan dan unsur yang ada pada semua makhluk hidup. Misalnya lagi, semua makhluk hidup itu berpasang-pasangan, hingga tumbuh-tumbuhan yang melakukan penyerbukan pada dirinya yang mengandung sel-sel jantung dan sel betina... Dan, beberapa contoh lagi bagi hakikat ini yang disebutkan secara jelas dalam nash-nash Al-Qur'an.2

Kita kembali kepada nash Al-Qur'an untuk membicarakan segala tentang lapangan pokoknya, yaitu lapangan pembangunan akidah dan pengaturan kehidupan,

"Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, dan adalah Arsy-Nya di atas air, agar Dia menguji siapa dalam antara kamu yang lebih baik amalnya."

Dia menciptakan langit dan bumi dalam enam hari... Di sini terdapat beberapa poin yang dibuang, yang diisyratkan oleh kalimat-kalimat sesudahnya yang dianggap sudah memadai... Dia menciptakannya dalam rentang waktu tertentu, agar ia layak dan siap bagi kehidupan jenis manusia ini. Dia menciptakannya dan menundukkan bumi untukku, dan menciptakan apa-apa yang berguna bagimu dari langit... Dia berkualsa atas seluruh alam..., "Untuk menguji kamu, siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya."

Dari rangkaian kalimat ini menampilkan sesolah-olah pencaiptan langit dan bumi dalam enam masa, padaah Allah berkualsa atas segala urusannya, adalah untuk menguji manusia ini. Juga untuk menunjukkan besarnya ujian ini dan supaya manusia merasakan penting dan urgensinya.


Allah menguji mereka bukan untuk mengetahui keadaan mereka, karena Dia sudah mengetahui. Akan tetapi, Dia menguji mereka untuk menampakkan apa yang tersembunyi dari perbuat-perbuatanya. Lantas mereka mendapatkan

---

2 Pembahasan lebih luas mengenai masalah Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan ini, silakan lihat kertas dalam tafsir Zihlal' ini pada juz 2 dan juz 7.
balas atas perbuatannya itu sesuai dengan keputusan dan keadilan-Nya.

Oleh karena itu, tampaklah bahwa pendustaan mereka terhadap kebangkitan dari kubur, perhitungan amal, dan pembalasan itu sebagai sikap yang aneh dan mengherankan. Sikap mereka itu aneh karena telah dikemukakan bahwa ujian itu berkaitan dengan penciptaan langit dan bumi, sebagai pokok pengaturan alam dan tatanan semesta.

Tampak pula bahwa orang-orang yang mendustakan itu tidak rasional dan tidak mengerti terhadap hakikat besar dalam penciptaan alam semesta, sementara mereka terheran-heran dan terkejut terhadap hakikat-hakikat ini.

"...Dan jika kamu berkata (kepada penduduk Mekah), 'Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sesudah mati, niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata, 'Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata.'" (Hud: 7)

Betapa aneh, mengherankan, dan dustanya perkataan mereka ini dalam kondisi seperti sudah dijelaskan sebelumnya.

* * *

Kejadian Sebagai Pemicu Utama Penyimpangan

Keadaan mereka yang mendustakan kebangkitan dari kubur dan kejadian mereka terhadap hubungannya dengan undang-undang alam, adalah seperti keadaan mereka dalam masalah azab dunia. Oleh karena itu, mereka meminta supaya disegerakan kedatangannya dan mereka mempertanyakan sebab-sebab ditundanya, apabila kebijaksanaan Azali menghendaki menundanya sementara waktu,

"Dan sesungguhnya jika Kami undurkan azab dari mereka sampai kepada suatu waktu yang ditentukan, niscaya mereka akan berkata, 'Apakah yang menghalanginya?' Ingatlah, pada waktu azab itu daian kepada mereka tidaklah dapat dipalingkan dari mereka, dan mereka dipisah oleh azab yang dahulunya mereka selalu memperoleh-olokkannya." (Hud: 8)

Sesungguhnya generasi-generasi terdahulu dibinasakan dengan azab dari Allah yang menghabiskan mereka ke akar-akarnya, setelah terlebih dahulu datang kepada mereka para rasul dengan membawa perkara-perkara luar biasa yang mereka tuntut, tetapi kemudian mereka terus saja mendustakannya. Hal itu disebabkan risalah-risalah tersebut bersifat temporer bagi umat tertentu dan bagi generasi tertentu dari umat tersebut. Dan, mukizat tersebut hanya dapat disaksikan oleh generasi bersangkutan saja. Namun, tidak dapat disaksikan oleh generasi-generasi lain yang diharapkan akan lebih banyak yang mengimannya daripada generasi yang sempat menyaksikan mukizat tersebut.


Akan tetapi, karena kejadian mereka terhadap undang-undang Allah yang khusus terhadap manusia yang diberi kemampuan untuk melakukan ikhtiar dan mencari arah hidupnya, dan karena kejadian mereka terhadap hikmah diciptakannya langit dan bumi dengan kondisi demikian rupa sehingga mereka ditolong untuk melakukan aktivitas, kegiatan, dan menerima cobaan, maka kaum musyrikin menginginkan kebangkitan. Dan karena kejadian mereka terhadap sunnah Allah mengenai risalah, mukizat, dan azab yang lantas mereka memperoleh mengapa azab itu diundurkan dari mereka selama beberapa tahun atau beberapa hari, memperolehkan apa yang menahannya dan apa pula yang mengundurkan mereka, maka mereka tidak mengetahui hikmat dan rahmat Allah. Yaitu, adanya suatu hari yang apabila telah datang kepada mereka, maka tidak akan dipalingkan dari mereka. Bahkan, akan meliputi mereka, sebagai balasan terhadap tindakan mereka yang memperoleh-olokkannya, sebagaimana ditunjuki oleh pertanyaan dan pede- cehan mereka,

"...Ingatlah, pada waktu azab itu datang kepada mereka tidaklah dapat dipalingkan dari mereka, dan mereka
diliputi oleh azab yang dahulunya mereka selalu memperlokal-olokkannya.”

Azab Allah tidak boleh diminta disegerakan oleh jiwa yang beriman dan jiwa yang baik. Apabila azab itu dilambattakan kedatangannya oleh Allah, maka itu adalah karena kebijaksanaan dan rahmat-Nya, agar beriman orang yang punya potensi untuk beriman.

Pada rentang waktu ditunda dan dipalingkannya azab dari kaum musyrikin Quraisy, berapa banyaknya dari mereka yang beriman dan memelih Islam dengan keislaman yang bagus dan dicoba dengan cobaan yang sebaik-baiknya. Berapa banyaknya anak-anak yang dilahirkan dari orang-orang kafir, yang sesudah itu mereka memelih Islam?

Inilah sebagian dari hikmah yang kelihat, sedang Allah mengetahui yang tersembunyi juga. Akan tetapi, manusia yang pendek jangkauannya dan bersifat tergesa-gesa itu tidak mengetahui....

***

Iman sebagai Stabilisator Kehidupan

Seiring dengan perminataan disegerakannya azab, maka rangkaian kalimat berikutnya membicarakan perjalanan jiwa mahkuk manusia yang ajaib ini, yang tidak bisa stabil dan istiqamah kecuali dengan iman,

"Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut darinya, pastilah dia menjadi putus asa dan tidak berterima kasih. Dan jika Kami rasakan kepadanya kebahagiaan sesudah bencana yang menimpanya, niscaya dia akan berkata, 'Telah hilang bencana-bencana itu dariku'; sesungguhnya dia sangat gembira bagi bencana. Kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana) dan menggerakan amal-amal saleh; mereka itu beroleh ampunan dan pahala yang besar." (Huud: 9-11)

Ini merupakan gambaran yang benar bagi manusia yang bersifat tergesa-gesa dan terbatas pikirannya. Manusia yang hidup pada masanya sekarang ini dan bertindak melampaui batas terhadap apa yang samar baginya, sehingga dia tidak mengingat apa yang telah berlalu dan tidak memikirkan apa yang akan datang. Karena itu, dia berputus asa terhadap kebaikan dan kufur terhadap nikmat hanya semata-mata karena nikmat itu lepas darinya, sementara nikmat itu merupakan pemberian Allah kepadanya. Dan, dia bangga dan sombong karena semata-mata telah lepas dari kesulitan dan memperoleh kelapangan. Dia tidak tahan dan tidak sabar kala menghadapi kesulitan, dan menginginkan rahmat Allah dan mengharapkan kelapangan. Dia tidak mau bersikap sederhana dalam kegembiraan dan kebanggaannya, atau tidak memperhitungkan kemungkinan lenyapnya....

"Kecuali orang-orang yang sabar...."

Yaitu, sabar terhadap kenikmatan sebagaimana mereka bersabar terhadap penderitaan. Karena, banyak orang yang sabar dan tabah dalam menghadapi kelemahan dan kesulitan, tetapi sedikit sekali yang sabar terhadap kenikmatan lantas tidak teperdaya dan tidak sombong....

"Dan selalu mengerjakan amal-amal saleh", dalam kedua kondisi tersebut. Yakni, dalam kesulitan mereka tabah dan sabar, dan dalam kenikmatan mereka bersyukur dan berbuat baik.

"Mereka itu beroleh ampunan dan pahala yang besar", karena kesabaran mereka terhadap penderitaan dan kesyukuran mereka dalam menghadapi kesenangan.

Iman yang baik dan tercermin dalam amal saleh itulah yang melindungi jiwa manusia dari keputus-asaan dan kekufuran dalam menghadapi kesulitan, sebagaimana melindunginya dari kesombongan dan kedurhakaan ketika menghadapi kelapangan hidup. Iman ini pulalah yang menegakkan hati manusia pada sikap yang sama dalam menghadapi kesulitan dan kesenangan, dan mengikatnya dengan Allah dalam kedua kondisinya itu. Karena itu, ia tidak jatuh tersungkur di bawah pukulan penderitaan, dan tidak sombong dan tinggi hati ketika dipenuhi dengan kenikmatan.... Kedua kondisi orang mukmin yang demikian itu adalah baik (membawa kebaikan bagiinya), dan hal yang demikian itu hanya diperoleh orang mukmin saja sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah.

***
Fenomena Kejahilan: Mensyaratkan Kekayaan bagi Rasul

Orang-orang jahil yang tidak mengetahui hikmah penciptaan makhluk dan sunnah Allah terhadap alam semesta (yaitu orang-orang yang dangkal pikirannya, lalai, suka putus asa lagi kufur, sombong dan congak) dan yang tidak mengerti hikmah diutusnya para rasul dari kalangan manusia, menuntut agar yang menjadi rasul itu malaihat atau seseorang yang disertai oleh malaikat. Mereka tidak dapat menilai risalah sehingga mereka menuntut agar rasul itu orang yang memiliki perbedaan kekayaan....

Terhadap orang-orang yang mendustakan dan keras kepala itu, apa yang hendak engkau perbuat wahai Rasul?

"Maka boleh jadi kamu hendak meninggalkan sebagian dari apa yang diwahyukan kepada kamu dan semprit karenanya dadamu, karena khawatir bahwa mereka akan mengatakan, 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya perbedahan (kekayaan) atau datang bersamanya dengan dia seorang malaikat?' Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan, dan Allah Maha Pemelihara segala sesuatu." (Hud: 12)

Ke sinilah barangkali diartikan maka pertanyaan tersebut. Ia bukan semata-mata pertanyaan. Tetapi, mengandung maksud bahwa yang terjadi pada jiwa manusia ialah mera mesprit dan sesak napas terhadap kejahilan dan kekerasan kepalaan ini, dan ketololan yang tidak dapat mengerti dengan baik tentang tabiat dan tugas risalah. Maka, akan semprit pulakah dadamu wahai Muhammad, dan akankah kesempitan ini membawamu untuk meninggalkan sebagian dari apa yang diwahyukan kepada kamu, lantas tidak engkau sampai kepada mereka, supaya mereka tidak menyiapkan sebagaimana biasanya ketika engkau memberikan kabar kepada mereka sebelumnya?

Jangan, jangan begitu. Engkau tidak boleh meninggalkan sebagian dari apa yang telah diwahyukan kepada kamu dan tidak perlu semprit dadamu karena perkataan mereka itu, karena, "Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan."

Maka, tugas kewajibannya hanyalah memberi peringatan kepada mereka. Ditonjolkannya tugas memberi peringatan di sini karena posisi inilah yang menjadikannya mereka bersikap demikian. Maka, tunjukkanlah kewajibannya,

"Dan Allah Pemelihara segala sesuatu."

Dialah yang mengurusi mereka, memberlakukan mereka bagaimanapun Dia kehendaki sesuai dengan sunnah-Nya, dan sesudah itu akan menghisab mereka sesuai dengan usaha yang mereka lakukan. Engkau (Muhammad saw.) tidak dimintai pertanggungjawaban atas kekafiran atau keimanan mereka, karena engkau hanya seorang pemberi peringatan.

Ayat ini melukiskan masa sulit dalam sejarah dakhwah dan kesempitan dada Rasulullah. Juga menggambarkan beratnya tugas menghadapi kejahilahan yang mentang-mentang dan keras kepala. Tugas itu terasa berat pada saat kekhataman k.luarga dan pendukung utama beliau, hati rasulullah sedang dirundung duka, dan hati orang-orang mukmin yang sedikit jumlahnya itu sangat bersedih dalam menghadapi kejahilahan yang menyebabkan di mana-mana....

Dari kalimat-kalimat ini kita merasakan nuansa kesedihan saat diturunkannya kalimat-kalimat Tuhan yang mengembirakan dan menenangkan, serta menghindarkan urat dan menyenangkan hati ini.


Menuduh Al-Qur'an Barang Palsu

Kebohongan lain yang mereka tuduhkan dan sudah sering mereka ucapkan ialah, "Sesungguhnya Al-Qur'an ini dibuat-buat saja." Oleh karena itu, tantanglah mereka untuk membuat sepuluh surah seperti surah Al-Qur'an, dan biarlah mereka meminta bantuan kepada siapa saja yang mereka kehendaki untuk membuatnya,

"Bahkan mereka mengatakan, 'Muhammad telah membuat-buat Al-Qur'an itu.' Katakanlah, "(Kalau demikian), maka dalangkalah sepuluh surah yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggih orang-orang yang kamu sanggup (memanggihnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar."" (Hud: 13)
Sesungguhnya telah dikemukakan tantangan kepada mereka untuk membuat satu surah saja sebagaimana disebutkan dalam surah Yunus. Maka, mengapakah sesudah itu dikemukakan tantangan untuk membuat sepuluh surah?


Sayyid Rasyid Ridha telah berusaha di dalam Tafsir al-Manar juz 12 hlm. 32-41 untuk menemukan ilat bagi bilangan "sepuluh surah" ini. Dalam hal ini ia telah melakukan usaha dalam waktu yang lama, lalu ia berkata, "Sesungguhnya yang ditujukan dengan tantangan di sini ialah isisah-kisah Qur'ani, dan dengan menggunakan metode induktif (istiqra)" tampaklah bahwa surah surah yang diturunkan hingga saat turunnya surah Huud ini ada sepuluh, karena itu ditantanglah mereka untuk membuat sepuluh surah. Karena, tantangan untuk membuat satu surah dengan memutuskan sepuluh isisah itu jauh lebih berat bagi mereka daripada membuat sepuluh surah. Pasalnya, dengan sepuluh surah ini isisah-kisahnya dapat dipilah-pilah dan dapat digunakan metode yang berbeda-beda. Kebutuhan yang menuntang membuat sepuluh surah sebagaimana yang disebutkan itu supaya mereka dapat membuat-buat cerita kalau memang dapat."


Dengan demikian, samalah tantangan itu, baik selehurunya, sebagiannya, maupun satu surah saja.

Tidak ditetapkannya urutan waktu itu karena yang dimaksud adalah kondisi orang-orang yang ditantang itu, dan macam perkataannya dibandingkan dengan Al-Qur'an dalam kondisi itu.

Maka, inilah yang menjadikan sangat relevan kalau dikatakan: satu surah, sepuluh surah, atau seluruh Al-Qur'an.

Sekarang kita tidak akan mampu membatasi hal-hal tersirat yang tidak disebutkan oleh Al-Qur'an kepada kita.

"Dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggulnya) selain Allah jika kamu memang orang-orang yang benar." (Huud: 13)


"Jika mereka yang kamu seru itu tidak menerima seruanmu (ajakannu)...." (Huud: 14)

dan tidak mampu membuat sepuluh surah, karena mereka tidak mampu mengajukan pembantuan kepada untuk melakukan tindakan yang amat sulit ini,

"...Maka, ketahuilah sesungguhnya Al-Qur'an itu diturunkan dengan ilmu ALLAH...."

Maka, Dia sendirilah yang mampu menurunkannya, dan ilmu Allah sendiri yang menjamin penurunan Al-Qur'an ini sebagaimana ia diturunkan, yang mengandung petunjuk-petunjuk yang
lengkap tentang sunanul-kaun 'hukum alam' dan keadaan-keadaan manusia pada masa lalu, sekaran, dan akan datang, dan apa yang patut bagi mereka mengenai jiwa dan kehidupan mereka.

"...Dan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia...."

Ini juga dapat disimpulkan dari ketidakmampuan tuhan-tuhan (sesembahan) kamu untuk memenuhi ajakanmu membuat sepuluh surah seperti yang diturunkan Allah. Oleh karena itu, pasti ada satu Tuhan yang yang cuma Dia saja yang berkusa menurunkan Al-Qur'an.

Dan, untuk mengakhiri ketetapan yang tidak dapat dihindari dengan mengajukan pertanyaan yang tidak mengandung jawaban kecuali hanya satu jawaban saja bagi orang-orang yang menyombongkan diri dan kera kepala, yaitu pertanyaan,

"...Maka, maukah kamu berserah diri (kepada Allah)?"

(Huud: 14)

Sesudah mendapatkan tantangan, dan kamu tidak mampu memenuhinya, dan tidak ada jalan untuk menghadapinya melainkan dengan berserah diri?

Namun, sesudah itu mereka tetap menyombongkan diri!!

Kebenaran itu sudah jelas. Tetapi, mereka takut menyalahkan apa yang mereka nikmati selama ini dalam kehidupan dunia seperti kekayaan, kekuasaan, dan memperbudak manusia supaya tidak menerima seruan orang yang menyerukan kepada kemerdekaan, kehormatan, keadilan, dan kemuliaan... yaitu orang yang menyerukan Laa ilaaha illallah. Oleh karena itu, ditutuplah paparan ini dengan sesuatu yang relevan dengan keadaan mereka. Digambarkanlah kepada mereka akibat usuran mereka dengan mengatakan,

balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apabila yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan."

(Huud: 15-16)


Di dunia ini kita menyaksikan orang-orang dan bangsa-bangsa yang melakukan usaha untuk kepentingan dunianya ini dan mendapatkan balasannya di sana. Dunia ini memiliki perhiasan, dan dunia ini bisa mengembang. Karena itu, kita tidak perlu heran dan mempertanyakan, mengapa? Karena ini sudah menjadi sunnatullah di muka bumi,

"Barangsiaapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak dirugikan." (Huud: 15)

Akan tetapi, penyerahan kepada sunnatullah dan hasilnya ini tidak boleh menjadikan kita lupa bahwa mereka itu dapat melakukan apa yang sekitarnya bisa menghasilkan perhiasan dunia dengan tidak di- rugikan dan dapat memperoleh kesenangan akhirat-kalau mereka mau memperhatikan akhirat dan menyadari bahwa dirinya selalu diawasi Allah di dalam bekerja dan mencari kesenangan.

Sesungguhnya bekerja untuk kehidupan akhirat bukan berarti menghentikan jalan bekerja untuk kehidupan dunia. Bahkan, dengan bermaksud mencari keridhaan Allah disertai dengan kesadaran bahwa dia diawasi oleh Allah di dalam bekerjanya itu tidak mengurangi ukuran dan hasilnya. Namun, justru semakin meningkatkan dan memberkahi
usaha dan hasilnya, dan menjadikan kerjanya itu sebagai suatu kebaikan dan menikmatinya juga sebagai suatu kebaikan, kemudian menggabungkan kesenangan dunia dan kesenangan akhirat sekaligus. Kecuali jika tujuan kesenangan dunia yang hendak diraihnya itu kesenangan yang haram, maka yang demikian ini amat tercela bukan hanya di akhirat saja, tetapi di dunia pun begitu meskipun sudah berlalu beberapa masa. Itulah yang tampak dalam kehidupan bangsa-bangsa dan orang-orang. Dan, perjalanan sejarah menyaksikan akibat yang diterima oleh bangsa-bangsa yang memperturukan hawa nafsunya dari generasi ke generasi.

Sesudah itu ayat-ayat berikutnya beralih membicarakan sikap kaum musyrik terhadap Rasulullah dan kebenaran yang beliau bawa. Juga membicarakan Al-Qur’an yang menjadi saksi bahwa beliau mempunyai bukti yang nyata dari Tuhannya dan diutus oleh-Nya, sebagai alat Musa sebelumnya telah menyaksikannya.

Ayat-ayat ini mengemukakan sejumlah dalil (petunjuk) mengenai Nabi saw., dakhwahnya, dan risalainya, untuk meneguhkan hati Rasulullah dan minoritas mukimin yang bersama beliau. Setelah itu menyampaikan ancaman dengan neraka kepada orang-orang yang mengingkarinya dari sekutu-sekutu kaum musyrik, dan membawa mereka ke suatu pemandangan azab hari kiamat yang sangat besar dan hina sebagai balasan bagi orang yang menyombongkan diri. Juga menetapkan bahwa orang-orang yang bergelimpang dalam kebajikan dan keras kepala menentang kebenaran itu sama sekali tidak dapat melepaskan diri dari azab Allah, dan tidak dapat menemukan penolong selain Allah,

"Pasti mereka itu di akhirat menjadi orang-orang yang paling merugi." (Hud: 22)

Dan, membandingkan antara mereka dengan orang-orang mukimin dalam suatu gambaran indrawi yang dapat disaksikan, yang menggambarkan perbedaan yang jauh antara antara kedua golongan dalam tabiatnya, sikapnya, dan keadaannya di dunia dan akhirat,

"Apaakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang yang mempunyai bukti yang nyata (Al-Qur’an) dari Tuhaninya, dan diikuti pula oleh saksi (Muhammad) dari Allah dan sebelum Al-Qur’an itu ada, atau kita Musa yang menjadi pedoman dan rahmat? Mereka itu berimam kepada Al-Qur’an. Dan barangsiapa di antara mereka (orang Quraisy) dan sekutu-sekutunya yang kafir kepada Al-Qur’an, maka nerakahal tempat yang
mengarahkannya. Orang-orang yang berusaha mencari makna-makna Al-Qur'an dan petunjuknya sedang mereka hanya duduk-duduk saja, mempelajari hanya untuk mencari penjelasan atau sekadar sebagai ilmu pengetahuan, maka mereka tidak akan mendapatkan hakikatnya sedikit pun kalau hanya duduk tenang-tenang saja, tanpa melakukan peperangan dan pergerakan.

Hakikat Al-Qur'an ini selamanya tidak akan teringgap bagi orang yang hanya duduk-duduk saja. Rahasianya tidak akan terbuka bagi orang-orang yang memilih keselamatan dan kesenangan sambil menyembah kepada selain Allah dan tunduk patuh kepada thaghut.


Saksi itu adalah Al-Qur'an ini yang bersaksi bahwa ia adalah wahyu dari Allah yang tidak seorang manusia pun mampu membutuhnya.

Perkataan "sebelumnya" adalah sebelum syahid yang berupa Al-Qur'an ini, yaitu "Kitab Musa" yang juga bersaksi akan kebenaran Nabi Muhammad, baik kesaksian itu dengan kandungannya yang berisi berita gembira akan datangnya Nabi Muhammad itu, maupun dengan kesesuaian pokok ajarannya dengan ajaran yang dibawa Nabi Muhammad sesudahnya.

Pendapat yang kuat menurut pandangan saya ini merupakan kesatuan ungkapan Al-Qur'an dalam surah ini saat menggambarkan hubungan antara para rasul yang mulia dengan Tuhan mereka, yang berupa bukti-bukti nyata yang mereka dapatkan pada diri mereka. Dengan begitu, mereka menjadi yakin bahwa Allahlah yang mewahyukan kepada mereka, dan mereka meyakini pula di dalam hati dengan seyakin-yakinnya dan sejelas-jelasnya akan adanya Tuhan dengan keyakinan yang tidak diliputi oleh keragu-raguan sedikit pun. Maka, Nabi Nuh berkata kepada kaumnya,

"...Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan diberi-Nya aku rahmat dari sisi-Nya, tetapi rahmat itu disamarkan bagimu. Apa akan kami paksakanakah kamu menerima-nya padaah kamu tidak menyukainya?" (Huuud: 28)

Kalimat senada juga diucapkan oleh Nabi Shaleh,

"...Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan diberi-Nya aku rahmat (kenabian) dari-Nya, dan mungkinkah kamu akan menolong aku dari (azab) Allah jika aku menurhakai-Nya? Sebab itu kamu tidak menambah apa pun kepadaku selain kerugian." (Huuud: 63)

Demikian pula yang dikatakan oleh Nabi Syu'aib,

"...Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan danu-gerah-Nya aku dari-Nya rezeki yang baik (patutlah aku menyelalai perintah-Nya).?..." (Huuud: 88)

Semua ini adalah ungkapan yang mengungkapkan satu keadaan bagi para rasul yang mulia bersama Tuhanannya. Ungkapan yang menggambarkan hakikat yang mereka dapat di dalam hati mereka tentang penglihatan hati yang meyakini hakikat kehiahahian Allah di dalam jiwa mereka, dan kebenaran hubungan Tuhan mereka dengan mereka melalui wahyu. Kesatuan ungkapan tentang satu keadaan inilah yang dituju di dalam rangkaian ayat
dalam surah ini—sebagaimana telah kami kemukakan dalam ta‘rif pengenalan—untuk menetapkan bahwa keadaan Nabi Muhammad terhadap Tuhannya dan wahyu yang diturunkan kepadanya itu sama dengan keadaan semua rasul yang mulia sebelumnya. Hal ini membatalkan anggapan-anggapan bahwa mereka beradanya terhadap kebenaran yang ada pada mereka. Yakini, kebenaran satu-satunya yang dibawa oleh semua rasul, dan yang diterima dengan tulus oleh seluruh kaum muslimin pengikut para rasul.

Maka, maka global ayat itu ialah, "Apakah nabi yang banyak sekali dalil dan saksi yang menunjukkan kebenarannya, keshabahannya imannya, dan keyakinannya... (yang didapati pada dirinya bukti yang jelas dan meyakinkan dari Tuhannya, dan diikuti oleh saksi dari Tuhannya berupa Al-Qur’an yang karena keistimewaan-keistimewaaninya menunjukkan sumbernya yang Rabbani, dan di dalam menunjukkan kebenarannya terdapat saksi lain sebelumnya, yaitu kitab Musa yang menjadi pedoman untuk memimbangkan Bani Israel dan sebagai rahmat dari Allah yang diturunkan kepada mereka) ini patut menjadi sasaran kebohongan, kekufuran, dan kekeraskepalaan sebagaimana yang dilakukan oleh sekutu-sekutu golongan musyrik yang memusuhiya?" Sungguh tindakan mereka itu sangat munkar dalam menyikapi kesaksian yang amat banyak dari berbagai segi ini....

Kemudian dipaparkan sikap orang-orang yang mengimani Al-Qur’an ini dan orang-orang yang mengungurinya dari sekutu-sekutu musyrik tersebut, dan balasan apa yang mereka nantikan di akhirat nanti. Rasulullah dan orang-orang yang beriman semakin mantap bahwa apa yang beliau bawa itu adalah benar. Sehingga, mereka tidak terguncang oleh sikap para pendusta yang kafir itu, meskipun jumlah mereka mayoritas pada saat itu,

"...Mereka itu beriman kepada Al-Qur’an. Dan barangsiapa di antara mereka (orang-orang Quraisy) dan sekutu-sekutunya yang kafir kepada Al-Qur’an, maka nerakahal tempat yang diancamkan baginya, karena itu janganlah kamu ragu-ragu terhadap Al-Qur’an ini. Sesungguhnya (Al-Qur’an) itu benar-benar dari Tuhannya, tetapi kebenarannya manusia tidak beriman.” (Huu: 17)

Sebagian ahli tafsir menemui kesulitan mengenai firman Allah, "Mereka itu beriman kepada Al-Qur’an.”

Apabila yang dimaksud dengan firman Allah, "Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang yang mempunyai bukti yang nyata dari Tuhannya dan diikuti pula oleh saksi?" itu adalah pribadi Rasulullah sebagaimana kami sebutkan di muka, maka yang dimaksud dengan "Mereka itu" adalah golongan yang beriman dengan wahyu dan bukti yang nyata itu... dan dengan demikian tidak ada kesulitan lagi.

Dhamir (kata ganti) "nya" dalam firman Allah, "Mereka itu beriman kepada...", adalah kembali kepada "syahid" (saksi), yaitu Al-Qur’an. Demikian pula dhimir "nya" dalam firman-Nya "sebelumnya", bahwa ia kembali (menunjuk) kepada Al-Qur’an sebagaimana kami mengukuh. Oleh karena itu, tidak ada kesulitan (kesulitan) mengenai firman Allah: "Mereka itu beriman kepada..." bahwa yang dimaksud dengan "nya" di sini adalah saksi, yakni Al-Qur’an. Rasulullah adalah orang yang pertama kali beriman kepada apa yang diturunkan Allah kepadanya yang kemudian diikuti oleh orang-orang mukmin,

"Rasul telah beriman kepada Al-Qur’an dan diaturkan kepada Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, falsafah-falsafat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya..." (al-Baqarah: 285)

Ayat ini mengisyaratkan kepada Rasulullah dan menggambarkan bersamanya orang-orang mukmin yang beriman kepada beliau dan apa yang beliau sampaikan kepada mereka. Hal semacam ini biasa terjadi dalam ungkapan Al-Qur’an dan tidak ada kesulitan padanya.

"...Dan barangsiapa di antara mereka (orang-orang Quraisy) dan sekutu-sekutunya yang kafir kepada Al-Qur’an ini, maka nerakahal tempat yang diancamkan baginya....

Inilah suatu ancaman yang tidak akan diabaikan, dan Allah telah memastikan dan merencanakannya.

"...Karena itu janganlah kamu ragu-ragu terhadap Al-Qur’an ini. Sesungguhnya (Al-Qur’an) itu benar-benar dari Tuhannya, tetapi kebenarannya manusia tidak beriman.” (Huu: 17)

Rasulullah tidak merasa ragu-ragu terhadap apa yang diwahyukan kepada beliau dan tidak pernah gamang, karena beliau mempunyai bukti yang nyata dari Tuhannya. Akan tetapi, pengarahan
Rabbani ini diberikan sesudah menghimpun bukti-bukti dan saksi-saksi yang sekiranya dapat menghilangkan kegundahan hati Rasullullah dari kesempitan, kelelahan, dan kekacauan karena mandegnya dakwah dan banyaknya orang yang menentang, yang semua itu perlu hiburan dan penenangan dengan pengarahan dan pemantapan ini. Demikian juga dengan hal-hal yang mengusirkan hati minoritas muslim yang berupa kesempitan dan kesekehan yang perlu dilerai dengan keyakinan mantap yang diturunkan kepada mereka dari Tuhan Yang Maha Penyayang.

Nah, betapa perlunya para pelopor kebangkitan Islam, yang selalu menghadapi keadaan seperti itu di semua tempat, untuk merenungkan ayat ini dengan segala topik yang dikandungnya, dengan segala isyaratnya, dan segala yang tersirat dalamnya.

Nah, betapa butuhnya mereka kepada keyakinan yang dikuatkan oleh pengukuh Tuhan Yang Mahahajaksa,

"...Karena itu janganlah kamu ragu-ragu terhadap Al-Qur'an itu. Sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar dari Tuhanmu, tetapi kebanyakan manusia tidak beriman." (Huud: 17)

Mereka sangat membutuhkan perlindungan di dalam hati mereka, karena para rasul mendapatkan bukti-bukti dari Tuhananya, mendapatkan rahmat yang tidak pernah lepas dari mereka dan tidak pernah mereka ragukan sedikit pun, dan dapat memenuhi jalan bagaimanapun halangan merintang,

"Shalih berkata, 'Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanmu dan diberi-Nya aku rahmat dari-Nya, maka apa lagi yang akan menolong aku dari (azab) Allah jika aku mendaurhakai-Nya? Sebab itu, kamu tidak menambah apa pun kepada selain kerugian.'" (Huud: 63)


Sesungguhnya kejadian lain, baik yang mengaku adanya Allah maupun tidak mengakui-Nya, senantiasa memasang tuhan-tuhan di muka bumi untuk menetapkan dan memutuskan hukum atas mereka dengan apa yang tidak diurunkan oleh Allah, dan mensyariatkan buat mereka tata nilai, tradisi, dan perundang-undangan yang menjadikan mereka beragama buat tuhan-tuhan bikinan ini, bukan kepada Allah. Kemudian dakwah Islamiah akan senantiasa berusaha memalingkan semua manusa dari tuhan-tuhan bikinan ini dari kehidupan mereka, perundang-undangan mereka, sistem kemasyarakatan mereka, tata nilai mereka, dan syariat mereka, supaya mereka kembali kepada Allah saja dengan menjadikan-Nya sebagai Tuhan satu-satunya.


Oleh karena itu, para pemuka dan tokoh serta pejuang ini harus memantapkan dirinya dan sikapnya sebagaimana yang tergambar di dalam Al-Qur'an ini.... Dan inilah sebagian dari apa yang kami maksudkan dalam perkataan kami, "Sesungguhnya Al-Qur'an ini tidak akan dapat dirasakan kecuali oleh orang yang terlibat dalam peperangan seperti ini, dan dihadapinya semua itu dan diarakhannya. Sesungguhnya orang-orang yang mencari-cari makna Al-Qur'an dan petunjuk-petunjuknya, sedangkan mereka hanya duduk-duduk mengkaji sakada untuk mencari penjelasan atau mendarapkan ilmu pengetahuan, maka mereka tidak akan mendapat hakikatnya sedikit pun dengan duduk tenang-tenang itu saja, tanpa melakukan peperangan (perjuangan) dan pergerakan...."

* * *

Kondisi Orang-Orang yang Mendustakan Al-Qur'an pada Hari Kiamat

Rangkaian ayat berikutnya membicarakan orang-orang yang mengingkari Al-Qur'an dan mengganggapnya sebagai dibuat-buat dari selain Allah, dan mereka mendustakan Allah dan Rasul-Nya. Bagaimana kondisi mereka nanti dilukiskan dalam suatu pemandangan hari kiamat yang pada hari itu orang-orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah itu
dihadapkan kepada-Nya—baik pendusta mereka itu dengan mengatakan bahwa Allah tidak menurunkan kitab (Al-Qur’an) ini maupun dengan menganggap adanya sekutu bagi Allah, atau dengan mendakwakan adanya orang yang berhak terhadap rububiyah di muka bumi ini yang hal ini merupakan hak prerogatif Allah. Nashnya di sini menyebutkan isyarat secara global saja tetapi meliputi segala bentuk kebohongan mereka terhadap Allah.

Mereka dihadirkan (dipamarkan) pada pemaparan hari kiamat untuk memopulerkan mereka dan mempermalukan mereka di hadapan semua saksi. Di sisi lain ditampilkan orang-orang muakmin yang telah beriman dengan mantap kepada Allah beserta segala kenikmatan yang mereka tunggu-tunggu. Dan, untuk kedua golongan yang berbeda ini diumpamakan sebagai orang yang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan mendengar,


Membuat-buat duga itu sendiri merupakan kejahatan yang sangat mungkin, menzalimi hakikat dan menzalimi orang yang dibuat-buat duga terhadapnya. Maka, bagaimana lagi jika membuat-buat kebohongan itu terhadap Allah?

"Mereka itu akan dihadapkan kepada Tuhan mereka, dan para saksi akan berkata, 'Orang-orang inilah yang telah berdusta terhadap Tuhan mereka.'


"...Ingailah, kutukan Allah (ditimpakan) atas orang-orang yang zalim." (Huud: 18)

Demikian pula yang dikatakkan oleh para saksi, dan para saksi itu adalah para malaikat, para rasul, dan orang-orang muakmin, atau semua manusia.

Dengan demikian, ini merupakan penghinaan dan pengumuman tentang kejelekannya di tempat terbuka ketika orang-orang sedang berkumpul. Atau, ini merupakan ketetapan Allah mengenai keadaan mereka di samping kehinaan dan peng-
umuman akan kejelekan mereka di hadapan para saksi,
"...Ingatlah, kutukan Allah (ditimpakan) atas orang-
orang yang zalim." (Hud: 18)

Orang-orang yang zalim itu adalah orang-orang musyrik, dan orang-orang yang membuat-buat
dusta terhadap Tuhannya untuk menghalangi-halangi
manusia dari jalan Allah:
"Dan menghendaki supaya jalan itu bengkok.
"

Maka, mereka tidak menghendaki jalan yang
lurus dan langkah yang lempang. Mereka meng-
hendaki yang bengkok, berbelok, dan menyimpan.
Mereka menghendaki jalan, atau meng-
hendaki kehidupan, atau menghendaki urusan...
semuanya adalah satu makna...
"...Dan mereka itulah orang-orang yang tidak percaya
akan adanya hari akhirat." (Hud: 19)

Diulanginya dhimir "hum" dua kali adalah untuk
mengukuhkan dan menetapkan kejahatan mereka
serta menampakkannya pada saat hendak dipopulerkan
kepada semua manusia.

Orang-orang yang mempersekutukan Allah yang
notabene adalah orang-orang zalim itu hanya meng-
hendaki seluruh jalan kehidupan itu bengkok ketika
membalikan diri dari jalan Islam yang lurus.
Keberagamaan kepada selain Allah tidak meng-
hasilkan sesuatu kecuali yang bengkok dalam
sema si jiw a dan dalam semua segi kehidupan.

Ubudiah kepada selain Allah akan menimbulkan
kehinaan di dalam jiw a mereka, padahal Allah
hendak menegakkan kekhataman mereka.
Juga akan menimbulkan kezaliman dan penganayian dalam
kehidupan, padahal Allah menghendaki tegaknya
kehidupan atas keadilan. Sia-sialah semua usaha
manusia di dalam mempertuhankan mahkull-
makhluk di bumi yang terus dibesar-besarkan
hingga dapat menempati posisi ketuhanan yang
sebenarnya. Akan tetapi, ketika tuhan-tuhan bikin-
an ini ternyata sangat kecil dan hina yang tidak
mungkin menempati posisi Tuhan yang sebenar-
nya, maka penyembah-penyembahnya yang miskin-miskin itu semata-matanya dalam keketian
(serba berpayah-payah), bersimpah di hadapannya siang
malam, memasang lampu dan penerangan, dan
memukul gendang, menyanyi-nyanyi dan memain-
kan musik. Sehingga, mustahil rasanya semua
tenaga manusia ini dapat menghasilkan buah ke-
hidupan dengan berpayah-payah seperti itu.... Nah,
apakah di balik semua itu terdapat kebengkokan
atau penyimpangan?
"Mereka..." yang jauh lagi dijawah serta
terkutuk itu,
"Tidak mampu menghalangi-halangi Allah untuk
(mengazab mereka) di bumi ini."

Urusan mereka sama sekali tidak dapat meng-
halangi Allah, kalau Dia mau niscaya diazab-Nya
merek a di dunia ini....
"Dan sekali-kali tidak ada bagi mereka penolong selain
Allah."

Penolong yang bisa menolong mereka atau me-
lindungi mereka dari azab Allah. Sesungguhnya
Allah membiarkan mereka (di dunia) itu adalah
untuk disiksa di akhirat, agar lengan azab dunia
da azab akhiratnya sekaligus,
"Siksaan itu dilipatgandakan kepada mereka."

Karena mereka telah menempuh kehidupan ini
dengan mengabaikan pikiran dan menutup mata,
seakan-akan mereka tidak mendengar dan tidak
melihat,
"...Mereka selalu tidak dapat mendengar (kebenaran) dan
merek a selalu tidak dapat melihat(nya)." (Hud: 20)
"Mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya
sendiri."

Kerugian ini merupakan kerugian yang paling
besar. Karena orang yang merugikan dirinya sendiri
sama sekali tidak akan mendapat manfaat dari
apa yang diusahakan orang lain. Mereka telah me-
rugikan dirinya sendiri dengan menyia-nyiakannya
di dunia. Mereka tidak merasa kemuiluan se-
bagai manusia yang tergamar dalam ketergamar
kehidupannya sehingga tidak beragama (tunduk
patuh) kepada selain Allah, sebagaimana juga ter-
gamar dalam ketergamar mereka terhadap ke-
hidupan dunia dan sebagaimana memandang kepada
yang lebih tinggi tingkatannya. Tindakan merugi-
kan diri sendiri itu terjadi ketika mereka kufur ke-
pada hari akhirat, dan ketika mereka berdusta ter-
hadap Tuhannya dengan tidak meyakini bahwa
merek a akan menghadap kepada-Nya. Dan, mereka
merugikan dirinya sendiri di akhirat dengan men-
dapatkan kehinaan dan azab yang mereka nanti-
nikantas...
"

"...Dan lenyaplah dari mereka apa yang selalu mereka
ada-adaakan." (Hud: 21)

Hilang lenyap dari mereka, dan tidak dapat
berkumpul dengan mereka apa yang mereka ada-
adakan terhadap Allah secara dusta. Apa yang
merekat ada-adakan (menerima pertubuhan) itu 
bercerai-berai, hilang, dan lenyap.
"Pasti mereka itu di akhirat menjadi orang-orang yang 
paling merugi." (Hood: 22)

Kerugian mereka tidak ada taranya. Mereka 
telah melenyapkan diri mereka di dunia (dengan 
menyembah dan tunduk patuh kepada tuhan bikin-
an mereka sendiri; penj.) dan di akhirat (dengan 
masuk ke dalam siksa neraka; penj.).

Di sisi lain terdapat ahli iman dan amal saleh,
yang merasa tenang tenteram dan percaya penuh 
pada Tuhannya dengan tidak merasa ragu dan 
bimbang.
"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan me-
gerjakan amal-amal saleh dan merendahkan diri 
diapada Tuhan mereka, mereka itu adalah penghuni-
penghuni surga, mereka kekal di dalamnya." (Hood: 
23)

Kata khbat artinya ialah tenang, mantap, 
percaya, dan pasrah. Hal ini menggambarkan keadaan 
orang mukmin terhadap Tuhannya, yang cenderung 
kepada-Nya dan merasa tenang menerima 
segala sesuatu yang datang dari-Nya, jiwanya tenang dan 
hatinya tenteram, merasa aman, mantap, dan 
ridha,
"Perbandingan kedua golongan itu (orang-orang kafir 
dan orang-orang mukmin) seperti orang buta dan tuli 
dengan orang yang dapat melihat dan dapat men-
dengar...."

Sebuah gambaran indrawi yang memvisualkan 
keadaan kedua golongan tersebut. Golongan perta-
tama seperti orang buta yang tidak dapat melihat 
apa-apapun seperti orang tuli yang tidak dapat 
mendengar. Orang yang mengabaikan indranya 
dan anggota tubuhnya dari fungsinya yang sangat 
besar, yaitu menjadi alat yang meng hubungkan hati 
dan pikiran untuk memikirkan dan merenungkan, 
maka keadaan orang itu seperti orang yang tidak 
punya anggota tubuh dan panceindra. Dan, golong-
an kedua seperti orang yang dapat melihat dan 
dapat mendengar, sehingga penglihatan dan pen-
dengarannya dapat membingungnya.

"Adakah kedua golongan itu sama keadaan dan 
sifatnya?"

Sebuah pertanyaan yang dikemukakan setelah 
memberikan gambaran secara visual. Sebuah per-
tanyaan yang tidak memerlukan jawaban karena 
sudah mengandung jawab (pertanyaan retoris; 
penj."

"...Maka, tidakkah kamu mengambil pelajaran (dari 
perbandingan itu)" (Hood: 24)

Menempatkan masalah pada tempatnya ini 
sudah tidak memerlukan banyak komentar lagi, 
karena sudah sangat jelas dan tidak memerlukan 
pemikiran....

Begitu juga fungsi pelukisan (deskripsi) yang 
banyak terdapat dalam metode pengungkapan Al-
Qur'an... yang mengubah persoalan yang memerluk-
kan diskusi dan pemikiran menjadi sangat jelas dan 
mantap yang tidak lebih hanya memerlukan peng-
araian dan pengingatan....
Pengantar

Kisah-kisah di sini merupakan infrastruktur atau bahan baku surah ini. Tetapi, tidak sekadar cerita yang berdiri sendiri, melainkan merupakan pembuktian bagi beberapa hakikat besar yang memang surah ini diturunkan untuk menetapkannya, yang ringkasannya disebutkan dalam permulaan surah,

"Alif laam ra, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana lagi Mahathau, agar kamu tidak menyembah selain Dia. Sesungguhnya aku (Muhammad) adalah pemberi peringatan dan pembawa khabar gembira kepada adanya dari-Nya. Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertobat kepada-Nya. (Jika kamu mengerjakan yang demikian, niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus-menerus) kepada kamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan, dan Dia akan memberi kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya, jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa siksa hari yang besar (kiamat). Kepada Allahlah kembali, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."

(Hud: 1-4)

Permulaan surah ini memuat beberapa perjalanan seputar hakikat-hakikat ini. Perjalanan mengenai kerajaan langit dan bumi, aspek jiwa, dan pelataran hasy' mahsyar, tempat berkumpulnya manusia pada hari kiamat. Kemudian membicarakan perjalanan baru mengenai bumi dan perkelbangan sejarah bersama kisah orang-orang dahulu....

Dan, membicarakan bagaimana gerakan akidah Islamiah menghadapi kejahilahan dalam perputaran sejarah.

Kisah-kisahnya di sini merinci sebagian persoalan (khususnya kisah Nabi Nuh dan banjir besar) yang memuat diskusi seputar hakikat-hakikat akidah yang tertera dalam permulaan surah, dan setiap Rasul datang untuk menetapkannya. Sekian-akan orang-orang yang mendustakannya tetap mendustakannya, seakan-akan tabiat mereka sama, dan akidah mereka sama sepanjang perjalanan sejarah.

Kisah-kisah dalam surah ini diiringi dengan garis perjalanan sejarah, yang dimulai dengan Nabi Nuh, kemudian Nabi Huid, Nabi Salih, dianjutkan dengan Nabi Ibrahim hingga Luth dalam satu kisah, kemudian Nabi Syu'aib, lantas diisyaratkan pula Nabi Musa. Dan diisyaratkan perjalanan sejarah, karena ia mengingatkan para pembaca mengenai akibat yang diterima orang-orang terdahulu secara berturut-turut.

Kami mulai dengan kisah Nabi Nuh bersama kaumnya, yang mengawali penampilan kisah dalam paparan ini, dan juga yang pertama dalam sejarah.

Kisah Nabi Nuh dan Pelajaran yang Terkandung di Dalamnya

"Waqi'dh arsalan nafa'ahu ila Qura'ah. Ih t-ala almullakha'ah inna alaihimma'atillah yahya al'amal"  
Dari al-Bukhari

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, (dia berkata), 'Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu, agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa azab (pada) hari yang sangat menyedihkan.'" (Hud: 25-26)


"Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, (dia berkata), 'Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu.'" (Hud: 25)

Allah tidak berfirman, "Dia berkata, 'Sesungguhnya aku.'" (Yakni tanpa mempergunakan lafal, "Dia berkata." - Penj). Karena pengungkapan Al-Qur'an ini justru menghidupkan pemandangan (suasana), sehingga menimbulkan kesan seolah-olah apa yang dikemukakan itu merupakan suatu peristiwa yang sedang terjadi, bukan cerita masa lampau. Juga
seakan-akan ia (Nabi Nuh) sedang berkata kepada mereka sekarang dan kita menyaksikan dan mendengarkannya. Ini dari satu sisi, dan dari sisi lain ia meringkas tugas semua risalah dan menerjemahkan ke dalam sebuah hakikat,

"...Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu." (Hud: 25)

Dan, metode ini lebih kuat di dalam membatasi sasaran risalah dan memunculkannya ke dalam perasaan para pendengar.
Pada kali lain mengKristalkan kandungan risalah mengenai hakikat baru,

"Agar kamu tidak menyembah selain Allah."

Maka, inilah materi pokok risalah dan materi pokok peringatan. Mengapa?

"...Sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa azab (pada) hari yang sangat menyedihkan." (Hud: 26)

Maka, sempurnalnya penyampaian risalah dan pemberian peringatan... dalam kalimat-kalimat yang singkat ini....

Hari itu tidak sakit, tetapi disakit. Kata "allāhumma " (الله) adalah isim maf'ul (sifat musyabhatat-penyi), asalnya "ma'luum" (ملائم), karena mereka disakit (disiksa) pada hari itu. Dipilihnya bentuk ungkapan seperti ini di sini adalah untuk menggambarkan bahwa hari itu sendiri menanggung derita, yakni merasakannya, maka bagaimana lagi dengan orang yang ada di dalamnya?

"Maka, berkatalah pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya, 'Kami tidak melihat kamu melainkan (sebagai) seorang manusia (besar) seperti kami, dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu melainkan orang-orang yang hina dina antara kami yang lekas percaya saja, dan kami tidak melihat kamu memiliki kelebihan apa pun atas kami, bahkan kamu yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang berdusta.' " (Hud: 27)

Begitulah penolakan petinggi-petinggi yang sombong, pembesar-pembesar kaumnya yang suka menonjol-nonjolkan diri. ... Penolakan mereka ini hampir sama dengan penolakan pemimpin-pemimpin Quraisy, "Kami tidak melihat kamu melainkan (sebagai) seorang manusia (besar) seperti kami; kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu melainkan orang-orang yang hina dina antara kami yang lekas percaya saja; kami tidak melihat kamu memiliki kelebihan apa pun atas kami, bahkan kamu yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang berdusta."

Kesamarnannya sama, tuduhannya sama, kesombongannya sama, dan sama-sama duga dan bodoh.

Kesamaran yang telah menetap di dalam jiwa orang-orang bodoh, yang menganggap bahwa jenis manusia ini terlalu kecil untuk mengembangkan risalah Allah, dan seharusnya risalah itu diemban oleh malaikat atau makhluk lain. Inilah syuhb (kesamaran) yang bodoh, yang bersumber pada ketidakpercayaan kepada makhluk yang diciptakan Allah sebagai khalifah di muka bumi ini. Risalah (ke-rasulan) merupakan tugas yang amat besar, yang sudah barang tentu untuk mengembangkan tugas ini yang Maha Pencipta telah membealkan yang bersangkutan dengan persiapan dan kemampuan yang memadai. Dan, memang Dia telah mempersiapkan dan memilih personel-personel tertentu di antara makhluk-Nya ini untuk mengembangkan tugas risalah tersebut, sedangkan Dia lebih mengetahui terhadap keistimewaan yang diberikan-Nya kepada mereka itu.

Kesamaran mereka lagi ialah apabila Allah memilih seseorang untuk menjadi rasul, mengapakaya tidak dari pembesar-pembesar dan pemimpin-pemimpin kaumnya yang berkualitas? Ini merupakan kejadian terhadap nilai-nilai hakiki bagi makhluk manusia ini, yang karenanya mereka berhak menyandang khalifah di muka bumi secara umum, dan secara khusus ada orang-orang pilih di antara barisan mereka yang berhak mengembangkan risalah Allah.

Nilai-nilai ini tidak ada hubungannya dengan harta, kedudukan, dan kekuasaan di muka bumi. Tetapi, nilai-nilai itu menghunjam di dalam jiwa, dan disiapkan untuk berhubungan dengan alam yang lebih tinggi, yang jernih, terbuka, dan mampu berkommunikasi, mampu menjaga amanat, sabar di dalam menunaikannya itu, dan mampu menyampaikannya kepada orang lain... dan lain-lain sifat ke-nabian yang mulia. Yaitu, sifat-sifat yang tidak ada hubungannya dengan harta, kedudukan, atau kekuasaan.

Akan tetapi, para pemuka kaum Nuh—seerti halnya pemuka-pemuka kaum setiap nabi yang tertutup matanya oleh kedudukan duniaiah sehingga
tidak dapat melihat keistimewaan-keistimewaan yang tinggi-tidak mengetahui kelayakan para rasul untuk mengemban risalah, yang mereka anggap tidak layak ada pada manusia biasa. Seandainya kedudukan ini layak bagi manusia biasa, maka yang paling berhak (menurut anggapan mereka) adalah orang-orang besar seperti mereka.

"Kami tidak melihat kamu melainkan sebagai manusia (biasa) seperti kami." 

Ini yang pertama, sedang yang lain lebih mengerti lagi.

"Dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas peraya saja."

Mereka menyebut orang-orang miskin sebagai "orang-orang yang hina dina"... sebagaimana pandangan orang-orang sombong terhadap orang-orang yang tidak memiliki harta kekayaan dan kekuasaan. Padahal, orang-orang miskin itu pada umumnya adalah pengikut para rasul, karena mereka dengan fitrahnya lebih dekat untuk menerima dakwah (seruan) yang membebaskan manusia dari melaku-kan ubudiah kepada para pembesar, dan menghubungkan hati mereka dengan Tuhan Yang Mahâ Esa, Mahaperkasa, dan Mahatâingi.


"Dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas peraya saja."

Yakni tanpa menimbang dan memikirkannya. Dan, ini juga merupakan tuduhan yang selalu dilontar-kan oleh pembesar-pembesar yang sombong ke-pada orang-orang mukmin... bahwa mereka tidak menimbang dan memikirkannya di dalam mengikuti dakwah. Oleh karena itu, hal ini merupakan tuduhan yang ditujukan kepada para pengikut rasul-rasul atau juru dakwah itu, dan tidak pantas para pembesar mengikuti metodenya dan menemup jalan-nya. Apabila orang-orang hina dina itu beriman, maka tidak layak para pembesar beriman seperti berimannya orang-orang yang hina dina itu, dan mereka tidak membiarkan orang-orang yang hina dina itu beriman.

"Dan kami tidak melihat kamu memiliki suatu ke-lebiban apa pun atas kami."

Mereka menggabungkan juru dakwah dengan orang-orang yang mengikutinya sebagai orang-orang yang hina dina. "Kami tidak melihat kamu memiliki suatu kelebihan apa pun atas kami yang menjadikan kamu lebih dekat kepada petunjuk atau lebih mengetahui kebenaran. Kalau yang ada pada kamu itu baik atau benar, niscaya kami sudah mendapatkan petunjuk kepadanya, dan tidak akan kamu mendahului kami."

Mereka mengiaskan segala urusan dengan kias yang salah sebagaimana sudah kami bicarakan. Yaitu, mengiaskan (membandingkan) keutamaan dengan harta, pengertian dengan jabatan, dan pengetahuan dengan kekuasaan. Maka, menurut mereka, orang yang kaya itu lebih utama, orang yang punya jabatan itu pasti lebih mengerti, dan orang yang berkusa itu lebih berpengetahuan.

Itulah paham-paham dan tata nilai yang senan-tiasa mendominasi. Sehingga, tenggelamlah akidah tauhid dari masyarakat, atau pengaruhnya menjadi lemah. Kemudian manusia kembali ke zaman jahiliah dan tradisi-tradisi keberhalaan dalam berbagai bentuknya. Keberhalaan ini muncul dalam kemasan kemanusiaan material, sebagai sesuatu yang baru.3 Padahal, yang demikian ini menjukir

3 Di Amerika sekarang seseorang itu dinilai sesuai dengan peranannya dan ditimbang dengan kemenonplannya dalam perbankan. Gelombang kejahiriaham dan keberhalaan telah melanda dari Amerika ke dunia internasional hingga ke negara-negara timur yang mengaku muslim sekalipun.
balikkan nilai kemanusiaan tanpa diragukan lagi. Karena, ia merendahkan nilai-nilai yang menjadikan manusia sebagai manusia, berhak menyandang kekhilafahan di muka bumi, menerima risalah dari langit, dan mengembalikannya kepada nilai-nilai yang lebih dekat kepada makhluq hidup yang utama dan cerdas.

"...Bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta." (Hud: 27)

Ini merupakan tuahan terakhir yang dilontarkan ke hadapan Rasul dan para pengikutnya. Mereka menemui jalan yang ditempuh oleh kelas mereka, kaum aristokrat (pemerintahan bangsawan) dengan melontarkan tuahan, "Bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta." Karena sudah menjadi keyakinan mereka bahwa di antara karakter rakyat kebanyakan adalah mudah percaya, tanpa dapat berpikir kritis.

Itulah contoh yang berulang-ulang pada zaman Nabi Nuh, yang dilakukan oleh manusia kelas ini yang penuh sakunya tetapi kosong hatinya. Manusia yang sombong, merasa besar, dan suka melontarkan tuahan dengan kerasnya hingga urat-urat keharmnya menggembung.

Nabi Nuh a.s. menerima saja tuahan, keberpalingan, dan kesombongan itu dengan kelapangan hati seorang Nabi dan percaya penuh kepada kebenaran yang dibawanya. Ia merasa tenteram hatinya terhadap Tuhan yang mengutusnya, jelannya jalan di hadapannya, dan lurus perasaannya. Karena itu, Nuh tidak mencela sebagaimana mereka mencela; tidak melontarkan tuahan sebagaimana mereka lakukan; dan tidak pula mendakwa kan yang bukan-bukan seperti mereka. Juga tidak berusaha menampakkan dirinya pada sesuatu yang tidak sebenarnya, dan tidak menampakkan sesuatu atas risalahnya yang tidak sesuai dengan tabiatnya....


"Wahai kaumku." Sebuah perkataan yang diucapkan dengan penuh toleransi dan kasih sayang, dengan memanggil mereka dan menisbatkan mereka kepada dirinya dan menisbatkan dirinya kepada mereka.... Kamu berpaling seraya berkata, "Kami tidak melihatmu melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti kami." Maka, bagaimanakah pendapatmu jika aku selalu berhubungan dengan Tuhanku, secara jelas dan terang dalam hatiku, dan meyakinkan dalam perasaanku, yang merupakan suatu keistimewaan yang tidak diberikan kepada kamu? Jika Allah memberiku rahmat dari sisi-Nya dengan memilihiku menjadi Rasul, atau memberiku keistimewaan keistimewaan sehingga aku berhak mengembalikannya, maka bagaimanakah pendapatmu jika rahmat-rahmat ini disamarkan atas kamu sebagai layaknya orang tuna netra, karena kamu memang tidak bersedia untuk memahaminya, dan tidak membuka mata hatimu untuk
melihatnya, "Apakah akan kami paksakan kamu untuk menerima?"4 Sesungguhnya aku tidak berwenang dan tidak dapat memaksakan kamu untuk menerima dan mengimannya, "Segalanya kamu tidak menyukainya."

Demikianlah Nabi Nuh dengan lemah lembut mengarahkan pandangan kaumnya dan menyentuh perasaan mereka serta membangkitkan perasaan mereka untuk mengetahui nilai-nilai yang tersembunyi dan keistimewaan-keistimewaan yang mereka lalaikan mengenai urusan keresulan dan pemilihan seseorang untuk mengembannya. Ditun-jukkananya kepada mereka bahwa urusan itu tidak dapat dibandingkan dengan urusan-urusan lahiriah yang tampak pada permukaan. Dan, pada waktu yang sama ditetapkannya kepada mereka suatu prinsip besar yang sangat berharga. Yaitu, prinsip memberikan pilihan dalam akidah, memuaskan hati dengan menalar dan merenungkan, bukan dengan tekanan, kekuasaan, dan kedudukan.

"Dan (dia berkata), 'Hai kaumku, aku tidak meminta harta benda kepadamu (sebagai upah) bagi seruanku. Upahku hanyalah dari Allah, dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhannya, akan tetapi aku memandangmu suatu kaum yang tidak mengetahui.'" (Huud: 29)

"Hai kaumku, sesungguhnya orang-orang yang kamu anggap sebagai orang-orang yang hina dina itu telah aku seru mereka, lalu mereka beriman, dan aku tidak ingin mendapatkan apa-apa dari sisi manusia kecuali hanya agar mereka beriman. Aku tidak meminta harta benda sebagai upah dakwahku, sehingga perhatianku hanya tertuju kepada orang-orang kaya saja dengan mengabaikan orang-orang miskin. Semua manusia dalam pandanganku adalah sama. Dan barangsiapa yang tidak menginginkan kekayaan dari orang lain, maka samalah dalam pandangannya orang-orang miskin dan orang-orang kaya...."

"Upahku hanyalah dari Allah."

Ya, upahku hanya dari Allah saja, bukan dari lainnya.

"Dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman."

Dari penolakan Nabi Nuh ini kita memahami bahwa mereka meminta kepada mereka untuk mengusir orang-orang miskin itu dari sisi mereka. Sehingga, mereka berpikir bahwa mereka sajalah yang berjalan kepada Nuh. Mereka merasa enggan bertemu dengan orang-orang yang rendah itu di sisi mereka, atau mereka menghindari agar mereka dan orang-orang miskin itu mempunyai jalan sendiri-sendiri. "Tidakk! Aku tidak akan mengusir mereka, tidak mungkin aku melakukan hal ini. Mereka telah beriman, dan sesudah itu urusan mereka terserah kepada Allah, bukan urusan lagi."

"...Sesungguhnya mereka akan bertemu Tuhannya Akan tetapi aku memandangmu sebagai suatu kaum yang tidak mengetahui." (Huud: 29)

Kamu tidak mengetahui nilai-nilai hakiki yang dengan nilai itulah ditentukannya manusia dalam timbangannya. Dan, kamu tidak mengetahui bahwa kembalinya semua manusia adalah kepada Allah.

"Dan (dia berkata), 'Hai kaumku, siapakah yang akan menolongkukan dari (azab) Allah jika aku mengusir mereka. Maka, tidakkah kamu mengambil pelajaran?''" (Huud: 30)

Oh, di sana ada Allah, Tuhan bagi orang-orang miskin dan orang-orang kaya, dan Tuhan bagi orang-orang lemah dan orang-orang kuat. Di sana Tuhan yang menegakkan manusia dengan nilai-nilai lain, dan menimbang mereka dengan satu timbangannya, yaitu ikman. Sedangkan, mereka itu adalah orang-orang yang beriman di dalam perlindungan dan pemeliharaan Allah.

"...Hai kaumku, siapakah yang akan menolongkukan dari (azab) Allah jika aku mengusir mereka?"

Siapakah gerangan yang akan melindungi aku

---

4 Dikatakan di dalam buku at-Tasvirul Faniqi fil-Qur’an, pada pasal "at-Tanasaqul Faniqi" bahwa lafal-lafal di dalam Al-Qur’an itu kadang-kadang menggambarkan sebuah lukisan yang utuh, misalnya kalau Anda membaca kisah Nabi Nuh yang berkata, "Bagaimana pikirannya jika aku mempunyai buku yang nyata dari Tuhanku dan diberi-Nya aku rahmat dari sisi-Nya, tetapi rahmat itu disamarkan bagimu, apakah akan kami paksakan kamu menerima, padahal kamu tidak menyukainya?" Maka kita merasakan bahwa perkataan. "Apakah akan kami paksakan kamu menerima" itu meluaskan nuansa pembawaan dengan menggambarkan semua keadaan hati ini di dalam perkataannya tersebut dan mengatakan sebagian besar kepada sebagian yang lain, sebagaimana digambarkannya orang-orang yang tidak sukanya dengan apa-apa yang tidak mereka sukai, dan diikatkan mereka kepada mereka yang padahal mereka lari. Demikianlah terlihat warna kerapian dan kepadatananya yang lebih tinggi balagah lahiriah dan lebih tinggi daripada fasihah lafihiyah....
dari azab Allah jika aku merusak timbangan-Nya
dan aku berbuat ania terhadap hamba-hamba-
Nya yang dimuliakan-Nya, dan aku kukuahkan tata
nilai kehidupan palsu yang aku diutus oleh Allah
untuk meluruskannya bukan untuk mengikutinya?
"Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran?" (Hud:
30)

Dan, kamu melupakan pertimbangan fitrah yang
sehat dan lurus?
Kemudian dikemukakan kepada mereka ke-
pribadiannya dan tugas risaluhnya yang sama sekali
bersih dari segala perhasian, polemik, kekayaan,
dan nilai-nilai kedunianya yang palsu. Dikemukakan
semua itu kepada mereka untuk menyadarkan dan
menetapkan bagi mereka nilai-nilai hakiki, dan
memandang hina simbol-simbol lahiriah di hadapan
mereka, dengan menjauhkan dan membersihkan
diri darinya. Maka, barangsiapa yang menghendaki
risalah sebagaimana adanya dengan tata nilainya,
tanpa mengharapkan perhasian dunia-ri dan tanpa
mendakwakan pengakuan yang macam-macam,
maka hendaklah ia maju kepadanya dengan murni
dan tulus karena Allah,
"Dan aku tidak mengatakan kepadamu bahwa aku mem-
punyai gudang-gudang rezeki dan kekayaan dari Allah."

Lantas aku mendakwakan kekayaan atau mampu
mendatangkan kekayaan ....
"Dan aku tidak mengetahui yang ghaib."

Lantas aku mendakwakan diriku mempunyai ke-
kuasaan yang tidak ada pada orang lain, atau aku
berhubungan dengan Allah selain hubungan risalah.
"Dan aku tidak mengatakan bahwa aku ini malaikat."

Lalu, aku menguak mempunyai sifat yang lebih
tinggi daripada sifat manusia agar aku dipandang
lebih tinggi dan lebih utama daripada kamu.
"Dan aku tidak mengatakan kepada orang-orang yang
dipandang hina oleh penglihatanmu bahwa sekali-kali
Allah tidak akan mendatangkan kebaikan kepada
mereka."

Karena hendak menyesankan hati pembesar-
pembesarmu, atau untuk menyesuaikan diri de-
ngan pandangan dan tata nilai keduniaan dan ke-
kayaanmu.
"Allah lebih mengetahui apa yang ada pada diri mereka."

Aku tiada yang kudapat kecuali lahiriah mereka,
sedang lahiriah mereka menyerukan kemuliaan
dan pengharapan kepada Allah untuk memberikan
kebaikan kepada mereka.
"...Sesungguhnya aku, kalau begitu, benar-benar termasuk
orang-orang yang zalim." (Hud: 31)

Jika aku mendakwakan yang bukan-bukan ini,
aku termasuk orang yang menzalimi kebenaran,
padahal aku datang untuk menyampaikan ke-
benaran itu. Dan berarti pula aku menzalimi diriku
sendiri karena dengan berbuat begitu berarti aku
memasang diriku untuk mendapatkan murka Allah.
Juga menzalimi manusia dengan menempatkan
mereka pada proporsi yang tidak sesuai dengan
penempatan Allah.

Demikianlah Nabi Nuh membisikkan dirinya
dan risaluhnya dari setiap tata nilai yang palsu dan
dari semua mahkota kebesaran yang dibuat-buat
yang dituntut oleh pemimpin-pemimpin kaumnya
bila hal itu harus ada pada rasul dan risalah. Ia
kemukakan kepada mereka hakikat yang agung
dari risaluhnya yang tidak memerlukan tambahan
yang berupa simbol-simbol luar itu, dan ia menolak
mereka dengan menunjukkan kemurnian dan
kuatnya kebenaran dengan menggunakan perkata-
an yang toleran. Dan, dikembalikannya kepada
hakikat yang murni agar mereka menghadap ke-
padanya, dan mengambil langkah buat dirinya
untuk mendapatkan petunjuk ke sana, dengan tanpa
melakukan tipu daya, kepalsuan, dan usaha-usaha
mencari kesenangan hati orang dalam rangka
menyampaikan risalah dan hakikatnya yang lapang.
Maka, diberikannya contoh dan pelajaran bagi
para juru dakhwah dalam seluruh generasinya ketika
menghadapi para penguasa. Yakni, dengan men-
gemukakan kebenaran semata-mata, tanpa men-
cari-cari kesenangan dan perhatian mereka. Namun,
tetap menyanyangi dan tidak menaiki mereka.

Dalam batas ini pemuka-pemuka kaum Nuh
telah putus asa untuk memutakhargi argumenasi
Nuh. Dan tiba-tiba saja (sebagaimana kebiasaan
kelompok ini) bangkitlah kesombongannya yang
menyebabkan mereka berbuat dosa. Bangkitlah
kesombongan mereka hingga mereka tidak lagi
menerima hujjah, dan tidak mau menerima
alasan-alasan rasional dan fitri. Maka, mereka
tinggalkan diskusi dan perdebatan, lantas mereka
ajukan tantangan,
"Mereka berkata, 'Hai Nuh, sesungguhnya kamu telah berbantah dengan kami, dan kamu telah memperpanjang bantahanku terhadap kami, maka datangkanlah kepada kami azab yang kamu ancakam kepada kami, jika kamu termasuk orang-orang yang benar.'" (Huud: 32)

Sesungguhnya ini adalah ketidakberdayaan yang dikemas dengan kemasan kekuasaan, keleluhan yang dikemas dengan kemasan kekuatan, dan ketakutan terhadap dominannya kebenaran yang dikemas dengan kemasan merendahkan dan mendatang.

"...Maka, datangkanlah kepada kami azab yang kamu ancakam kepada kami, jika kamu termasuk orang-orang yang benar." (Huud: 33)

Datangkanlah azab yang pedih kepada kami sebagai engkau ancamkan kepada kami. Maka, kami tetap tidak akan membenuarkanmu, dan kami tidak akan menghiraukan ancamanmu!

Pendustaan dan tantangan mereka ini tidak membuat Nabi Nuh keluar dari etika seorang Nabi yang mulia, dan tidak memberhentikannya dari menjalankan kebenaran kepada mereka dan membimbing mereka kepada suatu hakikat yang mereka lalaikan dan tidak mereka mengerti. Ia kembali datangkan mereka kepada hakikat ini, yaitu bahwa ia tidak lain hanya seorang rasul, dan tugasnya hanya menyampaikan. Adapun masalah menjatuhkan siksa, maka itu adalah urusan Allah, dan Dialah yang mengatur segala urusan dan memastikan kemaslahatan di dalam menyegerakan atau menunda siksaan, dan sungah-Nyalah yang pasti berlaku.

Nabi Nuh tidak berkusa untuk menolaknya atau memalingkannya, karena ia hanya seorang rasul. Tugasnya adalah menyimpulkan kebenaran hingga saat terakhir. Maka, pendustaan dan tantangan kaumnya itu tidak menjadikan Nuh berhenti dari menyampaikan dan menjelaskan risalahnya,

"Nuh menjawab, 'Hanyalah Allah yang akan mendatangkan azab itu kepadamu jika Dia menghendaki, dan kamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri. Dan tidaklah bermanfaat kepadamu nasihatku jika aku hendak memberi nasihat kepada kamu, sekitanya Allah hendak menyesatkan kamu. Dia adalah Tuhanmu, dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan.'" (Huud: 33-34)

Jika sunnah Allah menghendaki agar kamu binasa karena kedurhakaanmu, maka sunnah ini akan berlaku pada kamu, bagaimanapun aku memberi nasihat kepada kamu. Hal ini bukan karena Allah hendak menghalangi kamu dari mengambil manfaat dari nasihat ini. Akan tetapi, karena tindakanmu terhadap dirimu sendiri itulah yang menjadikan sunnah Allah menetapkan bahwa kamu sesat. Dan kamu sama sekali tidak akan dapat melepaskan diri dari azab Allah yang telah ditentukan untuk kamu (karena perbuatanmu itu). Maka, selamanya kamu berada di dalam genggaman-Nya, dan Dialah yang mengatur dan menentukan semua urusannya. Tidak ada tempat lari bagi kamu dari bertemu dengan-Nya, hisab-Nya, dan pembalasan-Nya,

"Dia adalah Tuhanmu, dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan." (Huud: 34)

Kesamaan Kaum Nuh dan Kaum Quraisy

Kisah Nabi Nuh ini dipotong dan disisipkan sesuatu dengan cara yang mengagumkan. Yaitu, dikemukakannya kisah kaum musyrik Quraisy yang ceritanya sama dengan mereka, di dalam menghadapi Rasulullah. Mereka mendakwakan bahwa Nabi Muhammad saw. membuat-buat kisah-kisah ini. Maka, disangkalah perkataan mereka ini sebelum dilanjutkannya kisah Nabi Nuh,

"مَلاَكَةَنَا كَأَنتَنَا مِنْكُمْ نَحْنُ أَنَاَّمَا نَصْبُوُّكُمْ إِنَّكُمْ لَسَيْلَوُنَّكُمْ أَنَّهُمْ يُنْفِكُونَكُمْ "

"Malahan kaum Nuh itu berkata, 'Dia cuma membuatbuat nasihatnya saja?' Katakanlah, 'Jika aku membuatbuat nasihat itu, maka hanya akulah yang memikul dosaku, dan aku berlepas dari dosa yang kamu perbuat.'" (Huud: 35)

Membuat-buat kebohongan itu adalah suatu dosa. Maka, katakanlah kepada mereka, "jika aku melakukannya, maka akulah yang menanggung risikonya; dan aku tahu bahwa perbuatan semacam itu adalah dosa, maka tidak mungkin aku melakukannya. Dan, aku berlepas diri dari dosamu menuduh aku mengada-ada, di samping dosa-dosa syirik dan mendustakan Allah dan rasul-Nya."
Penyisipan ini tidaklah merusak rangkaian cerita dalam Al-Qur’an, karena tujuan yang hendak dicapai dalam konteks ini sama.

Nabi Nuh Menerima Wahyu dan Perintah Allah

Kemudian dilanjutkan lagi kisah Nabi Nuh dengan menampilkan pemandangan kedua, yaitu pemandangan ketika Nabi Nuh menerima wahyu dan perintah Tuhannya,

"Dan diwahyukan kepada Nuh bahwa sekali-kali tidak akan beriman di antara kaummu kecuali orang yang telah beriman (saja), karena itu janganlah kamu bersedih hati tentang apa yang selalu mereka kerjakan. Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim itu; sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan." (Huud: 36-37)

Berkir sudahlah peringatan Nabi Nuh, sudah berakhir dakwahnya, dan berakhir pula perdebatan dengan mereka,

"Dan diwahyukan kepada Nuh bahwa sekali-kali tidak akan beriman di antara kaummu kecuali orang yang telah beriman (saja)."

Hati yang telah siap menerima iman telah beriman, sedangkan lainnya tidak mempunyai kesiapan dan tidak punya arah. Demikianlah Allah mewahyukan kepada Nuh, sedang Dia lebih mengetahui tentang hamba-hamba-Nya, dan lebih mengetahui tentang sesuatu yang mungkin dan yang tidak mungkin. Maka, tidak perlu dilanjutkan lagi dakwah yang tidak memberikan manfaat. Engkau tidak bertanggung jawab atas apa yang mereka kerjakan, yang berupa kekufuran, pendustaah, tantangan, dan penghindaran,

"...Karena itu, janganlah kamu bersedih hati tentang apa yang selalu mereka kerjakan." (Huud: 36)

Yakni, janganlah engkau merasa sedih dan gundah, jangan engkau hiraukan apa yang terjadi pada mereka itu, dan jangan pula engkau mempersalahkan dirimu. Maka, mereka tidak akan dapat membahayakan dirimu sedikit pun. Dan tidak ada artinya lagi mengurus, karena sudah tidak ada kebaikan sama sekali pada mereka.

Biarkanlah urusan mereka, semuanya sudah selesai.

"Dan buatlah bahtera dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami." Dengan perlindungan, pemeliharaan, dan pengajaran Kami....

"...Dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim itu; sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan." (Huud: 37)

Sungguh telah tetap tempat kembali mereka, dan sudah selesai urusan mereka. Maka, janganlah engkau bicarakan lagi dengan-Ku tentang mereka. Tak usahlah engkau mendoakan mereka supaya mendapat petunjuk, dan tak usah pula engkau doakan mereka supaya binasa (di tempat lain disebutkan bahwa ketika ia sudah putus asa terhadap mereka, ia mendoakan agar mereka binasa). Dan mafhumnya, keputusasaan/kesedihan ini terjadi setelah wahyu ini. Karena apabila keputusan sudah selesai, maka dilarang mengajukan permohonan....

Nabi Nuh Membuat Bahtera dan Sikap Kaumnya

Pemandangan ketiga dari kisah Nuh ialah pemandangan ketika ia membuat bahtera, setelah ia memisahkan diri dari kaumnya dan meninggalkan dakhwah kepada mereka serta tidak berdiskusi dengan mereka lagi,

"...Karena itu, janganlah kamu bersedih hati tentang apa yang selalu mereka kerjakan." (Huud: 36)

Yakni, janganlah engkau merasa sedih dan gundah, jangan engkau hiraukan apa yang terjadi pada mereka itu, dan jangan pula engkau mempersalahkan dirimu. Maka, mereka tidak akan dapat membahayakan dirimu sedikit pun. Dan tidak ada artinya lagi mengurus, karena sudah tidak ada kebaikan sama sekali pada mereka.

Biarkanlah urusan mereka, semuanya sudah selesai.

"Dan buatlah bahtera dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami." Dengan perlindungan, pemeliharaan, dan pengajaran Kami....

"...Dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim itu; sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan." (Huud: 37)

Sungguh telah tetap tempat kembali mereka, dan sudah selesai urusan mereka. Maka, janganlah engkau bicarakan lagi dengan-Ku tentang mereka. Tak usahlah engkau mendoakan mereka supaya mendapat petunjuk, dan tak usah pula engkau doakan mereka supaya binasa (di tempat lain disebutkan bahwa ketika ia sudah putus asa terhadap mereka, ia mendoakan agar mereka binasa). Dan mafhumnya, keputusasaan/kesedihan ini terjadi setelah wahyu ini. Karena apabila keputusan sudah selesai, maka dilarang mengajukan permohonan....
azab yang menghinakannya dan yang akan ditimpakan azab yang kekal." (Huud: 38-39)

Kalimat ini menggunakan fi'il mudhuri', bentuk kata kerja yang menunjukkan perbuatan sedang berlangsung... Hal ini memberikan daya hidup dan keseriusan pada pemandangan tersebut. Oleh karena itu, kita melihatnya memenuhi khayalan kita dari balik ungkapan ini. Dia sedang membuat bahatera, dan kita lihat kelompok-kelompok kaumnya yang sombong-sombong itu sedang melewati mereka seraya mengejeknya. Mengejek seorang laki-laki yang berkata kepada mereka bahwa dia adalah seorang rasul dan sedang mengajak mereka, dan berdebat panjang lebar dengan mereka, tetapi kemudian berbalik menjadi seorang tukang kayu yang sedang membuat sebuah kendaraan (bahatera).

Mereka mengejeknya, karena mereka hanya melihat urusan luarnya saja, dan tidak mengerti wasyhu dan urusan di baliknya. Ya, begitulah keadaan mereka selamanya, hanya mengetahui yang lahir saja dan tidak mengetahui hikmah dan ketentuan yang ada di baliknya. Sedangkan, Nuh adalah orang yang percaya diri dan arif. Dia menyampaikan keterangan kepada mereka dengan tegak dan percaya diri serta penuh ketenangan dan besar hati bahwa dia kelak akan bergantang mengejek mereka, "Jika kamu mengejek kami, maka sesungguhnya kami (pun) mengejekmu sebagai kamu sekalian mengejek (kami)." (Huud: 38)

Kami mengejek kamu, karena kamu tidak mengerti adanya pengaturan Allah di balik perbuatan ini, dan kamu tidak mengetahui tempat kembali yang kamu nanti-nantikan,

"Ketak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpakan azab yang menghinakannya dan akan ditimpakan azab yang kekal." (Huud: 39)

Kami atau kamuah yang akan ditimpakan azab itu? Pada hari itu akan tersingkaplah ancaman yang tidak terlihat selama ini.

---

Ketika Air Bah Telah Datang

Selanjutnya ditampilkanlah pemandangan ketika mereka berkemas-kemas menghadapi saat yang dinantikan,


Bermacam-macamlah pendapat seputar masalah dapur memancarkan air ini, dan sebagiannya memunculkan khayalan yang sangat jauh. Tampak pula bau israeliyat secara jelas dalam masalah ini dan dalam kisah thufan (air bah/banjir) ini secara keseluruhan. Adapun kami tidak turut berkecimpung dalam masalah yang simpang-siur ini tanpa menggunakan dalil, dalam masalah gaib yang kita tidak mengetahui sesuatu kecuali apa yang disebutkan oleh nash kepada kita dalam batas-batas penunjukannya dengan tidak menambah-nambahnya.

Paling banter kami hanya dapat mengatakan bahwa dapur (yakni tungku tempat menyalaakan api dapur) memancarkan air itu boleh jadi dengan adanya mata air yang memancar di dalamnya, atau boleh jadi pancaran lahar gunung berapi, dan pancaran ini mungkin merupakan alam dari Allah kepada Nuh, atau semata-mata mengiringi datangnya perintah (banjir). Yakni, sebagai permutu pelaksanaan perintah tersebut bertukar dengan memancarkan air dari dalam bumi, dan menunjukkan hujan dari langit.

Ketika peristiwa ini terjadi,

"Kami berfirman, ‘Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing binatang sepasang (jantan dan betina).....’"

Seakan-akan tata kerjanya menghendaki Nuh diperintahkan melakukan tahapan-tahapannya satu per satu pada waktuanya. Pertama dia diperintahkan membuat bahtera, lalu dia membuatnya. Dalam kalimat itu tidak disebutkan apa tujuannya, dan tidak disebutkan pula bahwa Allah telah memberitahukan kepada Nuh akan tujuannya. "Sehingga
apabila perintah Kami datang dan dapur telah memancarkan air...”, maka diperintahkanlah Nuh dengan tahuah kedua,

“Kami berfirman, 'Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing binatang sepasang (jantan dan betina) dan keluargamu kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya dan (muatkan pula) orang-orang yang beriman.”


“Dan (muatkan pula) keluargamu kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya....”

Yakni, orang yang pantas mendapatkan azab Allah sesuai dengan sunnah-Nya.

“Dan (muatkan pula) orang-orang yang beriman”,

dari selain keluargamu.

“...Dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit.” (Hûd: 40)

“Dan Nuh berkata, 'Naiklah kamu sekalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah pada waktu berlayar dan berlabuh...” (Hûd: 41)

Maka, dilaksanakanlah apa yang diperintahkan dan dikumpulkanlah orang-orang dan apa saja yang perlu dikumpulkan.

Firmam Allah, “Dan Nuh berkata, 'Naiklah kamu sekalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah pada waktu berlayar dan berlabuh””, merupakan suatu ungkapan yang menunjukkan kepatuhan bahtera itu kepada kehendak Allah untuk berlayar dan berlabuh. Maka, bahtera itu berada di dalam pemeliharaan dan perlindungan Allah. Dan, apakah gerangan kekuasaan manusia terhadap bahtera ketika sedang terjadi gelombang dan topan badai?

Pemandangan yang Menakutkan

Kemudian disebutkanlah pemandangan yang sangat menakutkan dan mengerikan, yaitu pe-
mandangan tentang air bah,

“Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Dan Nuh memanggil anaknya sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil, 'Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami, dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir.' Anaknya menjawab, 'Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah. 'Nuh berkata, 'Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) Yang Maha Penyayang.' Dan gelombang menjadi penghalang antara keduaunya; maka jatihul anak itu termasuk orang-orang yang diinginkan." (Hûd: 42-43)

Kengerian di sini ada dua macam, yaitu kengerian pada alam yang bisu dan ketakutan di dalam jiwa manusia yang keduanya bertemu menjadi satu,

“Bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung......”

Dalam suasa yang menakutkan dan mencekam ini Nabi Nuh melihat-lihat, tiba-tiba seorang putranya berada di tempat terpencil dari mereka. Pada saat itu bangkitlah rasa kebapakannya yang penuh kasih sayang, lalu ia memanggil anaknya yang terpisah itu,

“...Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir.” (Hûd: 42)

Akan tetapi, kedurhakaan si anak tidak dapat bertemu dengan kasih sayang bang, dan senangat jiwa muda yang tertipu tidak dapat memperkirakan besarnya bahaya yang mengancam itu,

“Anaknya menjawab, 'Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah.’”

Kemudian jiwa kebapakan yang mengetahui hakikat bahaya dan hakikat urusan itu melepaskan diri dari azab Allah selain Allah (saja) Yang Maha Penyayang."
Tidak ada gunung, tidak ada tempat bersetambunyi, tidak ada yang memelihara, dan tidak ada yang melindungi kecuali bagi orang yang telah dirahmati oleh Allah.

Pada saat itu tiba-tiba pemandangannya berubah, gelombang yang amat besar dan deras menjelajah segala sesuatu,

"...Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan." (Huud: 43)


Betapa mencekamnya ketakutan dalam jiwa yang hidup (antara ayah dan anak) dapat dibandingkan dengan keadaan alam yang mengerikan dan gelombang air mata yang bercucuran setelah terjadi kebinasaan, pahalalah keduanya saling membela dan saling membalas kebaikannya. Ya, kengerian pada alam yang diam dan terasa dalam jiwa manusia. Begitu juga yang tampak jelas dalam gambaran Al-Qur’an.

...Menciptakan, 'Hai bumi, telanlah airmu, dan hai langit (hujan) berhentilah!' Dan air pun disurutkan, perintah pun diselesaikan, dan bahtera itu pun berlabuh di atas Bukit Judi, dan dikatakan, 'Binasalah orang-orang yang zalim!" (Huud: 44)

Firman ini ditujukan kepada bumi dan langit sebagai layaknya makhluk berakal. Lantas kedua-duanya memenuhi perintah tersebut, yaitu bumi menelan airnya dan langit menahan hujannya,

"Dan disurutkan, 'Hai bumi, telanlah airmu, dan hai langit (hujan) berhentilah!'"

"Dan air pun disurutkan...."

Ditelan bumi ke dalam perutnya, dan menguap di udara.

"Dan perintah pun diselesaikan...."

Dan keputusan dilaksanakan

"Dan bahtera itu pun berlabuh di atas Bukit Judi...."

Berhenti di atas Bukit Judi.

"...Dan dikatakan, 'Binasalah orang-orang yang zalim...." (Huud: 44)

Sebuah kalimat yang singkat dan padat, yang mengungkapkan suasananya secara mendalam. Dan "dikatakan" dengan menggunakan bentuk kalimat pasif dengan tidak menyebutkan siapa yang berkata. Hal ini adalah untuk menegangkan persoalan mereka dan apa yang tersembunyi di dalamnya.

"Dan dikatakan, 'Binasalah orang-orang yang zalim."

Binas dari kehidupan, karena mereka telah lenyap. Jauh dari rahmatullah, karena mereka dilaknat. Dan jauh dari sebutan, karena kehidupan mereka berakhir.... Dan mereka tidak layak lagi untuk disebut dan dikenang.

Tidak Ada Nepotisme

Badai telah reda, banjir telah berhenti, perasaan mencekam telah tenang, dan bahtera telah berlabuh di atas Bukit Judi. Sekarang bangkitlah, yang dalam dari Nabi Nuh kasih sayang seorang bapak yang meluap-luap,

"Dan Nuh berseru kepada Tuhaninya sambil berkata,
Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janji Engkau itulah yang benar. Dan Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya." (Huud: 45)

Ya Tuhan, sesungguhnya anakku termasuk
keluargaku, dan Engkau telah berjanji kepada
baha Engkau akan menyelamatkan keluargaku,
secdang janji-Mu adalah benar. Engkau adalah
Hakim yang seadil-adilnya... sehingga Engkau tidak
akan memutuskan suatu perkara kecuali dengan
bijaksa dan pengaturan yang baik.

Kalimat ini diucapkan oleh Nuh dalam rangka
menagih janji Tuannya yang akan menyelamatkan
diuarganya, dan dia meminta Tuhan bertindak
bijaksana di dalam janji dan keputusan-Nya.

Lalu, Tuhan memberikan jawaban dengan me-
ngemukakan suatu hakikat yang dilupakkan oleh
Nuh. Keluarga (menurut Allah, agama-Nya, dan
imbangan-Nya) bukanlah kekerabatan darah, me-
lainkan kekerabatan akidah. Sedangkan, anak Nabi
Nuh ini bukan orang yang beriman, maka dia bukan
termsuk keluarga Nuh, seorang nabi yang ber-
iman. Jawaban ini diberikan untuk memberikan
penegaskan dan pemantapan, yang mirip sebagai
kecaman dan ancaman,

"Allah berfirman, 'Hai Nuh, sesungguhnya dia buka-
lah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan disel-
lamatan), sesungguhnya (perbuatan)nya perbuatan yang
tidak baik. Sebab itu, janganlah kamu memohon kepada-
ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakikat)nya.
Sesungguhnya aku memperingatkan kepadamu supaya
camu jangan termasuk orang-orang yang tidak ber-
pengetahuan.'"

(Hud: 46)

Inilah sebuah hakikat besar dalam agama ini,
hakikat "buhul tali" tempat kembaliannya semua ikat-
an. Buhul akidah yang mengikat antara sesorang
dengan yang lain yang tidak diikat oleh nasab dan
kekerabatan.

"Sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu. Se-
sungguhnya (perbuatan)nya perbuatan yang tidak baik.
"

Ia ditambahkan darimu, dan engkau menjadi
tempat tumbuahnya. Meskipun anakmu itu berasal
dari tulang sublimu, tetapi karena ikatan pertama-
nya sudah putus, maka tidak ada lagi ikatan dan tali.

Karena permohonan Nuh itu seperti orang yang
menagih janji yang tidak terbukti, maka jawabannya
bernunus mencela dan mengancam,

"Sebab itu, janganlah kamu memohon kepada-Ku
sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakikat)nya.
Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya

"Nuh berkata, 'Ya Tuanku, sesungguhnya aku ber-
lindung kepada-Mu dari memohon kepada-Mu sesuatu
yang aku tidak mengetahui (hakikat)nya. Dan sekira-
nya Engkau tidak memberi ampun kepada-Mu, dan
(tidak) menaruh belas kasihan kepada-Mu, niscaya aku
akan termasuk orang-orang yang merugi.'" (Hud: 47)

Nuh pun mendapatkkan rahmat Allah, hatinya
menjadi tenang, dan dia mendapatkan berkah
beserta keturunannya yang saleh. Sedangkan, yang
lain akan ditimpakan azab yang pedih,

"Difirmankan, 'Hai Nuh, turunlah dengan selamat
sejahtera dan penuh keberkatan dari Kami atasmu dan
atas umat-umat (yang mukmin) dari orang-orang yang
bersamamu. Dan ada (pula) umat-umat yang Kami
beri kesejukkan kepada mereka (dalam kehidupan
dunia), kemudian mereka akan ditimpakan azab yang
pedih dari Kami.'" (Hud: 48)

Sebagai akhir dari rangkaian peristiwa ini ialah
keselematan dan kabar gembira bagi Nuh dan bagi
anak cucunya yang beriman. Juga ancaman bagi
mereka yang menghendaki kehidupan dunia saja,
yang kelak akan ditimpakan azab yang pedih....

Berita gembira dan ancaman, dua hal yang telah di-
sebutkan pada permulaan surah. Lantas kisah ini meng-
aplikasikannya dalam kenyataan dan kesaksian....
Akhir Cerita: Tujuan Pemaparan Cerita dalam Surah Ini

Lalu datanglah penutup surah ini dengan mengatakan,

"Itu adalah di antara berita-berita penting tentang yang gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak pula kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah, sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa." (Huud: 49)

Ayat penutup kisah ini mengemukakan beberapa asasaran yang dituju penceritaan Qur'an dalam surah ini.


4. Hakikat pembuktian kabaar gembira dan ancaman, sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi saw., dan ini merupakan bukti sejarah.

5. Hakikat sunnah Allah yang terus berlaku, yang tidak pernah bertukar dan berganti, bahwa "kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa". Maka, selamatlah mereka, dan mereka yang menjadi pengganti umat sebelumnya.

6. Hakikat penghubungan yang mengikat antara seseorang dengan orang lain dan antara satu generasi dengan generasi lain adalah akidah yang satu (kesamaan akidah) yang mengikat seluruh orang mukmin dalam kepercayaan terhadap Ilah dan Rabb yang satu, yang mereka semua tunduk beragama kepada-Nya dengan tidak ada tandingan dan sekutu bagi-Nya.

Apakah Banjir Itu Terjadi di Seluruh Dunia ataukah di Wilayah Tugas Nabi Nuh Saja

Wa ba'du.... Apakah banjir itu terjadi secara menyeluruh di muka bumi, ataukah di wilayah tempat diutusnya Nabi Nuh saja? Di manakah bumi (wilayah) tersebut? Dan, di manakah letaknya pada zaman dulu dan pada zaman modern ini?

Itulah beberapa pertanyaan yang tidak ada jawabannya kecuali hanya dugaan-dugaan yang sama sekali tidak akurat untuk menetapkan kebenaran.... Dalil-dalil yang dibawakan tidak lain hanya dalil-dalil deng-deng israeliyat yang tidak memiliki dasar yang sah... yang tidak memiliki nilai untuk membuktikan tujuan kisah-kisah dalam Al-Qur'an, sedikit atau banyak.

Akan tetapi, hal ini tidak menghalangi seseorang untuk mengatakan bahwa zahir nash-nash Al-Qur'an memberikan ilham bahwa kaum Nabi Nuh adalah seluruh manusia pada masa itu, dan bahwa bumi yang mereka tempati adalah bumi yang dihuni pada saat itu. Air bah telah meliputi seluruh kawasan ini, dan semua makhluk ditenggelamkan kecuali mereka yang naik dalam dengan selamat.

Demikianlah yang dapat kami pahami mengenai peristiwa alam yang telah kita terima informasinya dari sumber satu-satunya yang dapat dipercaya, sebuah peristiwa yang terjadi jauh pada masa silam, yang sejarah sama sekali belum mengenalnya. Sedangkan "sejarah" itu sendiri, kapankah lahirnya? Sejarah itu sendiri baru dilahirkan, dan dia tidak dapat mencatat peristiwa-peristiwa yang dilaluinya manusia kecuali hanya sedikit. Dan, apa yang dicatatnya itu ada kemungkinan keliru dan ada kepemimpinan benar, mungkin jujur dan mungkin duga, mungkin cacat dan mungkin sehat.

Sementara itu, tidak layak dimintai keterangan kapan harinya terjadi peristiwa penting yang datang kepada kita dari sumber yang dapat dipercaya. Bahkan, semata-mata meminta fatwa (ketetapan) mengenai urusan seperti ini saja sudah memutarbalikkan persoalan dan tidak cocok dengan akal sehat yang telah mempercayai hakikat agama ini.

Banyak sekali legenda dan deng-deng rakyat yang menyebutkan bahwa banjir itu telah menimpa negeri mereka pada zaman dahulu yang tidak diketahui kapan satunya, disebabkan oleh
Manakah yang Lebih Dahulu: Akidah Tauhid ataupun Politeisme?

Sesungguhnya kaum Nabi Nuh adalah mereka yang telah kita saksikan sejauh mana kejahilahan mereka, sejauh mana kebandelan mereka mengikuti kebatilan, dan sejauh mana mereka mengingkari dakwah Islam yang tulus yang disampaikan Nabi Nuh a.s. kepada mereka. Inti ajarannya berisi ajaran tauhid yang murni, yang menunggalkan Allah dalam beragama dan beribadah, dan tidak memberikan sifat Rububiyyah kepada seorang pun bersama Allah.

Sesungguhnya kaum Nabi Nuh itu adalah anak cucu Nabi Adam, dan Adam telah turun ke bumi untuk menjalankan tugas kekhalifahannya di sana. Yaitu, suatu tugas yang memang dia diciptakan Allah untuk mengembangannya dan dibekalinya dengan perangkat dan persiapan-persiapan yang lazim untuknya. Yakni, sesudah Tuhannya mengajarnya bagaimana cara dia bertobat dari kesalahan yang dilakukannya, dan bagaimana dia menerima kalimat-kalimat dari Tuhannya itu yang lantas Tuhan pun menerima tobatnya. Dan, bagaimana Tuhan mengambil janji atasnya (istri Adam dan anak-anaknya) untuk "mengikuti" petunjuk yang datang daripada Allah dan tidak mengikuti setan yang menjadi musuhnya dan musuh anak cucunya sampai hari kiamat nanti.

Dengan demikian, Adam turun ke bumi dengan pasrah kepada Allah dan mengikuti petunjuk-Nya. Tidak diragukan lagi bahwa dia telah mengajari anak keturunannya tentang Islam dari generasi ke generasi. Tidak diragukan pula bahwa Islam adalah akidah pertama yang dikenal oleh manusia di muka bumi, karena pada waktu itu belum ada akidah yang lain.

Apa bila kita melihat kaum Nabi Nuh telah berpandangan jawahil seperti diidentifikasi dalam kisahnya pada surah ini, maka dapat kita pastikan bahwa kejahilahan ini telah datang kepada manusia dengan keberhalaannya, dengengan-dengengnya, khurafat-khurafatnya, berhala-berhala, ilusiliannya, dan tradisi-tradisinya secara keseluruhan. Semua itu menyimpan dari Islam karena perbuatan setan terhadap anak-anak Adam, dan karena adanya lubang-lubang dalam jiwa manusia itu sendiri. Lubang-lubang itulah yang dimasuki oleh musuh Allah dan musuh manusia, manakala manusia itu kendor di dalam berpegang pada petunjuk Allah, kendor di dalam mengikutinya saja, dan kendor di dalam tidak mengikutinya jalan lainnya dalam urusan besar maupun kecil.

Allah telah menciptakan manusia dan memberinya kemampuan untuk melakukan ikhtiar yang menjadi sasaran ujian. Dengan kemampuan ini dia dapat berpegang teguh dengan petunjuk Allah saja sehingga tidak ada peluang bagi musuh (setan)
untuk menguasainya, sebagaimana dengan ke-
mampuan itu pula dia dapat menyimpang dari
petunjuk Allah kepada ajaran-ajaran lain—walaupun
hanya sehelai rambut. Maka, hal ini sangat diman-
dfaatkan oleh setan hingga dia dapat menyeretnya
seuah mungkin kepada kejahiliah yang suram
yang dialami anak cucu Adam setelah berlalu
beberapa generasi yang tidak ada yang mengetahui
hakikatnya kecuali Allah.

Hakikat ini... yakni hakikat bahwa akidah per-
tama yang dikenal oleh manusia di muka bumi ada-
lah Islam yang ditegakkan di atas satunya agama,
ketuhanan, dan kekuasaan hanya untuk Allah saja
... telah menuntun kita untuk menolak segala se-
suatu yang dilakukan secara serampangan oleh
"sarjana-sarjana perbandingan dan perkembangan
gambug" dan lain-lainnya yang membicarakann taudhid
dengan menganggapnya sebagai tahapan terakhir
dari tahap-tahap perkembangan akidah. Akidah
taudhid, menurut mereka, didahului oleh tahapan-
tahapan yang bermacam-macam. Yaitu, memper-
cayai banyak tuhan, mempercayai dua tuhan, mem-
pertuahkan amal, mempertuahkan roh, mem-
pertuahkan mati hari dan bintang-bintang... dan
seterusnya yang katanya pembahasannya yang
serampangan itu dilakukan dengan menggunakan
perangkat sejarah, ilmu jiwa, dan ilmu politik, yang
ujuj-ujungnya adalah hendak menghancurkan
kaidah agama samawi dan wahyu Ilahi serta risalah-
risalah dari Allah. Dan sebaliknya, mereka hendak
menetapkan bahwa agama itu hanya buatan ma-
inusia sesuatu dengan perkembangan pemikiran dan
seiring dengan perkembangan zaman!

Ada sebagian penulis yang hendak membela
Islam, tetapi dia tergelincir dengan mengikuti teori-
teori yang ditetapkan oleh para pembahasa sejarah
agama-agama—sesuai dengan metode dan arah
pandangan mereka—tanpa mereka sadari. Alih-alih
hendak membela Islam, tetapi mereka justru meng-
hancurkan pokok kepercayaan dalam Islam yang
ditetapkan oleh Al-Qur’an-anul-Karim dengan terang
dan jelas, ketika Al-Qur’an menetapkan bahwa
Adam turun ke bumi dengan membawa akidah
Islam. Juga ketika Nuh menghadi anak cucu
Adam yang telah diselengkakan oleh setan dari
Islam kepada jahiliah keberhalaan, Nuh meng-
hadapinya dengan mengajaknya kepada agama
Islam itu sendiri yang ditegakkan pada taudhid yang
mutlak.

Al-Qur’an juga menjelaskan bahwa sesudah
zaman Nabi Nuh, manusia pun terus mengalami
perkembangan-perkembangan baru dan keluarlah
merekah dari Islam kepada jahiliah. Para rasul
sesudah itu diutus dengan membawa agama Islam
yang ditegakkan atas taudhid yang mutlak. Akidah
samawiah sama sekali tidak mengalami perubahan
menengai pokok kepercayaannya, yang ada hanya-
lah perkembangan, penyusunan, dan peluasan
dalam bidang syariat dengan tetap mengacu pada
akidah yang satu.

Dengan memperhatikan perkembangan akidah-
akidah jahiliah itu, ternyata perkembangan-perkem-
bangan itu tidak menunjukkan bahwa manusia
menjadi bertaudhid karena didasarkan pada perkem-
bangan pokok akidah. Akan tetapi, perkembangan
itu justru menunjukkan bahwa akidah taudhid yang
di tangan para rasul itu telah meninggalkan endap-
an pada generasi-generasi berikutnya—hingga se-
sudah terjadinya penyimpangan generasi-generasi
itu darinya. Maka, meningkatlah kepercayaan jahi-
lih mereka, hingga mendekati pokok taudhid Rabbani.

Adapun akidah taudhid yang asal (asli), maka di-
alam sejarah manusia dia lebih dahulu ada di-
bandingkan seluruh akidah keberhalaan. Akidah
taudhid ini telah ada secara sempurna sejak ia ada
(tanpa mengalami proses perkembangan - peny)
karena ia tidak bersumber dari pikiran manusia
 dengan segala perkembangannya, tetapi ia datang
dari sisi Allah. Maka, Akidah Taudhid itu adalah
benar dan sempurna sejak semula kedatangannya.

Inilah ketetapan Al-Qur’an-anul-Karim dan yang
tergambar dalam pemikiran islam. Karena itu,
tidak ada jalan bagi peneliti muslim, lebih-lebih
kalau dia hendak membela Islam, untuk berpaling
 dari apa yang ditetapkan oleh Al-Qur’an-anul-Karim
dengan teges dan jelas ini. Jangan sampai dia ber-
paling kepada teori-teori perbandingan agama yang
eremawut dan serampangan sebagaimana kami
jelasinkan di muka.

Namun begitu, di dalam Tafsir Fi Zilhilal-Qur’an
ini kami tidak ingin mendiskusikan kesalahan-
kesealan dan kekeliruan-kekeliruan yang terdapat
di dalam tulisan-tulisan yang dimaksudkan untuk
membela Islam—karena untuk mendiskusikan
masalah ini perlu pembahasan tersendiri. Akan
tetapi, kami hendak menampilkkan sebuah contoh
untuk kami konfirmasikan dengan ketetapan Al-
Qur’an dalam persosalan ini.

Profesor al-Aqqad di dalam kitabnya yang ber-
judul Allah, pada pasal "Asal-Usul Akidah", menulis,
"Dalam masalah akidah manusia mengalami per-
kembangan sebagaimana dalam ilmu pengetahuan
dan teknologi.

Akidah mereka yang mula-mula sesuai dengan kondisi dan pola kehidupan mereka masa itu, demikian pula dengan ilmu pengetahuan dan teknologi mereka. Maka, ilmu pengetahuan dan teknologi manusia masa-masa pertama tidak lebih tinggi dibandingkan dengan agama dan ibadah mereka masa-masa per mulaan. Unsur-unsur hakikat pada salah satunya tidak lebih banyak daripada unsur-unsur hakikat pada yang lain.

Sudah selayaknya usaha-usaha manusia di jalan agama lebih berat dan lebih panjang daripada usaha-usaha yang dilakukanya dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena hakikat alam yang amat besar ini lebih berat tuntutannya dan lebih panjang jalannya daripada hakikat perkara-perkara yang berserak-serak yang sekali tempo dapat dijangkau oleh ilmu pengetahuan dan pada kali lain dijangkau oleh teknologi.

Dahulu manusia tidak mengetahui keadaan matalairi yang bersinar, padahal ia sangat jelas dihili oleh mata dan dirasakan oleh tubuh. Mereka berdiam diri saja hingga saat belakangan saja mereka mengatakan bahwa matalairi berputar mengelilingi bumi, dan mereka menafsirkan gerakan-gerakannya dan fenomena-fenomenanya sebagai manna mereka menafsirkan teka-teki dan mimpi-mimpi. Dan, tidak ada seorang pun yang mengingkari adanya matalairi itu karena akal manusia sama sekali tidak mengerti urusannya, dan hal itu pun masih terus berlangsung.


Ilmu perbandingan agama telah banyak menulis tentang kesesatan dan dongeng-dongeng yang diperceyai oleh manusia-manusia pertama, yang masih meninggalkan sisa-sisa yang menyebab di antara suku-suku pedalaman, atau di antara bangsa-bangsa berperadaban kuno. Dan, kemiskimannya ilmu ini tidak mencatat selain itu, dan bahwa agama-agama kuno itu tidak lain hanya berkutat pada kesesatan dan kejahilan itu. Maka, ini sahaja kesimpulan yang dapat diterima oleh akl, yang mana akl manusia tidak menemukan lagi kesimpulan selain itu. Dalam kesimpulan ini tidak ada sesuatu yang baru yang dianggap aneh oleh para ulama (sarjana), atau yang dapat mereka jadikan acuan untuk menetapkan sesuatu yang baru di dalam menetapkan substansi agama. Karena sarjana yang hendak meneliti agama-agama kuno untuk menetapkan bahwa orang-orang terdahulu telah mengenal hakikat alam yang sempurna yang bersih dari hal-hal yang tidak masuk akl dan kebodohan, maka orang tersebut hanya mencari sesuatu yang mustahil.

Dalam kitab yang sama Ustad Al-Aqquad juga menulis pada pasal "Perkembangkan Akidah Ilahiah": "Para sarjana perbandingan agama mengenal tiga perkembangan yang dilalui bangsa-bangsa kuno mengenai kepercayaan mereka terhadap tuhan, yaitu Politeisme, Henoteisme, dan Monoteisme.


Pada tahap kedua, yaitu Henoteisme, tuhan-tuhan itu tetap dalam jumlah yang banyak, tetapi ditetapkan salah satunya yang paling menonjol daripada yang lain. Mungkin karena ia merupakan tuhan (dewa) bagi kabilah terbesar yang kabilah-kabilah lainnya tunduk di bawah kepemimpinannya, dan menjadi sandaran mereka dalam urusan keamanan dan penghidupan. Mungkin juga karena ia dianggap sebagai dewa yang paling besar peranannya atau bidangnya dibandingkan dengan tuhan-tuhan atau dewa-dewa lainnya, seperti Dewa Hujan dan Musim yang dibutuhkan, atau Dewa Angin dan Badai yang dijadikan gantungan harapan sekaligus ditakuti yang melebihi dewa-dewa lain di alam ini.

Dan pada fase ketiga, yaitu Monoteisme, umat manusia telah menjadi satu. Yaitu, mereka melakukan satu macam ibadat meskipun tuhan mereka banyak yang menyebab pada masing-masing daerah. Pada fase ini suatu umat mewajibkan perbedaannya kepada umat lain sebagaimana mewajibkan
menerima mengikuti kepemimpinannya. Pada waktu itu tuhan umat-umat yang dikalahkan dengan rela tunduk kepada tuhan bangsa yang menang, meskipun eksistensinya masih ada, sebagaimana masih adanya eksistensi orang yang mengikuti terhadap yang diikuti, dan patuhnya tentara kepada raja yang dipatuhi.

Umat atau bangsa-bangsa ini tidak dapat mencapai kesatuan yang belum sempurna ini kecuali setelah melalui beberapa perkembangan peradaban dan perkembangan ilmu pengetahuan di mana sudah tidak dapat menerima khurafat-khurafat yang dahulu begitu laku di kalangan rakyat jelata dan kabilah-kabilah jahiliyyah. Lalu, mereka menyifatikan Allah dengan sifat-sifat yang lebih mendekati kesempurnaan dan kesucian daripada sifat-sifat tuhan-tuhan yang bermacam-macam dalam perkembangannya pada masa lalu. Dan, diiringinya ibadah dengan memikirkan rahasia-rahasia alam dan hubungannya dengan iradah Allah dan kebijakan-Nya yang tinggi. Dalam fase ini sering tuhan yang terbesar itu bersendirian dengan rububiyah yang sebenarnya di kalangan umat ini, dan turunlah tuhan-tuhan lain ke tingkat malaikat atau sebagai tuhan-tuhan yang terusir dari pagar langit....

Tampak jelas dari kutipan ini, apakah merupakan pendapat pribadi pengarang atau mungkin dari pendapat para sarjana perbandingan agama, bahwa manusiallah yang menciptakan akidah mereka sendiri. Karena itu tampak padanya perkembangan pikiran, ilmu pengetahuan, peradaban, dan politik mereka. Dan terlihat dengan jelas pula dari kutipan tersebut bahwa perkembangan dari politeisme kepada monoteisme merupakan suatu perkembangan yang berlaku secara global dari masa ke masa....

Dan hal ini jelas kelihatannya dari kalimat-kalimat pertamanya dalam mukadimah kitab tersebut yang mengatakan, "Tema kitab ini adalah tentang pertumbuhan akidah ilahiah, sejak manusia menetapkan adanya tuhan, hingga mengenal Allah Yang Maha Esa, dan terbimbing kepada kemurnian tauhid...."


Akan tetapi, setelah berlalu masa yang panjang atas generasi-generasi manusia keturunan Adam, terjadilah penyimpanan dari akidah tauhid. Ada yang berupa kepercayaan dwituhan, dan ada kepercayaan politeisme (banyak tuhan) dengan tunduk patuh kepada tuhan-tuhan palsu yang beraneka ragam... sehingga datanglah Nabi Nuh dengan membawa akidah tauhid lagi. Orang-orang yang masih tetap dalam kejahliahannya ditenggelamkan seluruhnya oleh air bah, dan tidak ada yang selamat kecuali orang-orang muslim yang bertauhid yang mengakui kemurnian tauhid dan mengingkari politeisme dan dwituhan serta semua tuhan dan peribadahan jahiliyyah! Maka, kami dapat memastikan bahwa generasi-generasi keturunan mereka yang selamat itu hidup dengan agama Islam yang bertumpu pada tauhid yang mutlak, sebelum melewati masa yang amat panjang yang lantas mereka kembali menyimpan dari tauhid lagi....

Demikian pulalah keadaan setiap Rasul,

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyu kepadanya bahwa tidak ada tuhan melainkan Aku, maka sembahlah olehmu selain akan Aku." (al-Anbiyaah: 25)

Tidak diragukan pula bahwa ini adalah suatu urusan dan apa yang ditetapkan oleh para sarjana perbandingan agama yang diikuti oleh pengarang buku yang berjudul 'Allah' juga merupakan urusan yang lain lagi. Antara keduanya terdapat kebalkan yang total baik dalam teori maupun hasil yang dicapainya. Pandangan para sarjana perbandingan agama tidak lain hanyalah teori-teori yang saling bertentangan antara yang sebagian dengan sebagian yang lain. Karena itu, hasilnya bukanlah kalimat terakhir hingga dalam membicarakan siapa manusia yang jana itu.

Dan, tidak diragukan juga bahwa ketika Allah menetapkan suatu urusan yang diterangkan-Nya dengan jelas dan pasti di dalam kitab-Nya yang mulia, dan pihak lain menetapkan keputusan lain
yang bertentangan secara diametral dengannya, maka firman Allah lebih utama diikuti. Khususnya, bagi orang-orang yang hendak membela Islam dan membuat tulisan (karangan) yang bertujuan untuk menolak atau memberi kritik syubhat-syubhat (kesamaan) dari agama Islam atau dari pokok-pokok agama secara global.


"Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus...." *(al-Israa': 9)*

***

**Kembali kepada Kisah Nabi Nuh**

Marilah kita kembali lagi kepada kisah Nabi Nuh. Kita berhenti bersama dengan Nabi Nuh dan anaknya yang tidak termasuk keluarganya.

Dalam kisah ini terdapat rambu yang sangat jelas mengenai karakter akidah ini berikut garis gerakannya. Suatu perhentian di persimpangan jalan yang menyiratkan rambu-rambu jalan.

"Dan diwahyukan kepada Nuh bahwa sekali-kali tidak akan beriman di antara kaummu kecuali orang yang telah beriman (saja), karena itu, janganlah kamu berselisih hati tentang apa yang selalu mereka kerjakan. Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim itu; sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan." *(Huud: 36-37)*

"Hingga apabila perintah Kami datang dan diperintah memancarkan air, Kami berfirman, "Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing binatang segala spesies (jantan dan betina), dan keluargamu kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan berada dalamnya, dan (muatkan pula) orang-orang yang beriman. 'Dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit." *(Huud: 40)*

"Dan baikta itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunjung. Dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil, 'Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir.' Anaknya menjawab, 'Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah.' Nuh berkata, 'Tidak ada yang melindungimu hari ini dari azab Allah kecuali Allah (saja) Yang Maha Penyayang.' Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya, maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan." *(Huud: 42-43)*

"Dan Nuh berseru kepada Tuhannya sambil berkata, 'Ya Tuanku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan sesungguhnya anaknya Engkau itulah yang benar. Dan Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya.' Allah berfirman, 'Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya (perbuatannya) perbuatan yang tidak baik. Sebab itu, janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakikatnya). Sesungguhnya Aku memperingatkan kepada kamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan.' Nuh berkata, 'Ya Tuanku, sesungguhnya aku berlingkungan kepada Engkau dari memohon kepada Engkau sesuatu yang aku tidak mengetahui (hakikatnya). Dan sekarang Engkau tidak memberi ampun kepadaaku dan tidak menaruh belas kasihan kepadaaku, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi.' *(Huud: 45-47)*
Sesungguhnya hubungan yang mengikat manusia di dalam agama Islam ini merupakan hubungan unik yang menjadi ciri khas tabiat agama ini, dan berhubungan dengan ufuq, waktu, jarak, dan sasar-sasar yang pengemasannya ini hanya dimiliki oleh metode Rabbani yang mulia.

Hubungan ini bukanlah hubungan darah dan nasab, bukan hubungan ketahanairan, bukan hubungan kaum dan keluarga, bukan hubungan warna kulit dan bahasa, bukan hubungan jenis dan unsur, dan bukan pula hubungan profesi dan tingkatan. Hubungan-hubungan ini kadang-kadang kita jumpai, tetapi kemudian menjadi terputus hubungan antara seorang dengan yang lain, sebagai firman Allah kepada hamba-Nya Nuh yang berkata, "Ya Tuanku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku," kemudian Allah berfirman, "Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu.

Kemudian Allah menjelaskan kepada Nuh, mengapa anaknya bukan termasuk keluarganya, dengan firman-Nya, "Sesungguhnya perbuatanannya perbuatan yang tidak baik." Sesungguhnya hubungan iman telah terputus antara engkau dengan dia, wahai Nuh, "Sebab itu, janganlah engkau memohon kepada-Ku sesuatu yang engkau tidak mengetahui (hakikatnya)." Engkau mengira bahwa dia termasuk keluargamu, persangkaanmu itu keliru. Yang jelas, dia itu bukan termasuk keluargamu, meskipun dia anak kandungmu.

Ini merupakan rambu yang sangat jelas dan terang yang memisahkan jalan antara pandangan agama terhadap hubungan dan ikatan dengan pandangan jahiliyah yang semrawut. Pada suatu waktu pandangan jahiliyah menganggap bahwa hubungan yang mengikat seorang dengan yang lain itu adalah darah dan keturunan; pada waktu yang lain tanah air dan negeri; pada waktu yang lain lagi kaum dan bangsa; pada waktu yang lain lagi warna kulit dan bahasa; pada waktu yang lain lagi jenis dan unsur; dan pada waktu yang lain lagi jalinan hubungan itu ditentukan oleh profesi dan tingkatan (kelas sosial ekonomi). Dan, pada waktu yang lain menganggap bahwa tali hubungannya adalah kesamaan kepentingan, kesamaan sejarah, atau kesamaan tujuan. Semua itu adalah pandangan-pandangan dan ide-ide jahiliyah—baik secara terpisah-pisah maupun ada secara keseluruhan—yang bertentangan secara diametral dengan pokok pandangan Islam.

Manhaj Rabbani yang lurus telah menjadikan kaum muslimin terdidik dengan prinsip yang agung ini dan telah memberikan rambu yang sangat terang di persimpangan jalan hidup ini.

* * *

**Hakikat Hubungan dan Ikatan yang Tergambar dalam Percontoohan di Atas**

Contoh yang digambarkan dalam surah ini mengenai hubungan antara Nabi Nuh dengan anaknya yang notabene merupakan hubungan antara orang tua dengan anak. Maka, dibuatlah contoh-contoh untuk berbagai macam hubungan dan ikatan jahiliyah lainnya, untuk menetapkan hakikat hubungan satu-satunya dari balik contoh-contoh ini.

1. Contoh hubungan antara anak dengan orang tua, seperti yang terjadi antara Nabi Ibrahim dengan ayahnya dan kaumnya.


2. Contoh hubungan antara Ibrahim dengan anak cucunya, sebagaimana yang diajarkan Allah ketika Dia memberikan janji kepadanya, dan diberinya dia kabar gembira bahwa dia akan diabdi-kan sebunnya dan dikembangkan risalahnnya kepada generasi sesudahnya,

"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim diuji Tuhaninya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim memunyakannya. Allah berfirman, 'Sesungguhnya Aku akan menjadikannya imam bagi seluruh manusia.' Ibrahim berkata, 'Dan (saya mohon juga) dari keturunanku.' Allah berfirman, 'Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang zalim.'" (al-Baqarah: 124)

"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berdoa, 'Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman di antara mereka kepadanya Allah dan hari kemudian.' Allah berfirman, 'Dan kepada orang yang kafir pun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka, dan itulah sebukur-buruk tempat kembali.'" (al-Baqarah: 126)

3. Contoh hubungan antara suami istri, seperti hubungan antara Nabi Nuh dengan istrinya dan Nabi Luth dengan istrinya, dan pada sisi lain hubungan antara Fir'aun dengan Fir'aun,

"Allah membuat istri Nuh dan istri Luth perempuanan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang yang salah di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua istri itu berkhanan kepada kedua suaminya, maka kedua suaminya itu tuntut dapat membantu mereka sedikit pun dari (siksa) Allah. Dan, diktakannya (kepadanya), 'Masuklah ke neraka bersama orang-orang yang malas (neraka).'" (at-Tahrim: 10)

"Dan Allah membuat istri Fir'aun perempuanan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata, 'Ya Tuhanku, bangunlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surganya dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatanannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim.'" (at-Tahrim: 11)

4. Contoh hubungan antara orang-orang mukmin dengan keluarganya, kaumnya, negerinya, tanah airnya, rumahnya, hartanya, kepenginkannya, masa lalunya, dan masa depannya, seperti yang terjadi antara Nabi Ibrahim dan orang-orang yang beriman bersamanya dengan kaumnya.

Juga seperti yang terjadi antara pemuda Ashhabul Kahfi dengan kelurarganya, kaumnya, kampung halamannya, dan negerinya....

"Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia, ketika mereka berkata kepada kaum mereka, 'Sesungguhnya kami berlepas dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kefasirannya)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selamakamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja....'" (al-Muntahahah: 4)


Dengan beberapa contoh yang dibuat Allah untuk kaum muslimin mengenai perjalanan
hidup golongan ter hormat dari kalangan nabi-nabi dan orang-orang beriman, yang telah berlalu dalam parade iman yang terjadi pada suatu masa, maka tampaklah dengan jelas rambu-rambu jalan bagi umat ini. Tegaklah rambu ini untuk menunjukkan hakikat hubungan yang wajib menjadi tempat te gapnya masyarakat muslim, dan tidak ber tumpu pada selainnya. Dan, Tuhannya menun tunyanya agar istiqamah di atas jalan yang jelas dan terang ini dalam berbagai persoalan. Banyak sekali pengarahan dalam Al-Qur’an tentang hal ini, dan ini adalah salah satu contohnya....

5. Allah berfirman,


6. Firman Allah,

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad) karena rasa kasih sayang; padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepada kamu, mereka mengucur Rasul dan (mengucur) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar benar keluar untuk berjihad pada jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku, (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahuhan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan, barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus.” (al-Muntahanah: 1)

7. Firman Allah,

"Karib kerabat dan anak-anakmu sama sekali tidak bermanfaat bagimu pada hari kiamat. Dia akan memisahkan di antara kamu. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia...” (al-Muntahanah: 3-4)

8. Firman Allah,

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan bapak-bapak dan saudara-saudara kamu pemimpin-pemimpinmu, jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan; dan siapa di antara kamu yang menjadikan mereka pemimpin pemimpinmu, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (at-Taubah: 23)

9. Firman Allah,

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani pemimpin pemimpinmu; sebagian mereka adalah pemimpin sebagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.” (al-Maa’idah: 51)

Demikianlah disebutkan berulang-ulgah kaidah pokok yang sangat tegas mengenai hubungan hubungan masyarakat Islam, dan mengenai tabiat bangunannya dan bentukan keanggotaannya yang berbeda dengan semua sistem masyarakat jahiliyah baik zaman dulu, zaman sekarang, maupun sampai akhir zaman. Tidak ada jalan untuk menghimpun antara "Islam" dan menge kakan masyarakat di atas kaidah lain selain kaidah yang telah dipilih Allah untuk umat pilihan ini.

Orang-orang yang mengaku beragama Islam kemudian menegakkan masyarakatnya atas suatu kaidah atau lebih dari tata hubungan jahiliyah yang Islam telah menggantikan tempatnya dengan kaidah akidah, yang mungkin karena mereka tidak mengerti Islam atau sudah mengerti tetapi sempat mengubahnya. Sedangkan, Islam sendiri dalam kedua hal itu tidak mengakui mereka dengan penganggapannya diri mereka sebagai orang Islam tetapi tidak melaksanakannya, bahkan memilih jalan hidup lain dari tatanan jahiliyah yang dipraktikannya dalam hidupnya.

Biarlah kita tinggalkan kaidah ini karena sudah begitu jelasnya. Kita lihat sisi lain dari hikmah
Allah menegakkan masyarakat Islam atas kaidah ini....


Karena itu, sudah seharusnya akidah—bagi masyarakat manusia yang berperadaban dan berkemanusiaan ini—menjadi unsur perekatnya. Karena ia merupakan unsur yang berkaitan dengan ciri khas manusia yang membedakannya dari binatang. Unsur perekat itu bukanlah unsur yang berkaitan dengan sesuatu yang sama-sama dimiliki oleh manusia dan binatang, misalnya tanah, tempat pengembalaan, kepentingan, dan batas-batas yang menggambarkan kekhususan pagar. Demikian pula dengan darah, nasab, keluarga, suku, jenis, unsur, warna kulit, dan bahasa.... Semua itu merupakan unsur yang dimiliki oleh manusia dan binatang, dan tidak terdapat persoalan akal dan hati yang menjadi ciri khusus manusia tanpa diikuti binatang.

11. Ada pula unsur lain yang berhubungan dengan akidah yang membedakan manusia dari binatang, yaitu unsur ikhtiar dan iradah. Maka, setiap orang dalam batas tertentu memiliki kemampuan untuk memilih akidah hanya semata-mata karena sudah mencapai usia dewasa. Dengan demikian, dia dapat menetapkan macam masyarakat yang dia kehendaki untuk hidup di sana, dan menetapkan sistem kepercayaan, kemasyarakatan, politik, dan akhlak yang dia kehendaki secara bebas untuk diikuti dan dijadikan pola kehidupannya.

Akan tetapi, orang ini tidak mampu menentukan sendiri darahnya, nasabnya, warna kulitnya, kaumnya, sukunya, dan jenisnya sebagai mana dia tidak dapat menentukan bumi mana yang ia suka untuk tempat dia dilahirkan dan bahasa induk apa yang ia inginkan untuk menjadi bahasanya. Semua ini sudah ditetapkan sebelum dia dilahirkan ke dunia, dan tanpa dia diajak musyawarah dan diminta pendapatnya (ketika dia belum lahir). Tetapi, hal itu sudah menjadi ketetapan, baik ia suka maupun tidak suka. Apabila acuan urusannya di dunia dan di akhirat nanti atau hingga di dalam kehidupan dunia ini sudah ditetapkan seperti ini tanpa ia dapat memilih dan menentukan kehendaknya, maka terlepas darinya unsur kemanusiaannya yang paling istimewa, dan robohlah kaidah pokok tentang kemuliaan dan keterhormatan manusia. Bahkan, roboh pula pilar-pilar keberadaannya sebagai manusia selaku makhluk yang berbeda dengan makhluk yang lain.

Demi menjaga kekhususan-kekhususan pri-badi manusia dan demi memelihara kemuliaan dan kehormatan kebudakannya yang telah diberikan Allah kepadanya, maka Islam menjadikan akidah sebagai unsur tempat tegaknya masyarakat manusia dalam masyarakat Islam, yang menjadi tempat berpijaknya setiap manusia dengan kehendaknya sendiri. Dan, faktor yang menjadi acuan hidupnya bukanlah unsur-unsur keterpaksaan yang tak dapat dihindari.


Di antara hasil nyata manhaj Islam dalam urusan ini, dan untuk menegakkan masyarakat

---

5 Di antaranya ialah Julian Huxley salah seorang pengikut Darwinisme modern.
Islam pada unsur akidah tanpa dicampuri unsur-unsur lain seperti kesuksesan, tanah air, warna kulit, dan bahasa, maka di antara hasil nyata manhaj (sistem) ini ialah terciptanya masyarakat muslim sebagai masyarakat yang terbuka bagi semua golongan, warna kulit, dan bahasa. Dan, tertuanglah di tempat pelebaran masyarakat Islam ini semua keistimewaan dan potensi manusia, yang semuanya menyatu dan bercampur di tempat pelebaran ini, dan menumbuhkan anggota-anggota masyarakat yang unggul pada suatu masa yang melampaui unsur-unsur keturunan yang terbatas. Masyarakat yang terhimpun secara mengagumkan yang terdiri dari berbagai unsur dan jenis ini dapat menciptakan peradaban yang tinggi dan agung, yang menghimpun semua potensi manusia pada masa itu, meskipun jarangnya tahu dan jalan perhubungannya lamban pada waktu itu.

"Dalam masyarakat Islam yang tinggi itu berkumpullah bangsa Arab, bangsa Persia, bangsa Syiria, bangsa Mesir, bangsa Maroko, bangsa Turki, bangsa Cina, bangsa India, bangsa Romawi, bangsa Yunani, bangsa Indonesia, dan bangsa Afrika dan lain-lainnya. Dan, berkumpullah seluruh potensi mereka untuk bekerja sama bantu-membantu dan dukung-mendukung guna membangun masyarakat dan peradaban Islam. Dan peradaban ini kalau terwujud pada suatu saat bukanlah "Peradaban Arab" melainkan "Peradaban Islam", yang bukan didasarkan pada "kebangsaan" melainkan pada "akidah".

Mereka dapat bertemu karena jalinan kebersamaan dan ikatan kasih sayang, dan karena adanya perasaan sama-sama menuju ke satu arah. Oleh karena itu, mereka curahkan segenap kemampuan mereka, mereka gali potensi mereka yang paling dalam, dan mereka curahkan hasil-hasil percobaan mereka untuk membangun sebuah masyarakat yang dijalin dengan rasa kebersamaan dan diikat oleh rasa kebergantungan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Di dalam masyarakat ini mereka bebas mengaktualisasikan kemanusiaannya tanpa ada satu pun penghalang. Hal ini tidak pernah ada dalam masyarakat apapun sepanjang sejarahnya.


Golongan komunis hendak membangun ke- satuan dan persatuan manusia dengan sistem yang lain lagi, yang melintasi bata-batas kesuksesan, kebangsaan, ketanahairan, bahasa, dan warna kulit. Akan tetapi, sistem mereka sama sekali tidak didasarkan pada sistem "kemanusiaan" universal, melainkan didasarkan pada sistem "kelas". Maka, sistem komunis ini adalah sistem Romawi kuno itu juga. Sistem kemasyarakatan komunis ditegakkkan pada kaidah kelas "proletar" (golongan miskin) yang dimotivasi oleh perasaan "dengki" yang sangat kental terhadap kelas-kelas masyarakat lainnya. Nah, sistem kemasyarakatan yang penuh dengan kebencian dan dendam ini tidak akan membahkan sesuatu melainkan sesuatu yang paling buruk bagi kemanusiaan.... Maka prinsipnya ini justru menampakkan ciri-ciri kebinaan, mengembangkannya, dan memantapkannya di mana "tuntutan pokoknya" adalah "makan, tempat tinggal, dan seks"—yang hal ini merupakan tuntutan utama binatang. Dengan
kata lain, sejarah manusia hanyalah sejarah "mencari makan".

Sungguh hanya Islam sendiri dengan manhaj Rabbannya yang menampakkan unsur manusia yang paling istimewa, mengembangkannya, dan menunjungnya tinggi-tinggi untuk membangun masyarakat manusia, dan yang demikian itu hanya Islam sendiri satu-satunya. Orang-orang yang berpaling dari manhaj Islam ini kepada sistem kehidupan yang lain, maka mereka adalah "musuh kemanusiaan" yang sebenarnya. Mereka yang tidak menginginkan manusia eksis di alam ini dengan keistimewaan dan kekhususan-kekhususannya yang amat tinggi sebagaimana diciptakan oleh Allah. Mereka tidak menginginkan masyarakatnya dapat memanfaatkan segenap potensi yang dimiliki manusia dari berbagai bangsa dengan segala keistimewaan dan hasil eksiperimenya yang dihimpun dan disatukan dalam tatanan yang rapi dan teratur.6

13. Baiklah kamu kemukakan bahwa musuh-musuh Islam, yang mengetahui letak-letak kekuatan dalam tabiat dan gerak agama ini, yang disinyalir oleh dengan firman-Nya,

"Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Alkitab (Taurat dan Injil), mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri...." (al-Baqarah: 146)

Mereka itu pasti mengetahui bahwa kesatuan yang didasarkan atas prinsip akidah itu merupakan salah satu rahasia kekuatan agama ini dan kekuatan masyarakat Islam yang dibangun di atas prinsip ini....

Ketika mereka menjalankan program untuk merobohkan masyarakat Islam itu, atau hendak memusnahkan dalam batas-batas yang dapat mereka lakukan, dan untuk mengusai mereka, maka mereka juga tidak ketengahan untuk melemahkan kaidah yang menjadi tempat tegaknya masyarakat ini, dan terhadap masyarakat yang berhimpun di bawah kepencayaan kepada Tuhan Yang Esa ini. Mereka tegakkan berhala-berhala yang disebut selain Allah yang sekiyi tempo bernama "Tanah air", pada kail lain bernama "Kaum", dan pada kail lain lagi bernama "Bangsa". Berhala-berhala ini dalam perjalanan sejarahnya muncul
dengan nama "Kerakyatan", dengan nama "Kebangsaan", "Kaumiah Arabiah" dan lain-lainnya sesuai dengan arah pergerakannya, untuk membimbing pergerakan di dalam tubuh masyarakat Islam yang ditegakkan di atas fondasi akidah dan diatur dengan syariah ini.... Sehingga, fondasi asasi ini menjadi lemeh di bawah deraa pukulan yang bertubi-tubi dan di bawah pengarah yang busuk dan beracun. Kemudian jadilah "berhala-berhala" itu sebagai sesuatu yang sakral di mana setiap orang yang menentangnya dianggap telah keluar dari "agama" bangsanya atau mengkhianati kepentingan negara!

Pasukan yang paling busuk yang bekerja dan akan senantiasa bekerja untuk merobohkan sendi yang kokoh tempat tegaknya bangunan persatuan Islam yang unik dalam sejarah ini, adalah pasukan Yahudi yang busuk, yang menggunakan senjata "kebangsaan" yang pernah dipergunakannya untuk menghancurkan masyarakat Masehi dan mengubahnya menjadi kebangsaan dengan gereja-gereja bangsanya.... Dengan demikian, runtuhlah benteng Masehi atas upaya kaum Yahudi. Usaha ini diteruskan untuk menghancurkan benteng Islam dengan mempergunakan slogan kebangsaan yang durhaka itu!

Demikian pula yang dilakukan Pasukan Salib terhadap masyarakat Islam-setelah selama berabad-abad mereka mengobarkan sentiment kebangsaan antarbangsa di kalangan masyarakat Islam.... Dari sini mereka dapat melepaskan denda salib terhadap agama Islam dan pemeluknya yang sudah lama tertanam dalam lubuk jiwa mereka, sebagaimana mereka telah berhasil merobek-robek umat Islam dan menundukkannya di bawah penjajahan Eropa yang Kristen itu. Dan, hal ini akan terus berkelanjutan sehingga Allah mengizinkan kaum muslimin untuk menghancurkan berhala-berhala yang busuk dan terkutuk itu, demi tegaknya masyarakat Islam kembali di atas fondasinya yang kokoh dan unik....

14. Akhirnya, sesungguhnya manusia itu tidak akan dapat lepas dari keberhalan jahiliah secara total sebelum mereka menjadikan akidah sebagai satu-satunya kaidah (fondasi) yang

---

6 Dikutip dari pasal "Nasy-ul Mustafa'll Muslim wa Khushashihu" dari buku Ma'ālim Fikih Tharīq, terbitan Darus Syuruq.
menyatukan mereka. Karena, keberagamaan (ketundukan total) kepada Allah itu tidak dapat sempurna kecuali dengan tegaknya kaidah ini dalam pikiran, kesatuan, dan sistem kemasyarakatan mereka.

Karena itu, harus ada satu kesakralan untuk SATU ZAT YANG DISUCIKAN, dan jangan sampai kesakralan itu berbilang banyaknya. Dan, harus ada satu syiar saja, jangan ada syiar yang bermacam-macam. Harus ada satu kiblat saja yang menjadi arah seluruh manusia, jangan ada kiblat dan arah-arah yang bermacam-macam....

Sesungguhnya keberalaan itu bentuknya tidak hanya satu, yang berupa berhala dan patung-patung batu yang dipahat. Sesungguhnya keberalaan itu dapat terwujud dalam bentuk yang bermacam-macam sebagaimana bentuk berhala-berhala itu sendiri bermacam-macam. Dan, tuhan-tuhan palsu itu pada kali lain dapat terwujud sebagai sesuatu yang sakral dan disembah selain Allah, apa pun namanya dan wujudnya.

Islam tidak hanya hendak membersihkan manusia dari berhala-berhala batu dan tuhan-tuhan mitos, dan setelah itu merelakan mereka menyembah berhala-berhala kebangsaan, kesukuan, ketahanairan dan sebagainya....

Oleh karena itu, Islam membagi manusia sepanjang sejarahnya menjadi dua macam, yaitu umat muslimin (penganut para rasul pada zaman mereka masing-masing hingga datangnya Rasul terakhir yang diutus Allah kepada seluruh manusia), dan umat nonmuslim yang menyembah thaghuth-thaghuth dan berhala dalam berbagai macam bentuknya sesuai dengan perkembangan sejarahnya....

Ketika Allah hendak memperkenalkan kepada kaum muslimin akan umat mereka yang dihimpun dalam satu kesatuan dari generasi ke generasi, maka dikenal-Nyalah umat tersebut kepada mereka dalam bentuk pengikut para rasul dalam setiap zamannya dan dikatakan kepada mereka di dalam mengakhiri pemaparan kisah generasi-generasi umat ini dengan firman-Nya,

"Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah umatmu, umat yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku!" (al-Anbiyya: 92)

Allah tidak berfirman kepada bangsa Arab,

Inilah "Umat Muslimin" sebagaimana yang diperkenalkan oleh Allah.... Dan barangsiapa yang menempuh jalan hidup selain jalan Allah, maka biarlah dia menempuhnya, akan tetapi hendaklah dikatakan bahwa dia tidak termasuk "Umat muslimin"! Adapun kita yang telah menyerahkan diri dan pasrah kepada Allah, maka kita tidak mengenal umat kita selain yang diperkenalkan oleh Allah kepada kita. Allah menceritakan yang benar, dan Dialah sebaik-baik Pemberi keputusan.

Kiranya sudah cukuplah bagi kita ketetapan ini beserta ilham yang kita peroleh dari kisah Nabi Nuh dalam persoalan asasi dalam urusan agama ini.

***

Nilai Golongan Muslim (Minoritas) dalam Timbangannya Allah

Selanjutnya kita berhenti pada perhitungan terakhir dalam kisah Nabi Nuh ini untuk mengetahui nilai golongan muslim dalam timbangannya Allah.

Jumlah golongan muslim pengikut Nabi Nuh menurut beberapa riwayat hanya dua belas orang, hasil dakwah Nabi Nuh dalam masa 950 tahun sebagaimana yang dinyatakan oleh satu-satunya sumber yang meyakinkan dan sahiah dalam urusan ini.

Golongan kecil ini mempunyai hak untuk Allah mengubah duniya ini karena mereka, dan men-
datangkan banjir besar yang menenggelamkan segala sesuatu dan semua makhluk hidup di muka bumi pada waktu itu. Sehingga, menjadikan golongan kecil ini saja sebagai satu-satunya pewaris bumi sesudah itu, dan sebagai bibit pembangunan di bumi serta menjadi khalifah di atasnya....

Ini merupakan sesuatu yang sangat penting....

Sesungguhnya perintis kebangkitan Islam yang menghadapi kejailingan yang total di seluruh permukaan bumi, dan yang menghadapi keanehan-keanehan jahiliyah dan keganasannya sekarang, yang menghadapi gangguan, pengusiran, penyiksaan, dan intimidasi membuat kita sepatutnya berhenti lama di depan persoalan penting dan di depan petunjuk-petunjuknya untuk direnungkan dan dipikirkan.

Adanya bibit-bibit muslim di muka bumi merupakan sesuatu yang agung dalam timbangannya. Allah Ta'ala. Sebagai sesuatu yang karenanya Allah berhak menghancurkan kejailingan beserta negerinya, bangunannya, kekuatannya, dan semua simpanannya, sebagaimana Dia berhak menumbuhkembangkan dan memelihara bibit-bibit ini sehingga mereka selamat dan dapat mewarisi bumi dan memakmurkannya.

Nabi Nuh telah membuat bahtera dengan pengawasan Allah dan di bawah bimbingan wahyu-Nya, sebagaimana firman-Nya,

"Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim itu, sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan."(Huud: 37)

Ketika Nabi Nuh mengadu kepada Tuhan-Nya karena kaumnya mengusirnya dan mengancamnya serta mendustakannya sebagaimana diceritakan oleh Allah dalam surah al-Qamar,

"Sebelum mereka telah mendustakan (pula) kaum Nuh, maka mereka mendustakan hamba Kami (Nuh) dan mengatakan, 'Dia seorang gila dan dia sudah pernah diberi ancaman.' Maka, dia mengadu kepada Tuhan-Nya, 'bawasanya aku ini adalah orang yang dikalahkan, oleh sebab itu tolonglah (aku).'"(al-Qamar: 9-10)

Ketika Nabi Nuh mengadu kepada Tuhan-Nya dan dia mengatakan bahwa dia "dikalahkan" dan dia meminta kepada-Nya supaya "diberi-Nya pertolongan" karena dengan kekalahannya berarti kekalahan seorang Rasul, pada waktu itu Allah lantas melepaskan kekuatan alam yang amat dahsyat untuk melayani hamba-Nya yang dikalahkan itu, "Maka, Kami bukanak pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah. Dan Kami jadikan bumi memancarkan mata air-mata air, maka bertemuambil air-air itu untuk satu urusan yang sungguh telah ditetapkan."(al-Qamar: 11-12)

Dan ketika kekuatan yang dahsyat itu melakukankan tugasnya di alam yang mengagumkan dan menakutkan Allah menyertai hamba-Nya yang dikalahkan itu,

"Dan Kami angkat Nuh ke atas (bahtera) yang terbuat dari papan dan paku. Yang berlayar dengan memelihara Kami sebagai balasan bagi orang-orang yang diingkari (Nuh)."(al-Qamar: 13-14)

Inilah lukisan dahsyat yang para pelaku kebangkitan Islam harus berhenti di hadapannya pada setiap tempat dan setiap masa, ketika mereka sedang diusir oleh kaum jahiliyah (dan kejailingan), dan ketika mereka dikelakahkan oleh kaum jahiliyah itu.

Karena mereka Allah berhak mempergunakan kekuatan alam yang dahsyat dan tidak mengapa kalau kekuatan itu berupa air bah. Karena, air bah itu hanyalah satu satunya bentuk kekuatan yang dahsyat itu, sedang "tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia".

Bibit-bibit atau pejuang-pejuang muslim ini harus mantap dan terus berjalan, harus mengenal sumber kekuatannya dan tempat berlingungnya, harus bersabar hingga Allah mendatangkan urusan-Nya, dan mereka harus percaya bahwa Pelindung-Nya itu tidak dapat dihalangi oleh sesuatu pun di bumi dan di langit. Dia tidak akan membiarkan kekasih-kekasih-Nya dimangsa oleh musuh-musuh-Nya, kecuali sekadar untuk persiapan dan sebagai ujian. Apabila waktu ujian itu telah berlalu, maka Allah akan berbuat untuknya dan akan berbuat karena mereka apa saja yang Dia kehendaki di muka bumi ini.

Ini merupakan sebuah pelajaran dari peristiwa alam yang sangat besar....

Sesungguhnya seseorang yang menghadapi kejailingan dalam Islam tidak boleh memiliki prasangka bahwa Allah akan membiarkannya dimangsa oleh kaum jahiliyah ketika dia menyeru manusia untuk mengesakakan Allah dalam rububiyah, sebagaimana dia tidak boleh membandingkan kekuatan dirinya dengan kekuatan jahiliyah lalu dia mengira Allah akan membiarkannya dimangsa oleh
Allah yang akan datang dalam waktu dekat. Dan, menantikan kelapangan (pertolongan) Allah itu sendiri termasuk ibadah. Maka, dalam penantian-nya itu mereka mendapatkan pahala.

Pada kali lain kita lihat Al-Qur'an ini tidak mengungkapkan rahasia-rahasianya kecuali kepada orang-orang yang terjun ke kancah pertempuran dan melakukan perjuangan yang besar. Sesungguhnya hanya mereka sajalah yang hidup dalam suasana saat Al-Qur'an itu diturunkan berkenaan dengannya. Oleh karena itu, mereka merasakannya dan mengetahuinya, karena diri mereka yang dikhitabi (menjadi sasaran firman) secara langsung, sebagaimana yang dialami oleh kau muslimin generasi pertama, mereka merasakannya, mengetahuinya, dan bergerak dengannya....

Segala puji kepunyaan Allah di dunia dan di akhirat....

...

Pengantar

Kaum Nuh telah berlalu dalam sejarah. Bekanyan mereka mendustakan Rasul Allah. Mereka digilas oleh air bah dan digilas oleh sejarah. Mereka dihukum dari kehidupan dan dari rahmat Allah. Dan, yang selamat menggantikannya mereka di muka bumi, sebagai perwujudan sunnah Allah dan janji-Nya,

"Sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.”

Janji Allah kepada Nabi Nuh ialah,

"...Hai Nuh, turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkatan dari Kami atasmu dan atas umat-umat (yang mukmin) dari orang-orang yang bersama-mu. Dan ada (pula) umat-umat yang Kami beri ke-

senangan kepada mereka (dalam kehidupan dunia), kemudian mereka akan ditimpa azab yang pedih dari Kami.” (Huuad: 48)

Ketika roda zaman sudah berputar dan langkah-langkah sejarah telah berlalu, maka datanglah janji Allah. Tiba-tiba saja dari keturunan Nuh yang berpecaya di berbagai negeri, dan orang-orang sesudah mereka adalah kaum Tsamud, ada orang-orang yang berhik ditimpa kalamat Allah, “Dan ada (pula) umat-umat yang Kami beri kesenangan kepada mereka (dalam kehidupan dunia), kemudian mereka akan ditimpa azab yang pedih dari Kami.”

...

Kejahilahian berulang lagi sebagaimana ia sudah pernah kembali sebelumnya setelah beberapa generasi yang hanya Allah yang mengetahuihnya dari kaum muslimin sejak Adam. Maka, telah ada beberapa generasi anak cucu Adam yang dijadikan Khalifah di muka bumi. Mereka melahirkan anak-anak muslim dan hidup dengan Islam yang dipengang oleh ahad mereka. Namun, setelah itu mereka dibelokkan oleh setan dari agama mereka. Setan berhasil memalingkan mereka kepada kejahilahian yang diperangi oleh Nabi Nuh a.s. Ke-

mudian Nuh datang, dan selamatlah dia bersama orang-orang yang muslim bersama dia. Sebaliknya, binasalah yang lainnya, dan tidak ada lagi orang-orang kafir yang gentayangan di muka bumi-sebagaimana doa yang dipisanjakan Nuh kepada Tuhannya.

Sudah barang tentu banyak generasi keturunan Nuh yang hidup dengan Islam sesudah itu.... Sehingga, setan memalingkan mereka sesudah itu dan mereka pun lantas berpaling kepada keja-

hilaian. Kaum 'Aad dan kaum Tsamud sesudah itu termasuk umat-umat jahiliyah....

Kaum 'Aad adalah suatu kabilah yang berdiam di bukit-bukit pasir di selatan Jazirah Arab. Se-
dangkan, kaum Tsamud adalah suatu kabilah yang berdiam di darah bebatuan di utara Jazirah Arab antara Tabuk dan Madinah. Pada zamannya, masing-masing kabilah ini telah mencapai puncak kekuatan, pertahanan, kemakmuran, dan kemewahan.... Akan tetapi, mereka itu termasuk orang-orang yang dipistakan mendapatkan ancaman Allah karena kesombongan mereka dari mengikuti perintah Allah. Juga disebabkan mereka lebih memilih keberhalaan daripada tauhid, dan beragama
Kisah Nabi Huud Bersama Kaum 'Aad

Dan kepada kaum 'Aad (Kami utus) saudara mereka, Huud. Ta berkata, 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu tuhan selain Dia. Kamu hanyalah mengadakan saja. Hai kaumku, aku tidak meminta upah kepadamu bagi servanku ini. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Maka tidakkah kamu memikirkan (nya)?' Dan (dia berkata), 'Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Tuhanmu lalu bertobatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu, dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling dengan berdosa.'" (Huud: 50-52)


Supaya hubungan ini unik dan menonjol dalam hubungan-hubungan masyarakat Islam, kemudian supaya jelas karakter agama ini dan langkah geraknya... maka dimulailah dakwah itu. Sedangkan, Rasul dan kaumnya itu adalah dari satu umat yang dipecahkan oleh unsur kekerabatan, darah, keturunan, kekeluargaan, dan ketahanan. Tetapi, kemudian terjadi pemisahan, dan terbentuklah dua umat yang berbeda dari satu kaum... yaitu umat Islam dan umat musyrik.... Di antara mereka terdapat garis pembeda dan pemisah.... Atas asas pemisahan inilah Allah menunaikan janji-Nya dengan menolong orang-orang mukmin dan membimaskan orang-orang musyrik.


"Dan kepada kaum 'Aad (Kami utus) saudara mereka, Huud."

Kami utus Huud kepada mereka sebagaimana kami mengutus Nuh kepada kaumnya dalam kisah yang lalu.

"Dia berkata, 'Hai kaumku....'"

Huud menyeru mereka dengan penuh cinta kasih, dan mengingatkan mereka dengan unsur unsur yang mempersatukan mereka (dengan menyebut "kaumku" – penj.). Barangkali hal ini akan dapat memberikan kesan kepada hati mereka dan menimbulkan ketenangan hati mereka untuk menerima apa yang akan dikatakannya. Karena seorang pemandu tidak akan berdusta kepada kaulurnya, dan seorang juru nasihat tidak akan menipu kaumnya.

"Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain Dia...."

Ya, sebuah perkataan yang dibawa oleh setiap rasul. Sedangkan, kaumnya telah menyimpang dari

Hal itu disebabkan karena penyimpanan adalah sebuah langkah penyelewengan dari jalan akidah yang mutlak. Penyelewengan dari sebuah akidah yang tidak searah dengan pensakralan terhadap selain Allah, akidah yang tidak memperkenankan manusia beragama dan beribadah kecuali hanya kepada Allah saja... Penyimpanan adalah sebuah langkah yang pasti dilukuti oleh langkah-langkah dan penyimpanan-penyimpanan sesudahnya sejalan dengan perjalanan waktu tanpa ada yang mengetahui sampai kapan batasnya kecuali Allah.

Bagaimanapun, kaum Huud adalah orang-orang musyrik yang tidak tunduk beribadah kepada Allah Yang Maha Esa. Oleh karena itulah, Nuh menyeru mereka dengan seruan yang dibawa oleh setiap rasul, "...Hai kaumku, sembahlah Allah! Sekali-kali tidak ada bagimu tuhan selain Dia. Kamu hanya mengadada saja." (Huud: 50)

Kamu mengadada-ada dalam melakukan penyembahan kepada selain Allah, dan dalam mendakwakan adanya sekutu-sekutu bagi Allah.

Huud segera menjelaskan kepada kaumnya bahwa dakwah yang diserukannya itu adalah dakwah yang tulus dan nasihat yang murni. Maka, di balik itu tidak ada maksud-maksud tertentu. Di dalam memberikan nasihat dan petunjuk itu, dia sama sekali tidak meminta upah. Karena, upahnya hanyalah dari Allah yang telah menciptakannya dan memberinya jaminan,

"Hai kaumku, aku tidak meminta upah kepadamu bagi seruanku ini. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Maka, tidakkah kamu memikirkan(nya)?" (Huud: 51)

Suatu hal yang mengesankan ialah bahwa perkataannya, "Aku tidak meminta upah kepadamu bagi seruanku ini", adalah karena adanya tuduhan atau anggapan dari kaumnya bahwa dia bermaksud mencari upah atau mencari kekayaan lewat dakwah yang diisirukannya itu. Maka, pertanyaan yang dilontarkannya, "Apakah kamu tidak memikirkan(nya)?", itu untuk menunjukkan keheranan terhadap sikap mereka yang menggambarkan bahwa Rasul dari Allah ini meminta rezeki dari manusia. Padahal, Allah yang mengutusnya itu adalah Maha Pemberi rezeki yang memberi makan kepada semua makhluk yang memerlukannya.

Kemudian Huud memberikan arahan kepada mereka agar beristigfah (meminta ampun) dan bertobat kepada Allah. Diulangkalah kalimat yang telah disebutkan pada permulaan surah melalui lisan Nabi terakhir (Muhammad saw.) ini. Huud menjanjikan dan menakut-nakuti mereka dengan apa yang dijanjikan dan diancamkan oleh Nabi Muhammad saw. beberapa ribu tahun sesudah itu,

"...Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Tuhanmu lalu bertobatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu, dan Dia akan menambah kekuatan kepada kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa."

(Huud: 52)

Mohon ampunlah kepada Tuhanmu dari dosadosa yang kamu lakukan itu dan bertobatlah kepada-Nya. Mulailah jalan baru untuk merealisasikan niatmu itu dan mengimplementasikannya dalam bentuk amal sebagai bukti kebenaran niatmu....

"Niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu."

Mereka sangat memerlukan hujan untuk menyirami tanam-tanaman dan lembab mereka di padang, dan menyuburkan tanahnya dengan air hujan yang turun di lembah itu.

"...Dan Dia akan menambah kekuatan kepada kekuatanmu."

Yaitu kekuatan yang sudah kamu kenal dan kamu ketahui....

"...Dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa." (Huud: 52)

Dengan melakukan kejahatan yang berupa tindakan berpaling dan mendustakan.... Marilah kita perhatikan janji ini! Yakni, janji akan
diturunkannya hujan yang sangat deras dan dilipatgandakannya kekuatan mereka. Hal ini merupakan perkara-perkara yang berlaku padanya sunnattullah sesuai dengan undang-undang yang sudah ditetapkan untuk alam ini. Ya itu, citaan dan kehendak Allah terhadap tabiat alam. Maka, apakah hubungan istighfar dan tabiat dengan hal ini?

Mengenai tambahan kekuatan, maka hal ini merupakan sesuatu yang dekat (bisa dialami) dan mudah, bahkan merupakan suatu realitas yang dapat dilihat. Karena kebersihan hati dan melakukan amal saleh di muka bumi ini akan dapat menambah kekuatan bagi orang-orang yang bertobat dan beramal saleh. Perbuatanannya akan menambah kekhataman tubuh dengan pola hidup sederhana dan merasa cukup dengan rezeki yang baik-baik saja. Juga menjadikan hati tenang dan tenteram, dapat mengendorkan urat sara, dan menjadikan hati mantap dan percaya kepada rahmat Allah yang bisa datang setiap saat.


Memang ada kalanya terdapat kekuatan bagi orang-orang yang tidak mengetahui syariat Allah di dalam hati dan masyarakat mereka. Tetapi, kekuatan ini hanya sementara waktu, hingga mencapai puncaknya sesuai dengan sunnattullah. Se- suatu itu akan runtuh karena tidak berlandaskan pada fondasi yang kubah, melainkan hanya ber- sandar pada satu sisi dari hukum alam seperti keberadaan, tata terbit yang mereka buat, dan produksi yang banyak. Hal ini tidak akan kekal, karena rasanya kehidupan spiritual dan sosial akan menjadikan mereka binasa sesudah itu.


Kemudian di balik itu tetaplah ada kehendak Allah yang mutlak yang memalukung sebab-sebab dan fenomena-fenomena lahiriah dengan berbeda dari kebiasaan yang dialami manusia berkenaan dengan fenomena-fenomena alam selama ini. Hal itu adalah untuk merealisasikan kekuasaan Allah sebagaimana yang Dia kehendaki dan bagaimana yang Dia inginkan. Karena, sudah menjadi hak-Nya untuk memutuskan segala sesuatu di langit dan di bumi tanpa terikat dengan apa yang biasanya mengikat manusia.

Itulah dakwah Nabi Huud. Dan kehidupannya, dakwahnya ini tidak diringi dengan mukjizat yang luar biasa. Barangkali karena masih dekat dengan masa terjadinya air bah dari mereka, yang masih sering dianggap dan disebut-sebut oleh mereka. Sedangkan, Huud sendiri pernah mengingatkan mereka dengan air bah itu pada surah lain. Adapun kaumnya, maka mereka melontarkan tuduhan yang macam-macam kepada Nabi Huud,
"Kaum 'Aad berkata, 'Hai Huud, kamu tidak mendatangkan kepada kami suatu bukti yang nyata, dan kami sekali-kali tidak akan meninggalkan sembahannembahan kami karena perkataanmu, dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kamu. Kami tidak mengatakan melainkan bahwa sebagian sembahannembahan kami telah memimpakan penyakit gila atas dirimu....'" (Huud: 53-54)

Hingga sejauh inilah penyimpanan di dalam diri mereka, sampai-sampai mereka menuduh Huud terkena penyakit gila karena ditimpakan kegilaan oleh bera-berta-berta sembahann embahan pula mereka.

"Hai Huud, kamu tidak mendatangkan kepada kami suatu bukti yang nyata...."

Padahal, tauhid itu tidak memerlukan bukti yang nyata. Tauhid hanya membutuhkan pengarahan dan pengingatan, dan memerlukan dibangkitkannya logika fitrah dan kesadaran nurani.

"...Dan kami sekali-kali tidak akan meninggalkan sembahannembahan kami karena perkataanmu."

Kami tidak akan meninggalkan sembahannembahan kami hanya semata-mata perkataanmu yang tanpa bukti dan tanpa dalil.

"Dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kamu." (Huud: 53)

Kami tidak akan menerima kamu dan membenarkan kamu. Seruan yang kamu lakukan itu tidak lain hanya- lah igauanmu saja karena engkau telah ditimpakan penyakit gila oleh sebagian sembahann kami!

Di sini, tidak ada yang dihadapi Nabi Huud melainkan tantangan. Tidak ada jalan lagi baginya kecuali menghadapkan diri kepada Allah dan berlindung kepada-Nya. Kernudian menyampaikan ancaman dan peringatan terakhir kepada orang-orang yang mendustakan itu. Juga menyampaikan pemisahan dan pelepasan tanggung jawab jika mereka masih terus aja mendustakan,

...Huud menjawab, 'Sesungguhnya aku jadikan Allah sebagai saksi, dan saksikanlah olehmu sekalian bahwa sesungguhnya aku berelAPS diri dari apa yang kamu persekutukan dari selain-Nya. Sebab itu, jalankanlah tipu dayamu semuanya terhadapku dan janganlah kamu memberi tanggguh kepadaku. Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang hurs. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku telah menyampaikan kepada-mu apa (amanah) yang aku diutus (untuk menyampaikan)nya kepadamu. Dan Tuhanku akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain (dari) kamu, dan kamu tidak dapat membuat mudharat kepada-Nya sedikit pun. Sesungguhnya Tuhanku adalah Maha Pemelihara segala sesuatu.'" (Huud: 54-57)

Itulah pemberontakan yang berupa pelepasan diri dari kaumnya, padahal Huud termasuk kalangan mereka dan saudara mereka. Itulah pemberontakan karena takut Huud masih tinggal bersama mereka sedangkan mereka telah mengambil jalan hidup selain jalan Allah. Pemberontakan yang memisahkan antara kedua kelompok yang tidak mungkin bertemu dalam satu ikatan, yaitu ikatan akidah.

Huud menjadikan Allah, Tuhannya, sebagai saksi atas keterlepassannya dari kaumnya yang sesat itu. Ia memisahkan diri dan menjauhkan diri dari mereka. Dan dipersaksikannya pula pelepasan dan perpisahan ini kepada mereka secara langsung di hadapan mereka, supaya tidak ada kesamaran lagi dalam hati mereka bahwa ia sudah menjauhkan diri dari mereka dan bukan termasuk golongan mereka lagi.

Semua ini ia lakukan karena kuat dan tingginya imannya, yang disertai dengan kemantapan dan ketenangan.

Sesungguhnya manusia tercengang-cengang dan terheran-heran terhadap seorang manusia yang sendirian menghadapi kaum yang keras, kejam, dan bodoh. Kaum yang kebodohannya sudah sampai pada mempercayai bahwa sembahannembahan
palsu mereka telah menimpaikan penyakit gila kepada sesorang sehingga yang bersangkutan mengi-gau. Mereka memandang atau beranggapan bahwa seruan untuk menyembah Allah Yang Maha Esa itu sebagai igauan yang disebabkan oleh kegilaan tersebut.

Sungguh manusia terheran-heran terhadap seorang manusia yang berani menghadapi kaum yang begitu percaya kepada tuhan-tuhan palsu itu. Lantas manusia (Huud) itu membodoh-bodohkan akidah mereka dan mencela serta menegurnya dengan keras. Setelah itu menyampaikan tantangan kepada mereka dengan tidak meminta tempo untuk mempersiapkan segala sesuatu lebih dahulu, dan tanpa menunggu redanya kemarahane mereka.

Sungguh manusia terheran-heran terhadap seorang manusia yang berani mendobrak kaum yang kasar dan karsa kepada itu. Akan tetapi, keheranan mereka itu akan hilang apabila mereka merenungan faktor-faktor dan sebab-sebab yang menjadikannya berani berbuat begitu....

Faktor itu ialah iman, kepercayaan, dan kemantapan. Iman kepada Allah, percaya akan janji-Nya, dan mantap terhadap pertolongan-Nya. Iman yang telah meresap dan merasuk ke dalam hati. Apabila Allah menjanjikan pertolongan yang sebenarnya ke dalam hati yang demikian ini, maka hati tersebut sama sekali tidak pernah menyangkakannya. Karena ia sudah percaya lahir batin, sepenuh hati. Dan, janji itu bukan untuk masa ke depan yang masih dalam kandungan kegaiatan, tetapi ia sudah datang dan menjadi kenyataan dalam pandangannya dan dalam mata hatinya.

"...Huud menjawab, 'Sesungguhnya aku menjadikan Allah sebagai saksiku, dan saksikalah olehku sekalain bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan dari selain-Nya...."" (Huud: 54-55)

Aku menjadikan Allah sebagai saksi atas keberpisahanku dari apa yang kamu persekutukan selain Dia. Saksikalah olehku semua akan keterlepasan diriku ini dan akan menjadi hujjah untuk mempersalahkan kamu bahwa aku telah menyatakan kepadamu akan keterlepasanku dari apa yang kamu persekutukan dari selain Allah. Kemudian, berkumpullah kamu bersama sembah-an sembah-an yang kamu anggap salah satunya telah menimpa-kan penyakit gila kepadaku. Berkumpullah kamu dan sembah-an sembah-an semuanya, kemudian lakukanlah daya upaya terhadapku dan jangan kamu beri tangguh kepadaku. Maka, aku tidak meng-

hiraukan kamu semua, dan aku sama sekali tidak takut kepadamu,
"Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah Tuhananku dan Tuhanmu...."

Bagaimanapun kamu mengingkari dan mendustakan, maka hakikat ini tetap tegak, yaitu hakikat Rububiyyah 'ketuhanan' Allah terhadapaku dan terhadapmu. Hanya Allah Yang Maha Esa sajalah Tuhanku dan Tuhanmu, karena Dia adalah Tuhan bagi semuanya, tanpa berbilang dan tanpa bersetekutu....

"Tidak ada suatu makhluk melata pun melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya...."

Ini merupakan suatu gambaran yang menyentuh tentang keperkasaan dan kekuasaan, yang menggambarkan kekuasaan yang memegang ubun-ubun setiap makhluk melata di muka bumi, termasuk manusia. Ubun-ubun adalah bagian depan kepala. Ini menggambarkan kekuasaan, keperkasaan, dan perlindungan, yang digambarkan dengan gambaran indrawi yang sesuai dengan sikap kaum yang dihadapi, sesuai dengan kekerasan dan kekerasan mereka, sesuai dengan keperkasaan dan ketegapan tubuh mereka, dan sesuai pula dihadapkan kepada kekerasan perasaan mereka. Di samping itu, ditetapkan pula konsistensi sunnah Ilahiah yang tidak pernah berpaling dan berganti,
"...Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus." (Huud: 56)

Maka, inilah kekuatan, kelurusan, dan keteguhan.

Dalam kalimat-kalimat yang keras dan tegas ini, kita mengetahui rahasia keteringgian dan tantangan-nya itu. Ia melaikan gambaran hakikat yang dijumpai Nabi Huud di dalam hatinya dari Tuhannya. Dia mendapatkan hakikat ini begitu jelas bahwa Tuhannya dan Tuhan bagi semua makhluk ini adalah Mahakuat lagi Mahaperkasa,
"Tidak ada suatu pun makhluk melata melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya...."

Dan mereka yang keras dan kejam dari kaumnya itu tidak lain adalah makhluk melata di antara makhluk-makhluk melata lainnya yang ubun-ubunnya dalam enggaman dan kekuasaan Tuhan. Maka, apakah yang perlu ditakuti oleh Huud terhadap makhluk-makhluk melata ini, padahal mereka tidak mampu berbuat apa pun atasnya melainkan
dengan izin Tuhannya? Dan apa artinya dia tetap bersama mereka, sedangkan jalan hidup mereka sudah berbeda dengan jalan hidupnya?

Hakikat yang didapat di dalam dirinya oleh pelaku dakwah ini tidak memberikan kesempatan baginya untuk meragukan akibat urusannya. Juga tidak membiarkannya merasa bimbang untuk menempuh jalannya.

Itu adalah Hakikat Uluhiah sebagaimana yang tampak di dalam hati yang jernih dan beriman.

Pada batas tantangan yang disampaikan dengan kekuatan Allah, dan menampakkan kekuatan dalam bentuknya yang perkasa ini, Nabi Huud menyampaikan peringatan dan ancaman,

"Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu apa (amanah) yang aku ditut (untuk menyampaikan) kepadamu...."

Aku sudah menunaikan kewajibanku kepada Allah, dan tanggung sudah mengibaskan urusannya supaya kamu berhadapan langsung dengan kekuatan Allah,

"...Dan Tuhan aku akan mengganti kamu dengan kaum yang selain (dari) kamu...."

Kamu yang pantas menerima seruan-Nya dan berlaku lurus di atas petunjuk-Nya setelah kamu dibinasakan karena pelanggaranmu, kezalimanmu, dan penyimpanganmu.

"Dan kamu tidak dapat membuat mudharat kepadanya sedikit pun."

Karena kamu tidak mempunyai kekuatan, dan lenyapnya kamu tidak menjadikannya sebagai suatu kehampaan dan kekurangan....

"...Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pemelihara segala sesuatu." (Huud: 57)

Memelihara agama-Nya, kekasih-kekasih-Nya, dan sunnah-Nya dari gangguan dan kelenyapan. Dia senantiasa menguasai kamu, maka kamu tidak dapat lari dan melepaskan diri dari-Nya.

Ini merupakan kata pemuatan, dan selesaialah perdebatan dan pembicaraan. Selanjutnya direalisasikanlah ancaman itu,

"Dan takutlah datang azab Kami, Kami selamatkan Huud dan orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat dari Kami, dan Kami selamatkan pula mereka dari azab yang berat." (Huud: 58)

Tatkala telah datang azab Kami sebagai realisasi ancaman Kami dan dibinasakannya kaum Huud, maka kami selamatkan Huud dan orang-orang yang beriman bersamanya dengan rahmat secara langsung dari Kami. Rahmat Kami yang menyelamatkan mereka dari siksaan umum yang menimpa kaum itu, dan dikecualikan dari mereka dari timpaan bencana. Diselamatkan pula mereka dari azab yang berat yang menimpa orang-orang yang mendustakan.

Disifatinya azab ini dengan "berat" dalam gambaran ini sesuai dengan kondisinya, yaitu terhadap kaum yang keras dan sombong.

Sekarang kaum 'Aad telah binasa. Kejatuhan mereka itu diisyaratkan dengan isyarat yang jauh, dan dicatatlah dosa yang mereka lakukan. Lantas dipublikasikan dengan kutukan dan pengusiran, dalam bentuk penetapan, diuulang-ulang, dan dikukuhkan,

"Dan itulah (kisah) kaum 'Aad yang mengingkari tandatanda kekuasaan Tuhan mereka dan mendurhakai rasul-rasul Allah. Mereka menuruti perintah semua penguasa yang sewenang-wenang lagi menentang (kebenaran)."

(Yah, pelanggaran terhadap perintah Rasul, dan mengikuti perintah penguasa yang sewenang-wenang. Sedangkan Islam adalah menaati perintah para rasul Allah dan melanggar perintah penguasa yang sewenang-wenang. Inilah persimpangan jalan antara jahatnya dengan Islam, dan antara kekafiran dengan iman... pada setiap risalah dan di tangan setiap rasul.

Dengan demikian, nyatalah bahwa dakwah taurhid tujuannya yang pertama adalah untuk membekasikan manusia dari keberagamaan dan ketundukan kepada selain Allah, menentang penguasa-penguasa zalim yang merampas kepribadian dan kemerdekaan. Mengikuti penguasa-penguasa yang sewenang-wenang dan sombong itu adalah suatu kejahatan, syirik, dan kufur, yang para pelakunya layak mendapatkan kehancuran di dunia dan azab di akhirat.

Sesungguhnya Allah telah menciptakan manusia

Orang-orang yang menerima rububiyyah hamba (kekuasaannya dan pengaturannya) itu tidak dapat diterima alasannya karena mereka diikuti oleh. Karena jumlah mereka banyak, sedangkan jumlah penguasa itu hanya sedikit. Kalau mereka mau membebankan diri, maka hendaklah mereka mengorbankan sebagian dari apa yang biasa mereka korbankan buat penguasa-penguasa itu, dengan menggunakan tenaga, jiwa, kedudukan, dan harta benda.

Sesungguhnya kaum 'Aad telah binasa karena mereka mengikuti perintah penguasa yang sewenang-wenang lagi menentang kebenaran. Mereka binasa dengan diiringi oleh kutukan di dunia dan di akhirat,

"Dan mereka salalu diikuti dengan kutukan di dunia ini dan (begitu pula) pada hari kiamat.

Kemudian mereka tidak dibiarakan sebelum direkan keadaan mereka dan hal-hal yang menyebabkan mereka mendapat nasib seperti itu, yang diumumkan lewat pernyataan umum dan peringatan yang keras,

"...Ingatlah, sesungguhnya kaum 'Aad itu kafir kepada Tuhan mereka!...

Kemudian mereka didoakan dengan pengusiran dari rahmat dan kebinasaaan,

"...Ingatlah, kebinasaanlah bagi kaum 'Aad, (yaitu) kaum Huud." (Hud: 60)

Dengan pembatasan, penjelasan, dan penegasan ini, seakan-akan dibatasi alamat mereka untuk mendapatkan kutukan yang dikirimkan itu, sehingga mereka salah yang benar-benar dituju oleh kutukan itu,

"...Ingatlah, kebinasaanlah bagi kaum 'Aad, (yaitu) kaum Huud!"

...Beberapa Pelajaran Penting dalam Kisah Nabi Huud

Kita perlu berhenti beberapa lama di depan sesuatu yang diilhamkan oleh kisah Nabi Huud bersama kaumnya dalam surah ini, sebelum kita beralih kepada kisah Nabi Shaleh. Karena peranan langkah perjalanan dakwah Islamiah seperti ini hanya disebutkan dalam Al-Qur'an untuk memperlihatkan rambu-rambu perjalanan pergerakan akidah ini sepanjang generasi anak manusia. Ia bukan cuma untuk masa lalu saja dalam sejarah, tetapi untuk masa yang akan datang pula hingga akhir zaman.

Langkah dan pergerakan dakwah ini bukan hanya bagi golongan Islam angkatan pertama yang menerima Al-Qur'an pertama kali saja yang bergerak menghadapi kejahiliah pada masa itu. Tetapi, ia juga berlaku bagi setiap kaum muslimin yang menghadapi kejahiliah hingga akhir zaman. Inilah yang menjadikan Al-Qur'an sebagai Kitab Dakwah Islamiah yang abadi, dan sebagai petunjuknya dalam pergerakannya pada setiap saat.

Sesungguhnya telah kami kemukakan secara sepihak kilas beberapa sentuhan Al-Qur'an yang akan kita bicarakan kembali secara keseluruhan dalam waktu dekat. Akan tetapi, ia lewat juga ketika sedang menafsirkan beberapa nash Al-Qur'an secara sepihak sesuai dengan konteks kalimat. Ia memerlukan perhatian panjang untuk merenungkannya secara global.

1. Kita berhenti di depan gerakan dakwah abadi lewat setiap rasul dan setiap rasalah. Yaitu, dakwah yang menyerukan kesatuan ibadah dan ubudiah hanya kepada Allah, yang terlukis dalam kisah Al-Qur'an mengenai setiap rasul,

"...Dia berkata, 'Hai kaumku, sembahlah Allah. Sama sekali tidak ada bagimu tuhan selain Dia.'" (Hud: 50)

Dan kami selalu menafsirkan "beribadah" kepada Allah saja itu dengan "beragama secara total" hanya untuk Allah saja, baik dalam urusan dunia maupun urusan akhirat. Karena demikianlah

Bangsa Arab yang dituruni firman dengan Al-Qur'an ini pertama kali tidak membatasi petunjuk lafal ini sebagai semata-mata perintah untuk menunaikan syiar-syair ubudiah. Bahkan, pada saat pertama kali lafal ini difirmankan di Mekah belum difardhukan syiar-syair ta‘abbudiyyah yang diwajibkan sesudah itu. Kata ini hanya dapat dipahami bahwa yang dituntut ialah keberagaman kepada Allah saja dalam semua urusannya, dan melepaskan keberagaman kepada selain Allah dari lehernya dalam semua urusan. Rasulullah menafsirkan "ibadah" dengan nash bahwa ia maksud adalah "mengikuti", bukan syiar-syair ta‘abbudiyyah. Yaitu, dalam sabda beliau kepada Adi bin Hatim tentang orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menjadikan pendeta-pendeta dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan,

"Ya, mereka (para pendeta dan rahib) itu menghalalkan yang haram buat mereka, dan mengharumkan yang halal atas mereka, lantas mereka mengikutinya, maka itulah ibadah kepadanya.”

Sesungguhnya digunakannya lafal "ibadah" untuk "syiar-syair ta‘abbudiyyah" karena ia termasuk salah satu bentuk keberagaman (ketundukan) kepada Allah dalam suatu urusan. Suatu gambaran yang tidak mencakup seluruh cakupan "ibadah", bahkan itu hanya konsekuensi logisnya saja, bukan pokok. Maka, setelah manusia merasa bingung terhadap apa yang ditunjuki oleh kata "din" dan apa yang ditunjuki oleh lafal "ibadah", maka mereka memahami bahwa ibadah kepada selain Allah yang mengeluarkan manusia dari Islam kepada jahiliah itu hanyalah mem-

persembahkan syiar-syair ta‘abbudiyyah kepada selain Allah, seperti mempersembahkannya untuk patung-patung dan berhala-berhala.

Apabila manusia sudah menjauhi bentuk peribadatan semacam ini, maka dia telah jauh dari syirik dan kejahilahan. Dengan demikian, dia telah menjadi seorang "Muslim" yang tidak boleh dikaitkan. Dia mendapatkan jaminan sebagai layaknya seorang Muslim dalam masyarakat Muslim seperti perlindungan darah, kehormatan, dan harta bendanya... dan lain-lain hak orang Muslim terhadap Muslim lainnya.

Ini merupakan anggapan yang batil, pengerutan, dan pengerilan. Bahkan, penukaran dan penggantian terhadap isunya petunjuk lafal "ibadah" yang mengganti syair musulman bagi Muslim atau keluar darinya. Dan, isi petunjuk itu ialah keberagamaan secara totalitas kepada Allah dalam semua urusan dan membebaskan keberagamaan kepada selain Allah dalam semua urusan pula. Inilah kendungan yang ditunjuki oleh lafal itu menurut pengertian pokok dalam bahasa, dan yang diniasahkan oleh Rasulullah ketika beliau menafsirkan firman Allah,

"Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah....”

(at-Taubah: 31)

Sesudah penafsiran Rasulullah, tidak perlu lagi dihiraukan istilah yang dibuat oleh seseorang.⁷

Inilah hakikat yang sering kami nyatakan di dalam Tafsir azh-Zhilal ini dan lain-lainnya pada setiap kesempatan kami menulis seputar masalah agama ini beserta karakternya dan manhaj gerakannya.⁸

Maka, sekarang kita jumpai di dalam kisah Nabi Huud ini sebagaimana yang ditampilkan dalam surah ini secercabahaya yang membatasi tema persoalan dan titik tolak perpepanan yang terjadi antara Nabi Huud dengan kaumnya, dan antara Islam yang dibawa dengan kejahilahan yang dipegang teguh oleh mereka. Juga kita jumpai sinar yang menunjukkan batasan menengai apa yang dimaksud perkataan Nabi Huud kepada mereka,

---

⁷ Silakan periksa pembahasan penting yang ditulis oleh seorang tokoh muslim kenamaan Ustad Sayyid Abul Ala al-Maududi, pemimpin Jama'ah Islamiyah Pakistan yang berjudul Al-Mu'ahadhatul A'ra'ah fil Qur'an: al-Ila, ar-Rabb, ad-Din, al-Ibadah.

⁸ Buku Ma'alim fi Thaqir, Khaskanahut Tashawwuril Isami wa Musawimawatiw, Haddad-Din, Al-Mustoqaqal ii Haddad-Din, al-Islam wa Muskilatul Hadarah, al-Aadaalatul Iftima'iyyah, dan as-Salaamul' Alami wal-Islam yang diterbitkan oleh Darussy Syururq.
"Hai kaumku, sembahlah Allah! Sekali-kali tidak ada bagimu tuhan selain Allah."

Sesungguhnya ia tidak memaksudkan ucapan itu dengan, "Hai kaumku, janganlah kamu melakukan lambang-lambang ta‘abbudiyah kepada selain Allah", sebagaimana yang digambarkan oleh orang-orang yang mengerdilkan dan mengerutkan kandungan petunjuk "ibadah" sebagaimana yang mereka pahami dan batasi di dalam bingkai syiar-syiar ta‘abbudiyah saja. Tetapi, yang ia maksudkan ialah keberagamaan (ketundukan total) kepada Allah saja dalam seluruh sistem kehidupan, dan membuang ketundukan dan kepatuhan kepada seorang thaghut pun dalam seluruh urusan kehidupan. Dan, tindakan yang karenanya kaum Huud layak mendapatkan kebinasaan dan kutukan di dunia dan di akhirat itu bukanlah karena semata-mata memberikan syiar ta‘abbudiyah kepada selain Allah.

Inilah sebuah bentuk dari sekian banyak bentuk kemusyirkan yang Nabi Huud datang untuk membebaskan mereka darinya menuju ibadah (ketundukan total) kepada Allah saja. Sesungguhnya tindakan yang amat mungkar yang karenanya mereka layak mendapatkan pembalasan seperti itu ialah pengingkaran mereka terhadap ayat-ayat Tuhan mereka, menentang para rasul, dan mengikuti perintah para penguasa yang sewenang-wenang terhadap hambahamba Allah,

"Dan itu lah (kisah) kaum 'Aad yang mengingkari tanda-tanda kekuasaan Tuhan mereka dan mendurhakai rasul-rasul Allah, dan mereka menuruti perintah semua penguasa yang sewenang-wenang lagi menentang (keberanian)." (Huud: 59)


Sudah jelas bagi kita sebelumnya bahwa Islam merupakan ajaran dasar dimulainya kehidupan manusia di muka bumi, yaitu yang dibawa turun oleh Adam dari surga dan menjadi Khalifah di muka bumi. Islam itu pula yang dibawa turun oleh Nabi Nuh dari bahtera dan menjadi Khalifah di muka bumi. Tetapi, kemudian manusialah yang keluar dari Islam menuju kepada kejahiliyan. Sehingga, datanglah dakhwah kepada mereka untuk mengembalikan mereka dari kejahiliyan kepada Islam. Dan, demikian pulalah yang terjadi hingga zaman kita ini.

Kenyataannya, andai kita lihat, ibadah itu hanya semata-mata syiar ta‘abbudiyah‘ tindakan-tindakan ritual’, niscaya tidak perlu diperhatikan seluruh angkatan yang mulia dari kalangan para rasul dengan risalatnya, tidak perlu diperhatikan setiap tenaga dan daya upaya yang dicurahkan para rasul, dan tidak perlu diperhatikan azab-azab dan penderitaan yang dialami dan dihadapi para juru dakhwah dan kaum Mukminin sepanjang perjalanan zaman. Sesungguhnya yang patut mendapatkan penghargaan yang tinggi ialah mengeluarkan manusia secara total dari keberagamaan (ketundukan total) kepada sesama hamba Allah. Kemudian mengembalikan mereka kepada ketundukan kepada Allah saja dalam semua urusan dan dalam semua persoalan serta dalam sistem kehidupan mereka seluruhnya baik dalam urusan dunia maupun akhirat.

Sesungguhnya tauhidul uluhiyyah, tauhidul rububiyyah, tauhidul qawamah, tauhidul habisiyyah, tashidul hadharsiyah, ta‘hidul manhajil hayatt, dan menyatukan arah keberagamaan manusia secara total... merupakan hal yang untuknyalah para rasul diutus dan untuknya segenap menangga dicurahkan. Dalam rangka mewujudkannya, maka ditanggunglah semua siksaan dan penderitaan sepanjang zaman. Bukan karena Allah membutuhkasinya, karena Allah itu Mahakaya dan tidak membutuhkan sesuatu pun dari alam semesta ini. Akan tetapi, karena kehidupan manusia tidak dapat baik, lurus, meningkat derajatnya, dan layak hidupnya sebagai manusia, kecuali dengan tauhid yang tidak ada batasnya mengenai pengaruhnya dalam kehidupan manusia pada semua aspeknya (Inilah yang ingin kami tambahkan penjelasan-insya Allah-
di dalam mengakhiri kisah para rasul dalam penutup surah ini).

2. Kita berhenti di depan hakikat yang disingkapkan Huud kepada kaumnya dengan perkataannya,

"Hai kaumku, mohonlah ampuh kepada tuhanmu lalu bertobatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu, dan Dia akan menambahkan kekuan kepada kekuananmu, dan janganlah kamu bertualing dengan berbuat dosa." (Huud: 52)

Itulah hakikat yang telah kami sebutkan dalam pendahuluan tafsir ini yang dihadapi dakwah Rasulullah kepada kaumnya (dengan kandungan kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi dan dijelaskan dengan terperinci dari sisi Allah yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui), sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya,

"Dan hendaklah kamu meminta ampuh kepada Tuhanmu dan bertobat kepada-Nya. (Jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kejaksan yang baik (tesus-menerus) kepadamu sampai waktu yang telah ditentukan. Dia akan memberi kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamanan (balasan) keutamannya. Jika kamu berpaling, maka aku takut kamu akan ditimpakan siksa dari kiamat." (Huud: 3)

Hakikat itu ialah hakikat hubungan antara nilai-nilai iman dengan nilai-nilai realitas dalam kehidupan manusia. Juga hakikat pertautan antara tabiat alam dan undang-undangnya yang umum dengan kebenaran yang dikandung oleh agama ini. Ini merupakan hakikat yang memerlukan kejelasan dan kemantapan. Khususnya, di dalam jiwa orang-orang yang mengetahui yang lahir saja dari kehidupan dunia, dan orang-orang yang rohnya belum bersih dan jernih sehingga dapat melihat hubungan ini atau minimal merasakannya.

Sesungguhnya kebenaran yang diturunkan dalam agama Islam ini tidak terpisah dari kebenaran yang tergambar dalam uluhiah Allah, dan kebenaran yang karenanya diciptakan langit dan bumi, yang tampak dalam tabiat alam dan undang-undangnya yang azali. Al-Qur'anul-Karim sering mengaitkan kebenaran yang tergambar dalam uluhiah Allah dengan kebenaran yang karenanya ditegakkan langit dan bumi. Kebenaran yang tergambar dalam keberagaman (ketundukan total) kepada Allah saja. Ke-

benaran yang tergambar dalam ketundukan total manusia kepada Allah pada hari perhitungan dengan sifat khusus. Kebenaran mengenai pembalasan terhadap kebalaikan dan kejelekkan di dunia dan di akhirat... sebagaimana yang tergambar dalam nash-nash seperti berikut ini.


"Hai manusia, jika kamu dalam keragu tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim apa yang kamu kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami
"Hai kaumku, sembahlah Allah! Sekali-kali tidak ada bagimu tuhan selain Allah."

Sesungguhnya ia tidak memaksudkan ucapan itu dengan, "Hai kaumku, janganlah kamu melakuan lambang-lambang ta'abbudiyah kepada selain Allah", sebagaimana yang digambarkan oleh orang-orang yang mengerdikan dan mengerutkan kandungan petunjuk "ibadah" sebagaimana yang mereka pahami dan batasi di dalam bingkai syiar-syiar ta'abbudiyah saja. Tetapi, yang ia maksudkan ialah keberagamaan (ketundukan total) kepada Allah saja dalam seluruh sistem kehidupan, dan membuang ketundukan dan kepatuhan kepada seorang thaghuth pun dalam seluruh urusan kehidupan. Dan, tindakan yang karenanya kaum Huud layak mendapatkan kebinaan dan kutukan di dunia dan di akhirat itu bukanlah karena semata-mata memberikan syiar ta'abbudiyah kepada selain Allah.

Inilah sebuah bentuk dari sekian banyak bentuk kesuksiran yang Nabi Huud datang untuk membebaskan mereka darinya menuju ibadah (ketundukan total) kepada Allah saja. Sesungguhnya tindakan yang amat mungkin karenanya mereka layak mendapatkan pembalasan seperti itu ialah pengingkaran mereka terhadap ayat-ayat Tuhan mereka, menentang para rasul, dan mengikuti perintah para penguasa yang sewenang-wenang terhadap hamba-hamba Allah.

"Dan itulah (kisah) kaum 'Aad yang mengingkari tanda-tanda kekuasaan Tuhan mereka dan men-durhakai rasul-rasul Allah, dan mereka menuruti perintah semua penguasa yang sewenang-wenang lagi menentang (kebenaran)." (Huud: 59)


Kenyataannya, andalakan hakikat ibadah itu hanya semata-mata syiar ta'abbudiyah 'indikan-tindakan ritual', niscaya tidak perlu diperhatikan seluruh angkatan yang mulia dari kalangan para rasul dengan risalahnya, tidak perlu diperhatikan setiap tenaga dan daya upaya yang dicurahkan para rasul, dan tidak perlu diperhatikan azab-azab dan penderitaan yang dialami dan dihadapi para juru dakhwah dan kaum mukminin sepanjang perjalanan zaman. Sesungguhnya yang patut mendapatkan penghargaan yang tinggi ialah mengeluarkan manusia secara total dari keberagamaan (ketundukan total) kepada sesama hamba Allah. Kemudian mengembalikan mereka kepada ketundukan kepada Allah saja dalam semua urusan dan dalam semua per-sona serta dalam sistem kehidupan mereka seluruhnya baik dalam urusan dunia maupun akhirat.

Sesungguhnya tauhidul uluhiyah, tauhidul rububiyah, tauhidul qawamah, tauhidul hikimiyyah, ta'hidul mashdari syar'i'ah, tauhidul manhajul hayati, dan menyatukan arah keberagamaan manusia secara total... merupakan hal yang untuknya para rasul diutus dan untuknya seganap tenaga dicurahkan. Dalam rangka mewujudkannya, maka ditanggunglah semua siksaan dan penderitaan sepanjang zaman. Bukan karena Allah membutuhkannya, karena Allah itu Mahakaya dan tidak membutuhkkan sesuatu pun dari alam semesta ini. Akan tetapi, karena kehidupan manusia tidak dapat baik, lurus, meningkat derajatnya, dan layak hidupnya sebagai manusia, kecuali dengan tauhid yang tidak ada batasnya mengenai pengaruhnya dalam kehidupan manusia pada semua aspeknya (Inilah yang ingin kami tambahkan penjelasan-insya Allah-
di dalam mengakhiri kisah para rasul dalam penutup surah ini).

2. Kita berhenti di depan hakikat yang disinggkapkan Huud kepada kaumnya dengan perkataannya,

"Hai kaumku, mohonlah ampuh kepada tuhanmu lalu bertobatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu, dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa." (Huud: 52)

Itulah hakikat yang telah kami sebutkan dalam pendahuluan tafsir ini yang dihadapi dakwah Rasulullah kepada kaumnya (dengan kandungan kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi dan diserahkan dengan terperinci dari sisi Allah yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui), sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya,

"Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertobat kepada-Nya. (Jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kekiamatan yang baik (terus-menerus) kepadamu sampai waktu yang telah ditentukan. Dia akan memberi kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamannya. Jika kamu berpaling, maka aku takut kamu akan ditimpa siksa hari kiamat." (Huud: 3)

Hakikat itu ialah hakikat hubungan antara nilai-nilai iman dengan nilai-nilai realitas dalam kehidupan manusia. Juga hakikat pertautan antara tabiat alam dan undang-undangnya yang umum dengan kebenaran yang dikandung oleh agama ini. Ini merupakan hakikat yang memerlukan kejelasan dan kemantapan. Khususnya, di dalam jawa orang-orang yang mengetahui yang lahir saja dari kehidupan dunia, dan orang-orang yang rohnya belum bersih dan jernih sehingga dapat melihat hubungan ini atau minimal merasakannya.

Sesungguhnya kebenaran yang diturunkan dalam agama Islam ini tidak terpisah dari kebenaran yang tergambar dalam uluhiah Allah, dan kebenaran yang karenanya diciptakan langit dan bumi, yang tampak dalam tabiat alam dan undang-undangnya yang azali. Al-Qur’anul-Karim sering mengaitkan kebenaran yang tergambar dalam uluhiah Allah dengan kebenaran yang karenanya ditegakkan langit dan bumi. Kebenaran yang tergambar dalam keberagaman (ketundukan total) kepada Allah saja. Ke-

benaran yang tergambar dalam ketundukan total manusia kepada Allah pada hari perhitungan dengan sifat khusus. Kebenaran mengenai pembalasan terhadap kebaikan dan kejelekatan di dunia dan di akhirat... sebagaimana yang tergambar dalam nash-nash seperti berikut ini.


"Hai manusia, jika kamu dalam keragu-raguan kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim apa yang kamu kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami
keluarkan kamu sebagai hayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) sampaikan kamu kepada kedewasaan. Dan, di antara kamu ada yang dinafakkan dan (ada pula) di antara kamu yang diperjajangan umurnya sampai p trimming, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang dahulu diketahui. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah. Yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah, Dialah yang hak, dan sesungguhnya Dialah yang menghidupkan segala yang mati, dan sesungguhnya Allah Mahakusa atas segala sesuatu. Dan sesungguhnya hari kiamat itu pastilah datang, tak ada keraguannya dan bahwa Allah membangkitkan semua orang yang ada di dalam kubur." (al-Hajj: 5-7)


Demikianlah kita dapat dalam nash-nash ini dan yang semisal dengannya dalam Al-Qur’an ul-Karim hubungan yang jelas antara kebaradaan Allah Yang Mahabener (al-Haqq) dengan pencripata-Nya terhadap alam dan pengaturan-Nya dengan undang-undangnya dan kehidnak-Nya dengan haq (benar) juga; antara fenomena-fenomena alam yang terjadi dengan hak dan penurunan kitab (Al-Qur’an) dengan hak; dan antara keputusan-Nya di antara manusia di dunia dan di akhirat dengan hak. Maka, semuanya adalah sebuah kebenaran, yang darinya berlaku qadar Allah dengan kehidnak-Nya dan dikusakahannya kekuatan alam dengan kebaikan dan keberukan atas siapa yang Dia kehidnak. Hal ini sesuai dengan kebaikan dan kejelekan yang dilakukan manusia di negeri tempat cooban (dunia) ini.

Nah, di sinilah terletak hubungan antara istighfar dan tobat dengan kenessangan yang baik dan penurunan hujan yang deras. Semua itu dihu- bungkan dengan sebuah sumber, yaitu al-Haqq yang tergantmbar pada Zat Allah dan pada qadha dan qadar-Nya, pada pengaturan dan perbuatan-
Nya, pada hisab dan pembalasan-Nya terhadap yang baik dan yang buruk.

Dari hubungan ini tampaklah bahwa nilai-nilai iman tidak terpisahkan dari nilai-nilai amalnya dalam kehidupan manusia. Keduanya berpengaruh terhadap kehidupan ini, baik melalui qadar Allah yang gaib yang bergantung dengan dunia sebab-akibat di balik ilmu dan usaha manusia, maupun melalui pengaruh-pengaruh praktis yang tersaksikan yang manusia dapat melihatinya dan mempredikisinya. Yaitu, pengaruh-pengaruh yang ditimbulkan di dalam kehidupan mereka oleh ada dan tidak adanya iman, yang berupa hasil-hasil (akibat-akibat) yang dapat dirasakan dan diketahui.

Telah kami isyaratkan di muka sebagian pengaruh praktis dalam kenyataan ketika kami katakan sekali waktu, "Sesungguhnya kepemimpinan manahj Ilahi pada suatu masyarakat itu makannya ialah bahwa setiap orang yang berama (berbuat, bertindak) mendarapalan yang adil di dalam masyarakat itu, dan setiap anggota masyarakat mendapatkan keamanan, ketenangan, dan stabilitas sosial-lebih-lebih keamanan, ketenangan, dan kestabilan hati dengan iman. Dengan demikian, manusia akan mendapatkan kesenangan yang baik dalam kehidupan dunia ini sebelum mendapatkan balasan terakhir di akhirat nanti."

Pada kali lain kami katakan, "Sesungguhnya keberagamaan (ketundukan total) kepada Allah saja di dalam masyarakat yang karenanya tenaga dan potensi manusia terjaga dari dipergunakan untuk membuat genderang, seruling, klarinet, membuat nyanyian-nyanyian, hymne, mars, dan lain-lainnya yang diucapkan di sekitar tuhan-tuhan palsu, yang diberikan kepadanya sebagian dari hak istimewa ketuhanan sehingga leher-leher mereka tunduk kepadanya. Karena itu, perlu dicurahkan usaha-usaha dan kekuatan untuk membangun dan memakmurkan bumi sesuai dengan tugas kekhalifahan. Sehingga, terwujud kebaikan yang banyak bagi manusia, ditambah dengan kemuliaan, kemeredahan, dan persamaan yang dapat dinikmati manusia di bawah naungan keberagamaan untuk Allah saja, tanpa selain-Nya."

Semua ini hanya sekadar contoh dari buah iman ketika telah terwujud hakikatnya dalam kehidupan manusia. (Masalah ini akan dibicarakan lebih terperinci pada bagian akhir pemaparan ini kisah para rasul di bagian akhir surah ini, insya Allah).

3. Kita berhenti menyaksikan detik-detik terakhir Nabi Huud berhadapan dengan kaumnya. Kita berhenti di depan pemisahan dan permutus hubungan yang dilontarkan Nabi Huud kepada kaumnya secara terus terang. Lalu disampaikan-tangganya yang tajam dengan menunjukkan keluhuran kebenaran yang ada bersamanya, dan kepercayaannya kepada Tuhannya yang dia dapat hikmatnya dalam dirinya dengan jelas,

"Huud berkata, 'Sesungguhnya aku jadian Allah sebagai saksi, dan saksiandalah olehmu sekalian bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan dari selain-Nya. Sebab itu, jalankalah tipu dayamu semuanya terhadapku dan janganlah kamu memberi tanggah kepada aku. Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah Ta`ala dan Tuhanmu. Tidak ada makhluk melata pun melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanmu di atas jalan yang lurus, jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu (amanah) yang aku diutus untuk menyampaikannya kepadamu. Dan Tuhanmu akan mengantiku dengan kaum yang lain dari kamu; dan kamu tidak dapat membuat mudharat kepada-Nya sedikitan pun. Sesungguhnya Tuhanku adalah Maha Pemelihara segala sesuatu.'" (Huud: 54-57)

Sesungguhnya para juru dakwah pada setiap tempat dan masa perlu berhenti panjang di hadapan pemandangan yang terang benderang ini. Suatu pemandangan di mana seorang laki-laki, yang tidak beriman bersamanya melainkan sedikit, menghadapi penduduk bumi yang sangat sombong, sangat kera, sangat kaya, dan lebih maju peradaban materialnya, sebagaimana dikisahkan oleh Allah tentang Nabi Huud dalam surah lain,

"Kaum Aad telah mendustakan para rasul. Ketika saudara mereka Huud berkata kepada mereka, 'Mengapa kamu tidak bertakwal? Sesungguhnya aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu. Maka, bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan sekali-kali aku tidak meminta upah kepadamu atas ajakan itu; upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam. Apakah kamu mendirikan pada tiap-tiap tanah tinggi bangunan untuk bermain-main? Dan kamu membuat benteng-benteng dengan maksud supaya kamu kekal (di lamannya)? Dan apabila kamu menyiksa, maka kamu menyiksa seperti

Itulah mereka, orang-orang yang sombong dan kejam yang menyiksa tanpa belas kasihan, yang menyombongkan nikmat yang diperolehnya, yang membuat benteng-benteng agar meraka dapat berlindung dan kekal di sana. Mereka itulah yang dihadapi oleh Nabi Huud. Ia menghadapinya dengan keberanian seorang yang beriman, dengan keluhuran imannya, dengan penuh kepercayaan dan kemantapan. Ia membuat garis pemisah yang tegas dari mereka, padaahal mereka adalah kaumnya sendiri. Ia ajukan tantangan kepada mereka agar melakukan daya upaya dengan tidak memberi tempo kepadanya, dan supaya mereka melakukan apa saja yang dapat mereka usahakan, maka ia sama sekali tidak menghiraukannya.

Huuud menyampaikan sikapnya yang tegas ini, sesudah menyampaikan nasihat-nasihatnya kepada kaumnya semampu mungkin, dan sesudah mencurahkan segenap kasih sayangnya kepada mereka semaksimal mungkin ketika ia menyeru mereka. Namun, mereka tetap berkeras kepala dan terus saja menentang Allah, meremehkan ancaman-Nya dan menunjukkan keberaniannya melawan Allah.

Nabi Huud bersikap tegas seperti ini, karena ia mendapatkan hakikat Tuhan-Nya di dalam hatinya. Lantaran ia yakin bahwa orang-orang yang sewenang-wenang, congkak, dan sombong itu hanyalah binatang melata belaka! Ia yakin bahwa tidak ada satu pun binatang atau makhluk melata melainkan Tuhan-Nya yang memegang ubun-ubunnya, maka mau berbuat apa binatang-binatang melata itu? Dan ia yakin bahwa Tuhan-Nya yang telah menjadikan mereka pengelola di bumi ini, dan telah memberi mereka nikmat, harta, kekuatan, anak-anak, dan kemampuan untuk membuat ini dan itu, sebagai ujian bagi mereka, bukan semata-mata pemberian. Ia yakin bahwa Tuhan-Nya berkuasa untuk memenangkan mereka dan menggantinya dengan orang lain jika Dia menghendaki, sedang mereka tidak dapat memberikan kemudharatan kepada-Nya dan tidak dapat menolak keputusan-Nya. Nah, kalau begitu apa yang ditakuti Huud dari mereka, sedangkan Tuhan-Nya yang memberi dan menarik kembali kalau Dia menghendaki dan dengan cara yang Dia kehendaki?

Para juru dakwah ke jalan Allah harus mendapatkan hakikat Tuhan di dalam jiwa mereka seperti ini. Sehingga, mereka dapat bersikap dalam imannya dengan merasa lebih tinggi dan lebih luhur di dalam menghadapi kekuatan jahsil yang aniai di selokelingnya dengan merasa yakin bahwa Tuhan-Nya yang memegang ubun-ubun setiap makhluk melata, dan mereka yakin pula bahwa manusia itu adalah makhluk melata juga.

Pada suatu saat para juru dakwah juga perlu mengambil sikap memisahkan diri secara totalitas dari kaumnya. Sehingga, akan tampak adanya dua macam umat yang berbeda dalam satu kaum. Ya itu, umat yang tunduk patuh kepada Allah dan membungkup kepatuhan kepada selain Allah, dan umat yang menjadikan tuhan-tuhan selain Allah dan menentang Allah.


Kisah Nabi Shaleh dengan Kaum Tsamud

Cukup sampai di sini perhentian kita bersama inspirasi-inspirasi kisah Nabi Huud bersama kaum 'Aad. Selanjutnya kita ikuti rangkaian kisah berikut dalam surah ini tentang Nabi Shaleh bersama kaum Tsamud.
"Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka, Shaleh. Shaleh berkata, 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya. Karena itu, mohonlah ampunan-Nya kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhananku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya).'" (Huuad: 61)

Inilah kalimat (seruan) yang tidak pernah berubah, 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu tuhan selain Dia.' Demikian pula manhajnya yang tidak pernah berganti, 'Maka mohonlah ampunan-Nya kemudian bertobatlah kepada-Nya!' Setelah itu diperkenalkan kepada mereka suatu hakikat yang didapatkan Rasul di dalam jiwanya, "Sesungguhnya Tuhananku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)."


Akan tetapi, setelah itu mereka mempersekutukan Tuhan mereka dengan tuhan-tuhan lain, "Karena itu, mohonlah ampunan-Nya kemudian bertobatlah kepada-Nya."

Dan, mantapkanlah hatimu bahwa Dia pasti mengabulkan dan menerima,

"Sesungguhnya Tuhananku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)." (Huuad: 61)

Dulu kami menaruh harapan kepadamu, karena pengetahauannya, pikirannya, kejelianmu, kebagusan ggasas-ggasasamu, atau karena semua itu. Akan tetapi, harapan itu kini sudah musnah.

"Apakah kamu melarang kami untuk menyembah apa yang disebab oleh bapak-bapak kami?"

Sungguh ini merupakan suatu bencana! Wahai Shaleh, ini adalah segala-galanya! Kami tidak dapat menerima apa yang kamu katakan itu. Aduh, sudah hampalah harapan kami kepadamu! Kemudian kami betul-betul meragukan agama yang kamu serukan kepada kami. Keraguan yang menjadikan kami bimbang dan ragu kepadamu dan apa yang kamu katakan,

"Dan sesungguhnya kami betul-betul dalam keraguan yang mengelisahkan terhadap agama yang kamu serukan kepada kami."


Demikianlah sikap keras manusia itu yang merasa heran terhadap kebenaran yang sangat jelas, dan mereka beralasan karena perbuatan bapak-bapaknya dahulu.
Dengan demikian, tampak jelas pula untuk kedua kali, ketiga kali, dan seterusnya bahwa akidah tauhid yang kokoh dan mantap ini senantiya menyerukan kebebasan dan kemerdekaan yang menyeluruh, sempurna, dan benar. Seruan untuk melepaskan akal manusia dari ikatan taklid, dari anggapan-anggapan bohong, dan khurafat yang tidak memiliki sandaran dalil sama sekali.

Baiklah kita ingat kembali perkataan kaum Tsamud kepada Nabi Shaleh,
"Hai Shaleh, sesungguhnya kamu sebelum ini adalah seorang di antara kami yang kami harapkan."

Kita teringat sikap kaum Quraissy yang telah mempercayai kejujuran dan amanah Nabi Muhammad saw. Tetapi, ketika beliau menyeru mereka untuk bertuhanan Allah saja, mereka mengingkar beliau sebagaimana pengingkaran kaum Nabi Shaleh. Mereka mengatakan bahwa beliau itu "tukang sihir" dan "pembohong yang mengada-adakan", dan mereka melupakan kesaksian dan kepercayaan mereka kepada beliau selama ini.

Memang karakter mereka sama, sebuah cerita berulang kembali dalam perjalanan masa dan waktu....

Shaleh berkata sebagaimana yang dikatakan kakeknya, Nuh,

"Shaleh berkata, 'Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan diberi-Nya aku rahmat (kenabian) dari-Nya, maka siapakah yang akan menolong aku dari (azab) Allah jika aku mendurhaka-Nya? Sebab itu, kamu tidak menambah apa pun kepadaku selain kerugian.'" (Hudud: 63)

Hai kaumku, bagaimana pendapatmu jika aku dapatkan hakikat Tuhanku di dalam jiwaku secara jelas dan terang, yang menjadikan aku yakin bahwa ini adalah jalan hidup yang benar? Dia telah memberiku rahmat dari-Nya lalu Dia memilihku untuk mengemban risalah-Nya, dan Dia telah menolongku dengan beberapa kekhususan sehingga aku berkelayakan mengemban risalah tersebut. Maka, siapakah gerangan yang akan menolongku dari azab Allah jika aku mendurhakai-Nya dengan tidak menyampaikan dakwah kepadamu, karena semata-mata memenuhi harapanmu kepada? Apakah harapan ini ada gunanya bagiku dan dapat menolongku dari azab Allah? Tidak, sama sekali tidak!

"Maka siapakah yang akan menolong aku dari (azab) Allah jika aku mendurhaka-Nya? Sebab itu, kamu tidak menambah apa pun kepadaku selain kerugian."

(Kamu tidak menambahkan kepadaku selain kerugian di atas kerugian... kemurkaan Allah, terhalangnya aku dari kemuliaan risalah, dan sebaliknya mendapatkan kehinaan dunia dan azab akhirat. Itulah kerugian di atas kerugian. Tidak ada lain selain kerugian dan hukuman yang berat!

"Hai kaumku, inilah unta betina dari Allah, sebagai mukjizat (yang menunjukkan kebenaran) untukmu, sebab itu biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu menganggungnya dengan genggaman apa pun yang akan menyebabkan kamu ditimpa azab yang dekat." (Hudud: 64)

Ayat ini tidak menerangkan sifat unta yang ditunjuk oleh Nabi Shaleh sebagai mukjizat dan pertanda buat mereka itu. Akan tetapi, dinisbatkannya unta ini kepada Allah "Naaqatullah" 'unta Allah' dan dikhususkannya untuk mereka "sebagai mukjizat (yang menunjukkan kebenaran) untukmu" mengisyratkan bahwa unta ini mempunyai ciri yang khusus dan istimewa. Dengan demikian, mereka mengerti bahwa ia sebagai mukjizat dari Allah untuk mereka. Kita cukupkan sampai di sini saja, tidak usah menelusuri lebih dalam di samudera ini dengan membawa-bawa dongeng-dongeng Israeliyah yang dibawakan oleh para ahli tasfiir sehingga beraneka ragam pendapat mereka seputar unta Nabi Shaleh itu, baik pada masa lalu maupun yang akan datang.

"Inilah unta betina dari Allah, sebagai mukjizat (yang menunjukkan kebenaran) untukmu, sebab itu biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu menganggungnya dengan genggaman apa pun."

Kalau kamu tidak menghiraukan, maka kamu akan segera ditimpa azab. Kesegetaraan azab ini
ditunjuki oleh huruf ‘fa’ yang dipergunakan dalam kalimat tersebut, juga ditunjuki oleh lafal qarih ‘dekat’ dalam kalimat,

“Nisaya kamu akan ditimpa azab yang dekat.”

(Huud: 64)

Kamu akan benar-benar disiksa, yaitu suatu gerakan yang lebih dari sekadar menyentuh atau jatuh.

"Mereka membunuh unta itu, maka berkata Shaleh, 'Bersukariahlah kamu sekalian di dalam rumahmu selama tiga hari. Itu adalah janji yang tidak dapat didustakan.”

(Huud: 65)

Penyembelihan yakni pembunuhun mereka terhadap unta dengan memukulkan pedang ke tubuhnya itu menunjukkan betapa telah rusaknya hati mereka dan tidak pedulinya mereka. Ayat ini tidak membicarakan panjang lebar bagaimana diberikannya unta itu kepada mereka dan bagaimana mereka membunuhnya, karena arahan dakwah ini tidak memberiakan perubahan sama sekali dalam hati mereka. Kemudian rangkaian kalimat berikut membicarakan disegerakannya azab kepada mereka. Peristiwa yang berjalan begitu cepat ini diungkapkan dalam ayat ini dengan menggunakan huruf fa’ yang menunjukkan terjadinya akibat secara langsung pada semua tindakan,

"Mereka membunuh unta itu, maka berkatalah Shaleh, 'Bersukariahlah kamu sekalian di dalam rumahmu selama tiga hari.”

"Maka tatkala datang azab Kami, Kami selamatkan Shaleh beserta orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat dari Kami dan (Kami selamatkan) dari kehinaan pada hari itu. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah Yang Mahakuat lagi Mahaperkasa. Dan satu suara keras yang menggunting menimpa orang-orang yang zalim itu, lalu mereka mati bergelimpangan di rumahnya.”

(Huud: 66-67)

Tatkala telah datang waktu pelaksanaan janji itu (yaitu ancaman atau kebinasan), maka Kami selamatkanlah Shaleh dan orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat dari Kami... secara khusus dan langsung. Kami selamatkan dia dari kematian dan kehinaan pada hari itu. Maka, kematiannya Hausam adalah kematian yang hina. Dan, pemandangan mereka yang bergelimpangan di rumah-rumah mereka setelah disambut suara yang amat keras yang menyebabkan mereka menjadi bangkai dengan keadaannya seperti itu adalah pemandangan yang hina pula.

"Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah Yang Mahakuat lagi Mahaperkasa.”

(Huud: 66)

Dia menyiksa orang-orang yang sombong dan durhaka itu dengan suatu siksaan dan tidak ada satu pun urusan yang berat bagi-Nya, dan tidaklah hina orang yang dipelihara dan dilindungi-Nya.

Kemudian ditampilkanlah pemandangan tentang mereka dalam kalimat berikutnya, sebagai sesuatu yang mengherankan, yang begitu cepat hilang dari percaturan,

"Seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu.”

Seolah-olah mereka belum pernah berdiam dan tinggal di tempat itu....

Sungguh ini merupakan pemandangan yang mengesankan, suatu sentuhan yang mendebarkan, suatu kesaksian yang ditampilkan, dan antara kehidupan dan kematian hanyalah seperti sekejap mata saja. Dengan demikian, kehidupan itu seluruhnya adalah sebuah goresan yang cepat. Seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu....

Kemudian ditutuplah kisah itu dalam surah ini dengan dijelaskan tentang dicatatnya dosa-dosa
Dengan demikian, tampak jelas pula untuk kedua kali, ketiga kali, dan seterusnya bahwa akidah tauhid yang kokoh dan mantap ini senantiasa menyerukan kebebasan dan kemerdekaan yang menyeluruh, sempurna, dan benar. Seruan untuk melepaskan akal manusia dari ikatan takdik, dari anggapan-anggapan bohong, dan khurafat yang tidak memiliki sandaran dari lai sama sekali.

Baiklah kita ingat kembali perkataan kaum Tsamud kepada Nabi Shaleh,
"Hai Shaleh, sesungguhnya kamu sebelum ini adalah seorang di antara kami yang kami harapkan."

Kita teringat sikap kaum Quraisy yang telah mempercayai kejujuran dan amanah Nabi Muhammad saw. Tetapi, ketika beliau menyeru mereka untuk bertuhan kankanullah Allah saja, mereka menginginkan beliau sebagaimana pengingkaran kaum Nabi Shaleh. Mereka mengatakan bahwa beliau itu "hubung sihir" dan "pembohong yang mengada-ada", dan mereka melupakan kesaksian dan kepercayaan mereka kepada beliau selama ini.

Memang karakter mereka sama, sebuah cerita berulang kembali dalam perjalanan masa dan waktu....

Shaleh berkata sebagaimana yang dikatakan kakeknya, Nuh,

"Shaleh berkata, ‘Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan diberi-Nya aku rahmat (kemanahan) dari-Nya, maka siapakah yang akan menolong aku dari (azab) Allah jika aku mendurhakai-Nya? Sebab itu, kamu tidak menambah apa pun kepada selain kerugian.’" (Hudu: 63)

Hai kaumku, bagaimana pendapatmu jika aku dapatkan hakikat Tuhanku di dalam jiwamu secara jelas dan terang, yang menjadikan aku yakin bahwa ini adalah jalan hidup yang benar? Dia telah memberiku rahmat dari-Nya lalu Dia memilihku untuk mengemban risalah-Nya, dan Dia telah menolongku dengan beberapa kekhususan sehingga aku berkelayakan mengemban risalah tersebut. Maka, siapakah gerangan yang akan menolongku dari azab Allah jika aku mendurhakai-Nya dengan tidak menyampaikan dakwah kepadamu, karena semata-mata memenuhi harapanmu kepadaku? Apakah harapan ini ada gunanya bagiiku dan dapat menolongku dari azab Allah? Tidak, sama sekali tidak!

"Maka siapakah yang akan menolong aku dari (azab) Allah jika aku mendurhakai-Nya? Sebab itu, kamu tidak menambah apa pun kepada selain kerugian.” (Hudu: 63)

Kamu tidak menambahkan kepadaku selain kerugian di atas kerugian... kemurkaan Allah, terhalangnya aku dari kemuliaan risalah, dan sebaliknya mendapatkan kehinaan dunia dan azab akhirat. Itulah kerugian di atas kerugian. Tidak ada lain selain kerugian dan hukuman yang berat!

"Hai kaumku, inilah unta betina dari Allah, sebagai mukjizat (yang menunjukkan kebenaran) untukmu, sebab itu biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apa pun yang akan menyebarbakan kamu ditimpa azab yang dekat.” (Hudu: 64)

Ayat ini tidak menerangkan sifat unta yang ditunjuk oleh Nabi Shaleh sebagai mukjizat dan pertanda buat mereka itu. Akan tetapi, disisbatkannya unta ini kepada Allah 'Naaqatullah' 'unta Allah' dan dihiskuskannya untuk mereka "sebagai mukjizat (yang menunjukkan kebenaran) untukmu" mengisyaratkan bahwa unta ini mempunyai ciri khusus dan istimewa. Dengan demikian, mereka mengerti bahwa ia sebagai mukjizat dari Allah untuk mereka. Kita cukupkan sampai di sini saja, tidak usah menelisik lebih dalam di samudra ini dengan membawa-bawa dongeng-dongeng Israiyat yang dibawakan oleh para ahli tafsir sehingga beraneka ragam pendapat mereka seputar unta Nabi Shaleh itu, baik pada masa lalu maupun yang akan datang.

"Inilah unta betina dari Allah, sebagai mukjizat (yang menunjukkan kebenaran) untukmu, sebab itu biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apa pun.”

Kalau kamu tidak menghiraukan, maka kamu akan segera ditimpa azab. Kesegeraan azab ini
ditunjuki oleh huruf ‘fa’ yang dipergunakan dalam kalimat tersebut, juga ditunjuki oleh lafal qarib ‘dekat’ dalam kalimat,

"Niscaya kamu akan ditimpa azab yang dekat.”

(Huud: 64)

Kamu akan benar-benar disiksa, yaitu suatu gerakan yang lebih dari sekadar menyentuh atau jatuh.

"Mereka membunuh unta itu, maka berkata Shaleh, 'Bersukarialah kamu sekalian di dalam rumahmu selama tiga hari. Itu adalah janji yang tidak dapat dididukatkan.’"  

(Huud: 65)

Penyembelihan yakni pembunuhan mereka terhadap unta dengan memukulkan pedang ke tubuhnya itu menunjukkan betapa telah rusaknya hati mereka dan tidak pedulinya mereka. Ayat ini tidak membicarakan panjang lebar bagaimana diberikannya unta itu kepada mereka dan bagaimana mereka membunuhnya, karena arahan dakwah ini tidak memberikan perubahan sama sekali dalam hati mereka. Kemudian rangkaian kalimat berikut membicarakan disegerakannya azab kepada mereka. Peristiwa yang berjalan begitu cepat ini diungkapkan dalam ayat ini dengan menggunakan huruf fa’ yang menunjukkan terjadinya akibat secara langsung pada semua undakan,

"Mereka membunuh unta itu, maka berkatalah Shaleh, 'Bersukarialah kamu sekalian di dalam rumahmu selama tiga hari.’"

Inilah kesenangan dan saat-saat terakhir bagi kalian dalam kehidupan dunia ini,

"Ilu adalah janji yang tidak dapat dididukatkan.”

(Huud: 65)

Ya, itu adalah janji yang benar yang tidak akan melenceng....

Hal ini diungkapkan dengan huruf fa'ta‘qibiyah menunjukkan peristiwa terjadi secara langsung'. Karena itu, terjadinya azab ini tidak ditunda-tundanya lagi,

"Maka takalka datang azab Kami, Kami selamatkan Shaleh berserta orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat dari Kami dan (Kami selamatkan) dari kehinaan pada hari itu. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah Yang Mahakuat lagi Mahaperkasa. Dan satu suara keras yang mengguntur menimpa orang-orang yang zalim itu, lalu mereka mati bergejolong di runahnya.”

(Huud: 66-67)

Tatkala telah datang waktu pelaksanaan janji itu (yaitu ancaman atau kebinasaan), maka Kami selamatkan Shaleh dan orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat dari Kami... secara khusus dan langsung. Kami selamatkan dia dari kematian dan kehinaan pada hari itu. Maka, ke- matian kaum Tsamud adalah kematian yang hina. Dan, pemandangan mereka yang bergejolong di rumah-rumah mereka setelah disambut suara yang amat keras yang menyebaraknya mereka menjadi bangki dengan keadaannya seperti itu adalah pemandangan yang hina pula.

"Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah Yang Mahakuat lagi Mahaperkasa.”

(Huud: 66)

Dia menyiksa orang-orang yang sombong dan durhaka itu dengan suatu siksaan dan tidak ada satu pun urusan yang berat bagi-Nya, dan tidaklah hina orang yang dipelihara dan dilindungi-Nya.

Kemudian ditampilkan pemandangan tentang mereka dalam kalimat berikutnya, sebagai sesuatu yang mengherankan, yang begitu cepat hilang dari percatuan,

"Seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu.”

Seolah-olah mereka belum pernah berdiam dan tinggal di tempat itu....

Sungguh ini merupakan pemandangan yang mengerikan, suatu sentuhan yang mendebar, suatu kesaksian yang ditampilkan, dan antara kehidupan dan kematian hanyalah seperti sekejap mata saja. Dengan demikian, kehidupan itu seluruhnya adalah sebuah goresan yang cepat. Seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu....

Kemudian ditutupkahkan kisah itu dalam surah ini dengan dijelaskan tentang dicatatnya dosa-dosa
merekadisebarkannya kutukan, dan dilipatnya lemarbar yang berisi peristiwa itu dan sekaligus sebagai peringatan,

"Ingailah, sesungguhnya kaum Tsamud mengingkari Tuhan mereka. Ingatlah, kebinasaanlah bagi kaum Tsamud!" (Huuad: 68)

Pelajaran Penting


Maka, kaum Tsamud adalah seperti kaum 'Aad. Mereka adalah anak cucu kaum muslimin yang telah selamat bersama Nuh di dalam bahtera. Tetapi, mereka menyeleweng sehingga berada dalam kejahilahan, hingga datang Nabi Shahel untuk mengembalikan mereka kepada Islam lagi...

Kemudian kita dapat mereka berhadapan dengan mukjizat lurah biasa yang mereka tuntut, bukan untuk mereka imani dan mereka benarkan, akan tetapi justru untuk diingkari dan unta Allah pun dibunuh.

Kaum musyrifik Arab juga meminta kepada Rasulullah hal-hal yang lurah biasa sebagaimana kaum terdahulu, supaya mereka mau beriman. Namun, itulah mereka kaum Nabi Shahel! Telah datang kepada mereka hal-hal lurah biasa yang mereka pinta, tetapi yang demikian itu tidak berguna sedikit pun bagi mereka.

Sesungguhnya iman tidak memerlukan hal-hal yang lurah biasa. Iman adalah surauan lapang yang perlu direnungkan oleh hati dan pikiran. Akan tetapi, kejahilahlanlah yang telah menutup hati dan pikiran!

Pada kali lain kita dapat hakikat uluhiah sebagaimana yang tampak oleh hati yang jernih dan pilihan, hati para rasul yang terhormat. Kita dapat hakikat itu di dalam perkataan Nabi Shahel sebagaimana yang diceritakan oleh Al-Qur'an,

"Shahel berkata, 'Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan diberi-Nya aku rahmat (kenabian) dari-Nya, maka siapakah yang akan menolong aku dari (azab) Allah jika aku mendurhakai-Nya? Sebab itu, kamu tidak menambah apa pun kepadaku selain kerugian.'" (Huad: 63)

Hal itu setelah diterangkannya kepada mereka tentang sifat Tuhannya sebagaimana yang didapatinya dalam hatinya,

"...Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)." (Huad: 61)

Hakikat uluhiah itu sama sekali tidak akan tampak dengan sempurna dan agung dengan segala keindahannya sebagaimana yang tampak di dalam hati hamba-hamba-Nya yang bersih dan pilihan. Nah, itulah hati-hati yang langap dan jernih serta tinggi, yang di dalamnya tampak hakikat ini secara unik dan menakjubkan.

Kemudian marilah kita berdiri di hadapan kejahilahan yang melihat jalan yang lurus sebagai kesesatan, dan kebenaran sebagai sesuatu yang ganjil yang hampir tidak dapat mereka bayangkan. Nabi Shahel yang diharapkan oleh kaumnya, karena keselahan, kecerdasan pikirannya, dan kebagusan akhlaknya, disikapi oleh kaumnya dengan sikap orang yang putus asa dan kecewa. Mempersalah? Karena ia menyeru mereka untuk beragama dan tunduk total kepada Allah saja, yang berbeda dengan ajaran yang mereka warisi dari nenek moyang mereka, yang berisi ketundukan kepada selain Allah.

Sesungguhnya hati manusia itu apabila berpaling sejung rambut saja dari akidah yang benar, maka ia tidak hanya berhenti pada batas kesesatannya dan kekeliruannya itu saja. Sehingga, kebenaran yang langap, fitri, dan logis itu dirasainya sebagai sesuatu yang aneh yang tidak dapat dia bayangkan. Sementara itu, dia sendiri tenggelam dalam penyimpangan yang tidak bersandar pada logika fitrah atau logika akal bebas.

Nabi Shahel menyeru mereka,

"...Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu...

---

9 Periksalah pasal "Haqiqa tul Ululiah" dalam buku Khulasaishut Tashawurul Islami wa Muqawimaatuhu, bagian kedua, terbitan Dar usy Syur II.
Shaleh menyeru mereka dengan mengingatkan asal kejadian dan wujud mereka di bumi dengan menggunakan dalil fitri yang logis yang tidak dapat mereka tolak. Sedangkan, mereka sendiri tidak pernah beranggapan bahwa mereka yang menciptakan diri mereka sendiri, tidak dapat menjamin kebadian dirinya, dan tidak memberikan rezeki kepada dirinya yang dapat mereka nikmati di muka bumi ini....

Tampaknya mereka tidak mengingkari bahwa Allah yang menciptakan mereka dari unsur tanah, dan Dia pula yang menjadikan mereka mampu memakmurkan dan mengelolanya. Akan tetapi, mereka tidak menindaklanjuti pengakuan-nya akan uluhiah Allah dan penciptaan serta pengangkatan mereka sebagai pengelola bumi ini dengan beragama (tunduk patuh) kepada Allah Yang Maha Esa saja dengan tidak mempersekutukan-Nya, dengan mengikuti perintah-Nya dan hukum-hukum-Nya dengan tidak menentangnya sama sekali. Dan, inilah yang diserukan oleh Nabi Shaleh dengan perkataannya, "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu tuhan selain Dia."

Karena itu, yang menjadi persoalan di sini adalah persoalan rububriyah, bukan persoalan uluhiah. Persoalan keberagamaan dan kepemeringtahan, persoalan kepatuhan dan ketaatan. Yang merupakan persoalan abadi yang menjadi titik tolak perperangan antara Islam dengan jahiliyyah!


Pengantar

Paparan ini mencirikan secara kronologis tentang orang-orang yang menjadi pengganti orang-orang sebelumnya sejak zaman Nabi Nuh, kemudian umat-umat yang diberkati, dan umat-umat yang dipastikan terkena azab. Dianjutkan kemudian dengan bagian kisah Nabi Ibrahim yang terealisasialah barangkali-barangkali itu padaanaya, dalam perjalanan kisah kaum Nabi Luth yang ditimpak azab yang pedih.

Dalam kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Luth ini terealisasialah apa yang dijanjikan Allah kepada Nabi Nuh,

"Disfirmankan, 'Hai Nuh, turunlah dengan selamat sejaitera dan penuh keberkatan dari Kami atasmu dan atas umat-umat (yang mukmin) dari orang-orang yang bersamamu. Dan ada (pula) umat-umat yang Kami beri kesenangan kepada mereka (dalam kehidupan dunia), kemudian mereka akan ditimpak azab yang pedih dari Kami.'" (Hud: 48)

Keberkatan-keberkatan itu ialah pada Ibrahim dan keturunannya dari kedua putranya Ishaq (dan putra-putranya nabi-nabi bani Israel) dan Ismail yang di antara keturunannya ialah Penutup para nabi dan rasul.

... 

Sekilas tentang Kisah Nabi Ibrahim

"Dan sesungguhnya utusan-utusan Kami (malaikat-malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira...." (Hud: 69)

Ibrahim pun mengerti apa yang ada di balik pengutusan para malaikat itu kepada kaum Luth, tetapi pada saat itu terjadi pembicaraan yang tidak biasa.

"Dan istrinya berdiri (dibalik tirai) lalu dia tersenyum."

Boleh jadi ia tersenyum karena merasa gembira akan dibinasakannya kaum yang suka melakukan perbuatan kotor (homoseksual) itu.

"Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishaq dan dari Ishaq (akan lahir putranyanya) Ya'qub." (Hudud: 71)

Istri Ibrahim itu seorang yang mandul, tidak pernah melahirkan, dan sekarang dia sudah tua pula. Maka, terkejutlah dia dengan adanya kabar gembira bahwa dia akan melahirkan Ishaq. Dan, kabar gembira ini berlipat ganda bahwa Ishaq nanti akan mempunyai anak Ya'qub. Seorang wanita (lebih-lebih wanita yang mandul) merasa bergumang karena kabar gembira seperti ini, maka dia pun bertingkah secara spontan.

"Maka tatkala dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka, dan merasa takut kepada mereka...."

Orang (tamu) yang tidak mau makan itu dapat menimbulkan kesangsian dan menimbulkan kecurigaan bahwa dia berniat jahat atau curang menurut kebiasaan yang berlaku di daerah perkampungan (pedalaman).... Orang-orang dusun itu merasa tidak enak jika terjadi pengkhianatan terhadap makanan, yakni pengkhianatan orang yang memakan makanan bersamanya. Apabila mereka tidak mau memakan makanan seseorang, maka itu berarti bahwa mereka punya maksud jelek terhadapnya, atau mereka tidak mempercayai niat baiknya memberi makanan itu.... Pada saat itu lantas mereka menjelaskan hakikat mereka yang sebenarnya,

"Maka tatkala dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka, dan merasa takut kepada mereka...."

"Istrinya berkata, 'Sungguh mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak padahkan aku adalah seorang wanita tua, dan ini suami dalam keadaan yang sudah tua pula? Sesungguhnya ini benar-benar sesuatu yang sangat aneh.'" (Hudud: 72)

Ini memang benar-benar mengherankan. Maka, seorang wanita itu biasanya sudah merasa putus asa (tidak punya harapan) untuk dapat hamil pada usia tertentu. Akan tetapi, tidak ada sesuatu yang mengherankan bila dikembalikan kepada kekuasaan Allah,

"Para malaikat itu berkata, 'Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat Allah dan keberkatan-Nya, dicurahkan atas kamu, hai ahlulbait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah.'" (Hudud: 73)
Tidak ada urusan Allah yang mengherankan. Maka, kebiasaan yang belaku tentang sesuatu bukan berarti bahwa ini sebagai sunnatullah yang tidak berubah. Apabila Allah menghendaki karena suatu hikmah yang dikehendaki-Nya (dalam hal ini adalah rahmat-Nya kepada keluarga ini dan barakah-Nya yang telah dijanjikan buat orang-orang mukmin), maka dapat saja terjadi sesuatu yang bertentangan dengan kebiasaan. Di samping terjadinya itu sendiri sesuai dengan sunnah Ilahiah yang kita tidak mengetahui batas-batasnya; kita tidak menentukan ketetapan atasnya dengan kebiasaan yang terjadi pada suatu masa yang bagaimanapun juga keadaannya adalah terbatas; dan kita tidak menarik kesimpulan umum bagi semua peristiwa yang terjadi di alam ini.

Orang-orang yang "membatasi" kehendak Allah dengan undang-undang yang mereka kenal itu tidaklah mengerti hakikat uluhiah sebagaimana yang ditetapkan Allah di dalam kitab-Nya dan perkataan-Nya yang pasti yang akal manusia tidak boleh ikut campur dalam firman-Nya ini. Dan, tidak dapat pula mereka membatasi kehendak Allah dengan sesuatu yang ditetapkan-Nya sebagai undang-undang-Nya sekalipun. Orang yang demikian ini tidak mengetahui hakikat uluhiah. Maka, kehendak Allah itu bebas merdeka, tidak terikat oleh undang-undang yang ditetapkan-Nya sendiri sekalipun, dan kehendak-Nya tidak terikat oleh undang-undang alm.


Sesungguhnya hukum pokok yang membawahi semua hukum dan undang-undang alam itu ialah "bebasnya kehendak Allah" secara mutlak dengan tanpa ikatan dan batasan apa pun. Berlakunya hukum alam pada setiap kali itu adalah realisasi ketetapan Allah yang mutlak terhadap sesuatu yang tertentu.

Sampai di sini hati Ibrahim merasa tenteram menghadapi utusan-utusan Tuhannya, dan masih menang pula hatinya terhadap berita gembira yang mereka sampaikan kepadanya itu. Akan tetapi, hal ini tidak menjadikannya lupa kepadanya Nabi Luth dan kaumnya. (Luth itu adalah putra saudara lelaki Ibrahim yang bernama Nazih yang ikut bersamanya dari tanah kelahirannya dan berdomisili di tempat yang dekat dengannya). Ibrahim tidak lupa dengan berita pembinaan dan penghancuran yang bakal terjadi dengan diutusnya malakat-malakat itu. Dan karakter Ibrahim yang pengasih dan penyayang itu menjadikannya tidak tega melihat kebiasaan kaum Luth itu secara total dengan seakar-akarnya,

"Maka tatkala rasa takut hilang dari Ibrahim dan berita gembira telah datang kepadanya, dia pun bersoal jawab dengan (malakat-malakat) Kami tentang kaum Luth. Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar seorang yang penyantun lagi pengibah dan suka kembali kepada Allah." (Huud: 74-75)

"Halimm", "penyantun" adalah orang yang dapat menahan marah, sehingga dia sabar, tenang, dan tidak berontak. Dan "awwaah" "pengibah" adalah orang yang merendahkan diri dalam berdoa karena takwannya. Sedang "munitii" adalah orang yang cepat kembali kepada Tuhannya. ... Semua sifat ini mendorong Ibrahim untuk bersoal jawab dengan para malakat itu mengenai nasib kaum Nabi Luth itu, meskipun kita tidak mengetahui bagaimana bentuk soal jawabnya itu karena nash Al-Qur'an ini tidak menjelaskannya. Maka, datanglah penolakan kepada Ibrahim karena keputusan Allah mengenai mereka sudah ditetapkan sehingga tidak ada kesempatan untuk diperdebatkan,

"Hai Ibrahim, tinggalkanlah soal jawab ini. Sesungguhnya telah datang ketetapan Tuhannya, dan sesungguhnya mereka itu akan didatangi azab yang tidak dapat ditolak." (Huud: 76)
Kisah Nabi Luth dengan Kaumnya


"Dan tatikala datang utusan-utusan Kami (para malaikat) itu kepada Luth, dia merasa susah dan merasa semipit dadanya karena kedatangan mereka, dan dia berkata, 'Ini adalah hari yang amat sulit.'" (Huud: 77)

Luth sudah mengenal kaumnya, dan sudah mengetahui juga penyimpanan mereka dari firbahnya dengan cara yang ganjil dan mengherankan, ketika mereka meninggalkan kaum wanita (tidak mau mengawini wanita) tetapi justru hidup bersama dengan sesama laki-laki (homoseksual). Ini suatu tindakan yang bertentangan dengan firbah yang merasa pas dengan hikmah dicitapkannya semua makhluk hidup secara berpasangan-pasangan, supaya kehidupan dapat berkembang dengan cara berkelurusan sesuai dengan yang dikehendaki Allah. Firbah yang merasakan kelezatan yang hakiki ketika dia mengikuti panggilan hikmah yang asal. Bukan karena permianan akal dan pikiran, tetapi karena semata-mata mengikuti petunjuk dan sikap yang lurus.

Memang manusia juga mengenal penyakit yang aneh pada perorangan. Tetapi, fenomena pada kaum Luth ini sungguh luar biasa ganjil. Ini mengisirasaakan bahwa penyakit rohani (jiwa) dapat menular sebagaimana penyakit fisik, dan penyakit rohani ini juga dapat berkembang karena telah kacaunya pertimbangan atau norma-norma yang berlaku di lingkungannya, meskipun berbenturan dengan firbah yang diatur oleh suatu undang-undang yang mengatur kehidupan. Yaitu, undang-undang (aturan dasar) yang menetapkan bahwa kelezatan itu diperoleh dengan mengikuti dan memenuhi kebutuhan hidup, bukan dengan mememburnya dan meninggalkannya.

Penyimpanan seksual adalah berbenturan dengan kehidupan dan mengabaikannya. Karena, cara itu (penyimpanan seks/homoseks) berarti menebarkan benih kehidupan di tanah gersang yang memang tidak disiapkan untuk menerima dan menghidupkannya, sebagai pengganti dari neebarkannya di tanah yang sudah disiapkan untuk menerima dan menumbuhkannya benih itu. Oleh karena itu, firbah yang sehat secara instingif (bukan sekadar akhlak) tentu menjauh sejauh-jauhnya dari perbuatan kaum Nabi Luth ini. Karena firbah ini di-ciptakan sesuai dengan undang-undang Allah bagi kehidupan, yang menjadikan kelezatan yang alami dan sehat di dalam melakukan hal-hal yang seiringnya membantu pengembangan kehidupan, bukan malah membenturunya dan mengabaikannya.

Kadang-kadang kita jumpai kelezatan dalam kematian ketika menempuh tujuan yang sangat tinggi dalam kehidupan dunia. Akan tetapi, kelezatan itu bukan bersifat indrawi, melainkan bersifat maknawi (spiritual). Karena hal ini tidak berbenturan dengan kehidupan, tetapi justru menumbuhkannya dan mengangkat martabatnya melalui jalan lain. Dan yang demikian ini sama sekali tidak dijumpai di dalam amalan kaum Luth yang ganjil yang mengabaikan kehidupan dan sel-sel kehidupan.

Nabi Luth merasa sedih karena kedatangan tamu-tamu itu. Pasalnya, ia mengetahui apa yang bakal dilakukan oleh kaumnnya terhadap tamu-tamu itu, yang dengan demikian dia akan dipermalukan di hadapan tamu-tamu itu.

"(Dia (Luth) berkata, 'Ini adalah hari yang amat sulit.' (Huud: 77)

Hari yang amat sulit itu pun mulai terjadi,

"Dan datanglah kepadanya kaumnya dengan bergegas-gegas...."

Ya, mereka bergegas-gegas datang dalam kondisi seperti orang-orang yang sedang demam (kecanduan).

"...Dan sejauh dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang keji...."

Inilah yang menjadikan dia (Luth) bersedih dengan kedatangan tamu-tamunya itu, menjadikan semipit dadanya, dan menyebabkannya menganggap hari itu sebagai hari yang amat sulit.

Luth melihat kaumnya seperti sedang demam (kecanduan) dengan tergopoh-gopoh datang ke
rumahnya, yang mengultimatumnya di hadapan tamu-tamunya yang dihormatinya. Maka, dia berusaha membangkitkan fitrah mereka yang sehat dan memberikan pengarahan kepada mereka supaya mengawini jenis lain (wanita) yang memang diciptakan oleh Allah untuk kaum laki-laki, yang juga banyak terdapat di negerinya. Wanita-wanita itu sudah ada kapan saja si lelaki menghendaki, yang dapat saja mereka mengawininya ketika itu sehingga dapat melampaikan dan meredakan syahwatnya yang bergejolak.

"...Luth berkata, ‘Hai kaumku, inilah putri-putri (negeri)ku. Mereka lebih suci bagimu, maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama)ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antaramu seorang yang berakal?’” (Huuud: 78)

"...Inilah putri-putri (negeri)ku. Mereka lebih suci bagimu..."

Lebih suci dalam semua makna kesucian, suci hati dan suci lahir. Mereka mengikuti fitrah yang suci, dan membangkitkan perasaan yang suci pula. Suci menurut fitrah, suci menurut akhlak, dan suci menurut agama. Kemudian mereka juga suci secara indrawi, karena mereka disiapkan dengan kodrat untuk menciptakan kehidupan yang suci dan bersih.

"Maka bertakwalah kepada Allah."

Nabi Luth menyentuh jiwanya mereka dari sini ini, sesudah menyentuhnya dari sisi fitrah.

"Dan janganlah kamu mencemarkan (nama)ku terhadap tamuku ini."

Ia ucapkan perkataan ini untuk menyentuh harga diri mereka dan tradisi penduduk pedesaan yang sangat menghormati tamu.

"Tidak adakah di antaramu seorang yang berakal?” (Huuud: 78)

Nah, persoalanannya ternyata adalah persoalan kepandaian dan kebodohan di samping persoalan fitrah, agama, dan kesopanan. Akan tetapi, semua ini belum menyentuh fitrah yang menyimpang dan sakit itu, belum menyentuh hati yang mati dan bekut, dan belum dapat menyentuh pikiran yang sakit dan kotor itu. Dan, merontalnya jiwanya yang sakit aneh itu yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan mesum tersebut,

"Mereka menjawab, ‘Sesungguhnya kamu telah tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan terhadap putri-putrimu; dan sesungguhnya kamu tentu mengetahui apa yang sebenarnya kami kehendaki.’" (Huuud: 79)

Sesungguhnya engkau telah mengerti bahwa seandainya kami menghendaki putri-putrimu, niscaya kami sudah mengawininya, karena ini memang hak kami. "Dan sesungguhnya kamu tentu mengetahui apa yang sebenarnya kami kehendaki."

Ini merupakan isyarat yang jelek terhadap perbuatan yang jelek.

Tangan Luth tak berdaya, ia merasakan kelemanah dan ketidakmampuannya di dalam keterpencilannya di tengah-tengah kaumnya. Ia merasa jauh dari kaumnya, tidak mempunyai kekuarga yang dapat melindungi dan tidak memiliki kekuatan pada hari yang amat sulit itu. Maka, keluarlah dari bibirnya kalimat yang penuh kesedihan dan ketersiksaan,

"Luth berkata, ‘Seandainya aku mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukannya).’" (Huuud: 80)


Tidak disadari oleh Luth bahwa dalam kesedihan dan kepedihannya itu dia berlindung kepada perlingungan yang sangat kuat. Yaitu, perlindungan Allah yang tidak pernah lepas dari kekasih-kekasihnya, sebagaimana yang disabakan Rasulullah kekita beliau membaca ayat ini,
"Rahmat Allah atas Luth, sesungguhnya dia telah berlingkung kepada perlindungan yang kokoh."

Ketika dadanya sudah terasa sempit sampai ke kerongkongannya, dan kesedihan sudah mencapai puncaknya, para utusan (malakat) itu menyimpulkan kepada Luth tentang perlindungan yang kokoh itu,

"Para utusan (malakat) berkata, 'Hai Luth, sesungguhnya Kami adalah utusan-utusan Tuhanmu, sekali-kali mereka tidak akan dapat menganggu kamu....'

Berita tentang Luth adalah berita tentang mereka pula, agar dia selamat bersama keluarganya yang suci, kecuali istrinya, karena ia termasuk kaum yang rusak binasa,

"Karena itu, pergilah dengan membawa keluarga dan pengikut-pengikutmu pada akhir malam dan janganlah ada seorang pun di antara kamu yang tertinggal, kecuali istrimu. Sesungguhnya dia akan ditimpa azab yang menimpa mereka karena sesungguhnya saat jatuhnya azab kepada mereka ialah pada waktu subuh; bukankah subuh itu sudah dekat?" (Huud: 81)

As-saryu adalah berlalai pada malam hari, dan sepotong malam artinya sebagian malam. Jangan ada seorang pun di antara kamu yang tertinggal, karena waktu subuh itu merupakan waktu yang dijanjikan akan datangnya kebinasaan mereka. Maka, setiap orang yang masih tinggal di kota itu, niscaya dia akan binasa bersama orang-orang yang binasa.

"Bukankah subuh itu sudah dekat?"


Pemandangan terakhir ialah pemandangan tentang kehancuran dan kebinasaan yang memang cocok bagi kaum Nabi Luth,

"Maka takala datang azab Kami, Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas ke bawah (Kami balikkan), dan kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi, yang diberi tanda oleh Tuhanmu, dan siksas itu tidaklah jauh dari orang-orang yang zalim." (Huud: 82-83)

Maka, ketika datang waktu pelaksanaan urusan itu, "Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas ke bawah (Kami balikkan)". Sebuah gambaran tentang kehancuran total yang membalik segala sesuatu, mengubah semua tanda dan menghapuskannya. Pembalikan negeri yang di atas menjadi di bawah ini serupa dengan keterbalikan fitrah mereka dari kelas manusia ke peringkat binatang, bahkan lebih rendah daripada binatang. Karena, binatang masih setia mengikuti batas-batas fitrah sebagai binatang.

"...Dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar."

Batu yang dilapisi dengan tanah.... Yang sesuai dengan kedudukan mereka....

"...Yang bertubi-tubi." (Huud: 82)

Yang berkali-kali dan bertumpuk-tumpuk, yang sebagian menumpuk sebagiannya.

Dan, batu-batu itu "diberi tanda oleh Tuhanmu", sebagaimana tanda pada binatang. Yakni, dikebaskan terus. Seakan-akan batu itu dapat berkembang dan bertambah banyak, pada saat diperlukan. Ini merupakan gambaran yang menggumakan yang bayang-bayangnya menyentuh perasaan, tetapi sulit diungkapkan penafsirannya.

"...Dan siksas itu tidak jauh dari orang-orang yang zalim." (Huud: 83)

Siksaan itu begitu dekat dan sudah di bawah permintaan; dan ketika diperlukan, maka ia akan lepas dan menimpa....

Lukisan yang digambarkan dalam ayat-ayat ini mengenai peristiwa yang menimpa kaulm Luth mirip dengan fenomena magma gunung berapi yang menenggelamkan tanah dan menelan apa saja yang ada di atasnya, yang disertai dengan air mendidih, batu dan lumpur.... Dan, masih banyak lagi...
yang dapat dilakukan Tuhanmu terhadap orang-orang yang zalim.

Tetapi, dengan perkataan ini bukan berarti kami mengatakan bahwa pada waktu itu terjadi peledakan magma dengan lava dan lapili dan sebagainya. Hanya saja kami tidak menolak kemungkinan itu, karena boleh jadi memang hal itu yang terjadi. Namun, kami tidak berani memastikan demikian dan tidak membatasi kekuasaan Allah dengan sebuah fenomena yang biasa terjadi.

Ringkasnya, dalam kekuasaan Allah boleh atau mungkin saja terjadi peledakan gunung berapi (berikut lava dan lapilinya) pada waktu itu untuk merealisasikan ketetapan Allah kepada kaum Luth sebagaimana yang sudah ditentukan dalam pengetahuan-Nya yang azali. Penentuan waktu dan kesesuaiannya itu adalah urusan uluhiah dan rububiyah Allah terhadap alam semesta yang diberlakukan-Nya sesuai dengan ketetapan (aturan)-Nya terhadap segala sesuatu dan terhadap makhluk yang hidup padanya.

Boleh saja fenomena itu memang betul-betul terjadi dengan ketentuan khusus yang bergantung dengan kehendak Allah untuk membinasai kaum Luth dalam bentuk seperti ini yang terjadi pada waktu itu. Dan, memahami hubungan kehendak Allah dengan alam semesta sebagaimana yang kami jelaskan ini hampir sama dengan hubungannya dengan peristiwa yang dialami istri Nabi Ibrahim. Sehingga, tidak ada yang musykil dalam pikiran manusia terhadap fenomena-fenomena dan urusan-urusan seperti ini.

"Dan kepada penduduk Madyan (Kami utus) saudara mereka, Syu’aib. Ia berkata,"Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain Dia. Dan janganlah kamu mengurangi takaran dan timbangan, sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (mampu) dan sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan azab hari yang membinasakan (kiamat).' (84) Dan Syu’aib berkata,"Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan baik. Janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka, dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan. (85) Sisa (keun-

10 Silakan periksa pasal "At-Tawazun" dalam buku Khushoo’ul Islam wa Muqawwimaatuhu, bagian pertama, terbitan Darussy Syururq.

***

Pengantar


Kisah ini diceritakan seiring dengan kisah Nabi Huud bersama kaum 'Aad dan kisah Nabi Shaleh dengan kaum Tsamud, yang metodenya dan memaparannya hampir sama. Kalimat terakhir yang dipergunakan untuk menyudahinya sama dengan kisah Nabi Shaleh, sehingga jenis azab dan redaksi kalimatnya pun sama.

***

Kisah Nabi Syu'aib dengan Penduduk Madyan

"Dan kepada penduduk Madyan (Kami utus) saudara mereka, Syu'aib. Dia berkata, 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia.’”

(Huud: 84)

Inilah keberagamaan kepada Allah, sebagai
kaidah akidah yang pertama, fondasi kehidupan yang pertama, fondasi syar'iah yang pertama, kaidah muamalah yang pertama... kaidah atau fondasi yang tanpanya tidaklah dapat ditegakkan akidah, ibadah, dan muamalah....

"Dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan, sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (mampu) dan sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan azab hari yang membinasakan (hari kiamat)." (Dan Syu'atib berkata), 'Hai kaumku, cukuplah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka, dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan. Sisa (keuntungan) dari Allah adalah lebih baik bagimu jika kamu orang-orang yang beriman. Dan aku bukanlah seorang penyuruh atas dirimu." (Huud: 84-86)


Karena itu, tampaklah benang merah antara akidah tauhid dan keberagamaan (ketundukan total) kepada Allah Yang Maha Esa dengan amanah (kejuriuran), kebersihan, keadilan dalam bermuamalah, menerima dan memberi secara terhormat, dan usaha-usaha penurunan dengan cara yang samar, baik yang dilakukan oleh perseorangan maupun oleh instansi. Dengan demikian, terjamilah kehidupan yang berperikemanusiaan yang utama, dan terjamilah keadilan dan kedamaian di muka bumi di antara sesama manusia. Inilah satu-satunya jaminan yang bersandar pada perasan takut kepada Allah dan mencari ridha-Nya... bersandar pada pangkalan yang kokoh dan mantap, yang tidak mencampuradukkan kemuslahan dengan hawa nafsu....

Muamalah dan akhlak harus memiliki sandaran mantap yang tidak bergantung pada faktor-faktor yang terbodol-balik....

Demikianlah teori Islam, yang bertentangan secara mendasar dengan semua teori sosial dan moral yang semata-mata berpijak pada hasil pemikiran dan gagasan manusia serta undang-undang ciptaan mereka dan kemuslahan-kemuslahan yang tampak oleh mereka saja.

Ketika tatanan ini bersandar pada pangkalan yang mantap, maka hilanglah keterpengaruhannya oleh kepentingan-kepentingan material yang cuma sementara waktu. Hal ini sebagaimana hilang pula keterpengaruhannya oleh lingkungan dan faktorfaktor dominan lainnya.

Maka, yang mengendalikan akhlak manusia dan menjadi kaidah muamalah mereka dalam segi akhlak bukanlah karena keberadaan mereka yang hidup sebagai agraris atau sebagai penggembala atau sebagai pekerja industri. Unsur-unsur yang senantiasa berubah ini telah hilang pengaruhnya terhadap konsepsi akhlak dan kaidah-kaidah muamalah yang bermoral, ketika yang menjadi sumber tatanan kehidupan adalah Syariat Allah. Juga ketika yang menjadi basis akhlak adalah mencari keridhaan Allah dan menantikan pahala-Nya dan terpilihnya dari azab-Nya. Segala sesuatu yang dipujii-puji secara berlebihan oleh pembuat-pembuat peraturan sekuler mengenai moral dengan hubungannya dengan masalah perekonomian dan perkembangan sosial bagi umat, semua itu menjadi sia-sia dan tidak ada artinya di bawah naungan teori akhlak Islam.11
"Dan janganlah kamu mengurangi takaran dan timbangan. Sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik...."

Allah telah memberi kamu rezeki yang baik, karena itu kamu tidak perlu melakukan perbuatan yang rendah ini untuk menambah kekayaan. Tidak akan menjadi kekurangan kamu miskin atau meraat kalau kamu tidak mengurangi takaran dan timbangan. Bahkan, kebaikan yang kamu alami ini justru terancam kalau kamu melakukan kecurangan dalam bermuamalah atau curang di dalam mengambil (membeli) dan memberi (menjual).

"Dan sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan azab hari yang membinasakan (kiamat)." (Hud: 84)

Mungkin saja berupa azab Allah di akhirat. Sedangkan, di dunia ini ketika sudah merajalela kecurangan dan pengkhianatan, maka hal ini akan membahayakan kepahitan di dalam kehidupan bersama rakyat dan gerak laju perniagaan. Buah pahitnya lagi ialah menurut merasa terganggu oleh ulah sebagian yang lain itu dalam semua gerakannya sehari-hari, dalam semua muamalahnya, dan terjadi perpisihan-perpisihan.

Pada kali lain Syu'aib mengulangi nasihatnya dalam bentuk perintah, sesudah disampaikannya dalam bentuk larangan, yaitu,

"Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil...."

Mencukupkan takaran dan timbangan itu lebih kuat kesannya daripada tidak menguranginya, karena mencukupkannya itu biasanya malah dibuatkan.

Ungkapan-ungkapan ini mempunyai kesan yang berbeda dalam perasaan. Kesana "mencukupkan" berbeda dengan kesan "tidak mengurangi". Mencukupkan mengesankan lebih toleran dan lebih sempurna.

"Dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka."

Hal ini lebih luas cakupannya daripada urusan takaran dan timbangan. Ia mencakup keharusan memenuhi hak orang lain dalam semua urusan, termasuk menyempurnakan takaran, timbangan, harga, dan ukuran, dalam urusan yang bersifat material ataupun yang bersifat spiritual. Ini juga mencakup perbuatan dan sifat-sifat, sebab lafal "syu'a" itu bersifat mutlak yang kadang-kadang diperuntukkan buat hal-hal yang nonindrawi.

Merugikan hak-hak orang lain (yang lebih dari sekadar zalim) itu dapat menimbulkan perasaan yang buruk di dalam jiwa korban, seperti merasa pedih, dendam, atau putus asa dari kehilangan, keberangkaan, dan penghormatan. Semua itu adalah perasaan-perasaan yang dapat merusak suasana kehidupan, pergaulan, dan hubungan-hubungan sosial dan kejiwaan, hingga tidak ada keselarahan dalam kehidupan.

"Dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan." (Hud: 85)

Al-`atstaw artinya sama dengan isfad 'membuat kerusakan'. Maka, janganlah kamu sengaja membuat kerusakan dan mewujudkannya.

Kemudian dibangkitkan oleh Nabi Syu'aib perasaan dan nurani mereka kepada sesuatu yang lebih baik dan lebih kekal dari usaha dan pekerjaan kotor yang mereka lakukan dengan mengurangi takaran dan timbangan serta merugikan hak-hak orang lain,

"Sisa (keuntungan) dari Allah lebih baik bagimu jika kamu orang-orang yang beriman."

Apa yang ada di sisi Allah lebih kekal dan lebih utama....

Syu'aib telah menyeru mereka pada awal pembicaraannya untuk beribadah kepada Allah saja, yakni beragama untuk-Nya tanpa mempersekutukan-Nya. Kemudian diingatkannya mereka di sini dengan hal tersebut. Di samping diingatkannya dengan kebaikan yang kekal buat mereka di sisi Allah jika mereka mau beriman sebagaimana yang diserukannya kepada mereka dan mau mengikuti nasihat-nasihatnya dalam muamalah dan hubungan kerja, yang semua ini merupakan cabang atau konsekuensi dari iman tersebut.

"Sisa (keuntungan) dari Allah lebih baik bagimu jika kamu orang-orang yang beriman."

Kemudian dilepaskanlah mereka kepada Allah yang ia serukan mereka untuk beribadah kepada-Nya itu. Dijelaskannya kepada mereka bahwa dia tidak memiliki kekuasaan apa pun terhadap mereka, sebagaimana dia juga bukannya orang yang diserahi tugas untuk menjaga mereka dari keburukan dan azab. Juga tidak diserahi untuk melindungi mereka dari kesesatan dan tidak akan dimintai pertanggungjawaban tentang mereka jika mereka
Reaksi Nabi Syu‘a’ib dan Sikap Manusia Sekarang

Akan tetapi, kaum itu tetap menyembangkang diri dan durhaka dengan terus melakukan penyimpangan dan kerusakan, dan melakukan reaksi yang buruk.

"Mereka berkata, ‘Hai Syu‘a’ib, apakah agamamu yang menyuruh kamu agar kamu meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kamu atau melarang kamu memperbuat apa yang kamu kehendaki tentang harta kamu. Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun bagi berakal.” (Hud: 87)

Ini adalah sebuah penolakan yang sangat jelas dan brutal, yang tampak sikap penghinaannya dalam setiap bagian kalimatnya, penghinaan dari orang jahil yang mati pikirannya dan kera kepala tanpa punya pengetahuan dan pengertian.

"Apakah (shalatimu) agamamu yang menyuruh kamu agar kamu meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kamu atau melarang kamu memperbuat apa yang kamu kehendaki terhadap harta kamu?"

Mereka tidak mengerti (atau tidak mau mengerti) bahwa shalat itu termasuk konsekuensi logis akidah, salah satu bentuk ubudiah dan ketundukan. Akidah itu tidak dapat tegak tanpa menauhidkan Allah dan menjauhi segala sesuatu selain Allah yang mereka sembah dan disembah oleh babak-bapak mereka. Sebagaimana akidah juga tidak dapat tegak tanpa dilaksanakannya syariat Allah dalam perniagaan dan dalam perputaran kehartabendaan dalam semua aspek kehidupan dan pergaulan.

Ini adalah satu paket. Sehingga, tidaklah dapat dipisahkan akidah dari shalat, dari syariat dan tata kehidupan.

Sebelum berlalu jauh di dalam melihat keambur-
adulan gagan yang sakit mengenai hubungan simbol-simbol (perbuatan lahiriah) dengan akidah, dan hubungannya dengan muamalah, maka baiklah kita ingat juga bahwa manusia sekarang tidak jauh berbeda sikapnya dalam mengingkari seruan seperti apa yang diserukan Nabi Syu‘a’ib ini. Kejadian ini di mana kita hidup sekarang ini tidak lebih utama, tidak lebih cerdas, dan tidak lebih mengerti daripada kejadian melukakta dirinya Yuhudi, Nasrani, maupun Muslim. Semuanya memisahkan akidah dengan syiar-syiar (periuk-periuk lahiriah), syariah dengan muamalah dan tata pergaulan. Sehingga, mereka menjadikan akidah dan syiar-syiar itu harus sesuai dengan urusannya (kegunaannya), dan menjadikan syariah dan muamalah untuk selain Allah, yang sesuai dengan perintah orang yang selain Allah itu. Inilah sebenarnya syirik yang hakiki dan mendasar...

Jika tidak terluput oleh kita bahwa kaum Yuhudi saja sekarang yang bersikukuh bahwa tatanan dan muamalah mereka sesuai dengan akidah dan syariat mereka menurut anggapan mereka (dengan tidak melihat bahwa di dalam akidah dan syariat mereka telah terjadi penyimpangan dan penggantian), maka telah terjadi krisis di sinagog (tempat ibadah Yuhudi) yang merupakan majelis pembuat undang-undang mereka di Israel. Karena, kalsal Islam menghendak-an kepada penumpang-penumpangnya (yang bukan Yuhudi) makanan-makanan yang tidak sesuai syariat. Pihak perusahaan dan awak kopal sendiri marah kalau hanya dihidangkan makanan yang sesuai hukum syariat saja, karena akan menyebabkan ke-rugian. Nah, manakah gerangan orang yang mendakwakan dirinya muslim yang berpegang teguh pada agama?!!

Di antara kita sekarang yang mengaku muslim, ada juga yang mengingkari hubungan antara akidah dengan akhlak. Khususnya, akhlak dalam bidang muamalah madiyah 'hukum dan etika dagang'.

Orang-orang yang telah mendapatkan ijazah dari perguruan tinggi di negeri kita atau perguruan tinggi internasional banyak juga yang dengan sinis mempertanyakan, "Apa sih urusan Islam dengan persoalan pribadi kita? Apa urusan Islam dengan orang bertelanjang di pantai-pantai? Apa urusan Islam dengan pakaian wanita di jalan-jalan? Apa urusan...


Dan, syair itu sendiri bermacam-macam. Di antaranya adalah bentuk syair yang tetap dalam kehidupan kita sekarang, yang menggambarkan pokok kemusyrikan dan hakikatnya yang dilakukan oleh semua kaum musyrikin pada semua masa dan tempat.

Kauu Madyan mengejek dan menertawakan Nabi Syu’aib (sebagaimana sekarang banyak orang yang menertawakan dan mengejek orang-orang yang menyerukan kepada tahu) dengan mengatakan, "Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyan- tun lagi berakal." (Hud: 87)

Mereka menggunakan gaya bahasa ironis, yaitu mengucapkan suatu kalimat tetapi yang dimaksud adalah kebalikannya. Karena kepenyantunan dan keberakan menurut mereka adalah mau menemukan apa yang disembah oleh nenek moyang mereka dengan tidak usah dipikirkan, dan memihahkan antara ibadah dan kegiatan di pasar-pasar. Demikian pula sikap para budayawan dan orang-orang berperadaban sekarang yang mencela orang-orang yang berpegang pada agamanya sebagai orang yang fanatik dan kolot.

***

Sikap Nabi Syu’aib

Nabi Syu’aib tetap bersikap lemah lembut sebagaimana layaknya seorang juru dakhwah yang percaya pada kebenaran yang ada bersamanya. Ia berpaling dari hinaan dan caci maki itu serta tidak menghiraukannya, karena ia merasakan keter- batasan dan kebodohan mereka.

Ia bersikap lemah lembut dengan menggugah perasaan mereka bahwa ia mempunyai bukti yang nyata dari Tuhan mereka sebagaimana yang dirasakannya di dalam jiwanya dan hatinya. Ia percaya penuh kepada apa yang ia ucapkan itu karena ia telah diberi ilmu oleh Allah yang tidak diberikan kepada mereka. Apabila ia menyeru mereka untuk bersikap amanah atau jujur dalam muamalah, niscaya ajakan ini akan menimbulkan pengaruh dalam hati mereka. Karena, ia sepihak mereka, memiliki harta kekayaan dan melakukand muamalah. Maka, ia tidak mencari keuntungan pribadi di balik dakhwahnya itu. Karena itu, tidaklah ia melarang sesuatu lantas melanggarnya sendiri karena yang demikian itu akan menyempitkan pasarnya.

Namun, yang ia serukan itu hanya semata-mata ajakan kepada kebaikan umum untuk mereka, untuknya, dan untuk semua manusia. Apa yang ia serukan itu sama sekali tidak menimbulkan ke- rugian sebagaimana dugaan mereka,

"Syu’aib berkata, ‘Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku
dan dianugerahi-Nya aku dari-Nya rezeki yang baik (patutkah aku menyralah perintah-Nya)? Dan aku tidak berkehendak menyala kamu (dengan mengerjakank) apa yang aku larang. Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan. Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakal dan hanya kepada-Nya aku kembali.’’ (Huud: 88)

"Hai kaumku....."

Suatu panggilan yang menyiratkan kasih sayang dan kedekatan, serta mengingatkan kepada unsur unsur kekerabatan.

"Bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku? "

Aku jumpai hakikat keberadaan-Nya di dalam jawaku, dan aku yakin bahwa Dialah yang memberi wahyu kepadaku dan menyuruhku untuk menyampaikannya kepadamu. Dengan adanya bukti yang jelas di dalam jawaku ini, maka aku menjadi yakin dan percaya.

"Dan dianugerahi-Nya aku dari-Nya rezeki yang baik."

Di antaranya adalah kekayaan yang aku pergunakan bermuamalah dengan sesama manusia seperti kamu.

"Dan aku tidak berkehendak menyala kamu (dengan mengerjakank) apa yang aku larang."

Dengan melarang kamu melakukan sesuatu tetapi di balik itu aku melakukan apa yang aku larang kamu melakukannya itu, untuk mendapatkan kew. tungan pribadi. Tidak, aku tidak berbuat demikian.

"Aku tidak bermaksud kecuali mendatangkan (perbaikan selama aku masih berkesanggupan."

Ya, perbaikan umum bagi kehidupan dan masyarakat yang dampak positifnya kembali kepada masing-masing orang dan masing-masing kelompok. Apabila timbul anggapan dari sebagian orang bahwa orang-orang yang mengikuti jalan akidah dan akhlas akan kehilangan sebagian penghasilan pribadi dan kehilangan sebagian kekayaan, maka yang hilang itu adalah penghasilan yang kotor dan kesempatan yang buruk. Kemudian akan digantikan dengan penghasilan yang bagus dan rezeki yang halal, masyarakat yang rukun dan tolong-menolong, yang tidak punya rasa dendam, tidak saling menipu, dan tidak saling bertengkar.

"Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah."

Karena Dialah yang berkuasa untuk memberhasilkan usahaku di dalam melakukan perbaikan, karena Dia mengetahui niatku dan membalas jerih payahku.

"Hanya kepada-Nyalah aku bertawakal."

Hanya kepada-Nya saja, bukan kepada yang selain-Nya.

"Dan hanya kepada-Nya aku kembali." (Huud: 88)

Hanya kepada-Nya aku kembali dan mengembalikan segala urusanku. Hanya kepada-Nya aku menghadap diri dengan niatku, amalku, dan usahaku.

Kemudian Nabi Syu'aib membawa mereka ke lembah lain dalam peringatannya itu. Yaitu, digiringnya mereka untuk memperhatikan kebimbangan cahaya cahaya Nabi Nuh, kaum Nabi Huud, kaum Nabi Shaleh, dan kaum Nabi Luth. Karena, metode ini kadang-kadang dapat meluluhkan hati yang keras yang tidak dapat diluluhkan dengan pengarahan yang rasional dan lemah lembut yang merumurakan kecendraskan dan pemikiran, 

"Hai kaumku, janganlah hendaknya pertentangan antara aku (dengan kamu) menyebabkan kamu menjadi jahat hingga kamu ditimpakan azab seperti yang menimpa kaum Nuh atau kaum Huud atau kaum Shaleh, sedang kaum Luth tidak (pula) jauh (tempatnya) dari kamu." (Huud: 89)


Kemudian dibukakanlah untuk mereka (ketika sedang menghadapi azab dan kebisingan ini) pintu ampunan dan tobat. Dirayanya mereka untuk mendapatkan rahmat Allah dan mendekati-Nya dengan menggunakan kata-kata yang halus dan penuh kasih sayang,
"Dan mohonlah ampun kepada Tuhanmu kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuanku Maha Penyayang lagi Maha Pengasih." (Huuud: 90)

Demikianlah Nabi Syu’ail membawa mereka berkeliung-kecilih di lapangan nasihat, peringatan, penimbunan kekhawatiran, dan rayuan, agar hati mereka terbuka, mau tunduk, dan menjadi lulus. Akan tetapi, hati kaum itu sudah mencapai puncak kerusakaninya, sudah memutarbalikkan nilai-nilai kehidupan, dan membuat gaganas-gaganas yang buruk dalam perbuatan yang terungkap dari sikap penghinaan dan pendustaan mereka,

"Mereka berkata, 'Hai Syu’ail, kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu dan sesungguhnya kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah di antara kami. Kalau tidaklah karena keluargamu, tentulah kamu telah merajai kamu, sedang kamu pun bukanlah orang yang berwibawa di sisi kami.'" (Huuud: 91)

Mereka merasa sesak napas terhadap kebenaran yang bagitu jelas, mereka tidak ingin memahaminya,

"Mereka berkata, 'Hai Syu’ail, kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu.'"

Dan, mereka mengukur nilai kehidupan dengan nilai kekuatan material yang lahiriah,

"Sesungguhnya kamu benar-benar melihat kamu seorang yang lemah di antara kami.'"

Maka, tidak ada bobotnya menurut mereka nilai-nilai kekuatan hakiki yang dibawa dan dihadapkan Syu’ail kepada mereka.

"Kalau tidaklah karena keluargamu tentulah kamu telah merajai kamu.'"

Maka, yang mereka perhitungan adalah fanatisme atau ikatan keluarga, bukan ikatan akidah; hubungan darah, bukan hubungan hati. Kemudian mereka melupakan perhatian Allah kepada kekasih-kekasih-Nya, sehingga mereka tidak memperhitungkannya.

"Sedang kamu pun bukanlah seorang yang berwibawa di sisi kami." (Huuud: 91)

Baik wibawa kekuasaan, wibawa kemuliaan, maupun wibawa kemenangan dan keperkasaan. Kami memperhitungkan kamu hanya semata-mata dengan perhitungan kekeluargaan.

Nah, apabila jiwa itu kosong dari akidah yang lurus dan nilai-nilai yang lurur serta idealisme yang tinggi, maka ia cuma berlubuk bi-duni dengan kepentingannya yang cuma sesaat dan berikut dengan nilai-nilai keduniaan semata. Maka, pada saat itu ia tidak melihat kehormatan seruan (dakhwah) yang mulia, tidak melihat hakikat yang besar, dan tidak turut merasakan penderitaan juru dakhwah kecuali kalau ada ikatan kekeluargaan dan karena ada kekuatan material yang melindunginya. Ada-pun kehormatan akidah, kebenaran, dan dakhwah sama sekali tidak ada bobotnya menurut pandangan jiwa yang kosong dan hampa itu.

Nabi Syu’ail Mengambil Sikap Tegas

Pada waktu itu timbulah gairah Syu’ail terhadap keagungan dan kemuliaan Tuhannya. Maka, dia pun melepaskan diri dari membanggakan keluarga dan kaumnya. Dan, dihadapinya mereka yang bersikap jelek dan tidak sopan terhadap Allah itu dengan bersandar kepada kekuatan yang hakiki yang ada di dalam ini. Disampaikannya kata pemuas yang terakhir, dilakukannya peminahan hubungan dengan kaumnya atas dasar akidah, diserahkan他们的 kepada Allah, dianggap mereka dengan azab yang dulu dinanti-nantikan oleh orang-orang semacam mereka, dan dibiarikannya mereka menikeman apa yang menjadi pilihan mereka,

"Syu’ail menjawab, 'Hai kaumku, apaakah keluargamu lebih terhormat menurut pandanganku daripada Allah, sedang Allah kamu jadikan sesuatu yang terbangun di belakangmu?' Sesungguhnya (pengetahuan) Tuhanku meliputi apa yang kamu kerjakan. Hai kaumku, berbuatlah menurut kemampuanmu, sesungguhnya aku
pun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpah azab yang menghinakannya dan siapa yang berdusta. Dan tunggulah (azab Tuhan), sesungguhnya aku pun menunggu bersama kamu.””

(Huud: 92-93)

"Apakah keluargaku lebih terhormat menurut pandanganmu daripada Allah?"

Apakah segolongan manusia, bagaimanapun kekuatan dan ketangguhannya yang notabene mereka adalah manusia yang lemah, yang termasuk hamba Allah juga lebih terhormat menurut pandanganmu daripada Allah? Apakah mereka itu lebih kuat dan lebih menakutkan dalam jiwamu daripada Allah?

"Dan kamu jadikan Allah sebagai sesuatu yang terbunyi di belakangmu.”

Ini adalah suatu lukisan yang sentimentil tentang sikap mereka yang amat buruk yang meninggalkan dan berpaling dari Allah. Padahal, mereka termasuk mahkluk ciptaan Allah, yang memberi rezeki kepada mereka dan memberi kesenangan yang mereka rasakan itu. Maka, sikap seperti itu merupakan kesombongan, mengingkari nikmat, tidak punya rasa malu, di samping kufur, mendustakan, dan tidak beradab.

"Sesungguhnya Tuhanku meliputi apa yang kamu kerjakan.” (Huud: 92)

Peliputan ini merupakan gambaran perasaan yang maksimal tentang pengetahuan dan kekuasaan-Nya atas sesuatu.

Inilah kemarahan seorang hamba yang beriman karena keagungan dan kehormatan Tuhannya di- lecehkan. Suatu kemarahan yang tidak lagi menghiraukan kebanggaan keturunan, keluarga, dan kaumnya. Syu'aib tidak sombong dan tidak cong- kak mendapat kaumnya takut kepada keluarganya, sehingga tangan mereka tidak sampai menyakiti- nya. Ia merasa tidak senang dan tidak tenang kalau keluarganya yang melindunginya dan memben- tenginya dari gangguan kaumnya—sementara jalan hidup mereka bersimpang dengan jalan hidupnya.


Sampai di sini layar ditutup atas kalimat terakhir yang merupakan kata pemuatan, dan atas persimpangan dan perpisahan ini, agar terlepas pula dari kehancuran kaum itu yang mati bergelimpangan di rumah-rumah mereka. Mereka disambut satu suara yang mengguntur sebagaimana yang menimpa kaum Nabi Shaleh, sehingga keadaannya pun sama. Lantas mereka hilang dari percuratan seolah-olah mereka tidak pernah memainkan peran apa-apa, dan seolah-olah mereka tidak pernah mengelola negeri itu satu detik pun.

Mereka telah berlalu seperti orang-orang yang seperti mereka dengan diiringi kutukan. Lembaran kehidupan mereka telah ditutup di dalam alam nyata tetapi terbaca di dalam hati.

وَلَمَّا أَمَرَ الَّذِينَ ظَلَّلُوا الْصِّحَابَةَ فَصَحَّبًا صَالِحًا وَلَمْ يَعْلَمُهُمُ اللَّهُ} 

{3(1)}
(Huud: 94-95)

Ditutup pulalah lembaran lain dari lembaran-lembaran hitam, yang berisi ancaman atas orang-orang yang mendustakan ancaman itu.

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan tanda-tanda (kekuasaan) Kami dan mukjizat yang nyata (96) kepada Fir’aun dan pemimpin-pemimpin kaumnya. Tetapi, mereka mengikuti perintah Fir’aun, padahal perintah Fir’aun sekali-kali bukanlah (perintah) yang benar. (97) jadi berjalan di muka kaumnya pada hari kiamat lalu memasukkan mereka ke dalam neraka. Neraka itu seburuk-buruk tempat yang didatangi. (98) Dan mereka selalu dilukuti dengan kutukan di dunia ini dan begitu (pula) pada hari kiamat. Laknat itu seburuk-buruk pemberian yang diberikan.”
(99)

Nabi Musa dan Fir’aun

Kisah-kisah ini ditutup dengan mengungkap sedikit tentang kisah Musa bersama Fir’aun, untuk memberikan catatan akhir tentang Fir’aun dan orang-orang yang seperti dia, dan kesudahan kaumnya yang mengikuti perintah-perintahnya.

Kisah sepintas ini mengandung banyak isyarat tentang kejadian-kejadian dalam kisah-kisah yang tidak disebutkan di sini. Ia juga menampilkan satu pemandangan di antara pemandangan-pemandangan hari kiamat, pemandangan yang hidup dan bergerak.

Semua ini menunjukkan adanya sebuah prinsip dasar dalam Islam. Yaitu, bahwa pertanggungjawaban pribadi tidak digugurkan dengan alasan mengikuti pemimpin dan pembesar.

Paparan ini dimulai dengan diutusnya Musa yang dibekali dengan kekuatan dan mukjizat dari Allah, untuk menyampaikan ayat-ayat-Nya kepada Fir’aun sang penguasa dan pembesar-pembesar kaumnya.

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan tanda-tanda (kekuasaan) Kami dan mukjizat yang nyata, kepada Fir’aun dan pemimpin-pemimpin kaumnya.”
(Huud: 96-97)

Perjalanan kisah ini disampaikan sepintas saja hingga akhirnya, yang tahu-tahu mereka mengikuti perintah Fir’aun dan menentang perintah Allah. Padahal, perintah Fir’aun itu penuh dengan kebodohan dan ketololan serta kebohongan,

"Tetapi, mereka mengikuti perintah Fir’aun, padahal perintah Fir’aun sekali-kali bukanlah (perintah) yang benar.”
(Huud: 97)

Ketika mereka mengikuti perintah Fir’aun, maka mereka berjalan di belakangnya dan mengikuti langkah-langkahnya yang sesat dengan tanpa mereka pertimbangkan dan mereka pikirkan, dengan menghinakan diri dan menjauhkan kemuliaan yang diberikan Allah yang berupa kehendak, pikiran, kebebasan menuju dan memilih jalan hidup....

Ketika mereka berbuat demikian, maka ayat ini menetapkan bahwa Fir’aun akan berjalan di depan mereka pada hari kiamat dan mereka akan mengikutinya,

"Ia berjalan di muka kaumnya pada hari kiamat.”

Pada waktu kita sedang mendengarkan kisah masa lalu dan ancaman pada masa yang akan datang, tiba-tiba pemandangan menjadi terbalik.

Tiba-tiba apa yang diancamkan pada masa yang akan datang itu telah terjadi dalam pemandangan itu, dan tiba-tiba saja Fir’aun membawa kaumnya ke neraka dan di sanalah kesudahannya,

"Lalu dia (Fir’aun) memasukkan mereka ke dalam neraka.”

Dalam membawa dan menggiring mereka seperti seorang penggembala menggiring segerombolan kambing. Bukankah mereka itu sekelompok ma-
nusia yang berjalan tanpa berpikir? Bukankah mereka telah melepaskan diri dari ciri khas manusia yang paling utama yang berupa kebebasan berkehendak dan memilih? Lalu, dia memasukkan mereka ke neraka.

Wahai, alangkah buruknya tempat itu, yang tidak dapat memusuhan dahaga dan tidak dapat mengobati luka, melainkan memanggang perut dan hati,

"Neraka itu seburuk-buruk tempat yang didatangi."

(Huud: 98)

Begitulah kepemimpinan Fir'aun kepada mereka, yang membawa mereka ke neraka. Semua itu merupakan kisah yang diceritakan... dan dihubungkan padanya,

"Dan mereka selalu dikutuk dengan kutukan di dunia ini dan (begitu pula) pada hari kiamat."

Mereka dihina dan direndahkan,

"Laknat itu seburuk-buruk pemberian yang diberikan."

(Huud: 99)

Neraka itu adalah seburuk-buruk pemberian yang diberikan Fir'aun kepada kaumnya. Bukankah dia telah menjanjikan kepada para tukang sihir pemberian yang banyak...? Maka, inilah yang diherikannya kepada orang-orang yang mengikutinya. Yaitu, neraka... seburuk-buruk tempat yang didatangi... dan seburuk-buruk pemberian yang diberikan!!

Demikianlah indahnya ungkapan dan lukisan di dalam kitab yang mengagumkan ini....
dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang tenggangi Kami teguhkan hatimu. Dalam surah ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman. (120) Dan Katakanlah kepada orang-orang yang tidak beriman, ‘Berbuatlah menurut kemampuanmu, sesungguhnya kami pun berbuat (pula). (121) Dan tunggulah (akibat perbuatanmu); sesungguhnya kami pun menunggu (pula).’ (122) Dan kepunyaan Allah apa yang gaib yang di langit dan di bumi dan kepada-Nyala dikemblakan urusan urusan semuanya, maka sembahlah Dia, dan bertawakallah kepada-Nya. Dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan.’” (123)

Pengantar

Inilah penutup surah Huud ini, yang memuat beberapa macam komentar dan catatan, yang menjelaskan apa yang telah terdahulu dimuat dalam surah, yang berupa pendahuluan dan kisah-kisah. Komentar dan catatan-catatan ini sangat erat hubungannya dengan apa yang disebutkan dalam surah itu, saling melengkapi di dalam memenuhi sasarannya.

Catatan pertama dalam kajian ini adalah komentar langsung terhadap kisah-kisah ini,

"Itulah adalah sebagian dari berita-berita negeri (yang telah dibinasakan) yang Kami ceritakan kepadamu (Muhammad); di antara negeri-negeri itu ada yang masih kedapatakan bekas-bekasannya dan ada (pula) yang telah musnah. Dan Kami tidaklah menganiaya mereka, tetapi mereka yang menganiaya diri mereka sendiri. Karena itu, tidaklah bermanfaat sedikit pun kepada mereka sembah-bahana-sembahan yang mereka senalai Allah pada waktu azab Tuhanmu datang. Dan sembah-bahana-sembahan itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali kebinaan belaka. Dan begitu lah azab Tuhanmu apabila Dia mengazab penduduk negeri-negeri yang berbuat zalim. Sesungguhnya azab-Nya itu adalah sangat pedih bagi kera.” (Huud: 100-102)

Catatan kedua, azab yang menimpa negeri-negeri itu menimbulkan rasa takut kepada azab akhirat yang ditampilkan dalam suatu pemandangan yang tajam dari pemandangan-pemandangan hari kiamat,


Catatan ketiga, ditarikh dari akibat yang menimpa negeri-negeri itu dan dari pemandangan hari kiamat dapat ditetapkan bahwa keadaan kaum musyrifin yang dihadapi Nabi Muhammad saw. sama dengan keadaan orang-orang sebelumnya. Hanya saja kalau mereka (kaum musyrifin Mekah) tidak dikikis habis dengan siksaan di dunia ini, maka hal itu adalaha karena sudah ada ketetapan terdahulu dari Tuhan tentang diundurnya siksaan itu buat mereka hingga waktu tertentu sebagaimana diundurnya siksaan bagi kaum Nabi Musa yang menentangnya dengan kitab suci mereka. Akan tetapi, balasan amalan mereka-mereka itu akan diberikan sesempurna mungkin.

Oleh karena itu, istiqamahlah engkau wahi Rasul di atas jalan hidupmu bersama orang-orang yang telah bertobat bersamamu. Janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zalim dan musyrik itu. Tegakkanlah shalat dan bersabarlah, karena sesungguhnya Allah tidak akan menyia-nyianyakan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan,

"Maka, janganlah kamu berada dalam keragu-raguan tentang apa yang disembah oleh mereka. Mereka tidak menyembah melainkan sebagaimana menekoyang mereka dahulu menyembah. Dan sesungguhnya Kami pasti akan menyemburkan dengan sekupu-sekupunya pembalasan (terhadap) mereka dengan tidak dikurangi sedikit pun. Sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab (Taurat) kepada Musa, lalu diserelisihkan tentang Kitab itu. Seandainya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Tuhanmu, niscaya telah ditetapkan

Kemudian kembali kepada generasi-generasi terdahulu yang hanya sedikit sekali di antara mereka yang mau mencegah manusia dari berbuat ke- rusakan di muka bumi. Sedangkan, kebanyakan mereka bersikap sebagaimana orang-orang sebelumnya, sehingga layak dibinasakan. Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedangkan penduduknya berbuat kebaikan, "Maka, mengapa tidak ada dari umat-umat yang sebelum kamu orang-orang yang mempunyai keutamaan yang melarang (manusa mengerjakan) kerusakan di muka bumi, kecuali bagian kecil dari orang-orang yang telah Kami selamatkan di antara mereka, dan mereka adalah orang-orang yang berdosa. Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan." (Hud: 116-117)


Akhirnya, surah ini mencatat salah satu tujuan dari penceritaan kisah-kisah ini adalah untuk memantapkan hati Nabi Muhammad saw. Diperintahkan-Nya Rasul agar menyampaikan kalimat terakhirnya kepada kaum musyrikin, dan supaya menyampaikan kepada mereka tentang sesuatu yang gaib dari Allah yang sedang mereka nantikan (akibat perbuatan mereka). Diperintahahkan pula kepada beliau agar beribadah dan bertawakal kepada Allah dan menyerahkan kepada-Nya ursusn hukuman manusia atas apa yang mereka kerjaikan itu, "Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu. Dalam surah ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman. Dan katakanlah kepad orang-orang yang tidak beriman, 'Berbuatlah menurut kemampuanmu, sesungguhnya kami pun berbuat (pula). Dan tunggulah (akibat perbuatanmu); sesungguhnya kami pun menunggu (pula).' Dan ke- punyaan Allahlah apa yang gaib di langit dan di bumi, dan kepada-Nyalah dikembalikan ursusn-ursusn semuanya, maka sembahlah dia dan bertawakkallah kepad-Nya. Dan sekali-kali Tuhanmu tidak akan lafal dari apa yang kamu kerjaikan." (Hud: 120-123) 

Beberapa Pelajaran Penting

"Dalam hari Kiamat hari Kiamat, akan ada yang menolak (k都要) "

"Itu adalah sebagian dari berita-berita negeri yang telah dibinasakan) yang Kami ceritakan kepadamu (Muhammad); di antara negeri-negeri itu ada yang

Tempat-tempat kebinasaan kaum itu dipampangkan, pemandangan mereka memenuhi jiw dan khayalan. Di antara mereka ada yang tenggelam di dalam gelombang air bah yang amat deras, ada yang disiksa dengan angin topan dan badi yang menghancurkan, ada yang disiksa dengan suara yang menggunung, ada yang ditenggelamkan bersama rumahnya ke dalam bumi, dan ada pula yang akan datang di hadapan kaumnya pada hari kiamat lalu membawa mereka masuk ke dalam neraka. Masih ada juga siksaan-siksaan dunia yang menimpa mereka yang tidak terbayangkan lagi....

Setelah dipaparkan dan dilukiskan peristiwa-peristiwa dan pemandangan-pemandangan yang sangat menyenangkan perasaan yang mendalam dalam hati itu..., maka datanglah komentaranya di sini,

"Ilu adalah sebagian dari berita-berita negeri (yang telah dibinasakan) yang Kami ceritakan kepadamu (Muhammad); dan antara negeri-negeri itu ada yang masih kedapatan bekas-bekasnya dan ada (pula) yang telah musnah.” (Hud: 100)

"Ilu adalah sebagian dari berita-berita negeri (yang telah dibinasakan) yang Kami ceritakan kepadamu (Muhammad)...’ Maka, apa yang kamu ketahui tentang cerita ini adalah wahyu Allah yang memberitahukan kepadamu tentang perkara gaib yang tersembunyi ini. Dan, inilah salah satu tujuan penceritaan kisah-kisah dalam Al-Qur'an ini.12

"Di antara negeri-negeri itu ada yang masih kedapatan bekas-bekasnya dan ada (pula) yang telah musnah.” (Hud: 100)

Bekas-bekasnya senantiasa mempersaksikan sejauh mana kekuatan dan pembangunan yang dicapai kaum itu, seperti sisa-sisa peninggalan kaum 'Aad di bukit-bukit pasir dan sisa-sisa peninggalan kaum Tsamud di batu gunung. Dan, di antaranya ada juga, "Yang telah musnah", bagaikan pohon yang sudah dipansen, yang akarnya sudah tercabut dari muka bumi dan sudah hilang bentuknya, sebagaimana yang menimpa kaum Nabi Nuh atau kaum Nabi Luth.

Di mana kaum-kauam itu? Bagaimana kondisi bangunan mereka? Mereka adalah ladang-ladang manusia bagaikan kebun tanam-tanam. Di antara tanamannya ada yang tumbuh dengan subur dan ada yang tumbuh dengan jelek; ada yang berkembang dan ada pula yang mati.

"Dan Kami tidak menganiaya mereka, tetapi mereka yang menganiaya diri mereka sendiri.”


"Karena itu, tidaklah bermanfaat sedikit pun kepada mereka sembahjan-sembahjan yang mereka seru selain Allah pada waktu azab Tuhanmu datang. Dan sembahan-sembahan itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali kebinasaan belaka.” (Hud: 101)

Inilah salah satu tujuan dipaparkannya kisah-kisah ini.


Hal ini disebabkan mereka bersandar kepada sembah-sembahan itu. Sehingga, mereka semakin mengikut nafsunya dan semakin mendustaikan. Maka, Allah pun menambah siksaan dan perusakan terhadap mereka. Inilah makna kata, "Maka tidaklah sembah-sembahan itu menambah kepada mereka melainkan....’ Maka, sembah-semb-

---
12 Pembahasan lebih luas tentang tujuan penceritaan dalam Al-Qur'an ini silakan baca pasal "Kisah dalam Al-Qur’an" dalam kitab at-Tahwir' Fanniy fi-l-Qur'an, terbitan Darusy Syuruq.
bahan itu tidak dapat memberi mudharat kepada mereka sebagaimana tidak dapat memberi manfaat. Akan tetapi, karena sembahannya sembah (berhalaberhala) itu, maka berlipat ganda kerugian, kehancuran, dan siksaan mereka.

"Dan begitulah azab Tuhanmu apabila Dia mengazab penduduk negeri-negeri yang berbuat zalim."


"Sesungguhnya azab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras." (Huud: 102)

Sesudah mereka diberi tempo, diberi kenikmatan dan ujian, dimaafkan sambil diberi peringatan dengan didatangkannya Rasul-Rasul dan keterangan, kezaliman merajalela dan orang-orang zalim berkuasa, tampa jelas para penyeru kebenaran dan kebaikan sedikit jumlahnya dan terisolir serta tidak memberi bebas di dalam kehidupan masyarakat yang zalim dan bingung di dalam kesesatan. Kemudian, sesudah kelompok minoritas yang beriman ini memisahkan diri dari kaumnya yang kebingungan dalam kesesatan, dan menyatakan dirinya (kelompoknya) sebagai umat satu-satunya dengan agamanya dan Rabbnya, maka dibiar-kan-Nya mereka menerima tempat kembali sebagaimana yang ditetapkan Allah sesuai dengan sunnah-Nya yang tidak pernah berganti sepanjang peredaran zaman.

Dari Azab Dunia ke Azab Akhirat

Azab yang pedih dan keras di dunia itu sebagai petunjuk kepada azab akhirat, yang dapat dilihat (dimengerti) oleh orang-orang yang takut kepada azab akhirat. Yakni, orang-orang yang telah terbuuka mata hatinya untuk memahami bahwa Tuhan yang menyiksa penduduk negeri-negeri yang zalim di dalam kehidupan ini akan menyiksa mereka karena dosa-dosanya di akhirat nanti. Maka, mereka takut akan azab ini... Di sini, ayat-ayat ini membawa hati manusia dari menyaksikan pemandangan dunia kepada pemandangan hari kiamat dengan metode Al-Qur’an di dalam menghubungkan dua macam perjalanan dengan tidak memisahkan dalam pemahamannya,


"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang takut kepada azab akhirat."

Ya, azab yang pedih dan keras, yang mirip dengan azab akhirat itu mengingatkan orang kepada azab hari akhirat dan menjadikannya takut kepadanya...
Sesungguhnya tidak ada yang melihatnya (menyadarnya) kecuali orang-orang yang takut akan hari akhirat. Lalu, mata hati mereka terbuka dengan ketakwaan yang memang menjerumahkan pandangan dan hati....

Orang-orang yang tidak takut akan akhirat, hati mereka buta, tidak mau terbuka oleh ayat-ayat Allah, tidak dapat merasakan hikmah penciptaan dan pengulangan, dan tidak dapat melihat kecuali peristiwa-peristiwa yang baru saja terjadi di dunia ini. Sehingga, perjalanan yang ditempuhnya dalam kehidupan ini sama sekali tidak menjadikannya mengambil pelajaran dan pengertian.

Kemudian dijelaskan sitat hari itu (hari kiamat), "Hari kiamat itu adalah suatu hari yang semua manusia ditumpulkan untuk (menghadapinya), dan hari itu adalah suatu hari yang disaksikan (oleh segala makhluk)." (Hуд: 103)

Di sini terluksislah suatu pemandangan tentang dikumpulkannya semua makhluk, tanpa atas kehadkan mereka. Semuanya digiring ke tempat terbuka, semuanya datang, dan masing-masing memantikan apa yang akan terjadi.

"Di kala datang hari itu, tidak ada seorang pun yang berbicara melainkan dengan izin-Nya."

Semuanya diam membi, suasana ketakutan mencekam semua orang yang ada di sana. Berbicara hanya diperbolehkan bagi orang yang dizinkan, tetapi tidak ada seorang pun yang berani meminta izin. Izin diberikan oleh Allah kepada orang yang dikehadhaki-Nya, sehingga dia dapat lepas dari kebisingannya dengan izin-Nya.... Setelah itu dilakukanlah pemisahan dan pembagian,

"Maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia." (Hуд: 105)

Dari celah-celah ungkapan ini kita menyaksikan "orang-orang yang celaka", yang berada di dalam neraka dengan kondisi yang amat menyedihkan dan menyesakkan napas. "Di dalamnya mereka mengeluarkan dan menarik napas (dengan merentih)", karena sangat panas, sesak, dan sempit. Kita saksikan "orang-orang yang berbahagia" berada di dalam surga dengan diberi kunia yang abadi yang tiada putus-putusnya dan tidak pernah terhalang....

Mereka kekal selama-lamanya selama "ada langit dan bumi". Ungkapan ini memberikan kesan di dalam hati akan sifat kekal dan terus-menerus. Ungkapan ini mempunyai bayangan, dan ungkapan inilah yang dimaksudkan.

Dalam ayat ini kekekalannya tersebut digantungkan kepada kehadkan Allah dalam kedua keadaan itu. Setiap keputusan dan semua sujudah pada akhirnya bergantung pada kehadkan Allah. Maka, kehadkan Allah itu hal yang menetapkan sunnah itu, dan bukannya kehadkan itu diikut dan dibatasi oleh sunnah. Kehendak-Nya bebas tak terikat, yang dapat saja mengubah dan mengganti sunnah itu apapun Allah menghendaki,

"Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki."

Ayat-ayat itu menambahkan informasi mengenai keadaan orang-orang yang berbahagia dengan sesuatu yang menentumkan mereka bahwa kehadkan Allah menetapkan kunia buat mereka yang tiada putus-putusnya, hingga penetapan penuguran tempat mereka di dalam surga. Ini adalah penetapan mutlak yang disebutkan untuk menetapkan kebebasan kehadkan-Nya setelah sebelumnya disalahpahami sebagai terikat.

***

**Ditundanya Azab bagi Suatu Kaum yang Kafir, Bukan Berarti bahwa Mereka Itu Benar**

Setelah dibawa kepada keadaan masing-masing orang di akhirat, sesuai dengan keadaan kaum itu ketika di dunia, dan adanya kemiripan azab dunia dengan azab akhirat, dan digambarkannya apa yang dinantikan oleh orang-orang yang mendustakan di sini (di dunia) dan di sana (akhirat), atau di sini kemudian di sana... maka pembicaraan kembali masalah hikmah yang diperoleh dari penceritaan kisah-kisah dan penampilan pemandangan-pemandangan itu bagi Rasulullah dan golongan minoritas mukmin yang menyertai beliau di Mekah. Hikmahnya adalah untuk menyenangkan dan memantapkan hati mereka. Sementara itu, hikmah bagi orang-orang yang mendustakannya dari kalangan kaumnya adalah sebagai penjelasan dan peringatan. Maka, tidak ada keraguan lagi bahwa kaum itu menyembah apa yang disembah oleh nenek moyang mereka. Keadaan mereka seperti keadaan orang-orang yang diceritakan dalam kisah-kisah itu dengan akibatnya yang seperti itu, dan bagian yang akan mereka peroleh pasti akan disempurnakan.

Jika Allah menunda pemberian hukuman kepada mereka (kaum kafir Mekah), maka sesungguhnya Allah juga telah menunda penyiksaan total terhadap kaum Musa karena suatu hal yang di
kehendaki Allah dalam memberikan penundaannya itu. Akan tetapi, kaum Nabi Musa dan kaum Nabi Muhammad saw. sama-sama akan disempurnakan apa yang seharusnya mereka terima, setelah diberi tempo dalam waktu yang terbatas. Ditundanya azab dari mereka bukan berarti bahwa mereka itu berada dalam kebenaran. Mereka tetap dalam kebatalan sebagaimana nenek moyang mereka dahulu,


Jangan sampai timbul di dalam hatimu rasa keragu-raguan mengenai rusaknya (buruknya) ibadah mereka itu.

 Firman ini ditujukan kepada Rasulullah, sedang ancamannya ditujukan kepada kaum beliau. Metode yang semacam ini kadang-kadang lebih efektif di dalam jiwa, karena ia memberikan kesan bahwa persoalan itu merupakan suatu persoalan tematis yang dijelaskan oleh Allah kepada Rasul-Nya, bukan perdebatan dengan seseorang dan bukan pula perkataan yang ditujukan kepada orang-orang yang terlibat di dalamnya lantas diabaikan dan tidak diperhatikan. Pada waktu itulah hakikat yang murni dan bersih itu kesannya lebih dalam bagi mereka daripada disampaikan secara langsung.

"Maka janganlah kamu berada dalam keragu-raguan tentang apa yang disembah oleh mereka. Mereka tidak menyembah melainkan sebagaimana nenek moyang mereka menyembah dahulu."

Dan, tempat kembali kalau begitu adalah seperti mereka juga, yaitu azab... Akan tetapi, pengungkapannya digabung jadi satu sesuai dengan metode yang dipergunakan,

"Dan sesungguhnya Kami pasti akan menyempurnakan dengan secukup-cukupnya pembalasan (terhadap) mereka dengan tidak dikurangi sedikit pun." (Hud: 109)

Sudah dimaklumi bahwa nasib mereka ini adalah seperti nasib kaum terdahulu itu, dan sudah banyak kita lihat contohnya dan buktinya.

Akan tetapi, adakalanya mereka tidak ditipu siksa secara total di dunia sebagaimana kaum Nabi Musa,

"Dan sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab (Taurat) kepada Musa, lalu diperselisihkan tentang Kitab itu." 

Dan, bermacam-macamlah ucapan mereka, kepercayaan mereka, dan ibadah mereka. Akan tetapi, sudah ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah bahwa perhitungan mereka yang sempurna adalah besok pada hari kiamat,

"Dan seandainya tidak ada ketetapan yang terdahulu dari Tuhanmu, niscaya telah ditetapkan hukuman di antara mereka." (Hud: 110)

Nah, karena suatu hikmah tertentu, maka ditetapkanlah ketetapan ini. Tidak disiksaan mereka secara total adalah karena mereka mempunyai kitab suci. Sedangkan, orang-orang yang mempunyai kitab suci dari pengikut para rasul itu ditunda hukumannya sampai hari kiamat nanti. Karena, kitab itu merupakan petunjuk yang abadi, yang generasi-generasi mendingat dan memikirkan dan merenungkannya sebagaimana generasi pada saat kitab itu diturunkan. Berbeda halnya dengan persitiwa-persitiwa luar biasa (mukjizat) yang bersifat kebendaan (lahiriah) yang hanya disaksikan oleh satu generasi, yang mungkin dilihat oleh generasi tersebut dan mungkin dikuaturinya lantas mereka dijatuhkan azab.

Sedangkan, kitab Taurat dan Injil merupakan dua buah kitab suci (sebelum diubah oleh pemeluk

"Dan sesungguhnya mereka", yakni kaum Nabi Musa, "benar-benar dalam keraguan yang mengelisahkan terhadapnya (kitab itu)", yakni kitab Nabi Musa, karena ia baru ditulis setelah beberapa generasi. Sedangkan, riwayat-riwayat yang berkenaan dengannya bermacam-macam dan tidak konsisten, sehingga tidak meyakinkan bagi para pengikutnya.

Apabila azab mereka itu ditunda (bukan sekarang), maka semuanya saja akan disempurnakan balasannya dengan secukup-cukupnya, baik mengenai amalan yang baik maupun yang buruk. Akan dibalas dengan sempurna oleh Yang Mahawaspadanya bagi Maha Mengetahui, dan tidak akan disia-siakannya,

"Dan sesungguhnya kepada masing-masing mereka pasti Tuhanmu akan menyempurnakan dengan cukup (balasan) pekerjaan mereka. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan."

(Huud: 111)

Ungkapan ini berisi bermacam-macam bentuk penguatan. Sehingga, tidak ada seorang pun yang meragukan balasan dengan secukup-cukupnya meskipun pelaksanaannya masih ditunggu dan ditunda (bukan sekarang). Dengan demikian, tidak ada seorang pun yang meragukan bahwa apa yang dilakukan oleh kaum itu adalah kebijatan yang tidak diragukan kebilangannya, dan sebagai kemusuhrakan yang sejak dahulu dilakukan oleh semua orang musyrik.

Bentuk-bentuk penguatan dan peneguhan dalam kalimat ini mengindikasikan terjadinya gerakan pada masa itu. Maka, kaum musyrik telah melakukan tindakan keras kepala terhadap gerakan ini, terhadap Rasulullah, dan terhadap golongan minoritas mukmin yang bersama-sama dengan beliau. Hampir saja dakwah mengalami kemendoran, sementara azab Allah yang dijanjikan belum turun juga. Padahal, gangguan terus menimpa golongan yang beriman sementara musuh-musuh mereka selamat. Itulah saat-saat yang menggoncangkan hati sebagian orang, hingga hati yang sudah mantap pun merasa takut dan gelisah, dan me-

merlukan penenangan dan pemantapan seperti ini.

Pemantapan hati orang-orang yang beriman bukanlah dengan menegaskan bahwa musuh-musuh mereka adalah musuh-musuh Allah yang tidak diragukan lagi berada dalam kebatinan.... Pemantapan hati mereka juga tidak dengan menyingkap hikmah Allah di dalam memberi penun- daan hukuman orang-orang yang zalim dan orang-orang yang melampaui batas itu hingga suatu hari tertentu yang pada saat itu mereka pasti akan mendapat balasan dan tidak dapat melepaskan diri.


Keharusan Istiqamah dalam Dakwah dan Perjuangan

Maka, tetaplah kamu pada jalan yang benar sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah bertobat beserta kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang zalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka, dan sekali-kali kamu tidak mempunyai seorang penolong pun selain Allah, kemudian kamu tidak akan diberi pertolongan. Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat. Dan bersabarlah, karena sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan.” *(Huud: 112-115)*

Inilah perintah yang ditujukan kepada Rasulullah dan orang-orang yang telah bertobat beserta beliau, “Maka, istiqamahlah (tetaplah) kamu pada jalan yang benar sebagaimana diperintahkan kepadamu...”

Rasulullah merasa takut sehingga diriwayatkan bahwa beliau bersabda, "Surah Huud telah menjadikan rambutku memutih.*

Istiqamah ialah herlaku lurus dan menempuh jalan dengan tidak menyimpang. Istiqamah ini memerlukan kesadaran yang terus-menerus, perenungan yang terus-menerus, perhatian yang terus-menerus terhadap batas-batas jalan hidup, dan pengendalian emosi kemanusiaannya yang sedikit banyak dapat saja berpindah arah. Maka, semua ini merupakan kesibukan abadi dalam setiap gerak hidup.


"Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” *(Huud: 112)*

Dipergunakannya kata "melihat" di sini sangatlah tepat, karena terkesan adanya pengawasan, pemantauan, dan akhirnya penilaian... Oleh karena itu, beristiqamahlah wahai Rasul, sebagaimana yang diperintahkan kepadamu dan kepada orang-orang yang bertobat besertamu...

"Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka." Janganlah kamu bersandar dan merasa mantap kepada orang-orang yang zalim, kepada para pengusaha yang melampaui batas dan aninya, yang memiliki kekuatan di muka bumi, yang menekan dan menindas manusia dengan kekuatannya dan memperbudak mereka dan menjadikan mereka sebagai hamba-hamba bagi selain Allah. Janganlah kamu cenderung kepada mereka. Karena, kecenderunganmu (yakni pengakuanmu terhadap kemungkinan yang amat besar yang mereka lakukan dan keikutsertaan dengan mereka dalam hal ini) merupakan dosa sebagaimana melakukannya kemungkinan besar pula.

"Yang menyebabkan kamu disentuh api neraka", sebagai balasan bagi penyimpangan ini.

"Dan sekali-kali kamu tidak mempunyai seorang penolong pun selain Allah, kemudian kamu tidak akan diberi pertolongan.” *(Huud: 113)*

Bersikap istiqamah di dalam perjalanan dalam kondisi seperti ini, merupakan sesuatu yang amat berat dan sulit yang memerlukan bekal yang dapat menolongnya... Allah menunjukkan Rasul-Nya dan golongan mukmin yang minoritas bersama beliau kepada bekal perjalanan itu, yaitu,

"Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan malam...”

Sesungguhnya Allah mengetahui bahwa ini ada


Sesudah menyebutkan perintah menegakkan shalat (iqamatush-shalat) yakni menunaikannya dengan sempurna, maka ayat ini menyusulinya dengan mengatakan bahwa perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Ini merupakan nash umum yang meliputi semua macam kebaikan. Sedangkan, shalat itu merupakan kebaikan yang paling besar, dan sudah tentu shalat termasuk dalam keunuman ini-bahkan yang lebih utama. Namun, penyebutan shalat ini bukan berarti bahwa hanya shalat ini saja sebagai kebaikan yang dapat menghapuskan dosa perbuatan yang buruk-sebagaimana pendapat sebagian ahli tafsir.

"Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat." (Hudud: 114)

Pada dasarnya shalat itu merupakan peringatan. Karena itu, tepatlah kalau ujung ayat ini diakhiri dengan kalimat tersebut.

Istiqamah itu memerlukan kesabaran, sebagaimana menantikan waktu untuk wujudnya sunnah Allah terhadap orang-orang yang mendustakan itu juga memerlukan kesabaran. Oleh karena itu, perintah istiqamah dan lain-lain yang disebutkan dalam konteks ini disusuli dengan,

"Dan bersabarlah, karena sesunggahnya Allah tiada menyiakan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan." (Hudud: 115)

Istiqamah adalah perbuatan yang baik, menegakkan shalat pada waktunya adalah perbuatan yang baik, dan bersabar terhadap titu daya orang-orang yang mendustakan juga merupakan kebaikan..., sedang Allah tidak akan menyiakan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan....

Kezaliman Pangkal Bencana Sebuah Negara


Akan tetapi, di sana hanya ada sejumlah kecil kelompok beriman yang tidak mempunyai daya dan kekuatan. Dan yang banyak adalah orang-orang yang hidup mewah dengan para pengikutnya yang tunduk patuh kepadanya. Lalu, Allah membinasakan negeri-negeri itu beserta penduduknya yang zalim,

"Maka, mengapa tidak ada dari umat-umat yang sebelum kamu orang-orang yang mempunyai keutamaan yang melarang dari (menjerajakan) kerusakan di muka bumi, kecuali sebagian kecil dari orang yang telah Kami selamatkan di antara mereka. Orang-orang yang zalim hanya mementingkan kenikmatan yang mewah yang ada pada mereka, dan mereka adalah orang-orang yang berdosa. Dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan." (Hudud: 116-117)

Isyarat ini menyingkap salah satu sunnah Allah pada umat-umat itu. Maka, umat yang terjadi krusakan di kalangan mereka dengan memper-
hamba manusia untuk selain Allah, dalam bentuk apa pun, lalu ada orang yang bangkit untuk melolaknya, maka umat itu adalah umat yang selamat, yang tidak akan diazab oleh Allah dengan dihancurkan. Sedangkan, umat-umat yang orang-orang zalimnya berbuat kezaliman dan orang-orang rusak berbuat kerusakan, dengan tidak ada seorang pun yang bangkit mencegah kezaliman dan kerusakan itu, maka sunnah Allah akan berlaku atas negeri itu, mungkin dihancurkan-Nya habis-habisan... dan mungkin dihukum dengan ditimbulkan kerusakan dan kekacauan....

Maka, orang-orang yang menyeru kepada Rububiyyah Allah saja dan memberihihkan bumi (negeri) dari kerusakan yang disebabkan oleh sikap keberagamaan kepada selain Allah, maka mereka itulah pagaar-pagar keamanan bagi umat dan bangsa. Inilah nilai perjuangan para pejuang yang hendak menegakkan rububiyyah hanya untuk Allah Yang Maha Esa saja, yang berdiri tegak menghadapi kezaliman dan kerusakan dengan segala bentuknya.... Mereka tidak hanya menunaikan kewajibannya kepada Tuhannya dan kepada agamanya. Tetapi, dengan usaha dan perjuangannya ini mereka menghalangi umatnya dari kemurkaan Allah dan dari hukuman dan siksaan-Nya....

Catatan Terakhir

Sebagai catatan terakhir tentang perselisihan manusia sehingga ada yang memilih petunjuk dan ada yang memilih kesesatan, dan tentang sunnah Allah yang konsisten terhadap makhluk-Nya, yang ini atapun yang itu adalah,

"Kalimat Tuhanmu (keputusan-Nya) telah ditetapkan, 'Sesungguhnya Aku akan memenuhi neraka jahanam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya.'" (Huud: 119)

Dari pernyataan ini dapat dipahami bahwa orang-orang yang memilih kebenaran dan mendapatkan rahmat Allah, itu memiliki tempat kembali tersendiri yang berupa surga, yang akan diisi dengan mereka. Hal ini sebagaimana neraka jahanam diisi dengan orang-orang sesat yang bertentangan dengan orang-orang yang ahli kebenaran.
Hikmah di Balik Penampilan Kisah-Kisah Ini
Kalimat terakhir merupakan khithab (perkataan) yang ditujukan kepada Rasulullah tentang hikmah dipaparkannya kisah-kisah ini khususnya bagi orang-orang yang beriman. Sedangkan, terhadap orang-orang yang tidak beriman hendaklah disampaikan pula kalimat terakhir ini dan supaya dilakukan pemisahan secara tegas. Juga supaya dipersilakan kepada mereka untuk menantikan sesuatu yang ada dalam rahasia Allah. Setelah itu hendaklah dia (rasul) beribadah dan bertawakal kepada Allah, dan meninggalkan kaum itu dengan segala perbuatan mereka....

"Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepada para pendatang, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surah ini telah datang kepada kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman. Dan katakanlah kepada orang-orang yang tidak beriman, "Berbuahkan menurut kemampuanmu, sesungguhnya kami pun berbuat (pula). Dan tunggulah (akibat perbuatanmu); sesungguhnya kami pun menunggu (pula)." Dan kepunyaan Allahlah apa yang gaib di langit dan di bumi, dan kepada-Nyalah disebutkan urusan-urusan semuanya, maka sembahlah Dia dan bertawakkalah kepada-Nya. Dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan." (Hud: 120-123)

Sungguh di dalam menghadapi kaumnya dan penyimpangan-penyimpangan manusia, dan di dalam mengemban tugas dakwahnya itu... Rasulullah perlu disertai dengan hiburan, kesenangan, dan kemantapan dari Tuhannya. Memang beliau selalu bersabar, mantap, dan percaya kepada Tuhannya, "Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepada para pendatang, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu. Dan dalam surah ini telah datang kepada kebenaran."}

Yakni, kebenaran dalam urusan dakwah, kisah-
Epilog

Wa ba’du. Orang yang mengikuti alur surah ini secara keseluruhan (bahkan mengikuti Al-Qur’an yang turun pada periode Mekah secara keseluruhan), niscaya dia akan menjumpai bahwa di sana ada garis pokok yang kokoh, luas, dan dalam, yang menjadi tumpuannya, yang menjadi sumbu tempat surah dan ayat-ayatnya berputar, yang menjadi tempat kembalinya seluruh langkahnya, dan menjadi simpulan semua benangannya.... Yaitu, garis akidah yang menjadi sentral urusan agama ini secara keseluruhan.... Ia adalah sumbu akidah tempat pertumpunya manhaj Rabbani (sistem ketuhanan) bagi kehidupan secara global dan terperinc. 

Di dalam memberikan catatan umum terhadap surah ini, kami perlu berhenti beberapa saat pada garis dan sumbu ini yang sebagianya juga sudah kami singgahi sebelumnya. Akan tetapi, di dalam memberikan catatan ini kami memerlukan pengetahuan berkaitan dengan bagian-bagian catatan akhir ini.

Penekanan Perintah Beribadah kepada Allah

Hakikat pertama tampak dalam paparan surah ini secara keseluruhan baik dalam pendahuluanannya (yang menampilkan kandungan kitab yang Nabi Muhammad diutus untuk menyampaikannya) maupun di dalam kisah-kisah yang memaparkan garis pergerakan akidah Islamiah sepanjang sejarah manusia. Atauupun, dalam catatan terakhir yang mengarahkan Rasulullah untuk menghadapi kaum musyrikin dengan hasil-hasil akhir yang disimpulkan dari kisah-kisah ini dan dari kandungan kitab yang beliau bawa kepada mereka....

Sesungguhnya hakikat pertama yang tampak di dalam paparan surah ini adalah penekanan perintah beribadah kepada Allah saja, melarang beribadah kepada selain-Nya, dan menetapkan bahwa inilah agama secara total. Juga penekanan mengenai penegakan janji dan ancaman, perhitungan dan pembalasan, serta paahala dan siksa sesuai dengan sebuah kaidah yang lengkap dan luas ini. Hal ini sebagaimana yang telah kami kemukakan di dalam pendahuluan surah ini dan di dalam beberapa tempat ketiga menafsirkannya....

Maka, tinggallah bagi kita untuk pertama-tama menyimak metode Al-Qur’an di dalam menetapkan hakikat ini, dan menyimaknya nulaianya.

Sesungguhnya hakikat tauhid-ibadah kepada Allah disebutkan dalam dua tempat sebagai berikut.

"Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu tuhan selain Dia."

"Janganlah kamu menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan dan pembawa gembira kepadamu dari-Nya."

Sangat jelas perbedaan kedua redaksi antara perintah dan larangan ini.... Nah, apakah materi yang ditunjuknya juga sama? Materi yang ditunjuki oleh sighat (redaksi) yang pertama ialah perintah beribadah kepada Allah, dan penetapan bahwa tidak ada tuhan yang berhak dibidai selain Allah. Ia petunjuk sighat yang kedua ialah larangan dari beribadah kepada selain Allah.

Materi petunjuk yang kedua merupakan konsekuensi dan mafhum dari materi petunjuk yang pertama. Tetapi, yang pertama sebagai manhuth 'teks yang terucapkan/tertulis', sedangkan yang kedua sebagai mafhum 'pengertian yang dipahami dari manhuth'. Kebijaksanaan Allah (di dalam menjelaskan hakikat yang besar ini) tidak menganggap cukup dengan mafhum saja di dalam melarang beribadah kepada selain Allah, melainkan ditetapkan-Nya larangan ini melalui manhuth tersendiri, meskipun larangan ini sudah dipahami dan sebagai kandungan perintah yang pertama itu.

Hal ini memberikan kepada kita kesan yang mendalam tentang nilai hakikat yang besar itu beserta bobotnya dalam timbangannya. Allah! Hal ini tidak diserahkan kepada mafhum yang terkandung di dalam perintah beribadah kepada Allah dan penetapan bahwa tidak ada tuhan yang berhak disebut selain Dia. Hendaklah larangan beribadah kepada selain Allah itu tertera dalam manhuth tersendiri yang mengandung larangan dengan nash langsung, bukan dengan mafhum dan pengertian implisit, dan tidak pula dengan kosekuensi logisnya.
Metode Al-Qur’an di dalam menetapkan hakikat ini dengan kedua bagiannya (yaitu beribadah kepada Allah dan tidak beribadah kepada selain-Nya) juga memberikan kesan kepada kita bahwa jiwa manusia membutuhkan nash yang qath’i mengenai kedua bagian hakikat ini. Tidak cukup hanya memerintahkan beribadah kepada Allah dan menetapkan tidak ada tuhan yang berhak dibidai selain Dia, dan menyandarkan larangan yang tegas dari beribadah kepada selain-Nya itu kepada pengertian implisit yang terkandung di dalam perintah beribadah kepada Allah saja. Hal itu disebabkan manusia itu dapat saja mengalami suatu masa di mana mereka tidak menginginkan adanya Allah dan tidak meninggalkan beribadah kepada-Nya. Tetapi, di samping itu mereka juga menyembah kepada selain-Nya. Sehingga, mereka terjatuh ke dalam kemusyrikan sedang mereka menganggap bahwa diri mereka muslim.

Oleh karena itu, Al-Qur’an mengungkapkan hakikat tauhid dengan perintah dan larangan sekaligus, di mana yang satu menguatkan yang lain, dengan suatu bentuk pengukuhan yang tidak ada lagi celah yang dapat ditembus oleh kemusyrikan dalam bentuk apa pun. Hal semacam ini terjadi secara berulang-ulang di dalam unggakan Al-Qur’an dalam tempat-tempat yang berbeda-beda. Berikut ini beberapa contoh yang dapat kita jumpai di dalam surah ini dan di dalam surah-surah lainnya,

"Alif laam raa. (Inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi Allah Yang Mahabjaksana lagi Maha Mengetahui, agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku (Muhammad) adalah pemberi peringatan dan pembawa kabar gembira kepadamu dari-Nya." (Hudud: 1-2)

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, (dia berkata), 'Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu, agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa azab (pada) hari yang sangat menyedihkan.'" (Hudud: 25-26)

"Dan kepada kaum ‘Aad (Kami utus) saudara mereka, Hudud. Ia berkata, 'Hai kaumku, sembah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Kamu hanyalah mengada-adakan saja.'" (Hudud: 50)

"Allah berfirman, 'Janganlah kamu menyembah dua tuhan; sesungguhnya Diallah Tuhan Yang Maha Esa, maka hendaklah kepada-Ku saja kamu takut.'" (an-Nahl: 51)

"Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani. Tetapi, dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah), dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik." (Ali Imran: 67)

"Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan." (al-An’aam: 79)

Inilah manhaj yang dipergunakan Al-Qur’an di dalam mengungkapkan hakikat tauhid. Ia memiliki petunjuk yang tidak dapat diragukan lagi, baik di dalam menjelaskan nilai hakikat ini dan urgensiya yang menghendaki kita agar tidak menyerahkan aspek manapun darinya kepada pengertian implisit dan konsekuensi logisnya saja maupun di dalam penunjakan matode ini kepada ilmu Allah terhadap tabiat alami manusia dan kebutuhannya di dalam menetapkan hakikat yang besar ini. Digunakanlah unggakan yang lembut tentang hakikat ini dengan cara seperti contoh di atas, yang di dalamnya tampak jelas maksudnya dan kesengajaannya.... Keputusan Allah hikmah yang tinggi.... Dia Maha Mengetahui tentang makhluk yang diciptakan-Nya, dan Dia Mahahalus lagi Maha Mengetahui....

***

Makna Ibadah yang Sesungguhnya

Marilah kita berhenti sejenak di depan istilah "ibadah" yang disebutkan di dalam surah ini (dan di dalam Al-Qur’an secara keseluruhan) agar kita mengetahui apa yang ada di balik penekanan perintah beribadah kepada Allah saja dan dilangarnya beribadah kepada selain Dia. Juga agar mengetahui apa yang ada di balik keseirusan pengungkapan ini tentang kedua bagian hakikat ini di dalam nash manthuq ‘secara eksplosif’ dan tidak dianggap cukup petunjuk implisit yang dipahami darinya.

Sebelumnya, di tengah-tengah membicarakan komentar terhadap kisah Nabi Hudu dan kaumnya dalam surah ini, telah kami jelaskan ‘madid’ ‘apa yang ditunjuki’ oleh istilah ‘Ibadah’ yang berhak mendapatkan penekanan dan perhatian seperti ini. Sebagaimana ia berhak diperjuangkan oleh para rasul yang mulia, dan karenanya pula para juru dalam yang menyeru manusia mendapatkan siksaa dan penderitaan sepanjang sejarahnya. Makanya, sekarang kami ingin memberikan sedikit
catatan mengenai masalah ini.

Sebenarnya menggunakan istilah "ibadah" untuk syiar-syiar dan untuk hubungan antara hamba dengan Tuhan sebagai kebalikan istilah "muamalah" untuk hubungan antara manusia dengan sesamanya,..., maka penggunaan istilah seperti ini adalah baru muncul belakangan setelah belrulu masa turun Al-Qur'an-anul-Karim. Pembagian seperti ini tidak dikenal pada periode permuatan Islam.

Telah kami tulis sebelumnya di dalam kitab Khshaashib-Tashawwuri-Islami wa Magamaatuha sedikit tentang sejarah masalah ini yang kami kutip sebagianya dalam poin-poin berikut ini.

"Sesungguhnya membagi kegiatan manusia kepada ibadah dan muamalah itu merupakan masalah yang baru muncul setelah adanya penyuusun materi 'likih'. Tujuan pertamanya hanya semata-mata pembagian 'teknis' dalam penyusunan karya ilmiah. Tetapi, dengan sangat disesalkan hal ini menimbulkan dampak yang buruk pada masa-masa berikutnya, yang pada suatu waktu menimbulkan dampak yang buruk dalam kehidupan Islam secara meneluruh. Karena, hal ini menimbulkan persepsi bahwa ibadah itu hanya untuk jenis kegiatan yang pertama itu saja (yakni dalam berhubungan kepada Allah), yang dibahas dalam Fiqhul Ibadat, yang kemudian dikonstruksi dengan kegiatan jenis kedua (hubungan antarsemama manusia) yang dibahas dalam Fiqhul Muamalah. Hal ini tidak diragukan lagi merupakan penyimpangan terhadap konsep Islam. Maka, akibatnya terjadi pulalah penyimpangan dalam seluruh aspek kehidupan dalam masyarakat Islam.

Di dalam konsep Islam tidak ada satu pun aktivitas manusia yang terlepas dari makna 'ibadah', atau yang tidak menjadi tuntutan perwujudan makna ibadah ini. Manhaj Islam seluruhnya adalah bertujuan merealisasikan makna ibadah ini, sejak awal hingga akhir.

Tidak ada satu pun aspek kehidupan, baik dalam tata hukum, tata ekonomi, hukum pidana, hukum perdata, hukum keluarga, maupun peraturan-peraturan lainnya dalam Islam yang lepas dari makna ibadah ini....

Tidak ada satu pun sasaran melainkan untuk mengimplementasikan makna ibadah dalam kehidupan manusia.... Tidaklah aktivitas hidup manusia itu memiliki makna seperti ini, untuk merealisasikan tujuan ini (yang menurut batasan Al-Qur'an merupakan tujuan keberadaan manusia) kecuali apabila aktivitasnya ini sesuai dengan manhaj Rabban, yang dengan demikian sempurnalah pengesannya terhadap Allah dalam uliah dan mengakui keesaan-Nya dalam ubudiah. Kalau tidak demikian, maka aktivitas itu keluar dari ibadah, karena ia keluar dari ubudiah. Yakni, keluar dari tujuan keberadaan manusia sebagaimana yang diinginkan oleh Allah, yakni keluar dari din Allah.

Macam-macam aktivitas manusia yang oleh para fuqaha disebut dengan 'ibadah' dan mereka khususkan dengan cirinya itu (tad sebagainya penger-tiannya) menurut konsep Islam) apabila dikembalikan kepada tempatnya di dalam Al-Qur'an, maka akan tampaklah suatu hakikat yang jelas yang tidak dapat dilupakan. Yaitu, bahwa ibadah itu tidak pernah terpisah dan terlepas dari aktivitas-aktivitas lain yang oleh para fuqaha disebut dengan istilah 'muamalah'. Semua itu disebutkan dalam Al-Qur'an dengan saling berkaitan, saling berhubungan dalam manhaj taujih'i sistem pengaranah, di mana yang ini dianggap sebagai bagian dari yang itu, yang masuk dalam sistem 'ibadah' yang menjadi tujuan keberadaan manusia. Yakni, untuk merealisasikan makna ubudiah dan makna mengesakan Allah dalam uliah.

Pembagian seperti ini di dalam perjalananannya menjadikan sebagian orang memahami bahwa mereka sudah menjadi Muslim apabila sudah menunaikan aktivitas-aktivitas ibadah (sesuai dengan hukum-hukum Islam). Sedangkan, mereka melakukan aktivitas 'muamalah' menurut sistem lain yang bukan dari Allah, melainkan dari tuhan lain yang mensyaratkan untuk mereka sesuatu yang tidak diizinkan oleh Allah di dalam urusan kehidupan ini.

Ini merupakan kesalahan yang besar, karena Islam merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Setiap orang yang membagnya menjadi dua bagian seperti ini, maka sesungguhnya dia keluar dari kesatuan ini. Atau dengan kata lain, keluar dari agama ini!

Inilah hakikat besar yang wajib diperhatikan oleh setiap Muslim yang hendak merealisasikan ke-Islamannya, dan pada waktu yang sama hendak merealisasikan tujuan keberadaannya sebagai manusia."13

Nah, sekarang kami kaitkanlah poin-poin ini

---

13 Dilutip dari buku Khshaashib-Tashawwuri-Islami wa Muqawwimaatuha, hlm. 129-130, terbitan Daruss Syurur.

Rasulullah telah menafsirkan “ibadah” secara tekstual bahwa ia adalah titiba ‘mengikuti’/tunduk patuh’ dan bukan hanya lambang-lambang ta ‘abbudiyah. Hal ini beliau sabaikan kepada Adi bin Hatim tentang orang-orang Yahudi dan Nasrani serta pengangkatan mereka terhadap orang-orang pandai dan pendeta-pendeta sebagai tuhan, “Memang, sesungguhnya mereka (orang-orang pandai dan pendeta-pendeta) itu telah menghalakan yang haram buat mereka (para pengikutnya) dan mengharankan yang halal atas mereka, lalu mereka mengikutinya, maka itulah beribadah kepada mereka.”

Sebenarnya dipergunakanlah lalaf “ibadah” dengan arti “syiar-syiar ta ‘abbudiyah” adalah dalam pengertian sebagai salah satu bentuk dainunah ‘ketundukan total’ kepada Allah dalam suatu urusan. Suatu gambaran yang tidak mencakup maddul ibadah secara keseluruhan, melainkan hanya sebagai konsekuensi logis dainunah saja, bukan sebagai pokok.

. . .

Telah kami katakan sebelumnya dalam juz ini bahwa menurut kenyatannya, seandainya hakikat ibadah itu hanya semata-mata syiar ta ‘abbudiyah, maka ia tidak berhak terhadap estafet para rasul dan risalah yang mulia ini. Juga tidak berhak untuk diperjuangkan sedemikian rupa oleh para rasul, dan tidak perlu kiranya para juru dakwah mukminin memperjuangkannya hingga mendapatkan siksaan dan penderitaan sepanjang sejajarannya. Sebenarnya yang berhak terhadap semua ini adalah sesuatu yang amat mahal nilainya. Yaitu, melapaskan manusia secara keseluruhan dari dainunah ‘keberagamaan/kepatuhan mutlak’ kepada sesama hamba (makhluq) dan mengembalikan mereka kepada dainunah kepada Allah saja dalam semua urusan dan dalam semua keadaan, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat.

Sesungguhnya tauhidul ulahiyah, tauhidur rububiyah, tauhidul qawamah, tauhidul hakimiyah, tauhidul mashdaris yari’ah, tauhidul manhajil hayah, dan Tauhidul fahad yang manusia beragama dengannya secara utuh..., maka untuk tauhid seperti inilah diutusnya para rasul, dicurahkannya segenap perjuangan di jalannya. Untuk merealisasikannya, maka para juru dakwah menghadapi tantangan dan penderitaan sepanjang perjalanan zaman. Hal ini bukan karena Allah membutuhkannya, karena Dia Mahasuci dan sama sekali tidak butuh kepada alam ini. Tetapi, hanya karena kehidupan manusia tidak bisa baik, lurus, bermartabat, dan layak bagi manusia, melainkan dengan tauhid yang tidak terbatas pengaruhnya di dalam kehidupan manusia dalam semua aspeknya ini.

Kami telah berjanji untuk menambah penjelasan di dalam bagian penutup ini. Oleh karena itu, baiklah kami jelaskan secara singkat nilai hakikat tauhid baik di dalam kehidupan manusia maupun dalam aspek-aspeknya, sebagai berikut.

1. Pertama-tama, marilah kita perhatikan pengaruh hakikat tauhid yang utuh ini terhadap keberadaan manusia sendiri dari segi wujudnya, kebutuhan fikirinya, susunan kemanusiaannya... pengaruhnya terhadap pikirannya... dan pengaruh pikirannya terhadap keberadaannya.

Konsep ini apabila meliputi semua urusan secara menyeluruh dengan semua maknanya, niscaya dia akan berbicara kepada manusia dengan segala aspeknya, dengan segala kecenderungan-annya, dengan segala kebuthannya, dan dengan segala arahnya. Kemudian mengemukakan kepada satu otoritas, satu kekuasaan yang di sisi-nya ia mencari segala sesuatu, dan menghadap kepadanya dengan segala sesuatu. Satu kekuasaan yang ia berharap dan takut kepadanya, yang ia menjaga diri jangan sampai terkena marahnya, dan mencari ridhanya. Satu kekuasaan yang menguasai segala sesuatu, karena ia adalah yang menciptakan segala sesuatu, yang menguasai segala sesuatu, dan mengatur segala sesuatu.

Demikian pula keberadaan manusia dikemukakan kepada sumber yang satu, yang di sana bermuara semua pikiran dan pemahamannya, semua nilai dan timbangan, semua syariat dan undang-undang. Di sana ia mendapatkan jawab-
dang dia menghadapi alam, kehidupan, dan manusia, dengan segala pengaruh yang ditimbulkan oleh pertanyaan-pertanyaan itu.

Pada waktu itu berkumpul semua eksistensi... berkumpul besar perasaan dan perilaku, gagsan dan jawaban, dalam urusan akidah dan manhaj, urusan memidemi dan menerima, urusan kehidupan dan kematian, urusan usaha dan gerakan, urusan kesehatan dan rezeki, urusan dunia dan akhirat. Maka, janganlah Anda mencari-beraikannya, jangan menuju ke arah dan ufuk yang berbeda-beda, dan jangan menempuh jalan yang bermacam-macam yang tidak menyatu.


Ketika eksistensi manusia berada pada posisi yang sesuai dengan "hakikat" di dalam semua lapangannya, maka ia berada di puncak kekuatannya dan di puncak keteraturannya bersama "hakikat" alam tempat ia hidup dan bergaul. Juga bersama "hakikat" segala sesuatu yang ada di alam wujud ini, yang saling mempengaruhi antara yang satu dengan yang lain. Keteraturan inilah yang menjadikannya memiliki pengaruh yang amat besar dan memiliki peranan yang sangat penting pula. Ketika hakikat ini telah mencapai puncaknya pada segolongan manusia pilihan dari generasi muslimin angkatan pemula, maka Allah menjadikannya sangat berperan di bumi ini, yang memiliki pengaruh yang dalam terhadap keberadaan wujud manusia ini dan terhadap sejarah kemanusiaan.

Hakikat hakikat ini dijumpai pada kali lain (yang pasti ada dengan izin Allah), maka dengannya Allah akan menjadikannya sesuatu yang banyak, bagaimanapun rintangan menghadang jalannya. Hal itu disebabkan adanya hakikat ini sendiri menimbulkan kekuatan yang tidak tidak tertandingi, karena ia merupakan inti kekuatan alam ini, dan bersandar kepada kekuatan Pencipta alam ini juga.


Nalih posisi yang tidak mungkin manusia mencapai kedudukan yang lebih tinggi darinya, dan tidak mungkin dapat mencapai kesempurnaan kemanusiaannya kecuali dengan merealisasikan hal itu. Ini pulalah kedudukan yang telah dicapai oleh Rasulullah dalam posisinya yang tertinggi yang didalaknya. Yaitu, posisi menerima wahyu dari Allah, juga posisi isra,

"Mahasuci Allah yang telah menurunkan al-Furqaan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam.” (al-Furqaan: 1)


2. Marilah kita beralih kepada nilai lain dari nilai-nilai muthid idhab dalam pengertian daimunah 'beragama, tuduk patuh' kepada Allah saja berserta pengaruhnya terhadap kehidupan manusia.

Sesungguhnya datinunah 'ketundukan mutlak' kepada Allah itu membebaskan manusia dari ketundukan kepada selain-Nya, dan melepaskan manusia dari beribadah kepada sesama hamba, kepada beribadah kepada Allah Yang Maha Esa saja. Dengan demikian, terwujudlah bagi manusia kemuliaan dan kemerdakaannya yang hakiki yang kemuliaan dan kemerdakaan ini tidak mungkin mendapatkan jaminan di bawah tawarany lain selain tatanan Islam. Baik ubudiah itikad (kepercayaan), ubudiah syiar-syiar, maupun ubudiah dalam syariat (peraturan-peraturan)..., semua itu adalah ubudiah, yang sebagianinya seperti sebagian yang lain, yang tunduk patuh kepada selain Allah, dengan menerimainya untuk setiap urusan dalam kehidupan.

Manusia tidak akan dapat hidup tanpa agama. Oleh karena itu, manusia harus beragama. Akan tetapi, manusia yang beragama untuk selain Allah berarti telah menjauhkan dirinya ke dalam bentuk ubudiah yang amat buruk kepada selain Allah dalam setiap aspek kehidupannya.

Mereka menjadi mangsa hawa nafsu dan syahwatnya tanpa batas dan ukuran. Dengan demikian, mereka kehilangan harkat kemanusiaannya dan meluncur ke dunia binatang.

"Dan orang-orang yang kafir itu bersenang-senang (di dunia) dan mereka makan seperti makanan binatang-binatang. Dan neraka adalah tempat tinggal mereka." [Muhammad: 12]

Tidak ada kerugian bagi manusia yang melibati kerugianya karena kehilangan harkat kemanusiaannya dan terjatuh ke tingkat dunia binatang. Hal ini pasti terjadi ketika mereka sudah lepas dari beragama untuk Allah semata, dan terjatuh ke dalam beragama kepada hawa nafsu dan syahwat.

Selanjutnya mereka menjadi mangsa perbudakan sesama manusia... terjatuh ke dalam jenis perbudakan yang amat buruk dan penghambaan kepada para penguasa dan pemimpin-pemimpin yang memperlakukannya mereka sesuai dengan aturan-aturan yang datang dari nafsu mereka. Maka, orang yang memiliki perhatian terhadap harkat manusia yang utuh akan dapat menyingkat fenomena ini dalam setiap hukum buatan manusia yang tidak berpijak dari Allah Yang Maha Esa dan tidak terikat dengan syariat-Nya....

Akan tetapi, ubudiah kepada manusia itu tidak hanya sebatas ubudiah (ketundukan) kepada para penguasa, pemimpin, dan pembuat undang-undang saja. Ini hanya salah satu bentuk yang nyata saja, namun ia bukan segalanya. Berubahudiah kepada sesama hamba Allah dapat terwujud dalam bentuk lain yang samar, namun kandang-kadang lebih kuat, lebih mendalam, dan lebih keras daripada bentuk yang tampak in. Misalnya saja ubudiah terhadap para produsen material dan pakaian, Sampa di mana kekuasaan mereka terhadap para konsumen? Semuanya mengakomputasi maju dan berperadaban. Sesungguhnya seragam yang diwajibkan oleh tuhan tuhan yang memproduksinya (baik dalam masa lal pakaian, kendaraan, bangunan, pemandangan, pesta-pesta, maupun lainnya) benar-benar menggambarkan ubudiah (kepuatan) yang jelas yang tidak ada jalan bagi lelaki dan wanita jahiliah untuk berpaling darinya, atau berpikir untuk melepaskan diri darinya.

Kalau manusia tunduk patuh dalam kejahiliahan "kemajuan" ini kepada Allah seperti ketundukannya kepada para pencipta mode, maka mereka menjadi hamba-hamba yang eksklusif. Nah, bagaimana lagi wujud ubudiah itu kalau tidak demikian? Dan bagaimana pula hakimiyah 'kekuasaan' dan rububiyah 'ketuhanan' itu kalau bukan hakimiyah dan rububiyah para pencipta mode?

Kadang-kadang manusia melihat wanita misin yang mengenakan pakaian yang menampakkan auratnya, yang bentuk dan potongannya tidak cocok dengan tubuhnya, justru mengundang tertawaan orang lain. Tetapi, karena rasa "uluhiyah" (ketuhanan)nya yang kuat terhadap pencipta-pencipta mode dan asesoris-asesoris itu demikian dominan, maka itu menekan dan menduduhkannya untuk menerima dan mengikuti kehinaan yang tidak dapat ia tolak itu dan tidak dapat ia hindari ketundukan kepadanya. Karena, seluruh masyarakat di sekitarannya telah "beragama" (tunduk patuh) kepadanya. Nah, bagaimana lagi bentuk beragama itu kalau tidak demikian? Dan, bagaimana hakimiyah dan rububiyah kalau tidak demikian pula?

Ini hanya sebuah contoh ubudiah yang hina itu saja, ketika manusia sudah tidak beragama kepada Allah dan ketika mereka beragama kepada selain-Nya yang notabene adalah sesama hamba (manusia). Dan, bukan kekuasaan para pemimpin dan penguasa saja sebagai bentuk gambaran...
yang menekan dan menundukkan manusia terhadap kekuasaan manusia atas manusia lain, dan ubudiah manusia terhadap manusia lain.

Hal ini membawa kita kepada nilai Tawhidul-Ibadah wad-Da‘imunah di dalam memelihara ruh manusia, harga diri, dan harta mereka, yang menjadikan semuanya tidak berpelindung manakala manusia beragama (berbudiah dan tidurk patu) kepada sesama hamba (makhluk) dalam bentuk apa pun, baik dalam kekuasaan perundang-undangan, kekuasaan adat kebiasaan dan tradisi, maupun dalam kekuasaan kepercayaan dan ideologi.


Telah kami contohkan bagaimana beban yang ditanggung gara-gara tanduk patu (da‘imunah, beragama) untuk selain Allah, seperti terhadap tradisi dan kebudayaan dengan para pencinta mode dan asesoris. Maka, sudah sepatutnya pula kita mengetahui betapa banyaknya harta dan tenaga terbuang demi mengikuti tuhan-tuhan ini dalam bidang moral dan akhlak.

Keluarang yang berpenghasilan menengah harus mengeluarakan belanja untuk membeli minyak, parfum, bedak, dan untuk menata dan mengatur rambut, dan pakaian yang dibuat oleh para pencinta mode yang setiap tahun berganti. Diikuti pula dengan model dan jenis sepatu dan pehiasan yang serasi dengan model pakaian dan
dandan rambut tersebut... yang menjadi tuntutan “tuhan-tuhan” yang menyengsaraan itu.

Keluarang yang berpenghasilan menengah harus membelanjakan sepo penghasilannya dan sepo tenanganya untuk memenuhi keginginan tuhan-tuhan yang berbalk-balik dan tidak pernah tetap pada satu keadaan itu. Tidak seorang pun (baik laki-laki maupun wanita) di dalam kesengsaraan ini yang dapat lepas dari tuntutan keberagamaan yang memayahkan yang mengorbankan tenaga, kekayaan, harga diri, dan moral ini.

Akhirnya, muncullah beban-beban ubudiah terhadap kekuasaan pembuatan undang-undang manusia. Tidaklah seorang hamba Allah berkobarkan dengan sesuatu karena Allah, melainkan orang-orang yang beragama untuk selain Allah itu juga berkobarkan dengan pengorbanan yang berlipat ganda buat tuhan-tuhan mereka yang berkuasa, baik korban harta, jiwa, maupun harga diri.


Sesungguhnya segala pengorbanan yang dipelukan untuk jihadi fi sabillah, agar manusia hanya beribadah kepada Allah Yang Maha Esa saja di muka bumi ini, dan untuk melindungi manusia dari menyembah kepada thaghuth-thaghuth dan berhala-berhala, dan supaya kehidupan manusia dapat meningkat ke ujuk kemuliaan yang dikehendaki oleh Allah... juga dilakukan bahkan lebih banyak lagi oleh orang-orang yang beragama untuk selain Allah. Dan orang-orang yang takut azab, penderitaan, mati syahid, dan kerugian jiwa, harta, dan anak-anak kalau mereka berjihad di jalan Allah, hendaklah mereka memikirkan apa yang dibebankan oleh
sikap beragama untuk selain Allah, terhadap jiwa, harta, dan anak-anak mereka, bahkan akhlak dan harga diri mereka? Sesungguhnya beban-beban *jihad fi sabillah* di dalam menghadapi thaghut-thaghut bumi ini tidaklah seberat beban yang dituntut oleh keberagamaan untuk selain Allah. Lebih dari semua itu mereka juga mendapatkan kehinaan, nada, dan celaan.

3. *Tauhidul-ibadah* dan keberagamaan untuk selain Allah Yang Maha Esa saja, dan membuang dan menjauhi ibadah dan dainunah untuk selain Allah yang notabene adalah makhluk, memiliki nilai yang tinggi di dalam memelihara tenaga dan kemampuan manusia agar tidak mempertuhankan tuhan-tuhan palsu, agar dapat dipergunakan untuk memakmurkan bumi, meningkatkannya, dan meningkatkan kehidupan di dalamnya.

Dalam melakukan tindakan-tindakan yang memayahkan ini, dipergunakanlah segala kemampuan dan kekayaan (bahkan kadang-kadang nyawa dan harga diri) yang seandainya sebagiananya saja dipergunakan untuk memakmurkan bumi dan melakukan usaha-usaha produktif untuk menggangkat kehidupan manusia dan mencukupkannya, niscaya mereka akan mendapatkan kebaikan yang banyak. Akan tetapi, potensi-potensi dan kekayaan (yang kadang-kadang berupa nyawa dan harga diri) ini tidak dipergunakan untuk mendapatkan kebaikan yang produktif, selama manusia tidak beragama (tunduk patuh) hanya kepada Allah melainkan untuk thaghut-thaghut dan sembahan-sembahan selain Allah.

Dari pandangan sepihak ini terungkaplah betapa kerugian manusia karena mempergunakan segenap potensi, kekuatan, dan kekayaannya sehingga tidak dapat memperoleh kemakmuran dan produktivitas karena mereka tidak beragama untuk Allah saja, melainkan untuk selain Allah. Belum lagi kerugian yang berupa nyawa, harga diri, nilai, dan akhlak. Dan, lebih dari itu mereka mendapatkan kehinaan, tekanan, nada, dan cela.

Ini bukan cuma dalam tatanan dunia saja dengan undang-undang dan tatanan serta penguasaan yang berbeda-beda pula.


Bangsa Eropa lari dari Allah ketika mereka lari dari gereja yang lalim dan melampaui batas dengan mengatasnamakan agama yang palsu.15 Mereka memberontak terhadap Allah ketika mereka memberontak terhadap gereja yang telah menyinggung segala nilai kemanusiaan ke kawasan yang keras dan kejam. Kemudian orang-orang mengira bahwa mereka akan dapat menemukan kemanu-

---

15 Lihat pasal "al-Fishamun Nakid" dalam buku *al-Mustaqbal li Hadzaad-Din*, terbitan Darus Syurur.
siaan, kemerdekaan, dan kemuliaan serta kemaslahatan mereka pada sistem demokrasi. Mereka menggantungkan semua harapan mereka kepada kebebasan yang dijamin oleh undang-undang yang mereka ciptakan, oleh sistem parlementer, kebebasan pers, jaminan peradilan, dan keputusan suara mayoritas dalam pemilihan umum dan lain-lain hal yang terkait dengan sistem-sistem itu.

Tetapi, kemudian bagaimana akibatnya? Akibatnya ialah kezaliman sistem "kapitalisme" yang mengalihkan semua jaminan dan persoalan itu kepada ilusi dan khayalan semata-mata. Golongan mayoritas yang miskin jatuh ke dalam perbudakan yang hina kepada golongan minoritas yang zalim yang memiliki modal. Golongan minoritas yang menguasai parlement, yang menentukan pembuatan undang-undang, yang mengendalikan kebebasan pers, dan semua jaminan yang dulu dikira oleh manusia akan memberikan jaminan terhadap kemansiaan, kemudian, dan kemerdekaan kepada mereka, dengan melepaskan diri dari agama Allah.

Kemudian sebagian orang lari dari sistem demokrasi yang ternyata dipencundangi oleh golongan pemilik modal (kapitalis) dan kelas elit kepada sistem sosialis. Tetapi, apa gerangan yang terjadi? Mereka menggantikan "ketundukan" kepada kaum kapitalis kepada kelas "proletar". Atau, mungkin keberagamaan (ketundukan) kepada para pemilik modal dan perusahaan dengan keberagamaan (ketundukan) kepada pemerintah yang memiliki modal di samping kekuasaan. Maka, mereka ini lebih berhaya daripada golongan kapitalis!

Dalam setiap keadaan, dalam setiap undang-undang, dan dalam setiap aturan, yang dalam pada itu manusia "beragama" untuk manusia, dan mereka menyerahkan harta dan nyawanya untuk tuhan-tuhan yang beraneka macam dalam setiap keadaan, maka hal itu tidak lepas dari ubudiah. Maka, ubudiah itu kalau bukan untuk Allah saja, tentu dia untuk selain Allah. Ubudiah kepada Allah saja akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang mendera, mulia, terhormat, dan bermartabat tinggi. Sedangkan, ubudiah kepada selain Allah justru memaknai kemanusiaan manusia, kemuliaan, kemerdekaan, dan keutamaan mereka, dan pada akhirnya memaknai harta dan kepentingan material mereka.

Oleh karena itu, persoalan Uluhiah dan Ubudiah mendapatkan perhatian yang begitu serius di dalam risalah-risalah Allah dan di dalam kitab-kitab-Nya. Surah (Huud) ini merupakan salah satu contoh terhadap keseriusan itu. Maka, ini adalah persoalan yang tidak hanya berhubungan dengan para penyembah patung dan berhala pada zaman jahiliyah tempo dulu saja. Tetapi, berhubungan dengan manusia secara keseluruhan, pada semua waktu dan tempat, dan berhubungan dengan kejadian tersebut secara keseluruhan.


Ini adalah persoalan akidah, ditegakkakan ataupun tidak; persoalan iman, ditemukan ataupun tidak; dan persoalan Islam, terasalisir atau tidak. Kemudian sesudah itu adalah persoalan manhaj (sistem) bagi kehidupan nyata yang tergantung dalam syariat, peraturan, dan hukum. Juga di dalam undang-undang dan himpunan peraturan yang merealisasikan syariat dan tatanannya, serta terlaksana padanya hukum-hukum.


* * *

Garis Pergerakan Akidah Islamiah dalam Sejarah Manusia

Sekarang, tibalah masanya bagi kita untuk mengikuti kisah-kisah dalam surah ini beserta petunjuknya terhadap garis pergerakan akidah Islamiah dalam sejarah manusia.

Telah kami jelaskan di muka ketika memberikan catatan atau komentar terhadap kisah Nabi Nuh,  

---

16 Ditutup dari juz sebelas dalam komentar terhadap surah Yunus, yang di sini juga cocok untuk mengakhiri surah Huud.
 bahwa Islam merupakan akidah pertama yang di-
kenal oleh manusia melalui tangan Adam sebagai
bapak manusia yang pertama, kemudian melalui
Nabi Nuh sebagai bapak manusia yang kedua. Se-
sudah itu melalui tangan-tangan setiap rasul. Kemu-
dian diberi catatan bahwa Islam adalah Tauhidul
Uluhiyyah dari segi itikad, pemikiran, dan peng-
hadapan diri kepada Allah dengan ibadah dan siar-
syiar. Juga tauhid Rububiyyah dari segi ketundukan,
ketetaan, dan kepatuhan. Yakni, Tauhidul-Qawamah
'kesatuan pengurus'an', kekuasaan, pengarahan,
dan pensyariasan serta perundang-undangan.

Kemudian kami jelaskan pula bahwa kejahirhan-
an bisa saja terjadi pada manusia setelah mereka
mengenal Islam melalui tangan-tangan para rasul.
Dan, bisa saja rusak akidah dan pemikiran mereka
sebagaimana rusaknya kehidupan dan tata peratur-
an mereka karena tunduk patuh kepada selain
Allah—baik ketundukan dan kepatuhan atau ke-
beragamaan (peribadatan) itu ditujukan kepada
totem (lambang kesukuan), batu, kayu, bintang,
ruh-ruh yang bermacam-macam, maupun ketundu-
kan mutlak kepada manusia seperti dukun (para-
normal), tukang sihir, atau pengusia. Makanya, semua
itu sama saja dalam pengajakannya kepada penyim-
pangan dari tauhid kepada syirik, dan keluar dari
Islam kepada kejahiran.

Dari kronologi sejarah yang dikisahkan oleh Allah
di dalam kitab-Nya yang tidak pernah disentuh oleh
kebutuhan dari depan ataupun dari belakang ini, tamp-
paklah dengan jelas kekeliruan metode yang diikuti
oleh para pakar perbandingan agama, dan keke-
liruan hasil yang diperoleh melalui metode ini....

Keliru metodenya, karena mengikuti garis jahiliyah
yang sudah dikenal manusia, dan mengabaikan
garis tauhid yang sudah dibuktikan oleh para rasul.
Dan, demi mengikuti garis jahiliyah itu, maka mereka tidak mau
kembali kecuali kepada bekas-bekas peninggalan
zaman jahiliyah dengan sejarahnya. Suatu peristiwa
yang tidak dikenal dari sejarah manusia kecuali
hanya sedikit, dan yang sedikit itu pun tidak dit-
ketahui melainkan melalui dugaan-dugaan lantas
ditetapkan mana yang dianggap kuat. Bahkan, ke-
tika mereka sampai pada sesuatu yang merupakan
salah satu pengaruh tauhid yang pokoknya di-
ajarkan oleh risalah pada suatu waktu dari sejarah
jahiliyah dalam bentuk tauhid yang sudah dikotomi
seperti taudhinya Akhnaton dalam agama Mesir
kuno, maka mereka senanga melalaiakan bekas
risalah tauhid meskipun hanya masih sebagai suatu
kemungkinan. Akhnaton ini datang ke Mesir se-
sudah zaman Yusuf dan penyebaran tauhid sebagai-
mana disebutkan dalam Al-Qur'an di dalam men-
berikan perkataannya (Yusuf) kepada kedua
orang temannya di dalam penjara,

"Sesungguhnya aku telah mengingatkannya agar orang-
orang yang tidak beriman kepada Allah, sedang mereka
ingkar kepada hari kemudian. Dan aku mengikuti
agama bapak-bapakku yaitu Ibrahim, Ishaq, dan
Ya'qub. Tidaklah patut bagi kami (para nabi) memper-
sekutukan sesuatu apa pun dengan Allah. Yang dem-
ikan itu adalah dari karunia Allah kepada kami dan
dekap manusia (seluruhnya); tetapi kebanyakan ma-
nusia itu tidak menyukurnya (Nya). Hai kedua penghuni
penjara, manakah yang baik: tuhan-tuhan yang ber-
macam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa lagi
Mahaperkasa? Kamu tidak menyembah yang selain
Allah kecuali (menyembah) nama-nama yang kamu
dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak
menurunkan suatu keterangan pun tentang nama-nama
itu. Keputusan itu hanyalah keputusan Allah. Dia
telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah
selain Dia. Itulah agama yang berasal, tetapi kebanyakan
manusia tidak mengetahui." (Yusuf: 37-40)

Mereka melakukan hal itu hanyalah karena
tidak memahami prinsip-prinsip pern
masukan yang adanya pern
masukan antara gereja Eropa de-
negan kajian (teori) ilmu pengetahuan dalam segala
entuknya pada suatu masa tertentu dalam sejarah.
Maka, teori ini berprinsip untuk menganggap duga
apa yang dikemukakan oleh gereja, agar dapat
menghancurkan lembaga gereja itu sendiri. Oleh
karena itu, datanglah metode ini sebagai metode
yang menyimpang sejak dari awal, karena ia dibuat
engan sengaja untuk mencapai hasil tertentu
sebelum dimulainya kajian!

Bahkan, sesudah redanya pertentangan yang
sekarang telah hancur kembali kepada ke-
nuasaan gereja terhadap ilmu pengetahuan, urusan
politik, dan ekonomi, metode ini pun masih terus
diberlakukan. Karena, ia tidak dapat begitu saja
lepas dari prinsip yang menjadi acuan dan dari
tradisi-tradisi yang berpangkal atasnya, hingga
menjadi prinsip metode itu.

Adapun kekeliruan hasilnya, maka ini sebagai
konsekuensi logis dari kekeliruan metode dan
prinsipnya. Yah, kekeliruan yang dihasilkan oleh
metode yang keliru....

Apa pun metode dan apa pun hasilnya, maka ke-
etapetetapan mereka bertentangan secara diametral
dengan ketetapan-ketetapan Ilahi sebagai agama yang dipaparkan oleh Al-Qur'an anul-Karim. Apabila orang nonmuslim boleh mengambil kesimpulan-kesimpulan yang bertentangan secara jelas dengan firman Allah dalam suatu masalah, maka seorang peneliti yang muslim tidak boleh mengambil kesimpulan seperti itu dan menyuguhkannya kepada manusia.

Hal itu disebabkan ketetapan-ketetapan Al-Qur'an terhadap masalah Islam dan jahiliah, dan keterdahuluan Islam daripada jahiliah, dan keterdahuluan taudah daripada politeisme dan dualisme... adalah ketetapan yang pasti, yang tidak boleh ditakwil. Bahkan, ini termasuk dalam kategori sesuatu yang dikatakan sebagai "sesuatu yang sudah dimaklumi di dalam agama secara pasti". Orang yang mengambil hasil-hasil ilmu perbandingan agama dalam persoalan ini, hendaklah ia memilih firman Allah Yang Mahasul atau pendapat para sarjana perbandingan agama. Atau dengan kata lain, memilih antara Islam dengan non-Islam, karena firman Allah dalam hal ini merupakan *manthiq* 'teks' yang jelas, bukan makna implisit dan sekadar pemahaman.


Penjelasan ini sangat berguna bagi kita untuk menentukan sikap terhadap manusia sekarang dan untuk membingkai tabiat dawah Islamiah.

Sesungguhnya manusia sekarang (secara globa) terus berusaha untuk kembali secara total kepada kejahiliah yang Rasul terakhir (Muhammad saw.) telah mengeluarkan mereka darinya. Dan, kejahiliah ini dapat terwujud dalam beberapa bentuk yang bermacam-macam sebagai berikut:


b. Pengakuan yang amburadul tentang adanya Allah dan menyimpang dalam masalah syiar-syiar *ta'abbudiyyah*, dalam masalah ketundukan, kepatuhan, dan ketaatan, seperti jahiliahnya kaum penyembah berhala, orang-orang Hindu, dan lain-lainnya."


Semua itu adalah jahiliah, semua itu adalah kekufuran kepada Allah sebagaimana yang dilakukan orang-orang dahulu. Atau, kemusyrikan kepada Allah sebagaimana yang dilakukan orang-orang belakangan.17

Sesungguhnya penjelasan tentang realitas manusia atas contoh yang jelas ini, menegaskan kepada kita bahwa manusia pada hari ini secara umum kembali kepada kejahiliah total. Mereka berusaha keras untuk kembali kepada kejahiliah yang Islam telah berkali-kali menyelamatkan mereka darinya, dan yang terakhir adalah Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Dan ini dengan peranannya, membayai kehidupan pokok bagi para musulman di dunia.7
nusiaan, dan titik permulaan dalam tugas pentingnya ini.


Ini adalah perputaran baru jahiliyah yang mengikut Islam. Oleh karena itu, haruslah ia dihadihi dengan putaran Islam untuk mengembalikan man- usaris kepada Allah sekali lagi, dan memebaskan mereka dari menyembah sesama hamba kepada menyembah Allah saja.

Hal itu haruslah mantap dan mengunjam di dalam jiwa gologan muslim yang bersusah payah menghadapi kejahiliyah yang komplex pada masa yang sulit dalam kehidupan manusia ini. Karena tanpa kemantapan dan kejelasan ini, maka akan lemahlah pasukan kebangkitan Islam untuk menunaikan tugasnya pada zaman yang penuh luka dalam sejarah manusia ini. Mereka akan goyang menghadapi masyarakat jahiliyah yang dikerumai masyarakat Islam, dan akan kehilangan tujuan mereka yang hakiki seiring dengan hilangnya batas titik permulaan di mana kemanusiaan telah berhenti secara fakultif, bukan hanya anggapan. Sedangkan, jarak antara anggapan dan kenyataan itu sangat jauh... jauh sekali....

Kita berhenti pada perhentian terakhir dalam catatan terakhir untuk memperhatikan sikap para rasul muwahhid’ yang bertauhid’ terhadap kaumnya yang mereka diutus untuk menghadapinya. Kita perhatikan pula sikap ini pada waktu memulai dakhwah dan pada waktu mengakhiriannya, bagai-
misahkan diri dari kaunya atas prinsip akidah, manhaj, dan kepatuhan. Mereka berpisah dari kaum musyrik yang sebelum datangnya risalah mereka adalah kaunya dan umatnya yang satu asal-usul.

Kedua manhaj (sistem, aturan) itu berbeda, maka berbedalah kedua jenis golongan itu. Jadihailah mereka dua umat yang tumbuh dari satu kaum yang tidak dapat bertemu dan hidup bersama lagi.


Satu hal yang harus diyakini oleh pasukan ke-bangkitan Islam pada setiap massa dan tempat ialah bahwa Allah tidak memisahkan antara kaum muslinim dari musuh-musuhnya dari kalangan kaunya sendiri, kecuali setelah kaum muslimin itu memisahkan diri musuh-musuhnya itu dan menyatakan pemuatan hubungan dengan mereka karena mereka musyrik. Lalu, menyatakan pula bahwa mereka hanya beragama dan tunduk patuh kepada Allah saja. Tidak tunduk kepada tuhan-tuhan palsu, tidak mengikuti thaghut-thaghut yang berkusa, dan tidak bersama-sama mereka lagi dalam kehidupan dan dalam bermasyarakat yang dikuasai dan dikendalikan oleh thaghut-thaghut itu dengan syariat-syariat yang tidak dizinkan oleh Allah.

Sesungguhnya tangan Allah tidak akan turut campur untuk menghancurkan kaum yang zalim, kecuali sesudah kaum muslimin memisahkan diri dari mereka. Selama kaum muslimin tidak memisahkan diri dari kaunya, tidak melepaskan diri dari mereka, tidak menyatakan pemisahan antara agama mereka, manhajnya dari manhaj mereka, dan jalan hidupnya dari jalan hidup mereka,... maka tangan Allah tidak akan turut campur untuk memisahkan mereka dan merealisasikan janji-Nya untuk menolong orang-orang yang beriman dan menghancurkan orang-orang yang zalim.

Kaidah yang terus berlaku ini haruslah diketahui oleh para pejuang kebangkitan Islam, dan hendaklah mereka mendasarkan gerakannya atas prinsipnya.

Langkah pertama dimulai dengan menyeru manusia untuk masuk Islam dan beragama karena Allah saja, tanpa mempersekutukan-Nya, dan membuang keberagamaan kepada seorang pun selain-

Nya dalam bentuk apa pun. Maka, terbagilah kaum yang satu itu menjadi dua golongan, kaum mukminin yang mentauhidkan Allah dan tunduk beragama kepada-Nya saja berada dalam satu barisan dan kaum musyrikin yang beragama atau tunduk patuh kepada selain Allah berada dalam barisan yang lain. Kemudian kaum mukminin memisahkan diri dari kaum musyrikin. Selanjutnya Allah akan merealisasikan janji-Nya untuk menolong kaum mukminin dan menghancurkan kaum musyrikin... sebagaimana yang berlaku dalam perputaran sejarah manusia.

Kadang-kadang massa dakwah itu berjalan begitu panjang sebelum dilakukan pemisahan dan pemu-tusan hubungan secara praktis (nyata). Akan tetapi, pemuatan akidah dan perasain itu harus sudah sempurna sejak masa pertama.


Menjelaskan sunnah ini dengan tegas dan jelas seperti dalam kontoh ini merupakan suatu keharusan. Demikian pula gerakan Islam untuk menghadapi kejahailah manusia yang kompleks ini. Ini merupakan sunnah yang berlaku, yang tidak terikat oleh masa dan tempat. Selama pejuang kebangkitan Islam mau menghadapi manusia selaksan berbagai kejahailahannya yang terus berkembang dan berulang-ulang, dan dihadapinya semua itu dengan akidah sebagaimana yang dilakukan para rasul setiap kali manusia kembali kepada kejahailahannya itu, maka golongan muslimin akan dapat menempuh jalannya dengan jelas mansa titik permulaan dan mansa akhir. Juga dengan jelas masa dakwah di antaranya, dengan meyakini bahwa sunnah Allah tetap berlaku, sedang kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang takwa.

Penutup

Akhirnya, dari celah-celah perhentian di depan kisah-kisah Qur’ani dalam surah ini tampak nyata-
lah bagi kita karakter manhaj agama Islam ini, sebagaimana yang terlukis dalam Al-Qur’anul-Karim.... Yaitu, karakter pergerakan yang menghadapi realitas manusia dengan Al-Qur’an ini secara realistis dan praktis (bukan cuma teori).


Mereka terus bertemu dengan pasukan dakhw yang mulia sepanjang perjalanan sejarah manusia, dan bersama pasukan ini mereka merasa tenang dan tenteram, tidak gundah dan tidak takut. Mereka adalah rambong pasukan yang berkesinambungan di jalan yang terkenal, bukannya kelompok yang tersesat di padang terpencil. Mereka berjalan dari start hingga finish sesuai dengan sunnah yang berlaku, bukan kebetulan dan cuma mengikuti orang lewat.

Demikianlah Al-Qur’an bergerak di dalam barisan muslim dan menggerakkan barisan ini dengan gerakan yang teratur dan disiplin.

Bisa saja hari ini dan esok Al-Qur’an bergerak di tengah-tengah pasukan kebangkitan Islam, dan menggerakkan mereka di jalan dakhwah yang terencana.


Dengan gambaran seperti ini, maka Al-Qur’an bukan cuma kalam (perkataan) yang dicari bara-kahnya saja. Tetapi, ia terus bergerak dan hidup, turun pada kaum muslimin yang bergerak, agar mereka bergerak dengannya, mengikuti pergerakan-pengarahanannya, dan mengharapkan datangnya sesuatu yang dijanjikan Allah padanya.


Sesungguhnya semua mereka itu tidak akan mendapatkan sesuatu yang disebutkan itu dari Al-Qur’an ini. Karena, Al-Qur’an ini tidak diturunkan untuk menjadi materi kajian seperti itu, tetapi ia diturunkan untuk menjadi materi gerakan dan pengarahan.

Sesungguhnya orang-orang yang menghadapi kejahilahan yang zalim terhadap Islam yang hanif (lurus) ini, orang-orang yang memperjuangkan kemana- suiaan yang sesat untuk mengembalikannya kepada Islam lagi, dan orang-orang yang berjuang menghadapi thaghut-thaghut di muka untuk mengeluarkan manusia dari menyembah manusia kepada menyembah Allah saja... hanya mereka saja-lah yang dapat memahami Al-Qur’an ini. Karena, mereka hidup dalam nuansa seperti ketika Al-Qur’an diturunkan, dan mereka melakukan per-juangan sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang yang Al-Qur’an itu diturunkan kepada mereka pada mula pertamanya. Di tengah-tengah pergerakan dan perjuangannya itu mereka merasakan apa yang dimaksudkan oleh nash-nash itu, karena mereka menjumpai makna-makna ini terlukis dalam peristiwa-peristiwa dan kenyataan-kenyataan yang mereka alami. Dan, ini saja sudah cukup sebagai balasan atas semua siksaan dan penderitaan yang menimpa mereka.

Saya katakan balasan? Oh, tidak! Sesungguhnya ini adalah karunia yang besar dari Allah,

"Katakanlah, ‘Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan.’" (Yunus: 58)

Segala puji kepunyaan Allah Yang Mahaagung, Tuhan Pemilik kurnia yang agung.